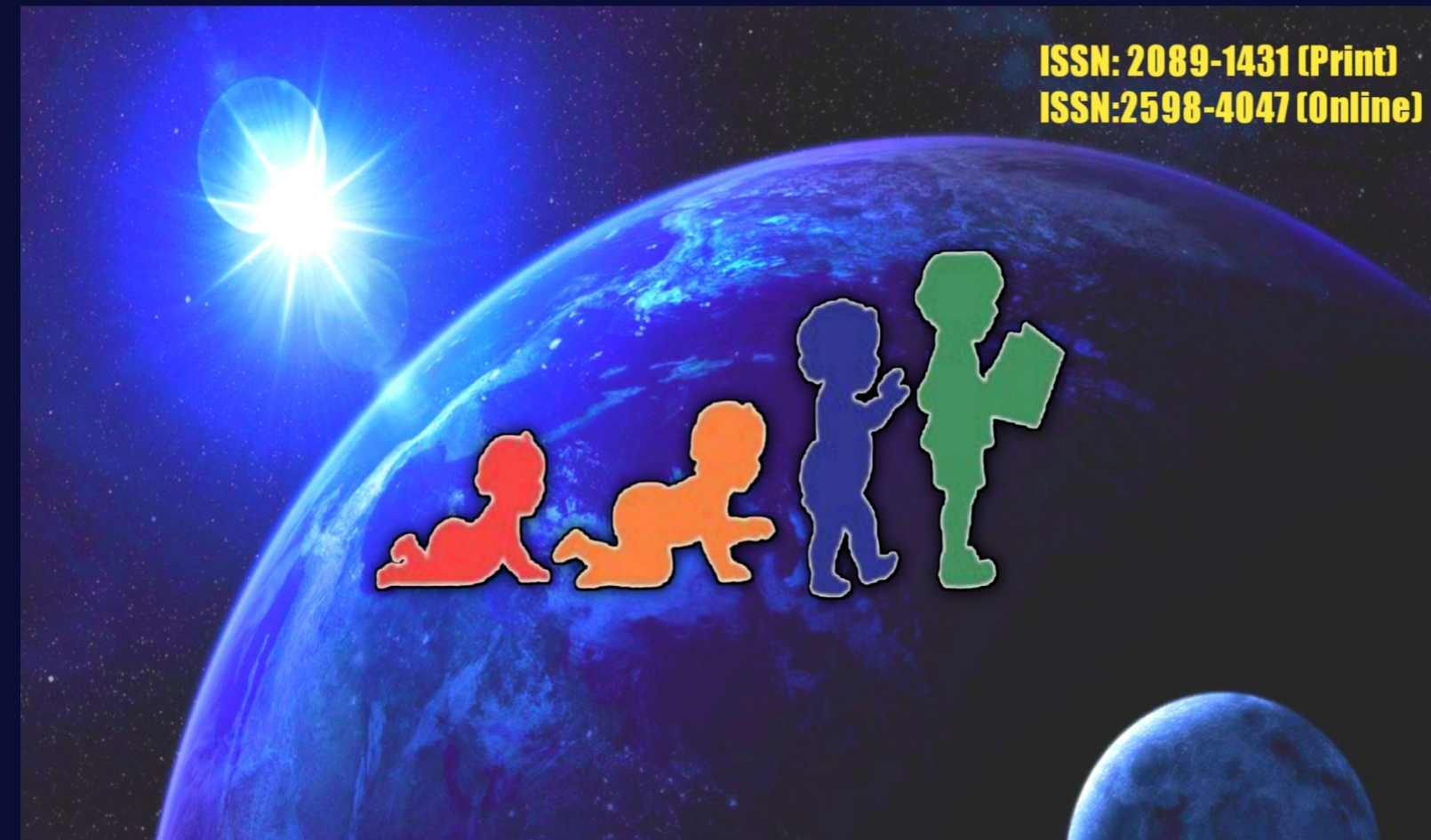




PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Anak Usia Dini

ISSN: 2089-1431 (Print)
ISSN: 2598-4047 (Online)



Pendidikan Guru PAUD
Universitas PGRI Semarang



AUDIA PAUDIA PAUDIA PAUDIA PAUDIA



ISSN : 2089-1431 (Print)

ISSN : 2598-4047 (Online)



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Semarang



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (1), Februari 2025

PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yaitu pada bulan Juli dan Desember. Jurnal ini merupakan hasil penelitian yang membahas tentang pendidikan anak usia dini. PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini merupakan terbitan ilmiah berkala nasional yang memuat artikel penelitian (research article) dalam bidang pendidikan anak usia dini. Jurnal PAUDIA diharapkan dapat menjadi media untuk menyampaikan temuan dan inovasi ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini kepada para mahasiswa, akademisi, praktisi pendidikan anak usia dini dan masyarakat umum.

Karya Ilmiah yang dikirimkan ke jurnal ini harus mengikuti pedoman sebagai berikut :

- Naskah merupakan hasil penelitian autentik yang belum pernah dipublikasikan pada media atau penerbit lain.
- Naskah yang telah ditulis sesuai dengan pedoman PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia harus diserahkan melalui Sistem Pengajuan Online dengan menggunakan Open Journal System (OJS) pada portal E-journal PAUDIA (<http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/index>)
- Naskah maksimal terdiri dari dua puluh lima (25) halaman termasuk gambar dan table.
- Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan bahasa baku.
- Referensi harus menggunakan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley . Format penulisan yang digunakan dalam PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini mengikuti format yang diterapkan oleh APA 7th Edition (American Psychological Association)
- Naskah yang diserahkan akan dikategorikan menjadi tiga: diterima, perlu direvisi dan ditolak

Kantor Redaksi :

Program Studi PGPAUD, Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas PGRI Semarang
Jl. Sidodadi Timur No. 24 – Dr. Cipto, Semarang,
Jawa Tengah

Phone: +62 896-8538-4514

Email: paudia@upgris.ac.id



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (1), Februari 2025

Penanggung Jawab:

Anita Chandra Dewi Sagala, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Editor in Chief :

Dwi Prasetyawati Diyah Hariyanti, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Editor :

Mila Karmila, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Dhita Paramitha Ningtyas, Universitas Trilogi Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Sidik Nuryanto, Universitas Muhamadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

Section Editor:

Agung Prasetyo, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Coryza Nursyahbani, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Copy Editor:

Nila Kusumaningtyas, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Layout Editor:

Ismatul Khasanah, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Purwadi, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Proofreading:

Ratna Wahyu Pusari, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Mei Fita Asri Untari, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

IT Support:

Ibnu Fatkhu Royana, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (1), Februari 2025

Editorial Member:

Ratih Kusumawardhani, Universitas Sultang Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Oktarina Dwi Handayani, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, DKI Jakarta, Indonesia

Gian Fitria Anggraini, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Yolanda Pahrul, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau, Indonesia

Sri Wahyuni, Universitas Lancang Kuning, Riau, Indonesia

Nika Cahyati, STKIP Muhammadiyah Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

Sandy Ramdhani, Universitas Hamzanwadi, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Asef Umar Fakhruddin, IAIN Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Pascalian Hadi Pradana, IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Vivi Irzalinda, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Dwi Nurhayati Andhani, Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia

Syamsuardi, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Lizza Suzanti, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Raihana, Universitas Islam Riau, Riau, Indonesia



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (1), Februari 2025

Terimakasih kami ucapkan yang sebesar-besarnya kepada seluruh reviewer yang sudah membantu dalam mereview setiap artikel **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** sehingga artikel yang terbit benar-benar telah melalui proses penyaringan yang ketat sehingga terjamin kualitas artikelnya. Hampir seluruh review **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** berasal dari luar Universitas PGRI Semarang yang memiliki kualifikasi dalam bidang penulisan di Jurnal Nasional maupun Internasional. Proses review menggunakan double blind review sehingga baik penulis maupun reviewer tidak saling mengetahui.

Reviewer:

Arri Handayani, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Muniroh Munawar, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Anita Chandra Dewi Sagala, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Asep Supena, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta Indonesia
Mohammad Fauziddin, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau, Indonesia
Nesna Agustriana, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
Fidrayani, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Banten, Indonesia
Chitra Charisma Islami, STKIP Muhammadiyah Kuningan, Jawa Barat, Indonesia
Agus Kichi Hermansyah, Universitas Musamus, Papua Selatan, Indonesia
Deri Hendriawan, Universitas Pendidikan Indonesia, Banten, Indonesia
Prima Suci Rohmadheny, Universitas Ahmad Dahlan, Jawa Tengah, Indonesia
Yaswinda, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Diah Andika Sari, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Banten, Indonesia
Mahyumi Rantina, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia
Maulidya Ulfah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia
Novita Pancaningrum, IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
Syarfina, IAIN Langsa, Aceh, Indonesia
Rosyida Nurul Anwar, Universitas PGRI Madiun, Jawa Timur, Indonesia
Syamsuardi, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Siti Aisyah, Universitas Terbuka, Indonesia



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (1), Februari 2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat limpahan kasih sayang dan karunia-Nya, Tim Penerbit telah sukses menyusun publikasi **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** Volume 14 No. 1 Februari Tahun 2025.

PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini terbit sejak tahun Juli 2011 dengan frekuensi penerbitan tiga bulan sekali yaitu bulan Februari, Mei, Agustus dan November yang fokus dalam publikasi hasil penelitian dalam bidang Pendidikan anak usia dini yang meliputi berbagai multi disiplin ilmu Pendidikan anak usia dini dengan teknik publikasi menggunakan online submission berbasis Open Journal System (OJS). **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** diakui sebagai jurnal ilmiah nasional terakreditasi Sinta 3 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 225/E/KPT/2022.

Kami ingin menyampaikan penghargaan dan terimakasih kami kepada para penulis dan pengulas. Edisi ini dilengkapi dengan indeks yang dimuat setelah halaman kata pengantar untuk membantu pembaca menemukan halaman atau lokasi. Semoga **PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini** dapat bermanfaat dan mampu meningkatkan kualitas hasil penelitian dalam bidang pendidikan anak usia dini bagi para sivitas akademika.

Semarang, 28 Februari 2025

Editor in Chief



Dwi Prasetyawati DH., S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0604118401

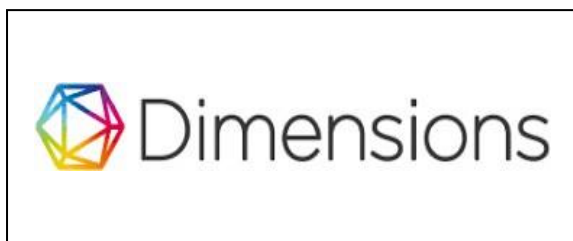


PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (1), Februari 2025

Terindeks oleh :





PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (1), Februari 2025

Sertifikat:

SERTIFIKAT

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia



Kutipan dari Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

Nomor 225/E/KPT/2022
Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah periode III Tahun 2022

Nama Jurnal Ilmiah
Paudia : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini
E-ISSN: 25984047
Penerbit: PG PAUD FIP Universitas PGRI Semarang

Ditetapkan Sebagai Jurnal Ilmiah

TERAKREDITASI PERINGKAT 3

Akreditasi Berlaku selama 5 (lima) Tahun, yaitu
Volume 11 Nomor 1 Tahun 2022 sampai Volume 15 Nomor 2 Tahun 2026
Jakarta, 07 Desember 2022
Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi,
Riset, dan Teknologi





Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC, Ph.D., IPU, ASEAN Eng
NIP. 196107061987101001

ISSN : 2089-1431 (Print)

ISSN : 2598-4047 (Online)



PAUDIA

Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 14 (1), Februari 2025

DAFTAR ISI :

Analysis of Parenting in Shaping Character in Early Childhood

Bagas Oktaris Novia, Yeni Rachmawati 1-12

The Effect of Home Literacy on Preschoolers' Early Reading Skills

Trully Kusumawardhani, Nurbiana Dhieni, Elindra Yetti 13-23

Exploring Science Literacy for Early Childhood

Rizki Febriandani, Elindra Yetti, Ade Dwi Utami 24-37

Read Aloud as a Means of Early Childhood Language Development: A Literature Study

Vita Zulaeha, Ocih Setiasih 38-54

Implementation of Angklung Games to Improve Children's Cooperation & Preservation of Local Culture at TK ABA 54 Semarang

Lidya Lailatul Anggreini, Muslam 55-68

The Image of a Good Child in the Main Character of the Nona Series Picture Story Book by Dian Novitasari

Rizka Suprihatiningsih, Ali Formen, Deni Setiawan 69-84

Measuring School Readiness of Children Aged 6-8 Years: a Literature Study of Assessment Methods

Naulita Christy, Sri Wulan, Sri Indah Pudjiastuti 85-101

Evaluation of Mutual Cooperation Characters in Kindergarten (TK) Students: A Preliminary Study

Feri Devina, Encep Syarief Nurdin, Yadi Ruyadi, Aceng Kosasih 102-115

Parental Involvement in Qur'anic Education for Early Childhood

Rania Ambarwati, Sri Wulan, Elindra Yetti 116-128

Implementation of Merdeka Belajar Curriculum in the Process of Developing Independence and Creativity in Kindergartens in Juwana District

Ita Kris Handayani, Diana, Hartono 129-144

Correlation between Fine Motor Development and Children's Pre-Writing Skills

Desvi Wahyuni, Elisa Aprillia, Febrianti, Muhammad Fauzi 145-158

Early Childhood Science Literacy Through Project Learning Using Loose Parts

Sakina, Hapidin, Yuliani Nurani..... 159-173

Analysis of Learning Achievements of Identity Elements in Early Childhood Education Students in Jenawi District, Karanganyar Regency

Anisa Nur Hidayah, Ali Formen, Diana..... 174-182

The Relationship between Parents' Understanding and Expectations with Project-Based Learning Reviewed from Age and Educational Status

Elly Indrawati, Tri Joko Raharjo, Ali Formen 183-196

Analysis of the Implementation of PBL (Problem-Based Learning) in Stimulating Religious and Ethical Aspects in Early Childhood

Anggun Maulida Pramashella, Sofa Muthohar, Nilal Muna Fatmawati..... 197-209

Analysis of the Implementation of Discipline Character Values Through Drumband Extracurricular Activities

Nur Hanifatul Rohmah, Ratna Wahyu Pusari, Purwadi, Dwi Prasetyawati Diyah Hariyanti, Muniroh Munawar, Perdana Afif Luthfy 210-225

Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter pada Anak Usia Dini

Bagas Okta Ris Novia^{1*}, Yeni Rachmawati²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Email Corresponden Author: bagasoktarisnovia@upi.edu

Abstract

Parents have a significant role in shaping their children's character from an early age through proper parenting. The parenting style applied by each parent varies greatly, adjusted to the conditions of the parents and also the needs of the child and is influenced by many other factors. Therefore, the purpose of this study is to analyze the parenting patterns applied by parents in shaping certain characters in early childhood. This research uses the Systematic Literature Review (SLR) method. Data searches were conducted using the google scholar electronic database. Then analyzed descriptively by setting inclusion and exclusion criteria. Based on the results of the study, 3 forms of parenting were obtained, namely democratic, authoritarian, and permissive in shaping character in children. Parents can combine these forms of parenting according to the situation, conditions and the right portion. The character values that can be formed through the combination of parenting are tolerance, independence, polite, religious, respectful, disciplined, caring, adaptable, honest, responsible, confident, hard work, friendly, open attitude, simple, brave, fair, patient, and leadership. From the results of this study, it is hoped that parents can be wiser in applying parenting patterns for their children and not only focus on one parenting pattern that is considered the best.

Keywords: Parenting; Character; Early Childhood

Abstrak

Orang tua memiliki peran cukup besar dalam membentuk karakter anaknya sejak dini melalui pola asuh yang tepat. Pola asuh yang diterapkan setiap orang tua sangat bervariasi, disesuaikan dengan kondisi orang tua dan juga kebutuhan anak serta dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter tertentu pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)*. Pencarian data dilakukan menggunakan database elektronik *google scholar*. Kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 3 bentuk pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif dalam membentuk karakter pada anak. Orang tua dapat mengombinasikan bentuk pola asuh tersebut sesuai dengan situasi, kondisi dan porsi yang tepat. Adapun nilai karakter yang dapat dibentuk melalui kombinasi pola asuh tersebut adalah toleransi, kemandirian, sopan, religius, hormat, disiplin, peduli, mudah menyesuaikan diri, jujur, bertanggungjawab, percaya diri, kerja keras, bersahabat, sikap terbuka, sederhana, berani, adil, sabar, dan kepemimpinan. Dari hasil penelitian ini, diharapkan orang tua dapat lebih bijak lagi dalam menerapkan pola asuh bagi anaknya dan tidak hanya terfokus pada satu pola asuh yang dianggap paling baik.

Kata kunci: Pola Asuh; Karakter; Anak Usia Dini

History

Received 2024-09-30, Revised 2024-10-28, Accepted 2024-12-09

PENDAHULUAN

Hingga hari ini banyak kita jumpai kasus *bullying*, pencurian, perkelahian dan beberapa kasus melanggar hukum lainnya yang terjadi dari beragam kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dari kalangan ekonomi rendah hingga ekonomi tinggi dan lain sebagainya. Oleh karena itu,

membentuk karakter sejak dini adalah upaya yang penting untuk dilakukan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan orang tua adalah melalui pola asuh. Pola asuh orang tua tidak terpisahkan dari PAUD karena dianggap memiliki kontribusi cukup besar dan signifikan pada kehidupan anak dimasa mendatang, salah satunya yaitu pada pembentukan karakter. Menurut Suyanto (dalam Khaironi, 2017) karakter adalah, sikap, perilaku, nilai yang bersumber dari masyarakat, ideologi negara, agama, budaya, etnis seperti hormat, tanggung jawab, amanah, peduli, demokratis sehingga tidak menimbulkan konflik. Nuraeni (dalam Khaironi, 2017) menyebutkan nilai-nilai karakter yang perlu dibentuk pada anak usia dini yaitu kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan kemandirian. Seseorang dengan karakter yang tidak selaras dengan nilai dan norma di masyarakat, agama, dan juga ideologi negara sering kali akan menimbulkan konflik, dan melakukan tindakan yang dapat melanggar hukum.

Karakter seseorang terbentuk melalui pembiasaan dan tidak terbentuk dalam waktu instan (Heny, 2020). Karakter perlu ditanamkan sejak dini, karena usia dini dianggap sebagai peletakan dasar pendidikan (Ariyanti, 2016). Terlebih lagi adanya fase *golden age* pada anak usia dini yang menjadikan lebih potensial untuk belajar. Di samping itu, usia dini juga termasuk ke dalam fase kritis dan sensitif yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku dan nilai pada masa mendatang (Hasanah & Deiniatur, 2018). Sehingga dibutuhkan keterlibatan orang tua sebagai figur dan tempat belajar pertama bagi seorang anak (Tsamrotul Apipah et al., 2023). Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat Saputri & Nasution (2023) bahwa orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak. Orang tua bertanggung jawab dalam membentuk karakter anaknya sejak dini melalui pola asuh yang tepat. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Latifah (2020) bahwa pilar utama pendidikan anak usia dini yaitu dari peran pola asuh orang tua. Selain itu, data hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayub (2022) menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak sebesar 51,98% dan 48,02% disebabkan oleh faktor lain. Menurut Santrock (dalam Fajriah & Luthfiani Roemin, 2021) pola asuh adalah serangkaian usaha yang diterapkan orang tua untuk membangun sikap kedewasaan dan karakter pada anak agar terbentuk norma sesuai harapan masyarakat melalui aktivitas pendisiplinan, bimbingan dan didikan.

Pola asuh yang diimplementasikan orang tua untuk membentuk karakter anak di setiap keluarga akan berbeda-beda. Banyak faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan penjelasan Maccoby & Mcloby (dalam Kurnia Sari et al., 2018) sejumlah aspek yang turut mempengaruhi ketidaksamaan pola asuh tersebut yaitu ekonomi; sosial; pendidikan; agama; kepribadian; dan jumlah anak yang dimiliki. Meskipun pola asuh orang tua di tiap keluarga bervariasi, akan tetapi tujuan mereka adalah ingin membentuk karakter tertentu pada anaknya sebagai modal hidup dimasa depan. Hal tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua. Mengingat dampak pola asuh begitu krusial bagi anak, sehingga orang tua harus betul-betul memperhatikan tugas pengasuhan tersebut (Sukamti & Widiastuti, 2022). Hingga hari ini masih dijumpai sejumlah orang tua yang belum menganggap penting pola asuh yang tepat pada anak usia dini sebagai langkah awal pembentukan karakter seseorang di masa depan.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan hasil penelitian cukup menarik dan bervariasi terkait pembentukan karakter pada anak usia dini yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, seperti hasil penelitian Darmawanti (2023) yang menjelaskan bahwa orang tua membentuk karakter sopan, religius, mandiri, menghormati dan disiplin melalui contoh atau teladan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2016) dan Lubis et al. (2022) menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang dianggap paling baik dalam membentuk karakter anak. Penelitian lainnya yakni oleh Kusmiati et al. (2021) menunjukkan bagaimana dalam beberapa keadaan, pola asuh demokratis dan juga otoriter dapat digunakan untuk membentuk karakter disiplin seorang anak. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu penulis meyakini bahwa tidak ada satu pun pola asuh tunggal yang paling tepat digunakan untuk membentuk karakter tertentu pada seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dan juga hasil penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pola asuh orang tua menjadi faktor cukup besar dalam membentuk karakter anak, namun pola asuh setiap orang tua akan sangat bervariasi dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya. Selain itu nilai-nilai karakter yang akan dibentuk juga sangat beragam. Dalam hal ini penulis akan memfokuskan kajian untuk mengetahui bentuk pola asuh yang digunakan orang tua dalam membentuk karakter pada anak usia dini. Melalui penelitian ini, penulis berharap agar orang tua bisa lebih bijaksana dalam menentukan pola asuh yang akan diterapkan pada anak mereka, serta tidak hanya terpaku pada satu pola asuh yang dianggap paling baik.

METODE

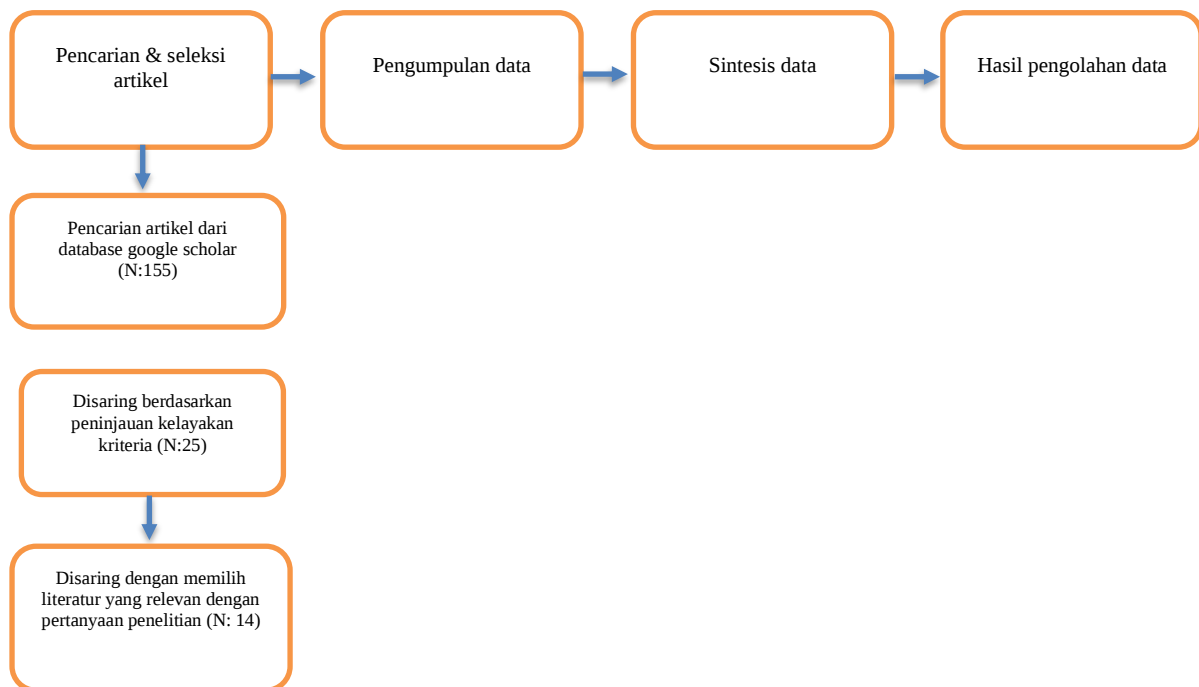
Metode yang diimplementasikan pada penelitian ini adalah *Systematic Literatur Review* (SLR), dimana penulis merangkum informasi yang berasal dari sekumpulan artikel yang dipilih berdasarkan topik dan kriteria tertentu yang selaras dengan kebutuhan penelitian melalui *database* terpercaya. Selanjutnya artikel yang telah terkumpul berdasarkan topik atau kriteria tertentu kemudian disintesis, dan hasilnya diuraikan dalam paper penelitian ini. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam *research* ini adalah bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk karakter tertentu pada anak usia dini?. Penulis juga menggunakan *Mendeley Reference* untuk memudahkan pencantuman sitasi dan mengelola referensi.

Tahap awal yang dilakukan penulis yakni mencari informasi atau data terkait penelitian, dan dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan *database* elektronik yakni *google scholar*. Kata kunci yang dimasukkan dalam pencarian *literature* adalah “pola asuh dan karakter anak usia dini”, kemudian pencarian lebih spesifik menggunakan judul. Artikel yang dipilih adalah yang telah memenuhi kriteria kelayakan yang ditetapkan, yaitu tahun terbit minimal pada periode 2013-2023. Penetapan tahun terbit ini dilakukan guna memperoleh kebaruan hasil penelitian sehingga tetap relevan dengan kondisi saat ini. Berikutnya artikel yang dipilih hanya artikel yang dapat diunduh dalam versi

lengkap dan merupakan penelitian empiris.

Berdasarkan pencarian awal menggunakan judul ditemukan sebanyak 155 hasil artikel. Setelah melakukan peninjauan kelayakan artikel berdasarkan kriteria yang ditetapkan, selanjutnya dipertahankan 25 artikel. Dari artikel yang dipertahankan tersebut, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu hanya memilih literatur yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan mengeluarkan yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian. Sehingga ditetapkan 14 artikel yang kemudian dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut secara komprehensif.

Berikut adalah tahapan-tahapan penelitian yang disajikan dalam bentuk gambar:



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan pencarian artikel secara sistematis dan mengumpulkan data yang dibutuhkan, penulis menetapkan 14 artikel yang dianggap paling relevan dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya penulis mengategorikan isi artikel yang telah ditetapkan yaitu bentuk pola asuh dan nilai karakter yang dibangun. Pengategorian tersebut ditetapkan setelah melakukan proses membaca isi artikel secara menyeluruh. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, dilakukan proses sintesis sebagai berikut: 1) artikel yang ditetapkan selanjutnya diekstraksi berdasarkan tema dan konsep; 2) hasil ekstraksi kemudian disusun menjadi temuan penting; 3) temuan penting tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori; 4) hasil pengategorian selanjutnya disintesis. Setelah melalui proses tersebut, ditemukan bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk karakter tertentu pada anak usia dini.

Berikut penulis sajikan hasil temuan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Systematic Review

No	Identitas Penelitian	Bentuk pola asuh	Nilai karakter yang dibangun
1.	(Marintan & Priyanti, 2022) Jurnal Obsesi https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114	Pola asuh demokratis	Toleransi
2.	(Septiani et al., 2022) Jurnal Pendidikan dan Konseling https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdik.v4i5.6561	Pola asuh demokratis	Sopan, religius, mandiri, hormat, disiplin
3.	(Lestari, 2019) Jurnal Pendidikan Anak http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777	Pola asuh demokratis	Kemandirian
4.	(Ayub, 2022) Jurnal Obsesi https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3565	Kombinasi pola asuh otoriter, demokratis dan permisif	Disiplin
5.	(Restiani et al., 2017) Jurnal Potensia https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/view/3710	Pola asuh demokratis	Kemandirian
6.	(Suryana & Sakti, 2022) Jurnal Obsesi https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852	Kombinasi pola asuh otoriter, demokratis dan permisif	Mudah menyesuaikan diri
7.	(Nur Pitaloka et al., 2022) Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education https://doi.org/10.29313/bcscte.v2i2.3160	Pola asuh otoriter dan demokrasi	Jujur
8.	(Pratiwi et al., 2022) Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/288	Pola Asuh Otoriter	Religius, tanggung jawab, jujur, disiplin, peduli, percaya diri, dan kerja keras
9.	(Salsabila & Lessy, 2022) Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PW	Pola Asuh Demokratis	Disiplin
10.	(Haeriah, 2018) Jurnal Ilmiah Mandala Education	Pola Asuh Demokratis	Kemandirian

	https://ejournal.mandalanur.sa.org/index.php/jime/article/view/340		
11.	(Nazifa et al., 2022) Journal of Health and Medical Science https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home	Kombinasi pola asuh otoriter, demokratis dan permisif	Kemandirian
12.	(Hardianti & Adawiyah, 2023) Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.17444	Pola Asuh Demokratis	Mandiri, percaya diri, bersahabat
13.	(Adpriyadi & Sudarto, 2020) Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572	Pola Asuh Demokratis	Sikap terbuka, percaya diri, tanggung jawab
14.	(Pahlevi et al., 2022) Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1	Pola Asuh Demokratis	Jujur, mandiri, empati, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, adil, sabar, religius, toleransi, kepemimpinan

Dari 14 publikasi artikel yang dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini, semua merupakan artikel dengan penelitian empiris. Artikel berfokus pada pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter pada anak usia dini. Adapun bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua mengacu pada bentuk pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif baik digunakan secara tunggal maupun dikombinasikan. Sedangkan nilai karakter yang dibangun yaitu toleransi, kemandirian, sopan, religius, hormat, disiplin, peduli, mudah menyesuaikan diri, jujur, bertanggungjawab, percaya diri, kerja keras, bersahabat, sikap terbuka, sederhana, berani, adil, sabar, dan kepemimpinan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki kontribusi cukup besar dalam membentuk nilai karakter pada diri anak. Orang tua dengan pola asuh yang semakin baik dan tepat akan membentuk karakter anak secara lebih baik pula. Sebaliknya orang tua dengan pola asuh yang salah akan membentuk karakter yang kurang baik pada diri anak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil *systematic review* terkait tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter pada anak usia dini, didapatkan hasil bahwa salah kunci keberhasilan dalam membentuk karakter pada anak usia dini adalah bentuk pola asuh orang tua yang benar dan tepat. Menurut Suyanto (dalam Khaironi, 2017) karakter adalah, sikap, perilaku, nilai yang bersumber dari masyarakat, ideologi

negara, agama, budaya, etnis seperti hormat, tanggung jawab, amanah, peduli, demokratis sehingga tidak menimbulkan konflik. Untuk membentuk karakter yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat orang tua perlu jeli dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Hasil temuan pada tabel *sytematic review* merepresentasikan tentang bentuk pola asuh orang tua dalam membentuk nilai karakter pada diri anak. Menurut Tabi'in (dalam Utami, 2021) karakter yakni suatu sifat, tingkah laku, kepribadian seorang individu yang terkonstruksi pada dirinya dari beragam kebiasaan yang bisa memberikan pengaruh terhadap cara berpikir, cara pandang serta cara bersikap dan bertindak. Adapun nilai karakter yang dibentuk dari hasil temuan yaitu toleransi, kemandirian, sopan, religius, hormat, disiplin, peduli, mudah menyesuaikan diri, jujur, tanggung jawab, percaya diri, kerja keras, bersahabat, sikap terbuka, sederhana, berani, adil, sabar, dan kepemimpinan. Nilai-nilai karakter tersebut sangat dibutuhkan anak untuk dapat hidup dengan baik di masyarakat, mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, serta mampu bertahan hidup di era perubahan zaman yang begitu cepat. Dalam membentuk karakter tersebut dibutuhkan peran orang tua melalui pola asuh yang tepat.

Pola asuh adalah upaya yang dilakukan orang tua secara konsisten dalam membimbing, mendidik, melindungi sejak anak dilahirkan (Widya Saputra & Turhan Yani, 2020). Pola asuh merupakan langkah orang tua dalam menyiapkan anaknya hidup dengan baik di masa mendatang dengan berbagai perubahan zaman yang begitu cepat. Pola asuh sangat dipengaruhi oleh orang tua sendiri. Sehingga dalam hal ini orang tua perlu banyak belajar dan memahami anak agar dapat memberikan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Bentuk pola asuh pada tabel 1 mengacu pada bentuk pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif yang dapat digunakan secara tunggal atau dikombinasikan. Ketiga pola asuh tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak. Menurut Sofiani & Sumarni (dalam Sukanto & Fauziah, 2020) dalam pola asuh demokratis orang tua memberikan anak kebebasan untuk setiap tindakan yang disukainya tetapi juga ada kontrol dari orang tua, memperhatikan kebutuhan anak, mendorong anak untuk dapat menyuarakan pendapat mereka, dan memberikan penjelasan tentang hal baik dan buruk atas pilihan mereka. Setiap pilihan akhir yang dibuat dalam pola asuh demokratis dicapai melalui diskusi dan pertimbangan yang melibatkan anak dan orang tua. Penerapan pola asuh demokratis akan membuat anak merasa dicintai, dianggap berharga, serta merasa mendapat perlindungan dan dukungan dari orang tuanya (Marintan & Priyanti, 2022).

Berikutnya adalah pola asuh otoriter, dimana pola asuh ini identik dengan memaksa, kaku dan keras (Sukanto & Fauziah, 2020). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter biasanya sering membuat aturan yang ketat dan cenderung memaksa anak agar mengikutinya. Pola asuh otoriter sangat membatasi kebebasan anak. Orang tua dengan pola asuh ini sering kali menerapkan hukuman agar anak

mematuhi perintah dan aturan orang tua. Musyawarah atau diskusi antara anak dan orang tua tidak terjadi pada pola asuh ini. Menurut Suryana & Sakti (2022) orang tua dengan pola asuh yang keras dapat mengakibatkan anak memiliki kepribadian yang lemah. Hal tersebut ditandai dengan anak mudah sedih, mengalami kecemasan, dan menjadi penakut. Namun pola asuh otoriter dapat melatih anak untuk taat pada peraturan, sehingga anak akan lebih berhati-hati dan bertanggungjawab terhadap pilihan mereka.

Pola Asuh permisif cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak sesuai keinginan anak (Utami, 2021), sehingga pola asuh ini sering disebut sebagai pola asuh liberal. Dalam pola asuh ini, orang tua hanya sedikit memberikan kontrol dan intervensi sehingga tidak banyak berperan dalam kehidupan anak. Menurut Santrock (dalam Fimansyah, 2019) ada 2 tipe orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, yaitu 1) orang tua permisif lunak, dimana hubungan anak dan orang tua sangat dekat tetapi tidak ada kontrol yang dilakukan orang tua kepada anaknya. 2) orang tua yang lepas tangan dan tidak peduli, pada tipe ini hubungan anak dan orang tua sangat renggang dan orang tua cenderung tidak mau tau tentang kehidupan anak. Dalam penerapannya, orang tua dengan pola asuh permisif cenderung membiarkan anak bermain HP atau menonton TV tanpa batasan, membebaskan anak untuk bermain dengan sedikit kontrol atau bahkan tanpa kontrol, dan selalu menuruti kemauan anak. Namun dampak positif dari pola asuh permisif adalah dapat melatih anak menjadi lebih mandiri serta dapat melatih *problem solving* anak.

Dalam menerapkan ketiga bentuk pola asuh diatas, ada orang tua yang hanya menerapkan satu bentuk pola asuh dan ada yang mengombinasikan semua bentuk pola asuh tersebut. Hal ini terjadi dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Gaya pengasuhan pada anak dipengaruhi beberapa faktor, yaitu usia; jenis kelamin; karakteristik kepribadian orang tua; jumlah anak; keadaan ekonomi; sosial; pendidikan; agama serta budaya setempat (Joseph & John, 2008; Kurnia Sari et al., 2018). Sehingga tidak heran jika pola asuh masing-masing orang tua akan berbeda. Meski demikian, sebagai orang tua sepatutnya harus mau terus belajar dan mengembangkan diri agar dapat mendidik anaknya sesuai dengan era zaman dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil *systematic review*, bentuk pola asuh yang paling banyak digunakan orang tua dalam membentuk karakter anak adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis berhasil digunakan oleh banyak orang tua dalam membentuk nilai karakter kemandirian, toleransi, adaptasi, sikap terbuka, percaya diri, peduli, kepemimpinan, dan toleransi. Pola asuh otoriter biasa digunakan untuk membentuk nilai karakter disiplin, religius, tanggung jawab, jujur serta kerja keras. Adapun mengombinasikan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif lebih dianjurkan untuk diterapkan karena dianggap lebih efektif dan maksimal dalam membentuk karakter pada anak. Namun dalam hal ini orang tua perlu bijak dan tepat dalam menerapkan kapan dan pada kondisi seperti apa harus menggunakan pola asuh demokratis, otoriter ataupun permisif. Berdasarkan temuan penelitian, persentase pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan kemudian kadang-kadang menggunakan pola asuh otoriter, dan paling jarang diterapkan

adalah pola asuh permisif. Seperti hasil temuan pada penelitian yang dilakukan oleh (Suryana & Sakti, 2022) bahwa sebanyak 61,43% orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 29,05% menerapkan pola asuh otoriter dan sisanya tidak pernah menerapkan pola asuh permisif.

Pembentukan karakter pada anak membutuhkan rangkaian proses yang panjang. Pola asuh yang diterapkan orang tua harus dilakukan secara berulang melalui pembiasaan. Selain itu orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anaknya. Untuk menyukseskan pola asuh yang sedang diterapkan, orang tua perlu memberikan *reward* seperti pujian atau hadiah atas hal baik yang telah dilakukan anak, menyediakan waktu untuk kebersamaan anak, mencurahkan cinta kasih serta perhatian kepada anak. *Punishment* juga perlu diberikan jika anak melakukan suatu kesalahan, hal ini dilakukan agar anak tidak mengulangi kembali kesalahannya.

Orang tua perlu bijak saat menerapkan pola asuh pada anak. Pola asuh demokratis banyak diterapkan untuk membentuk karakter pada anak, namun pada kondisi dan situasi tertentu orang tua bisa menggunakan pola asuh otoriter atau pola asuh permisif. Misalnya ketika orang tua ingin menerapkan sebuah aturan yang harus dipatuhi seluruh anggota keluarga dan sifatnya kritis, maka orang tua bisa menerapkan pola asuh otoriter pada kondisi tersebut. Kemudian ketika anak memiliki ketergantungan cukup kuat kepada orang tuanya, maka terkadang orang tua perlu memandirikan anak dengan menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh permisif juga bisa diterapkan ketika anak melakukan kesalahan cukup berat, sehingga untuk beberapa waktu orang tua bisa mengabaikan anak sebagai efek jera.

KESIMPULAN

Pola asuh merupakan langkah awal yang perlu diambil orang tua dalam membentuk karakter pada anak sejak dini. Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan hasil yang menyatakan bahwa lebih dari 50% karakter anak terbentuk atas pengaruh pola asuh orang tua dan selebihnya dipengaruhi oleh aspek lain. Temuan tersebut menunjukkan pola asuh orang tua kontribusi besar dalam membentuk karakter pada diri anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan bentuk pola asuh yang tepat dan sesuai kebutuhan serta karakteristik anak. Berdasarkan hasil *systematic literature review* didapatkan 3 bentuk pola asuh yang dapat diterapkan orang tua dalam membentuk karakter pada anak dengan cara mengombinasikan ketiga bentuk pola asuh tersebut sesuai dengan kondisi, situasi dan porsi yang tepat. Adapun ketiga bentuk pola asuh tersebut adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Nilai karakter yang dapat dibentuk melalui kombinasi pola asuh tersebut adalah toleransi, kemandirian, sopan, religius, hormat, disiplin, peduli, mudah menyesuaikan diri, jujur, bertanggungjawab, percaya diri, kerja keras, bersahabat, sikap terbuka, sederhana, berani, adil, sabar, dan kepemimpinan. Dalam membentuk karakter pada diri anak, penerapan pola asuh harus dilakukan secara berulang. Kemudian untuk menyukseskan pola asuh yang sedang diterapkan, orang tua perlu

memberikan *reward* seperti pujian atau hadiah atas hal baik yang telah dilakukan anak, menyediakan waktu untuk kebersamaan anak, mencurahkan cinta kasih serta perhatian kepada anak, serta *punishment* jika anak melakukan suatu kesalahan. Dari hasil penelitian ini, diharapkan orang tua dapat lebih bijak lagi dalam menentukan dan menerapkan pola asuh yang tepat bagi anaknya dan tidak hanya terfokus pada satu pola asuh yang dianggap paling baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adpriyadi, & Sudarto. (2020). Pola Asuh Demokratis dalam Pengembangan Potensi Diri dan Karakter Anak Usia Dini. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan dasar*, 8(1), 50-58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/dinamika.v8i1.943>
- Ayub, D. (2022). Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Analisis Berdasarkan Kontribusi Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7293–7301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3565>
- Darmawanti, R. R. (2023). Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*, 3(2), 64–78. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAE/>
- Fajriah, H., & Luthfiani Roemin, dan M. (2021). Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini di TK Tiga Serangkai Desa Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 80–90. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v7i1.8536>
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Karakter Anak di Era Globalisasi. *Primary Education Journal Silampari*, 1(1), 1–6. <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/index>
- Haeriah, B. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerunung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), 184–188. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/jime/article/view/340>
- Hardianti, F., & Adawiyah, R. (2023). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 7(01), 171–177. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.17444>
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh dalam Membentuk Karakter Anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 72-82. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/pola-asuh-orangtua-dalam-membentuk-karakter-anak>

- Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2018). *Character Education in Early Childhood Based on Family*. *Early Childhood Research Journal*, 1(1), 50-62. <http://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj>
- Henry Priska, V. (2020). Pentingnya Menanamkan Karakter Sejak Dini. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 193–201. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/433>
- Joseph, M. V., & John, J. (2008). Impact of Parenting Styles on Child Development. *Global Academic Society Journal: Social Science Insight*, 1(5), 16–25. www.ScholarArticles.net
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Kurnia Sari, D., Saparahayuningsih, S., & Suprapti, A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.3.1.1-6>
- Kusmiati, E., Yulia Sari, D., & Mutiara, S. (2021). Pola asuh Orangtua dalam Membentuk Disiplin Anak di Masa Pandemi. *PERNIK Jurnal PAUD*, 4(2), 78-93. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/pernik.v4i2.5424>
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), 101–112.
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Lubis, J., Sintiya, Lestari, S., & Khadijah. (2022). Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2080-2089. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5027>
- Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Nazifa, N., Santi, T. D., & Arbi, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di TK Pembina Lembah Sabil Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 1(4), 255-265. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>
- Nur Pitaloka, N., Suhardini, A. D., & Mulyani, D. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 21–26. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3160>
- Pahlevi, R., Utomo, P., & Septian, M. R. (2022). Orang Tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4(1), 91–102. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1>

- Pratiwi, R., Mardeli, & Fitri, I. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Karakter Anak Usia Dini Desa Lubuk Karet Ke. Betung Kab. Banyuasin. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5). 1273-1278. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/288>
- Restiani, S., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak di Kelompok A PAUD Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Potensia*, 2(1), 23–31. <https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/view/3710>
- Salsabila, F., & Lessy, Z. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Anak: Sebuah Tinjauan dari Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 30-39. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PW>
- Saputri, L., & Nasution, S. (2023). Model Pengasuhan Terhadap Pembentukan Karakter Anak Panti Asuhan Al –Washliyah Kota Binjai. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 39–49. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15548>
- Septiani, M., Astuti, M., & Fitri, I. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Cahaya Alam Kecamatan Semende Darat Ulu. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 174-187. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6561>
- Sukamti, L., & Widiastuti, A. A. (2022). Implementasi Disiplin Positif Oleh Orang tua dalam Proses Pengasuhan Terhadap Anak. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 532–537. <https://doi.org/10.26877/paudia.12311>
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923–930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Tsamrotul Apipah, F., Nurhayati, R., Auladina Solihah, Z., Khaerunnisa, G., & Yusuf Muslihin, H. (2023). Program Parenting SOS (Sekolah Orang Tua Santri) Di TK Ihya Assunnah Tasikmalaya. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 116–129. <https://doi.org/10.26877/paudia>
- Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Widya Saputra, F., & Turhan Yani, M. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037-1051. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/37073>

Pengaruh Literasi Rumah terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Prasekolah

Trully Kusumawardhani^{1*}, Nurbiana Dhieni², Elindra Yetti³

^{1,2} Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Email Corresponden Author: true.kusuma@gmail.com

Abstract

Early reading and writing skills, or known as early literacy, is crucial for supporting successful reading and writing during school age. Early literacy is closely related to home literacy, as the two influence each other. However, early reading skills remains low in Indonesia. Therefore, the aim of this study is to determine how home literacy affects the early reading skills of preschool children., both with or without controlling for parental age, occupation, and education. The method used in this study is a quantitative descriptive method using a multiple regression model approach. The samples in this study consist of preschool children and their parents from Little Bee Moslem Kindergarten and Al Kayyisah Kindergarten. Sampling was determined using multistage random sampling. The results of this study show that, with or without controlling for parents' age, parents' occupation, and parents' education, home literacy affects preschool children's early reading skills. All effects were equally influential, except for the impact of constraints on reading with children and the parents' occupation.

Keywords: Early Reading, Home Literacy; Preschool Children

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan penting untuk menunjang keberhasilan membaca dan menulis di usia sekolah. Kemampuan membaca permulaan erat hubungannya dengan literasi rumah, karena keduanya saling memengaruhi. Namun kenyataannya, di Indonesia masih rendah kemampuan membaca permulaannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui, bagaimana pengaruh literasi rumah terhadap kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Baik dengan atau tanpa mengontrol usia orang tua, pekerjaan orang tua, maupun pendidikan orang tua. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan model multiple regression. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 86 dengan rincian 48 anak prasekolah dan 38 orang tua anak prasekolah TK Little Bee Moslem, TK Al Kayyisah. Penentuan sampel dengan menggunakan multistage random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan maupun tanpa mengontrol usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendidikan orang tua, literasi rumah memengaruhi kemampuan membaca awal anak prasekolah. Semua pengaruhnya sama kecuali pengaruh kendala dalam kegiatan membaca bersama anak dan pekerjaan orang tua.

Kata kunci: Anak Prasekolah; Literasi Rumah; Membaca Permulaan

History

Received 2024-10-07, Revised 2024-10-29, Accepted 2024-12-13

PENDAHULUAN

Keberhasilan akademik sangat ditunjang oleh kemampuan membaca yang baik. Kemampuan membaca di usia sekolah ditentukan oleh kemampuan membaca permulaan di usia prasekolah (McNamara et al., 2011). Anak yang tidak memiliki keterampilan membaca yang baik berisiko tertinggal dari teman - temannya. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan yang semakin besar antara anak yang memiliki keterampilan membaca baik dan anak yang keterampilan membaca rendah, yang disebut sebagai

Matthew effect (Stanovich, 1986).

Di Indonesia, kondisi tingkat literasi anak usia sekolah dapat dilihat dari beberapa penelitian dan asesmen yang dilakukan secara nasional maupun internasional. Salah satu penilaian skala nasional yang dilakukan adalah *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). EGRA dilakukan di 7 provinsi di Indonesia, dengan hasil asesmen pertama didapatkan bahwa secara umum siswa kelas 2 dan 3 dapat membaca kata, namun tidak selalu paham makna dari kata yang mereka baca (ACDP, 2014).

Penilaian lainnya yaitu Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) 2016. Hasil AKSI tersebut memperlihatkan bahwa sekitar 47% siswa kelas 4 SD belum mampu membaca secara mandiri (Puspendik, 2016; Kemdikbud, Panduan GLN 2017). Penilaian lainnya berupa hasil Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks Alibaca) 2018 yang memetakan aktivitas literasi dengan 4 dimensi di 34 provinsi di Indonesia dan didapatkan rata-rata Indeks dalam kategori rendah, yaitu berada di angka 37,32.

Sementara itu, untuk mengetahui asesmen internasional terhadap kemampuan literasi siswa dilakukan PISA atau *Programme for International Student Assessment*. Skor yang didapat untuk menilai kemampuan membaca anak Indonesia adalah 371 dan berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Khusus untuk membaca, terdapat 70% siswa yang kemampuannya berada di bawah kompetensi minimal (Pusat Penilaian Pendidikan, 2018).

Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan penting untuk menunjang keberhasilan membaca dan menulis di usia sekolah. Meliputi berbagai pengetahuan akan huruf dan bunyi huruf, pengetahuan akan kepekaan bunyi atau *Phonological Awareness*, memahami konsep tulisan, mulai belajar menulis (*invented spelling*) termasuk dapat menulis namanya sendiri (*Justice*, 2006; *National Early Literacy Panel*, 2008; Jolongo, 2014).

Meskipun belum ada data resmi nasional terkait kemampuan membaca permulaan pada anak usia prasekolah di Indonesia, terdapat beberapa studi yang dilakukan beberapa peneliti secara terbatas di beberapa kota di Indonesia. Hasil temuan Darmawan (2017), Fahrurrozi (2017), Asmonah (2019), Choirina (2020), dan Fitriana et al (2022) menunjukkan hasil kemampuan membaca permulaan masih rendah. Sementara itu, data Kemendikbud (2019) menyimpulkan bahwa rendahnya kemampuan literasi dasar di Indonesia disebabkan oleh tiga persoalan, yaitu kualitas dan kompetensi guru, kurikulum literasi di kelas awal dan sumber daya belajar (buku dan perpustakaan).

Membaca permulaan tentunya tidak hanya tugas sekolah, akan tetapi juga tugas di lingkungan rumah. Literasi di rumah memengaruhi keberhasilan literasi di sekolah. Kegiatan literasi di rumah salah satunya kegiatan yang berfokus interaksi orang tua-anak, misalnya, ketika orang tua membacakan buku cerita untuk anak-anak mereka (Carroll et al., 2019). Selain itu, kegiatan yang berfokus pada tulisan, misalnya, kegiatan seperti ketika orang tua mengajarkan anak-anak mereka nama dan bunyi huruf atau

membaca kata-kata (Silinskas, Sénéchal, et al., 2020). Kedua kegiatan tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan meningkatkan keterampilan literasi awal anak-anak.

Temuan penelitian terdahulu memperkuat pernyataan bahwa literasi di rumah memengaruhi keberhasilan literasi di sekolah. Carroll et al (2019) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara literasi di sekolah dengan lingkungan literasi di rumah. Sejalan dengan penelitian Torppa et al (2020) bahwa literasi di rumah seperti jumlah buku anak-anak, bacaan bersama, dan anak-anak yang mengamati orang tua membaca, orang tua mengajarkan huruf, menunjukkan kata-kata, dan memainkan permainan berirama dapat memengaruhi literasi anak di kehidupan sekolahnya.

Melihat pentingnya kemampuan membaca permulaan pada anak prasekolah, dan masih rendahnya kemampuan literasi di Indonesia khususnya kemampuan membaca permulaan anak prasekolah, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh literasi rumah terhadap kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Orang tua dalam penelitian ini dilibatkan untuk mengetahui bagaimana gambaran literasi rumah yang terjadi dan anak dilibatkan untuk memperoleh gambaran dari hasil literasi rumah yang sudah diterapkan. Hasil dari pelibatan keduanya akan diperoleh gambaran yang konkret dan komprehensif mengenai pengaruh mengenai literasi rumah terhadap kemampuan membaca permulaan anak prasekolah.

METODE

Jenis metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan model *multiple regression* (Creswell & Creswell, 2018). Pada uji hipotesis dengan model *multiple regression* dilakukan dengan dua cara yakni pertama, untuk menguji variabel independen (literasi rumah) dan variabel dependen (kemampuan membaca permulaan) tanpa memasukkan variabel kontrol (usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan Pendidikan orang tua). Kedua, untuk menguji variabel independen (literasi rumah) dan variabel dependen (kemampuan membaca permulaan) dengan memasukkan variabel kontrol (usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan Pendidikan orang tua). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 86 dengan rincian 48 anak prasekolah dan 38 orang tua anak prasekolah TK *Little Bee Moslem*, TK Al Kayyisah. Penentuan sampel dengan menggunakan *multistage random sampling*.

Sementara itu, yang diukur dalam membaca permulaan awal adalah pertama, menulis nama dengan indikator mampu menulis nama dengan benar di tempat yang disediakan. Kedua, kesadaran rima dengan indikator anak mampu menunjuk dan menyebutkan nama gambar yang memiliki rima atau bunyi akhir yang sama. Ketiga, kesadaran bunyi awal dengan indikator anak mampu menyebutkan bunyi awal dari gambar yang ditunjuk. Keempat, pengetahuan huruf dengan indikator anak mampu menunjuk dan menyebut huruf huruf besar, huruf kecil dan bunyi huruf. Kelima, kemampuan mengeja dengan menulis dengan indikator anak mampu mengidentifikasi bunyi dalam kata dan menuliskan huruf yang merepresentasikan bunyi yang membangun kata tersebut. Dan terakhir, kemampuan membaca

kata sederhana dengan indikator anak dapat membaca kata - kata dengan pola fonotaktik sederhana yaitu KV, VK, KVK, VKV dan KV-KV.

Sedangkan pada literasi rumah, yang diukur adalah kemampuan anak menyebutkan lebih dari 20 kata bermakna, anak mampu bercerita sederhana (>3 kata), rutinitas kegiatan membaca cerita bersama anak dalam 1 minggu, durasi membaca bersama anak dalam 1 hari, aktivitas lain saat membaca bersama anak, kendala dalam kegiatan membaca bersama anak, dan kegiatan lain yang dilakukan untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian dan olah data yang sudah dilakukan, dengan uji hipotesis yang pertama pengaruh literasi rumah terhadap kemampuan membaca permulaan anak prasekolah dan yang kedua pengaruh literasi rumah terhadap kemampuan membaca permulaan anak prasekolah dengan mengontrol usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendidikan orang tua, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Multiple Regression Pengaruh Literasi Rumah terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Prasekolah

Tabel 1 menunjukkan nilai p literasi rumah $0,010 < 0,05$ dan nilai $B = 0,457$, yang berarti bahwa literasi rumah memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Ketika literasi rumah tinggi, maka kemampuan membaca permulaan anak prasekolah tinggi. Sementara itu, pengaruh literasi rumah terhadap kemampuan membaca permulaan anak prasekolah per indikator disajikan pada tabel 2.

Tabel 1

Multiple Regression Pengaruh Literasi Rumah terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Prasekolah

	β	$p < .01$
Literasi rumah	0.457	0.010

Tabel 2 menunjukkan nilai p dari semua indikator literasi rumah $< 0,05$ dan nilai B di atas 0.05, yang berarti bahwa semua indikator literasi rumah memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Ketika semua indikator literasi rumah tinggi, maka kemampuan membaca permulaan anak prasekolah tinggi. Sementara itu, pada indikator kendala dalam kegiatan membaca bersama anak nilai B di atas 0.05 akan tetapi negatif, hal tersebut berarti ketika kendala dalam kegiatan membaca bersama anak tinggi, maka kemampuan membaca permulaan anak prasekolah rendah.

Tabel 2

Multiple Regression Pengaruh Literasi Rumah terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Prasekolah Per Indikator

	β	$p < .01$
Kemampuan anak menyebutkan lebih dari 20 kata bermakna	0.312	0.019
Anak mampu bercerita sederhana (>3 kata)	0.274	0.014
Rutinitas kegiatan membaca cerita bersama anak dalam 1 minggu	0.414	0.017
Durasi membaca bersama anak dalam 1 hari	0.340	0.018
Aktivitas lain saat membaca bersama anak	0.456	0.012
Kendala dalam kegiatan membaca bersama anak	-0.325	0.012
Kegiatan lain untuk mendukung perkembangan Bahasa anak.	0.409	0.014

Multiple Regression Pengaruh Literasi Rumah terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Prasekolah dengan Mengontrol Usia Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua, dan Pendidikan Orang Tua

Tabel 3 menunjukkan nilai p dari semua indikator literasi rumah, usia orang tua, dan pendidikan orang tua < 0,05 dan nilai B di atas 0.05, yang berarti bahwa semua indikator literasi rumah, usia orang tua, dan pendidikan orang tua memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Ketika semua indikator literasi rumah, usia orang tua, dan pendidikan orang tua tinggi, maka kemampuan membaca permulaan anak prasekolah tinggi. Sementara itu, pada indikator kendala dalam kegiatan membaca bersama anak dan pekerjaan orang tua nilai B di atas 0.05 akan tetapi negatif, maka berarti ketika kendala dalam kegiatan membaca bersama anak dan pekerjaan orang tua tinggi, maka kemampuan membaca permulaan anak prasekolah rendah.

Tabel 3

Multiple Regression Pengaruh Literasi Rumah terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Prasekolah dengan Mengontrol Usia Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua, dan Pendidikan Orang Tua

	β	$p < .01$
Kemampuan anak menyebutkan lebih dari 20 kata bermakna	0.312	0.015
Anak mampu bercerita sederhana (>3 kata)	0.370	0.010
Rutinitas kegiatan membaca cerita bersama anak dalam 1 minggu	0.402	0.011
Durasi membaca bersama anak dalam 1 hari	0.340	0.018
Aktivitas lain saat membaca bersama anak	0.406	0.013
Kendala dalam kegiatan membaca bersama anak	-0.325	0.012
Kegiatan lain untuk mendukung perkembangan Bahasa anak.	0.358	0.019

Usia Orang Tua	0.379	0.010
Pekerjaan Orang Tua	-0.305	0.014
Pendidikan Orang Tua	0.421	0.017

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh literasi rumah terhadap kemampuan membaca permulaan anak prasekolah pada Tabel 1. terdapat pengaruh literasi rumah terhadap kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Semakin tinggi literasi rumah, maka semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah literasi rumah, maka semakin rendah kemampuan membaca permulaan anak prasekolah.

Temuan ini diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya Bergen et al (2016) dan Carroll et al (2019) bahwa ketika literasi di rumah tercipta dengan baik, maka kemampuan membaca awal anak juga baik. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan membaca bersama dan pengajaran orang tua di rumah. Orang tua dengan cepat menyesuaikan perilaku mengajar mereka dengan kemajuan anak-anak mereka dalam membaca. Dengan demikian, temuan saat ini menambah dukungan untuk gagasan yang sering dikutip bahwa orang tua adalah mitra utama dalam pendidikan anak-anak mereka (Silinskas, Sénéchal, et al., 2020; Wicaksana et al., 2022).

Sementara itu, pada tabel 2. terdapat pengaruh semua indikator literasi rumah terhadap kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Semakin tinggi semua indikator literasi rumah, maka semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah semua indikator literasi rumah, maka semakin rendah kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Indikator literasi rumah terdiri dari kemampuan anak menyebutkan lebih dari 20 kata bermakna, anak mampu bercerita sederhana (>3 kata), rutinitas kegiatan membaca cerita bersama anak dalam 1 minggu, durasi membaca bersama anak dalam 1 hari, aktivitas lain saat membaca bersama anak, kendala dalam kegiatan membaca bersama anak, dan kegiatan lain yang dilakukan untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Kemampuan membaca permulaan anak prasekolah dipengaruhi oleh kemampuan anak menyebutkan lebih dari 20 kata bermakna dan anak mampu bercerita sederhana (>3 kata). Semakin tinggi kemampuan anak menyebutkan lebih dari 20 kata bermakna, maka semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Hood et al (2008), Pezoa et al (2019), dan Amatullah dan Agustin (2022) bahwa kemampuan membaca permulaan dipengaruhi dengan anak bisa menyebutkan beberapa kata yang mengandung makna. Dengan orang tua membiasakan memperkenalkan anak mendengarkan cerita, mengenalkan anak huruf, dan mengajarkan cara merangkai kata dengan maknanya, maka anak bisa untuk menyebutkan beberapa kata yang mengandung makna itu sendiri dan anak mampu bercerita sederhana (>3 kata).

Selain itu, kemampuan membaca permulaan anak prasekolah dipengaruhi oleh rutinitas kegiatan membaca cerita bersama anak dalam 1 minggu dan durasi membaca bersama anak dalam 1 hari. Semakin tinggi rutinitas kegiatan membaca cerita bersama anak dalam 1 minggu dan durasi membaca bersama anak dalam 1 hari, maka semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Temuan ini diperkuat dengan temuan Rose et al (2018) dan Rohana (2022) yang menyebutkan kegiatan membaca cerita rutin bersama anak membuat anak mudah untuk memahami makna dari setiap kata yang dibaca dan anak mudah mengenali tulisan yang dibacanya. Temuan lain yaitu temuan Wirth et al (2020) dan Lubis et al (2022) menjelaskan bahwa anak bisa untuk fokus membaca cerita Bersama orang tuanya ketika di rumah dengan durasi waktu 30-60 menit, setelah itu anak susah untuk menemukan fokusnya kembali.

Aktivitas lain saat membaca bersama anak juga memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Semakin tinggi aktivitas lain saat membaca bersama anak, maka semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Aktivitas lain dalam penelitian ini terdiri dari menunjuk gambar di buku cerita dan membacakan cerita dengan intonasi berbeda. Aktivitas seperti ini dimaksudkan agar anak tidak mudah jenuh ketika diajak untuk membaca cerita bersama orang tua. Sejalan dengan temuan penelitian Nurhayati (2019) dan Simmons et al (2023), bahwa anak mudah jenuh dengan hanya membaca cerita saja. Fokus anak mudah teralihkan ke hal-hal yang menarik menurutnya. Solusi agar anak tidak mudah jenuh ketika kegiatan membaca bersama orang tuanya yaitu membaca cerita dengan nada yang menarik, misalnya suara nenek dengan suara anak bayi itu berbeda dan disamakan mirip dengan suara aslinya.

Hal yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah salah satunya karena kendala dalam kegiatan membaca bersama anak. Berbeda dari indikator yang lain, pada indikator ini semakin tinggi kendala dalam kegiatan membaca bersama anak, maka semakin rendah kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Hal ini didukung dengan penelitian Puglisi et al (2017) dan Sari et al (2024), bahwa banyaknya kendala yang dihadapi ketika melakukan kegiatan membaca bersama dengan anak akan memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak yang kurang optimal. Kendala tersebut diantaranya, anak lebih tertarik bermain gadget dan anak tantrum.

Selain itu, hal yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah adalah kegiatan lain yang dilakukan untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Semakin tinggi kegiatan lain yang dilakukan untuk mendukung perkembangan bahasa anak, maka semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Kegiatan tersebut yaitu bermain, bercerita, dan bernyanyi. Sejalan dengan penelitian Alston-Abel dan Berninger (2018) dan Cahyati (2020), kegiatan bermain dan bernyanyi adalah salah satu cara untuk mengalihkan perhatian anak yang mulai jenuh untuk belajar membaca. Dengan mengajak anak bermain dan bernyanyi, fokus anak akan bisa kembali lagi untuk diarahkan membaca.

Tabel 3 temuan sama dengan tabel 2, hanya saja skornya berbeda dan di tabel 3 ada tambahan indikator usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendidikan orang tua. Usia orang tua memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Semakin tinggi usia orang tua, maka semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Temuan ini sama dengan temuan Inoue et al (2020) dan Muluk dan Gustina (2024) bahwa semakin bertambah usia orang tua, semakin bagus kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Hal tersebut dikarenakan semakin bertambah usia orang tua, semakin berpengalaman dalam mendidik dan hadir untuk anak.

Pekerjaan orang tua memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Namun, semakin tinggi pekerjaan orang tua, maka semakin rendah kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Sejalan dengan temuan penelitian Puglisi et al (2017), Hermawati dan Sugito (2021), dan López-Escribano et al (2021), ketika orang tua disibukkan dengan pekerjaannya, maka waktu literasi rumah semakin berkurang. Hal itu menjadikan kemampuan membaca permulaan anak prasekolah menjadi kurang optimal.

Terakhir pada pendidikan orang tua, pendidikan orang tua juga memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Temuan ini sesuai dengan temuan penelitian Torppa et al (2020) dan Isnain et al (2024), bahwa pendidikan orang tua memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Semakin tinggi pendidikan orang tua, orang tua semakin mempunyai ilmu dan berpengalaman dalam mendidik anaknya, sehingga perkembangan anak menjadi baik, begitu juga kemampuan membaca permulaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya tanpa mengontrol usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan Pendidikan orang tua, literasi rumah secara keseluruhan memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Semakin tinggi literasi rumah, semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Sedangkan jika dilihat per indikatornya, tanpa mengontrol usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan Pendidikan orang tua, literasi rumah per indikator memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Semakin tinggi literasi rumah per indikator, semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Namun berbeda pengaruhnya pada hasil kendala dalam kegiatan membaca bersama anak, Semakin tinggi kendala dalam kegiatan membaca bersama anak, semakin rendah kemampuan membaca permulaan anak prasekolah.

Sementara itu, dengan mengontrol usia orang tua, pekerjaan orang tua, dan Pendidikan orang tua, literasi rumah secara keseluruhan memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Namun pengaruhnya berbeda, pada indikator kemampuan anak menyebutkan lebih dari 20 kata

bermakna, anak mampu bercerita sederhana (>3 kata), rutinitas kegiatan membaca cerita bersama anak dalam 1 minggu, durasi membaca bersama anak dalam 1 hari, aktivitas lain saat membaca bersama anak, kegiatan lain yang dilakukan untuk mendukung perkembangan bahasa anak, untuk usia orang tua, dan pendidikan orang tua, semakin tinggi literasi rumah, semakin tinggi kemampuan membaca permulaan anak prasekolah. Berbeda dengan indikator kendala dalam kegiatan membaca bersama anak dan pekerjaan orang tua, semakin tinggi literasi rumah, semakin rendah kemampuan membaca permulaan anak prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- ACDP. (2014). <http://repositori.kemdikbud.go.id/8578/1/Working-Paper-ACDP-EGRA-Indonesia-FINAL1.pdf> <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>.
- Alston-Abel, N. L., & Berninger, V. W. (2018). Relationships Between Home Literacy Practices and School Achievement: Implications for Consultation and Home–School Collaboration. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 28(2), 164–189. <https://doi.org/10.1080/10474412.2017.1323222>
- Amatullah, S. Z., & Agustin, M. (2022). Peran Lingkungan Literasi Rumah dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *International Conference on Early Childhood Education*, 13–18.
- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 29–37.
- Bergen, E. Van, Zuijen, T. van, Bishop, D., & Jong, P. F. de. (2016). Why Are Home Literacy Environment and Children’s Reading Skills Associated? What Parental Skills Reveal. *Reading Research Quarterly*, 52(2), 147–160. <https://doi.org/10.1002/rrq.160>
- Cahyati, N. (2020). Kegiatan Home Literacy Dalam Mengembangkan Kemampuan Awal Membaca Anak Usia Dini Di Masa WFH. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 160–166. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2219>
- Carroll, J. M., Holliman, A. J., Weir, F., & Baroody, A. E. (2019). Literacy interest, home literacy environment and emergent literacy skills in preschoolers. *Journal of Research in Reading*, 42(1), 150–161. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12255>
- Choirina, V. N. (2020). Hubungan kebiasaan orang tua mendongeng dengan buku dan kemampuan membaca permulaan pada anak usia kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 63–69.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Fitriana, F., Hayati, R., & Oktariana. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Penggunaan Media Kartu Huruf Pada Kelompok B Di Paud Tulus Bunda Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1).

- Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>
- Hood, M., Conlon, E., & Andrews, G. (2008). Preschool Home Literacy Practices and Children's Literacy Development: A Longitudinal Analysis. *Journal of Educational Psychology*, 100(2), 252–271. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.100.2.252>
- Inoue, T., Manolitsis, G., de Jong, P. F., Landerl, K., Parrila, R., & Georgiou, G. K. (2020). Home Literacy Environment and Early Literacy Development Across Languages Varying in Orthographic Consistency. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01923>
- Isnain, W. N., Lutfhy, P. A., & Munawar, M. (2024). Pengembangan Video Pembelajaran untuk Mengenalkan Kosakata Etika untuk Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 49–62. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18164>
- López-Escribano, C., Escudero, A., & Pérez-López, R. (2021). An Exploratory Study about Patterns of Parental Home Literacy Activities during the COVID-19 Confinement among Spanish Families. *Early Education and Development*, 32(6), 812–829. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1916184>
- Lubis, E. L. S., Selian, K. M., & Hasanah, N. (2022). Literasi Siswa Dan Tindakan Membaca Di Rumah. *Jurnal Sintaksis*, 4(04), 123–131.
- McNamara, J. K., Scissons, M., & Gutkneath, N. (2011). A longitudinal study of kindergarten children at risk for reading disabilities: The poor really are getting poorer. *Journal of Learning Disabilities*, 44(5), 421–440.
- Muluk, I. N., & Gustina, A. D. (2024). Pengaruh Program Rumah Anak Sigap Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Kecamatan Koroncong. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 151–159. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17262>
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88.
- Pezoa, J. P., Mendive, S., & Strasser, K. (2019). Reading interest and family literacy practices from prekindergarten to kindergarten: Contributions from a cross-lagged analysis. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 284–295. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.12.014>
- Puglisi, M. L., Hulme, C., Hamilton, L. G., & Snowling, M. J. (2017). The Home Literacy Environment Is a Correlate, but Perhaps Not a Cause, of Variations in Children's Language and Literacy Development. *Scientific Studies of Reading*, 21(6), 498–514. <https://doi.org/10.1080/10888438.2017.1346660>
- Rohana, R. (2022). Peran Home Library dalam Meningkatkan Literasi Anak (Studi Home Library Dosen di Universitas Muhammadiyah Mataram). *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 7(2), 299. <https://doi.org/10.30829/jupi.v7i2.12009>

- Rose, E., Lehl, S., Ebert, S., & Weinert, S. (2018). Long-Term Relations Between Children's Language, the Home Literacy Environment, and Socioemotional Development From Ages 3 to 8. *Early Education and Development*, 29(3), 342–356. <https://doi.org/10.1080/10409289.2017.1409096>
- Silinskas, G., Sénéchal, M., Torppa, M., & Lerkkanen, M. K. (2020). Home Literacy Activities and Children's Reading Skills, Independent Reading, and Interest in Literacy Activities From Kindergarten to Grade 2. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01508>
- Silinskas, G., Torppa, M., Lerkkanen, M. K., & Nurmi, J. E. (2020). The home literacy model in a highly transparent orthography. *School Effectiveness and School Improvement*, 31(1), 80–101. <https://doi.org/10.1080/09243453.2019.1642213>
- Simmons, F. R., Soto-Calvo, E., Adams, A. M., Francis, H. N., Patel, H., & Giofrè, D. (2023). Examining Associations Between Preschool Home Literacy Experiences, Language, Cognition And Early Word Reading: Evidence From A Longitudinal Study. *Early Education and Development*, 34(1), 152–180. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.2003623>
- Siti Fitra Sari, F., Sundari, N., & Mashudi, E. (2024). Pola Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 192–203. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.499>
- Stanovich, K. . (1986). Matthew Effects in Reading: Some Consequences of Individual Differences in the Acquisition of Literacy. *Article in Reading Research Quarterly*.
- Wicaksana, M. F., Sudiatmi, T., & Septiari, W. D. (2022). Merintis Literasi Masyarakat Melalui One Home One Library di Kelurahan Sukoharjo Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i1.5013>
- Wirth, A., Ehlig, S. C., Drescher, N., Guffler, S., & Niklas, F. (2020). Facets of the Early Home Literacy Environment and Children's Linguistic and Socioemotional Competencies. *Early Education and Development*, 31(6), 892–909. <https://doi.org/10.1080/10409289.2019.1706826>

Eksplorasi Literasi Sains untuk Anak Usia Dini

Rizki Febriandani^{1*}, Elindra Yetti², Ade Dwi Utami³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia
Email Corresponden Author: rizkifebriandani02@gmail.com

Abstract

Science literacy in early childhood is an essential competency that must be cultivated from an early age to address the challenges of the 21st century. This article aims to answer key questions regarding the concept of science literacy in early childhood. The study employs a Literature Review method, analyzing 30 relevant scholarly articles published within the last decade. The findings indicate that science literacy in early childhood encompasses the ability to understand basic scientific concepts, think critically, and apply this knowledge in daily life. Effective strategies for developing science literacy include storytelling with fiction and non-fiction books, simple experiments, observation, and the use of interactive media supported by technology. Furthermore, science literacy is influenced by several supporting factors, such as the active role of teachers, the integration of technology in learning, and a conducive learning environment for exploration. This article concludes that fostering optimal science literacy in early childhood not only enhances scientific thinking skills but also prepares children to navigate the advancements in science and technology in the future.

Keywords: Scientific Literacy; Early Childhood; Science Literacy

Abstrak

Literasi sains pada anak usia dini merupakan kompetensi esensial yang perlu ditanamkan sejak dini untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama terkait konsep literasi sains pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode Literature Review dengan menganalisis 30 artikel ilmiah yang relevan dalam 10 tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi sains pada anak usia dini mencakup kemampuan untuk memahami konsep-konsep dasar sains, berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa strategi yang efektif untuk mengembangkan literasi sains meliputi penggunaan metode bercerita dengan buku fiksi dan non-fiksi, eksperimen sederhana, observasi, serta pemanfaatan media interaktif berbasis teknologi. Selain itu, literasi sains dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti peran aktif guru, keterlibatan teknologi dalam pembelajaran, dan lingkungan belajar yang kondusif untuk eksplorasi. Artikel ini menyimpulkan bahwa pengembangan literasi sains yang optimal pada anak usia dini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah, tetapi juga mempersiapkan anak untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan.

Kata kunci: Literasi Sains; Literasi Sains; Anak Usia Dini

History

Received 2024-10-07, Revised 2024-10-29, Accepted 2024-12-17

PENDAHULUAN

Literasi menjadi fondasi penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, terutama pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Salah satu bentuk literasi yang tak kalah penting selain literasi membaca dan matematika adalah literasi sains. Literasi sains tidak hanya memberikan wawasan tentang dunia sekitar, tetapi juga membekali anak dengan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kemampuan ini berkontribusi pada pengambilan keputusan yang cerdas dan

peningkatan kualitas hidup mereka serta generasi mendatang (Suharti dkk., 2020; Zen, 1990).

Literasi sains dianggap potensial untuk dikembangkan dan dipupuk sejak dini karena sains sangat erat dalam kehidupan anak-anak. Secara alami, anak-anak menemukan, mengamati, dan belajar dari objek-objek sains yang ada di lingkungan sekitar mereka. Literasi sains memungkinkan anak mengenal, menyadari, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga mereka dapat menjaga lingkungan bahkan memecahkan masalah yang ada di lingkungannya (Handayani & Srinahyanti, 2018). Lebih jauh, literasi tidak lagi hanya melibatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mencakup pemahaman, penafsiran, dan komunikasi dalam dunia yang kaya akan informasi, termasuk keterampilan digital, media, dan sains (UNESCO, 2024). Literasi sains menjadi kompetensi utama yang dibutuhkan di abad ke-21 (Deming dkk., 2012; P21, 2009).

Namun, kondisi literasi sains di Indonesia masih memprihatinkan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh OECD melalui Program for International Student Assessment (PISA), Indonesia menempati peringkat ke-38 dari 40 negara pada literasi sains (OECD, 2023). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa literasi sains anak Indonesia masih jauh dari optimal. Selain itu, literasi sains sering kali belum menjadi fokus utama dalam pembelajaran PAUD, meskipun tahap ini merupakan periode emas untuk menanamkan keterampilan dasar. La Hewi dan Shaleh (2020) menekankan pentingnya memperbaiki kualitas PAUD sebagai langkah awal meningkatkan literasi sains dan hasil PISA di Indonesia.

Konsep literasi sains telah diperkenalkan oleh Paul DeHart Hurd pada dekade 1990-an. Literasi sains bersifat multidimensi, mencakup kemampuan membaca, berpikir kritis, memahami, dan menggunakan informasi sains dalam pengambilan keputusan sehari-hari (DeHart Hurd, 1990; McClune, 2017). Literasi sains juga mencakup penguasaan konsep sains dan cara melakukan penelitian ilmiah (Lederman & Abell, 2014). Selain itu, literasi sains membantu individu menghadapi ketidakpastian serta membentuk sikap, perilaku, dan cara berpikir berbasis sains dalam kehidupan sehari-hari (Widayati dkk., 2020). Penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang sejak dini memiliki literasi sains lebih mampu menjaga lingkungan dan menyelesaikan masalah yang ada di sekitarnya (Handayani & Srinahyanti, 2018).

Berdasarkan paparan tersebut, pertanyaan yang muncul tentang literasi sains anak usia dini yakni bagaimana konsep literasi sains pada anak usia dini? Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut melalui studi pustaka. Studi ini akan mengupas definisi literasi sains, strategi pengembangan, serta metode yang efektif dalam meningkatkan literasi sains pada anak usia dini.

METODE

Artikel ini menggunakan metode literature review. Metode literature review adalah cara untuk

mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang ada. Dalam bahasa Indonesia, ini disebut tinjauan pustaka. Peneliti meninjau dan mengidentifikasi jurnal secara terstruktur (Afsari dkk., 2021; Salehudin & Asiyani, 2022). Tahap pertama yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi literatur dari beberapa database seperti google scholar, Crossref, Scopus menggunakan publish or perish (Rawat & Meena, 2014). Kata kunci yang digunakan "science literacy" scientific literacy; early childhood science literacy. Kemudian artikel diseleksi dengan kriteria inklusi dan eksklusi, artikel yang dipilih berdasarkan kriteria seperti artikel dalam bahasa inggris dan indonesia, membahas tentang literasi sains. Menyoroti strategi atau metode dalam pengajaran literasi sains, diterbitkan kurang lebih dalam 10 tahun terakhir. Selanjutnya artikel - artikel yang tidak sesuai dengan topik atau tidak memberikan data empiris tentang literasi sains anak usia dini dikeluarkan dari analisis. Analisis data dilakukan pada 30 artikel, dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tren, strategi, dan tantangan dalam pembelajaran literasi sains pada anak usia dini. Peneliti melakukan analisis komponen untuk menganalisis data. Proses ini melibatkan pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari hasil pengumpulan data. Metode yang dipakai adalah analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (Afsari dkk., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi sains anak usia dini khususnya menjadi topik yang menarik untuk dibahas di berbagai belahan dunia. Hal ini terlihat cukup banyaknya artikel yang membahas tentang hal tersebut baik dari segi definisi, aspek maupun strategi serta metode dalam memperoleh atau mengembangkan literasi sains tersebut, serta faktor – faktor yang mempengaruhinya. Tabel dibawah menunjukkan data hasil penelitian dan kesimpulan tentang pembelajaran sains anak usia dini dari segi strategi serta metode yang digunakan, serta kesimpulan terkait literasi sains anak usia dini.

Tabel 1

Hasil Literatur Review Terkait Sains Anak Usia Dini

No	Peneliti dan Tahun	Jurnal	Hasil Penelitian
1	(Smolkin & Donovan, 2015)	<i>Research in Early Childhood Science Education</i> https://doi.org/10.1007/978-94-017-9505-0_10	Literasi sains di PAUD melibatkan pemahaman dan penggunaan buku cerita baik fiksi maupun nonfiksi dalam pembelajaran sains. Penggunaan buku cerita yang kurang tepat dapat menyebabkan kesalahan dalam penyampaian konsep sains dan banyak guru merasa tidak percaya diri menggunakan teks sains dalam pembelajaran. Buku yang biasa digunakan berfokus pada sains kehidupan, atau sains fisik.
2	(Kurniasih dkk., 2016)	PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif seperti "Kocerin" (Kotak Cerdas Interaktif) sangat efektif dalam pembelajaran sains untuk anak usia dini. Anak-anak menjadi

		https://doi.org/10.26877/paudia.v5i2.1185	lebih antusias dan mudah memahami konsep sains (menenal alam sekitar) melalui media ini.
3	(Purwasi & Yuliatiningsih, 2018)	Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini https://doi.org/10.17509/cd.v7i2.10531	Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya metode bercerita menggunakan gambar seri sebagai pendekatan efektif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami konsep sains. Literasi sains pada anak usia dini dalam penelitian ini meliputi kemampuan anak untuk memahami konsep-konsep ilmiah dasar melalui cerita dan visualisasi yang menarik.
4	(Şentürk, 2017)	<i>International Journal of Research & Method in Education</i> https://doi.org/10.9790/7388-0701035162	Literasi sains berarti kemampuan anak-anak untuk memahami dan menggunakan pengetahuan sains dalam kehidupan sehari-hari. Ini meliputi pemahaman tentang dunia di sekitar mereka, berpikir kritis, dan memecahkan masalah dengan menggunakan prinsip-prinsip sains. Faktor yang mempengaruhi skor literasi sains anak usia dini usia, jumlah saudara, pendidikan orangtua, bahan sains di rumah atau sekolah. Namun, tidak perbedaan antara literasi sains anak laki-laki atau perempuan
5	(Anderson dkk., 2017)	<i>A Journal of the Texas Council of Teachers of English Language Arts</i>	Menjelaskan model pembelajaran yang menggabungkan literasi, seperti membaca dan menulis, ke dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. Model ini, yang diadaptasi dari model 5E, menggunakan cerita fiksi dan nonfiksi untuk membuat siswa lebih terlibat, memahami konsep sains, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Literasi sains di sini berarti memahami konsep sains melalui aktivitas literasi seperti membaca, menulis, dan berdiskusi.
6	(Handayani & Srinahyanti, 2018)	<i>Early Childhood Education Journal Of Indonesia</i> https://journal.unnes.ac.id/sju/eceji/article/view/32410	Literasi sains pada anak usia dini diartikan sebagai kemampuan anak untuk mengenal, peduli, dan menjaga lingkungan sekitarnya. Literasi sains ini dikembangkan melalui pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, dengan fokus pada proses sains, seperti mengamati dan memecahkan masalah. Tujuan akhirnya adalah membentuk sikap peduli lingkungan pada anak sejak dini.
7	(Fitria, 2018)	<i>Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)</i> https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.19	Literasi sains melibatkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara yang berkaitan dengan sains, serta kemampuan berpikir kritis dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Tujuannya adalah untuk menanamkan pada anak cara berpikir ilmiah sejak dini, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan di masa depan dalam dunia yang terus berubah.
8	(Vahey, dkk., 2023)	<i>American Educator</i> https://www.aft.org/aewinter2018-2019/vahey_vidiksisadair	Literasi sains penting untuk perkembangan anak dan dapat diajarkan melalui aktivitas sehari-hari seperti memasak atau mandi. Kegiatan ini membantu anak belajar konsep sains, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Keterampilan

			ini sangat penting untuk kesuksesan akademik dan masa depan anak di dunia yang semakin berfokus pada sains dan teknologi.
9	(Omaga & Alieto, 2019)	<i>Science International (Lahore)</i> v31 n3 p477-481 https://eric.ed.gov/?id=ED598281	Literasi sains pada anak usia dini adalah kemampuan memahami dan mempraktikkan konsep sains melalui permainan imajinatif dan kegiatan inkuiri. Anak-anak mengembangkan literasi ini dengan menciptakan situasi ilmiah, memberi makna baru pada objek, serta berpartisipasi dalam diskusi dan pemecahan masalah kreatif. Proses belajar ini lebih efektif saat imajinasi dan permainan digabungkan, membuat pembelajaran sains lebih mendalam dan menyenangkan.
10	(Akerson dkk., 2019)	<i>International Journal of Science Education</i> https://doi.org/10.1080/09500693.2019.1698785	Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita anak efektif untuk mengajarkan konsep Nature of Science (NOS) kepada calon guru anak usia dini. Hasilnya, calon guru dapat memahami, merencanakan, dan mengajarkan konsep sains kepada anak-anak melalui buku cerita yang mereka buat. Metode ini meningkatkan pemahaman literasi sains dan cara menyampaikannya kepada anak usia dini dengan cara yang menarik dan sesuai.
11	(Pratiwi dkk., 2019)	<i>Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPF)</i> https://doi.org/10.20961/jmpf.v9i1.31612	Literasi sains ini kemampuan siswa untuk memahami dan menggunakan konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari, serta membuat keputusan berdasarkan informasi ilmiah. Literasi sains juga penting untuk membantu siswa menghadapi tantangan global dan berkontribusi pada kemajuan pendidikan di era globalisasi. Penelitian ini menyoroti bahwa literasi sains di Indonesia masih rendah, meskipun Kurikulum 2013 saat itu yang telah mendukung bagaimana literasi masuk dalam pembelajaran scientific inquiry.
12	(Kähler dkk., 2020)	<i>International Journal of Science Education</i> https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1808908	Literasi sains dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk memahami dan menggunakan konsep-konsep ilmiah yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar awal memainkan peran penting dalam membentuk literasi sains, dan bahwa tantangan-tantangan sosial-ekonomi dapat berdampak besar pada perkembangan literasi sains sejak usia dini.
13	(Ryan & Graue, 2020)	<i>Scientific Influences on Early Childhood Education (Book section)</i> https://doi.org/10.4324/9780429468285-10	Literasi sains dalam penelitian ini mencakup pemahaman tentang bagaimana sains, terutama dalam bidang pedagogi, dapat diterapkan untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Penelitian ini menekankan bahwa studi pedagogi (cara mengajar dan mendidik) sangat penting, tidak hanya sebagai panduan dalam praktik mengajar, tetapi juga

			sebagai alat untuk memahami dan meningkatkan pengalaman pendidikan anak sejak usia dini.
14	(Kristyowati & Purwanto, 2019)	Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p183-191	Literasi sains adalah kemampuan memahami alam dan perubahan yang dilakukan manusia, menggunakan pengetahuan ilmiah, bertanya, dan membuat keputusan berbasis bukti. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sains yang melibatkan lingkungan membantu siswa lebih aktif dan mudah memahami konsep.
15	(Hansson dkk., 2020)	<i>International Journal of Science Education</i> https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1812011	Penelitian ini menekankan pentingnya literasi sains pada anak usia dini dalam memahami Hakikat Sains (<i>Nature Of Science</i>). Melalui diskusi buku, anak-anak dapat mulai memahami cara kerja sains dan peran manusia dalam proses ilmiah, yang membantu mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan kritis mereka.
16	(Widayati dkk., 2020)	Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.692	Literasi sains dalam penelitiannya melibatkan kemampuan anak usia dini untuk memahami konsep sains, melakukan proses sains, dan menerapkan pengetahuan sains melalui alat permainan edukatif. Hasilnya menunjukkan bahwa alat permainan edukatif di PP IPTEK TMII dapat meningkatkan literasi sains anak dengan cara yang praktis dan menyenangkan.
17	(Vartiainen & Kumpulainen, 2020)	<i>European Early Childhood Education Research Journal</i> https://doi.org/10.1080/01350293X.2020.1783924	Penelitian ini menekankan bahwa pendidikan sains harus fokus pada pengembangan keterampilan berpikir, komunikasi, sikap positif, dan kerja sama, bukan sekadar belajar sains. Tujuannya adalah membentuk siswa yang paham sains, bisa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi warga yang bertanggung jawab dengan literasi sains dan teknologi yang baik.
18	(Sari dkk., 2021)	JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran) : Edutech and Intructional Research https://doi.org/10.62870/jtpm.v8i1.11895	Literasi sains pada anak usia 5-6 tahun meliputi kemampuan memahami dan ikut serta dalam eksperimen. Penelitian menunjukkan bahwa literasi ini berkembang melalui metode eksperimen yang mendorong rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif, membantu anak belajar konsep sains dasar seperti perubahan fisika dan kimia.
19	(Choiriyah, 2021)	<i>Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies</i> https://doi.org/10.15294/ijeces.v10i2.48610	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi sains di usia dini memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan kemampuan berpikir ilmiah pada anak. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis siswa dalam pembelajaran literasi sains di kelas anak usia dini. Keterlibatan guru dan strategi yang diterapkan di kelas memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir ilmiah anak-anak.
20	(Hidayat dkk., 2022)	PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam	Penelitian ini menunjukkan bahwa metode eksperimen sains dengan <i>Rainbow Walking Water</i> dan ampas kelapa efektif meningkatkan

		Bidang Pendidikan Anak Usia Dini https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.11364	kemampuan anak mengenal dan mengelompokkan warna di RA DDI Dinar Sidrap. Anak juga lebih mampu menceritakan hasil mencampur warna, sehingga metode ini terbukti membantu pembelajaran warna secara menyenangkan.
21	(Anggreni dkk., 2022)	Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNDHAKSA https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.49303	Literasi sains dalam penelitian ini mencakup kemampuan anak membangun konsep sains dan keterampilan ilmiah melalui pembelajaran. Pengukuran keterampilan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel agar hasilnya akurat. Instrumen ini telah terbukti tepat untuk mengukur literasi sains anak usia dini, penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sains sejak awal.
22	(Rusdawati & Eliza, 2022)	Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1750	Video pembelajaran literasi sains untuk anak usia dini (5-6 tahun) dinyatakan sangat layak, sangat praktis, dan sangat efektif sebagai media pembelajaran jarak jauh, yang mendukung perkembangan literasi sains pada anak. Literasi sains dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan anak memahami konsep dasar sains melalui media pembelajaran interaktif. Penggunaan video sebagai media pembelajaran membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep sains dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.
23	(Firda & Suharni, 2022)	Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1928	Literasi sains pada anak usia dini berfokus pada pengembangan kemampuan untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep dasar sains melalui pengalaman langsung, seperti mengamati fenomena alam dan melakukan eksperimen. Melalui pendekatan yang melibatkan rasa ingin tahu dan berpikir kritis, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan untuk mengeksplorasi dunia sekitar mereka. Guru diharapkan menggunakan konteks lokal agar pembelajaran lebih bermakna, serta mengintegrasikan sains ke dalam berbagai bidang pembelajaran untuk mendukung perkembangan keterampilan dasar yang penting bagi pembelajaran seumur hidup.
24	(Utami dkk., 2023)	<i>Aulad: Journal on Early Childhood</i> https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.402	Aplikasi yang dikembangkan memperkenalkan konsep ilmiah dasar secara interaktif, sehingga anak lebih mudah memahami sains melalui teknologi. Hasilnya menunjukkan bahwa aplikasi ini valid dan praktis, serta efektif dalam meningkatkan pemahaman sains anak sejak dini. literasi sains pada anak usia dini difokuskan pada pengembangan keterampilan dasar anak dalam memahami konsep-konsep ilmiah melalui media teknologi.
25	(Khowiyah & Eliza, 2023)	Jurnal Pelita PAUD	Aspek literasi sains dalam penelitian ini mencakup: kemampuan mengidentifikasi

		https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3440	pertanyaan ilmiah, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, menarik kesimpulan berdasarkan data. Hasil dari penelitian metode bercerita dapat membantu meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam literasi sains, terutama dalam memahami konsep ilmiah dan proses berpikir kritis.
26	(Fragkiadaki dkk., 2024)	<i>Journal of Research in Childhood Education</i> https://doi.org/10.1080/02568543.2023.2234957	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan anak usia dini dapat membantu pembentukan konsep sains pada anak usia dini melalui empat elemen utama: menghubungkan konsep sehari-hari dengan sains, penggunaan bahasa ilmiah, penggunaan analogi yang sesuai, dan pengenalan metode ilmiah dasar. Literasi sains dalam penelitian ini adalah proses mengenalkan anak pada konsep ilmiah sejak usia sangat dini melalui bermain dan imajinasi, membantu mereka memahami sains secara bertahap.
27	(Chrismanto dkk., 2024)	Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi https://doi.org/10.33050/mentari.v2i2.490	Literasi sains pada anak usia dini melibatkan eksplorasi dunia melalui eksperimen dan pengamatan. Strategi pembelajaran inovatif yang fokus pada sikap, keterampilan, dan kompetensi anak dapat meningkatkan keterlibatan dan kemandirian. Guru berperan penting dalam menyusun program yang efektif untuk meningkatkan literasi sains.
28	(Habibi, 2023)	Jurnal Penelitian Pendidikan IPA https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.4960	Literasi sains dalam penelitian ini kemampuan anak usia dini memahami dan menerapkan konsep sains melalui pendekatan STEAM. Anak belajar berpikir ilmiah dan kritis lewat kegiatan interaktif, seperti eksperimen. Pendekatan STEAM terbukti efektif, dengan peningkatan pemahaman dari 10% menjadi 72% di akhir penelitian.
29	(Zhu, 2024)	<i>Journal of Education and Educational Research</i> https://doi.org/10.54097/kewp4m83	Literasi sains adalah kemampuan memahami dan menerapkan pengetahuan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkannya dengan efektif. Literasi sains guru TK di Guiyang City umumnya baik dan tidak terlalu dipengaruhi oleh latar belakang pribadi seperti usia atau pengalaman. Guru juga aktif dalam pengembangan profesional, sehingga berpengaruh positif pada peningkatan kualitas pendidikan sains anak usia dini.
30	(Suhayati & Watini, 2024)	Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran,	Literasi sains pada anak usia dini dikembangkan melalui Model ASYIK yang memanfaatkan lingkungan sekitar. Literasi sains ini membantu anak memahami konsep sains secara lebih bermakna melalui aktivitas eksploratif dan interaktif, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang sains.

Berdasarkan tabel diatas kita bisa melihat bahwa literasi sains menjadi perhatian di berbagai negara termasuk di Indonesia. Penelitian tentang literasi sains anak usia ini cukup beragam kita bisa melihat dari berbagai hal, seperti kemampuan pedagogi guru (Choiriyah, 2021; Ryan & Graue, 2020; Zhu, 2024), pendekatan pembelajaran sains yang diterapkan oleh guru dikelas (Fragkiadaki dkk., 2024; Habibi, 2023b; Pratiwi dkk., 2019; Suhayati & Watini, 2024), metode dan media dalam pembelajaran. Lalu, metode dalam pembelajaran sains seperti apakah yang digunakan oleh guru untuk memunculkan literasi sains pada anak? Dalam beberapa artikel metode bercerita menjadi pilihan dalam upaya memunculkan literasi sains anak usia dini (Akerson dkk., 2019; Anderson dkk., 2017; Purwasi & Yuliariatiningsih, 2018). Selanjutnya cerita yang digunakan pun beragam dengan menggunakan buku baik buku fiksi maupun non fiksi (Sharp & Geiken, 2014; Smolkin & Donovan, 2015). Selain bercerita metode dengan kegiatan eksperimen juga sering kali digunakan untuk meningkatkan literasi sains (Chrismanto dkk., 2024; Hidayat dkk., 2022; Sari dkk., 2021). Selain metode eksperimen, metode kegiatan observasi bisa menjadi pilihan (Chrismanto dkk., 2024). Bermain eksploratif juga dapat membantu membangun literasi sains anak usia dini. Adapula permainan imajinasi yang bisa menjadi pilihan dalam upaya memecahkan masalah dan berpikir kritis (Omaga & Alieto, 2019). Media pembelajaran pun memiliki peran penting, alat permainan edukatif dapat membantu membangun literasi sains anak usia dini (Widayati dkk., 2020). Media yang memanfaatkan teknologi dalam media pembelajaran seperti melalui aplikasi, pembuatan video pembelajaran, yang interaktif bisa membantu membangun literasi sains anak usia dini (Rusdawati & Eliza, 2022; Utami, Rantina, Suningsih, Prahayu, dkk., 2023).

Literasi Sains Anak Usia Dini

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, literasi sains pada anak usia dini memiliki cakupan yang luas dan melibatkan berbagai faktor yang saling mendukung, seperti lingkungan keluarga, pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, serta aktivitas eksplorasi anak. Literasi sains tidak hanya berfokus pada pemahaman anak terhadap konsep-konsep sains, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk berpikir kritis, bertanya, dan memecahkan masalah sehari-hari (Eshach, 2006; Şentürk, 2017; Vahey et al., 2023). Literasi sains pada anak usia dini menjadi krusial karena kemampuan ini membentuk fondasi penting untuk perkembangan kognitif dan sosial anak. Anak yang memiliki literasi sains baik akan lebih mudah memahami fenomena di lingkungan sekitarnya, lebih kreatif dalam memecahkan masalah, serta memiliki minat yang lebih besar terhadap ilmu pengetahuan (Quro & Choiriyah, 2022; Widayati et al., 2020). Selain itu, literasi sains juga membangun keterampilan berpikir ilmiah yang akan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan (Kähler et al., 2020; Anggreni et al., 2022). Namun, literasi sains pada anak usia dini tidak tumbuh secara otomatis. Hal ini membutuhkan dukungan dari berbagai aspek. Lingkungan keluarga memainkan peran sentral dengan memberikan stimulasi awal yang positif melalui aktivitas membaca, bermain, atau diskusi sederhana yang terkait dengan sains (Zulaiha & Rohman, 2020). Di sekolah, guru perlu menerapkan pendekatan

pembelajaran berbasis eksplorasi dan eksperimen sederhana yang menarik bagi anak (Fragkiadaki et al., 2024; Sari et al., 2021; Westhisi et al., 2019). Penggunaan media edukatif dan teknologi interaktif juga memberikan peluang besar untuk menyampaikan materi sains secara lebih kreatif dan menyenangkan (Rusdawati & Eliza, 2022; Utami et al., 2023; Widayati et al., 2020).

Penulis menekankan bahwa meskipun metode seperti bercerita, eksperimen, observasi, dan bermain eksploratif terbukti efektif, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mempertimbangkan kebutuhan dan minat individual anak. Literasi sains harus dikembangkan melalui pengalaman yang bermakna, sehingga anak tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu mengaitkan ilmu pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari (Şentürk, 2017; Akerson et al., 2019). Dalam pandangan penulis, literasi sains pada anak usia dini seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan. Pendidikan sains yang inklusif dan holistik ini dapat menciptakan generasi yang tidak hanya paham sains tetapi juga mampu menggunakan ilmu pengetahuan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mampu menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang (Hurd, 1998; Widayati et al., 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan ini menegaskan pentingnya literasi sains sebagai fondasi utama dalam mempersiapkan anak usia dini menghadapi tantangan era modern. Literasi sains merupakan salah satu kompetensi kunci di abad ke-21 yang mencakup pemahaman konsep ilmiah, kemampuan berpikir kritis, dan penerapan sains dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sains tidak hanya membantu anak lebih siap menghadapi masa depan, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah melalui pemikiran ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan literasi sains pada anak usia dini melalui perspektif teoretis dan praktis. Penelitian ini memperkuat pemahaman tentang pentingnya literasi sains dan mengidentifikasi elemen-elemen inti yang menjadi landasan untuk perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran sains yang efektif.

Penelitian ini memetakan metode dan strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik, seperti bercerita menggunakan buku fiksi dan non-fiksi, eksperimen sederhana, observasi, permainan eksploratif, serta penggunaan media interaktif. Metode-metode ini terbukti efektif dalam menumbuhkan minat dan pemahaman sains pada anak-anak. Selain itu, penelitian ini mendorong inovasi dalam penggunaan teknologi, seperti aplikasi edukatif dan video interaktif, untuk mendukung pembelajaran. Pendekatan berbasis teknologi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu anak memahami konsep sains secara visual dan praktis, sehingga meningkatkan daya tarik sains bagi generasi muda. Hasil penelitian juga menyoroti peran penting guru dan lingkungan belajar

dalam pengembangan literasi sains. Keterlibatan aktif guru melalui pendekatan pedagogi yang relevan dan penciptaan lingkungan eksplorasi yang mendukung merupakan faktor kunci dalam membangun fondasi literasi sains yang kokoh. Anak-anak yang memiliki kemampuan literasi sains tidak hanya memahami fenomena ilmiah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah, komunikasi, dan kerja sama. Dengan demikian, mereka lebih siap menghadapi tantangan masa depan, terutama dalam lingkungan yang semakin bergantung pada teknologi dan ilmu pengetahuan. Selain kontribusi pada praktik, penelitian ini memberikan rekomendasi penting untuk kebijakan pendidikan. Dengan bukti empiris tentang pentingnya literasi sains sejak usia dini, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang kurikulum yang inklusif, menyediakan pelatihan guru, dan memperluas akses ke sumber daya pembelajaran yang mendukung literasi sains.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya literasi sains dalam kehidupan anak usia dini, tetapi juga menawarkan panduan strategis untuk mengembangkan kompetensi ini melalui pendekatan inovatif, dukungan teknologi, dan lingkungan belajar yang optimal. Kontribusi penelitian ini menjadi referensi penting bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sains di tingkat pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, S., Safitri, I., Harahap, S. K., & Munthe, L. S. (2021). Systematic Literature Review: Efektivitas Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Pada Pembelajaran Matematika. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 189–197. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v1i3.117>
- Akerson, V. L., Avsar Erumit, B., & Elcan Kaynak, N. (2019). Teaching Nature of Science through children's literature: An early childhood preservice teacher study. *International Journal of Science Education*, 41(18), 2765–2787. <https://doi.org/10.1080/09500693.2019.1698785>
- Anderson, E., Dryden, L., Garza, E., & Robles-Goodwin, P. J. (2017). *Integrating Science and Literacy*: 47.
- Anggreni, R. A., Putu Aditya Antara, & Putu Rahayu Ujianti. (2022). Pengembangan Instrumen Literasi Sains Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 291–301. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.49303>
- Choiriyah, C. (2021). Science Literacy in Early Childhood: Development of Learning Programs in the Classroom. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v10i2.48610>
- Chrismanto, A. R., Magta, M., & Ardiana, R. (2024). Peran Program Kelas dalam Membina Literasi Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 2(2), 176–187. <https://doi.org/10.33050/mentari.v2i2.490>

- DeHart Hurd, P. (1990). Historical and Philosophical Insights On Scientific Literacy. *Bulletin of Science, Technology & Society*, 10(3), 133–136. <https://doi.org/10.1177/027046769001000303>
- Deming, J. C., O'Donnell, J. R., & Malone, C. J. (2012). *Scientific Literacy: Resurrecting the Phoenix with Thinking Skills*.
- Firda, A., & Suharni, S. (2022). Tingkat Kemampuan Literasi Sains Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3868–3876. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1928>
- Fitria, Y. (2018). Scientific Literacy as Foundation in Character Building for Early Childhood and Elementary Grade School. *Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)*. International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017), Padang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.19>
- Fragkiadaki, G., Fler, M., & Rai, P. (2024). The Hidden and Invisible: Supporting Science Learning in Infant-Toddler Group Settings. *Journal of Research in Childhood Education*, 38(2), 227–242. <https://doi.org/10.1080/02568543.2023.2234957>
- Habibi, M. A. M. (2023). Strategies for Enhancing Early Childhood Science Literacy Through STEAM Education. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), Article 12. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.4960>
- Handayani, P. H., & Srinahyanti, S. (2018). Literasi Sains Ramah Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 1(2), Article 2. <https://journal.unnes.ac.id/sju/eceji/article/view/32410>
- Hansson, L., Leden, L., & Thulin, S. (2020). Book talks as an approach to nature of science teaching in early childhood education. *International Journal of Science Education*, 42(12), 2095–2111. <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1812011>
- Hidayat, W., Halifah, S., & Zainuddin, L. (2022). Pemanfaatan Media Rainbow Walking Water dan Ampas Kelapa Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 443–458. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.11364>
- Kähler, J., Hahn, I., & Köller, O. (2020). The development of early scientific literacy gaps in kindergarten children. *International Journal of Science Education*, 42(12), 1988–2007. <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1808908>
- Khowiyah, Z., & Eliza, D. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Literasi Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 120–131. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3440>
- Kristyowati, R., & Purwanto, A. (2019). Pembelajaran Literasi Sains Melalui Pemanfaatan Lingkungan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 183–191. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p183-191>
- Kurniasih, E., Masduki, L. R., & Agustina, D. A. (2016). Pengembangan Media Kocerin (Kotak Cerdas Interaktif) Dalam Pembelajaran Dasar-Dasar Sains Pada Jenjang PAUD. *Paudia: Jurnal*

- Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
<https://doi.org/10.26877/paudia.v5i2.1185>
- Lederman, N. G., & Abell, S. K. (Ed.). (2014). *Handbook of Research on Science Education, Volume II* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203097267>
- McClune, B. (2017). *Committing curriculum time to science literacy: The benefits from science-based media resources*.
- OECD. (2023, Desember 4). *PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia*. OECD. https://www.oecd.org/en/publications/2023/11/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_2fca04b9/indonesia_0e09c072.html
- Omaga, J. F., & Alieto, E. O. (2019). Teaching Literacy through Play: Perspective from Filipino Early Childhood Teachers. Dalam *Online Submission* (Vol. 31, Nomor 3, hlm. 477–481). <https://eric.ed.gov/?id=ED598281>
- P21. (2009). *P21 Framework Definitions*, 2009. The Partnership For 21stCentury Skills. <http://www.21stcenturyskills.org>
- Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (2019). *Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa*. 9. <https://doi.org/10.20961/jmpf.v9i1.31612>
- Purwasi, N., & Yuliatiningsih, M. S. (2018). PENGEMBANGAN LITERASI SAINS ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR SERI. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v7i2.10531>
- Rawat, S., & Meena, S. (2014). Publish or perish: Where are we heading? *Journal of Research in Medical Sciences : The Official Journal of Isfahan University of Medical Sciences*, 19(2), 87–89. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3999612/>
- Rusdawati, R., & Eliza, D. (2022). Pengembangan Video Pembelajaran Literasi Sains Anak Usia Dini 5-6 Tahun untuk Belajar dari Rumah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3648–3658. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1750>
- Ryan, S., & Graue, M. E. (2020). The Importance of the Pedagogical Sciences to Early Childhood Education. Dalam D. F. Gullo & M. E. Graue (Ed.), *Scientific Influences on Early Childhood Education* (1 ed., hlm. 132–139). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429468285-10>
- Salehudin, M., & Asiyani, G. (2022). Systematic Literature Review: Holistik Integratif Berbasis ICT Pada PAUD Di Indonesia. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(6), 223–233. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i6.166>
- Sari, M. L., Asmawati, L., & Atikah, C. (2021). IMPLEMENTASI METODE EKSPERIMEN UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN LITERASI SAINS ANAK USIA DINI. *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.62870/jtpm.v8i1.11895>

- Şentürk, C. (2017). Science Literacy in Early Childhood. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 07(01), 51–62. <https://doi.org/10.9790/7388-0701035162>
- Smolkin, L. B., & Donovan, C. A. (2015). Science and Literacy: Considering the Role of Texts in Early Childhood Science Education. Dalam K. Cabe Trundle & M. Saçkes (Ed.), *Research in Early Childhood Science Education* (hlm. 211–236). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9505-0_10
- Suharti, Hapidin, & Yufiarti. (2020). Marine Science Literacy in Early Childhood: *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*. International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020), Surabaya, East Java, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.027>
- Suhayati, Y., & Watini, S. (2024). *Implementasi Model ASYIK Dalam Meningkatkan Literasi Sains dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Pada Anak Usia Dini*. 7(2).
- UNESCO. (2024). *Literacy: What you need to know*. Unesco Organization. <https://www.unesco.org/en/literacy/need-know>
- Utami, F., Rantina, M., Suningsih, T., Yusniti, L., & Ariska, B. S. (2023). Pengembangan Aplikasi Edukatif Pada Pembelajaran Literasi Sains Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.402>
- Vahey, P., Vidiksis, R., & Adair, A. (2023, Juli 13). *Increasing Science Literacy in Early Childhood*. https://www.aft.org/ae/winter2018-2019/vahey_vidiksis_adair
- Vartiainen, J., & Kumpulainen, K. (2020). Playing with science: Manifestation of scientific play in early science inquiry. *European Early Childhood Education Research Journal*, 28(4), 490–503. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2020.1783924>
- Widayati, J. R., Safrina, R., & Supriyati, Y. (2020). Analisis Pengembangan Literasi Sains Anak Usia Dini melalui Alat Permainan Edukatif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.692>
- Zen, E. (1990). Science Literacy and Why it is Important. *Journal of Geological Education*, 38(5), 463–464. <https://doi.org/10.5408/0022-1368-38.5.463>
- Zhu, L. (2024). Scientific Literacy, Professional Development, and Support of Teachers in Selected Kindergarten Schools in Guiyang City, China. *Journal of Education and Educational Research*, 8(3), 342–347. <https://doi.org/10.54097/kewp4m83>

***Read Aloud* Sebagai Sarana Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini: Studi Literatur**

Vita Siti Zulaeha^{1*}, Ocih Setiasih²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat Indonesia

Email Corresponden Author: vita@upi.edu

Abstract

Early childhood language development can be influenced by interactions between children and their environment. Interactions that occur can stimulate children's language development. Children's language skills can be stimulated through various methods. One method that parents and educators can use is the read aloud method. Read aloud activities are reading aloud activities that involve not only hearing but also the interaction between the reader and the child. This method can stimulate early childhood language development through verbal interactions between readers or facilitators of read-aloud activities with children. The purpose of this study is to explore the role of the read-aloud method in developing early childhood language skills through a literature study approach. This literature review examines previous research that shows that read aloud helps children's language development through ongoing discussion of new words and sentence structures. The research method used in the research is a literature study. The data collection technique used in this research is to search for articles on trusted sources. In collecting data, researchers searched for sources as many as 65 literature. Then selected articles related to the read aloud method in improving early childhood language skills. As a result, 12 articles were selected for analysis.

Keywords: Read Aloud; Language; Early Childhood; Study Literature

Abstrak

Perkembangan bahasa anak usia dini dapat dipengaruhi oleh interaksi antara anak dengan lingkungannya. Interaksi yang terjadi dapat merangsang perkembangan bahasa anak. Kemampuan berbahasa anak dapat distimulus melalui berbagai metode. Salah satu metode yang dapat digunakan orang tua maupun pendidik yakni metode *read aloud*. Kegiatan *read aloud* merupakan kegiatan membaca nyaring atau membaca lantang yang tidak hanya melibatkan pendengaran, tetapi juga interaksi antara pembaca dan anak. Metode ini dapat merangsang perkembangan bahasa anak usia dini melalui interaksi verbal yang terjadi antara pembaca atau fasilitator kegiatan *read aloud* dengan anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi peran metode *read aloud* dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui pendekatan studi literatur. Studi literatur ini mengkaji berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *read aloud* membantu perkembangan bahasa anak melalui diskusi berkelanjutan terhadap kata-kata baru dan struktur kalimat. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah Studi Literatur. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari artikel pada sumber yang dipercaya. Dalam pengumpulan data peneliti mencari sumber sebanyak 65 literatur. Kemudian memilih artikel yang berhubungan dengan metode *read aloud* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini. Hasilnya, sebanyak 12 artikel yang dipilih untuk dianalisis.

Kata kunci: *Read Aloud*; Bahasa; Anak Usia Dini; Studi Literatur

History

Received 2024-11-04, Revised 2024-11-19, Accepted 2024-12-30

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada dalam masa kepekaan terhadap proses belajar yang dilakukan dan dapat menstimulus perkembangan anak. Menurut teori Vygotsky dalam penelitian Etnawati (2022) proses

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



belajar terjadi melalui interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Teori ini menekankan pentingnya peran lingkungan dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Masa ini menjadi pondasi untuk kualitas perkembangan dalam berbagai aspek perkembangan anak. Periode ini merupakan masa paling penting untuk anak usia dini karena terjadi sekali dan tidak bisa diulang kembali (Trenggonowati & Kulsum, 2018). Pada masa ini, anak-anak memiliki kemampuan luar biasa yang penuh dengan potensi untuk menyerap informasi dari lingkungannya dan belajar tentang pemecahan masalah yang terjadi disekelilingnya, termasuk belajar kemampuan berbahasa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Paujiah dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa perkembangan bahasa pada anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri. Lingkungan memiliki peran penting sebagai salah satu faktor yang memengaruhi proses tersebut. Lingkungan dalam hal ini mencakup semua individu yang dapat memberikan pengaruh, terutama dari keluarga, yaitu orang tua. Peran orang tua sangat diperlukan dalam hal ini, karena mereka perlu memberikan stimulasi agar anak dapat berkembang sesuai tahapannya. Mengembangkan bahasa anak usia dini bisa dimulai dengan menumbuhkan minat baca anak. Sedangkan budaya baca di Indonesia masih sangat kurang. Hal ini ditunjukkan oleh *World's Most Literate Nations Ranked* pada tahun 2016 budaya literasi di Indonesia berada pada posisi ke 60 dari 61 negara. Artinya dari 100% hanya 1% yang menyukai membaca. Kurangnya budaya baca di Indonesia ini bisa dibenahi sedini mungkin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pricilia (2024) yang menyebutkan bahwa minimnya minat membaca berkaitan erat dengan rendahnya kemampuan literasi.

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek krusial dalam perkembangan anak usia dini. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Helmawati (2017) menjelaskan bahwa kemampuan pertama anak dalam berbahasa adalah dengan mendengarkan. Sejak lahir, anak tidak memiliki pengetahuan, sehingga mereka memerlukan bantuan orang dewasa disekelilingnya untuk mendapatkan pengetahuan melalui indra yang dimilikinya. Menurut Astuti & Astuti (2024) menyatakan bahwa Anak-anak pada usia dini berada dalam periode kepekaan terhadap bahasa dan proses belajar yang sangat krusial. Pada masa ini, anak-anak mengalami periode kepekaan terhadap pembelajaran yang anak lakukan. Sehingga, hal tersebut memberikan pengalaman pendidikan positif yang dapat membentuk pola pikir, keterampilan bersosial dengan masyarakat, dan emosional yang kuat dan terkendali. Anak-anak pada usia dini memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menyerap informasi dari lingkungan, termasuk kemampuan berbahasa yang menjadi fondasi penting bagi keterampilan kognitif, sosial, dan emosional mereka di kemudian hari. Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam merangsang perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah kegiatan membaca nyaring atau *read aloud*. (Latifa dkk., 2023).

Read aloud merupakan kegiatan membaca buku secara verbal dan interaktif kepada anak-anak, yang tidak hanya melibatkan pendengaran, tetapi juga interaksi antara pembaca dan anak. Lestari & Handayani (2023) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa pada anak tidak berlangsung secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh interaksi verbal dengan lingkungan di sekitarnya. Metode *read*

aloud ini dapat membantu anak-anak mengembangkan kosakata, keterampilan berbicara, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami struktur bahasa secara menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat McGee & Schickedanz (2007) yang mengungkapkan bahwa kegiatan *read aloud* dapat berkontribusi pada peningkatan kosakata anak, pemahaman terhadap struktur kalimat, kemampuan menceritakan kembali, serta pemahaman terhadap teks informatif. Selain itu, Chen dkk. (2016) menjelaskan bahwa kegiatan *read aloud* memiliki keunikan tersendiri, di mana anak-anak tidak hanya sekadar mendengarkan cerita, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengembangkan imajinasi, dan memperluas kosakata mereka. Membaca dengan suara keras memberikan stimulasi linguistik, kognitif, dan sosial yang kaya, yang sangat penting bagi perkembangan otak anak-anak. Lebih dari sekadar aktivitas membaca, *read aloud* juga membuka ruang bagi diskusi dan komunikasi, yang mendorong anak untuk lebih aktif dalam menggunakan bahasa yang mereka pelajari. Kegiatan *read aloud* merupakan kegiatan membaca dengan suara keras atau nyaring menggunakan media buku dan penyederhanaan cerita. Media buku yang digunakan dalam kegiatan *read aloud* bertujuan untuk menarik perhatian anak dalam menyimak cerita dan membuat ruang imajinasi dalam penggambaran atau realitasnya cerita yang disampaikan. Menurut Utami (2023) Salah satu strategi untuk meningkatkan minat anak dalam pembelajaran adalah memanfaatkan media sebagai alat pendukung. Media pembelajaran yang tepat dapat membantu menarik perhatian anak sekaligus memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar. Kemudian, menyederhanakan cerita dan mencari sinonim kata agar mudah dipahami dan anak paham serta mengerti tentang cerita yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan yang sudah dijelaskan Endahwati dkk. (2022) yang menyatakan bahwa istilah *read aloud* secara umum berarti membaca dengan suara keras atau lantang. Dengan penyederhanaan cerita agar mudah dipahami. Metode ini dapat didefinisikan sebagai kegiatan mendongeng atau membacakan cerita dengan memanfaatkan media seperti buku bergambar disertai dengan penggunaan intonasi suara yang jelas dan lantang.

Namun, meskipun banyak penelitian menunjukkan efektivitas *read aloud* dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi praktisnya, terutama dalam konteks keluarga dan pendidikan. Banyak orang tua dan pendidik yang belum memahami bagaimana cara menggunakan *read aloud* secara maksimal untuk mengembangkan bahasa anak. Selain itu, kesenjangan praktis juga terlihat dari kurangnya kesadaran akan pentingnya menyederhanakan kalimat dan menggunakan kata-kata yang familiar bagi anak selama membacakan cerita. Hal ini menjadi tantangan, mengingat stimulasi bahasa yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Penelitian sebelumnya umumnya membahas efektivitas *read aloud*, tetapi masih sedikit yang mengeksplorasi secara mendalam mekanisme bagaimana metode ini dapat diterapkan secara optimal untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam *read aloud* sebagai sarana pengembangan bahasa anak usia dini melalui studi literatur. Fokus utama adalah menganalisis manfaat metode *read aloud* terhadap

pengembangan bahasa anak, termasuk kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca, serta kemampuan menulis anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang sistematis melalui studi literatur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi temuan-temuan sebelumnya terkait *read aloud*. Dengan menganalisis berbagai hasil penelitian, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana *read aloud* dapat diintegrasikan secara efektif dalam konteks pembelajaran di rumah maupun di institusi pendidikan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini menawarkan rekomendasi praktis berdasarkan bukti empiris untuk meningkatkan peran orang tua dan pendidik dalam mendukung pengembangan bahasa anak melalui metode *read aloud*.

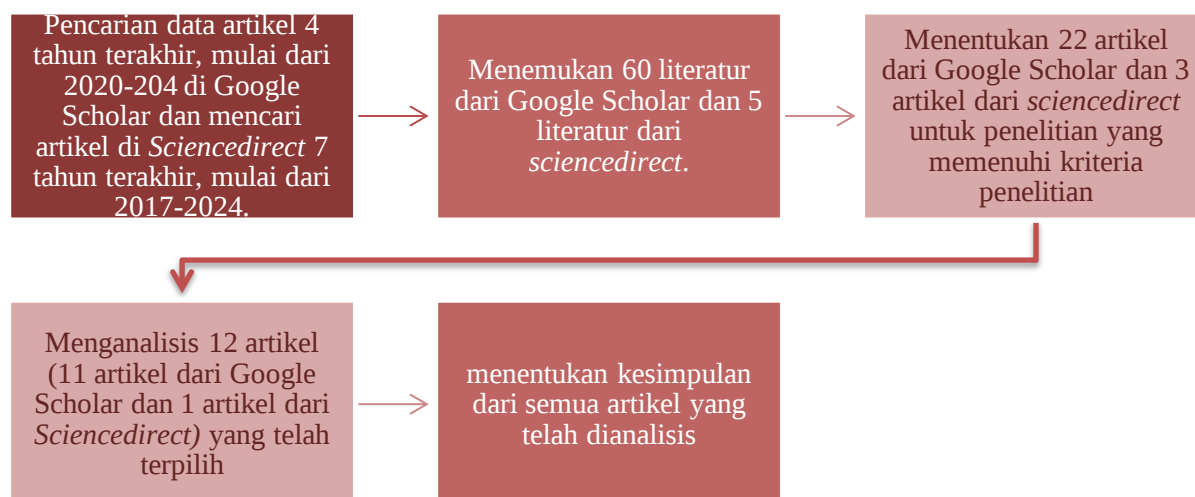
METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni Studi Literatur. Adapun pertanyaan pada penelitian ini adalah apakah kegiatan *read aloud* atau membaca nyaring berhubungan erat dengan perkembangan bahasa anak usia dini? Sehingga metode yang tepat membahas hal ini adalah studi literatur. Informasi yang digunakan diperoleh melalui penelusuran pada basis data *online Google Scholar* dan *Scencedirect*. Proses pencarian data melibatkan identifikasi artikel yang relevan dan dapat diunduh dalam versi penuh.

Penulis mengumpulkan 60 literatur sebagai sumber artikel dari *google scholar* dan 5 literatur dari *scencedirect*, lalu melakukan seleksi judul sehingga jumlahnya berkurang menjadi 22 artikel dari *google scholar* dan 3 artikel dari *scencedirect*. Setelah melakukan seleksi judul, peneliti melanjutkan dengan menyeleksi dari abstrak dan isi artikel, sehingga akhirnya terpilih 11 artikel dari *google scholar* dan 1 artikel dari *scencedirect*. Fokus penelitian mencakup analisis permasalahan dan hasil yang terdapat dalam artikel yang telah dipilih.

Sumber artikel berasal dari *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci "*read aloud*", "*perkembangan bahasa*," dan "*anak usia dini*". Sedangkan kata kunci yang digunakan pada *Scencedirect* yakni "*read aloud*", "*early childhood education*". Artikel yang diambil melibatkan sumber dari jurnal nasional dan internasional. Seluruh artikel dari jurnal nasional yang dikaji merupakan artikel terbaru yakni diterbitkan 4 tahun terakhir, mulai dari 2020-2024. Sedangkan artikel internasional yang dikaji merupakan artikel yang terbit dalam rentang waktu 7 tahun terakhir, mulai dari tahun 2017 hingga 2024.

Setelah melalui proses seleksi, sebanyak 12 artikel yang memenuhi kriteria berhasil terpilih. Selanjutnya, peneliti melakukan review dengan menghasilkan ringkasan dan temuan dari artikel yang relevan dengan topik penelitian. Artikel yang telah dipilih kemudian melewati proses *review* sebelum dilakukan analisis.



Gambar 1. Metodologi Analisis Artikel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode penelitian studi literatur yakni dengan cara mengumpulkan referensi, kemudian mengolah hasil penelitian terdahulu sesuai dengan topik yang diangkat. Pada penelitian ini ada 12 artikel yang dianalisis, yaitu 11 artikel dari *google scholar* dan 1 artikel dari *sciencedirect*, penulis menemukan terdapat pengaruh pada metode *read aloud* yang digunakan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini. Berikut ini hasil dari review yang telah dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber artikel yang digunakan dalam penelitian ini telah disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan referensi selama proses penelitian.

Tabel 1

Hasil Analisis Artikel

No	Penulis	Judul	Hasil	Keterbatasan
1.	Gómez dkk. (2017)	<i>Preschool teachers' read-aloud practices in Chile as predictors of children's vocabulary</i>	Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan strategi membaca tingkat tinggi (<i>High-level strategies</i>) oleh guru selama sesi <i>read aloud</i> secara signifikan berkaitan dengan peningkatan kosakata anak usia dini di prasekolah Chili. Guru yang memiliki pelatihan khusus dalam pengajaran bahasa dan literasi	Penelitian ini hanya berfokus pada guru di Chili, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke konteks budaya atau negara lain. Selain itu, meskipun menunjukkan pentingnya pelatihan khusus, penelitian ini tidak mendalami faktor-faktor lain yang dapat

			cenderung menggunakan strategi yang lebih kompleks, seperti analisis karakter dan diskusi tentang arti kata. Namun, mereka tetap lebih sering menerapkan strategi yang lebih sederhana (<i>Low-level strategies</i>), yang melibatkan keterlibatan kognitif yang lebih rendah. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan profesional bertujuan untuk meningkatkan interaksi selama membaca, penerapan strategi yang lebih kompleks masih menghadapi tantangan. Selain itu, variasi dalam praktik membaca di antara guru menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai berbagai faktor yang memengaruhi interaksi antara guru dengan anak, yang dapat meningkatkan pengembangan bahasa anak secara lebih efektif.	memengaruhi penerapan strategi <i>read aloud</i> di kelas.
2.	Ajat dkk. (2024)	Pengembangan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Membaca Nyaring Buku Berbasis Nilai Agama Dan Moral Di TKIT Permata Bunda Merauke	Temuan dalam penelitian ini yakni kegiatan membaca nyaring atau <i>read aloud</i> dapat menstimulasi bahasa reseptif anak melalui tanya jawab atau dialog yang terjadi diantara guru dengan anak, menceritakan kembali yang anak ketahui, dan mengekspresikan ide/perasaan anak.	Penelitian ini terbatas pada satu lembaga pendidikan di Merauke, yang membatasi keterwakilan sampel. Selain itu, hanya fokus pada buku berbasis nilai agama dan moral, yang mungkin tidak dapat diterapkan secara luas untuk semua jenis buku atau diterapkan di tempat lain
3.	Asmaiyah dkk. (2023)	Pengaruh Kegiatan Literasi Melalui <i>Read aloud</i> Buku Bacaan Bergambar terhadap Perkembangan Bahasa dan Kognitif pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa aktivitas <i>read aloud</i> dalam mendukung perkembangan bahasa pada anak usia dini. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan yang cukup signifikan pada rata-rata skor perkembangan bahasa anak-anak dalam kelompok eksperimen jika dibandingkan dengan kelompok control selama periode penelitian.	Penelitian ini hanya mengukur perkembangan bahasa dan kognitif dalam kelompok eksperimen dan kontrol, tanpa memperhitungkan variabel lain yang mungkin berpengaruh seperti perbedaan individu dalam respons terhadap metode <i>read aloud</i>.

4.	Latifa dkk. (2023)	Pengaruh <i>Read aloud</i> Dalam Mengembangkan Bahasa Pada Anak Di Raudhatul Athfal Ar-Rahman Kinali	Penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan <i>read aloud</i> memiliki beragam manfaat, antara lain meningkatkan ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca atau menanamkan minat baca, memperluas kosakata yang dikuasai anak, serta mengembangkan kemampuan anak dalam menyampaikan kembali isi cerita yang didengarkan menggunakan kata-kata mereka sendiri	Penelitian ini hanya dilakukan di satu lembaga pendidikan, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke lembaga pendidikan lain.
5.	Endahwati dkk. (2022)	Efektivitas Metode Repeated Interactive Read-Aloud dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Prasekolah	Penelitian ini menyatakan bahwa penerapan metode <i>repeated interactive read aloud</i> mendukung perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun yang mulai aktif berinteraksi secara lebih luas. Metode ini terbukti secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak prasekolah. Melalui pengulangan, anak-anak memperoleh penguatan sekaligus tambahan kosakata yang dapat membantu mereka memperkuat ingatan anak terhadap kata-kata yang telah dipelajari sebelumnya.	Penelitian ini tidak mencakup variasi dalam metode pembelajaran atau faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.
6.	Hasanah dkk. (2024)	Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak melalui Metode <i>Read aloud</i> : Program Pengabdian Internasional di Malaysia	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode <i>read aloud</i> memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca anak-anak. Bahan bacaan yang digunakan dalam penelitian ini disajikan melalui media elektronik, yaitu menggunakan aplikasi <i>let's read</i> yang memudahkan anak-anak untuk mengetahui lebih banyak teks dengan cara yang menarik dan interaktif. Penggunaan aplikasi ini memberikan pengalaman membaca yang lebih dinamis dan membantu meningkatkan keterampilan literasi anak secara lebih efektif.	Penelitian ini menggunakan aplikasi digital untuk kegiatan <i>read aloud</i> , yang mungkin tidak dapat diterapkan pada anak-anak yang tidak memiliki akses ke teknologi. Selain itu, penelitian ini terbatas pada pengabdian internasional, sehingga tidak dapat mencerminkan praktik yang ada di dalam negeri.

7.	Nurkholifah & Wiyani (2020)	Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring	Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran membaca nyaring memiliki dampak signifikan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini. Hal ini terlihat dari antusiasme yang ditunjukkan oleh anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka secara aktif merespon isi cerita, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap cerita yang dibacakan, yang mengindikasikan keterlibatan mereka dalam proses belajar serta kemampuan berbahasa yang berkembang secara bertahap.	Penelitian ini hanya mengukur keterampilan berbicara, tanpa mengevaluasi pengaruh terhadap aspek perkembangan bahasa lainnya, seperti kosakata atau pemahaman cerita. Selain itu, hanya anak-anak yang aktif merespons yang dianalisis, sehingga hasilnya tidak menggambarkan keseluruhan populasi anak usia dini
8.	Sary Indah (2023)	& Peran Literasi dan <i>Read aloud</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini	Penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan memberikan buku yang menarik kepada anak-anak, dapat membantu anak dalam melatih keterampilan berbahasa. Kemampuan berbahasa anak dilatih dengan mengungkapkan pendapat anak sesuai dengan kosakata yang anak miliki (kosakata sederhana). Selain itu, orang tua dan guru juga dapat memberikan motivasi pada anak untuk melakukan kegiatan membaca secara nyaring, yang tidak hanya membantu mereka dalam menyimpan informasi yang dibaca, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian, anak-anak menjadi lebih mampu mengungkapkan perasaan dan pemikirannya kepada orang lain.	Penelitian ini tidak menyelidiki bagaimana faktor eksternal seperti keterlibatan orang tua atau latar belakang sosial ekonomi anak mempengaruhi efektivitas <i>read aloud</i> .
9.	fadah Irayana (2023)	& Penerapan Metode <i>Read aloud</i> dalam Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode <i>read aloud</i> yang diterapkan di lembaga yang menjadi objek penelitian memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak-anak yang terlibat. Anak-anak	Penelitian ini tidak membahas variasi dalam implementasi metode <i>read aloud</i> di berbagai konteks atau faktor-faktor individu yang dapat mempengaruhi respons anak terhadap metode <i>read aloud</i> ini

			yang mengikuti kegiatan <i>read aloud</i> ini mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa mereka.	
10.	Sukmawaty (2021)	Pengaruh Metode <i>Read aloud</i> terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aiueo Agus Salim	Penelitian ini mengungkapkan bahwa metode <i>read aloud</i> sangat efektif digunakan untuk anak usia 5-6 tahun. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca permulaan pada anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tersebut.	Penelitian ini hanya melibatkan anak usia 5-6 tahun di satu lembaga pendidikan, yang membatasi keterwakilan sampel dan pengaruh hasil pada kelompok usia lain. Selain itu, penelitian ini hanya mengukur kemampuan membaca permulaan, tanpa memperhatikan perkembangan bahasa lainnya.
11.	Syahputri & Suminar (2023)	Sosialisasi Manfaat <i>Read aloud</i> Bagi Kemampuan Berbahasa Anak di Perkumpulan Dharma Wanita Lpka Muara Bulian	Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap jenis buku yang sesuai dengan tahap perkembangan anak memiliki dampak signifikan pada perkembangan bahasa mereka.	Penelitian ini hanya dilakukan di satu kelompok komunitas, yang mungkin tidak mewakili populasi anak usia dini secara keseluruhan.
12.	Wardani & Alwah Syamsiah (2022)	Penerapan Metode <i>Read-Aloud</i> Pada Perkembangan Literasi Anak Usia Dini Di Kober Miftahul Hidayah Bayongbong Garut	Penelitian ini menyatakan bahwa kegiatan <i>read aloud</i> sangat efektif untuk anak usia 3 hingga 4 tahun, baik di lingkungan sekolah dengan pendidik maupun di rumah bersama orang tua.	Penelitian ini terbatas pada satu lembaga pendidikan dan hanya berfokus pada anak usia 3-4 tahun, yang dapat membatasi kemampuan untuk menggeneralisasi hasil ke kelompok anak yang lebih besar atau lebih beragam

Berdasarkan hasil review diatas dapat dilihat bahwa metode *read aloud* dapat menstimulus perkembangan bahasa anak usia dini diantaranya meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan kemampuan menulis anak. Analisis literatur yang telah dilakukan dalam artikel Asmaiyah dkk. (2023), Gómez dkk. (2017), Ifadah & Irayana (2023), dan (Syahputri & Suminar, 2023) menyatakan bahwa kegiatan *read aloud* yang dilakukan dapat menstimulus perkembangan bahasa anak secara efektif. Kegiatan *read aloud* ini dapat menjadi stimulus bagi perkembangan bahasa anak usia dini. Pembaca sebagai fasilitator dalam kegiatan *read aloud* ini berperan sangat penting dalam proses membaca nyaring untuk tahapan selanjutnya diskusi tentang apa yang dibacakan dan apa yang telah anak pahami atau tentang apa yang telah anak peroleh. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian (Gómez dkk., 2017) yang menyatakan bahwa guru yang memiliki pelatihan khusus dalam pengajaran bahasa dan

literasi cenderung menggunakan strategi yang lebih kompleks untuk menganalisis karakter dan diskusi tentang arti kata yang sedang dibacakan. Hal ini berarti, fasilitator *read aloud* diharuskan memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan kegiatan *read aloud* ini. Pada akhirnya, pelaksanaan kegiatan *read aloud* dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

Pembahasan

Hasil dan keterbatasan dari masing-masing penelitian yang telah ditulis diatas terkait implementasi kegiatan *read aloud* untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak, dianalisis secara komprehensif dalam penelitian ini. Dengan membandingkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada, serta menggali potensi untuk saling melengkapi antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas penerapan metode *read aloud*, serta memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik untuk mendukung keterampilan bahasa anak usia dini.

Hubungan Kegiatan Read aloud terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Berdasarkan dari hasil kajian dua belas artikel yang dicermati penulis, metode *read aloud* dapat menstimulus perkembangan bahasa anak usia dini. Metode *read aloud* ini sangat efektif digunakan untuk anak dalam menumbuhkan literasi yang menunjang perkembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menumbuhkan literasi dilakukan sedini mungkin untuk mempersiapkan kesiapan anak dimasa depan. Kemampuan berbahasa anak yang distimulus sejak dini berdampak pada kemampuan literasi anak. Maka dari itu, literasi dini bertujuan untuk membangun minat anak dalam membaca dan kemampuan dasar dalam menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Ulfadilah & Setiasih (2024) yang menyebutkan bahwa tujuan dari kegiatan pra-literasi yakni membangun minat dan kemampuan dasar dalam membaca dan menulis pada anak. Metode ini dapat mendorong anak untuk berani dan percaya diri dalam mengungkapkan perasaan, ide, dan menceritakan kembali cerita yang telah anak dengar. Penelitian yang dilakukan Asmaiyah dkk. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan *read aloud* terbukti efektif dalam mendorong perkembangan bahasa anak usia dini. Hal ini terlihat dari data penelitian tersebut yang menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai rata-rata perkembangan bahasa anak-anak dalam kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol selama penelitian ini berlangsung. Pendidikan sejak dini menjadi pondasi bagi anak dalam proses belajar untuk mengembangkan aspek perkembangan anak. Proses pembelajaran yang eksploratif menjadikan anak mempelajari banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan dan pemecahan masalah. Pernyataan tersebut berkaitan dengan yang dijelaskan oleh Mawaddah dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah tahap pertama dalam proses pembelajaran yang bertujuan membangun perkembangan anak atau mendukung perkembangan anak. Pada masa ini, anak-anak adalah makhluk individu kecil yang aktif mengeksplorasi berbagai hal yang menarik perhatian anak-

anak.

Kegiatan *read aloud* berhubungan erat dengan keterampilan berbicara anak. Bahan bacaan yang dibacakan nyaring didengar dan disimak oleh anak kemudian kosakata baru yang diperoleh menjadi bekal untuk komunikasi anak. Anak-anak yang belum bisa membaca mendapatkan pengetahuan baru melalui informasi yang didengarnya. Informasi yang anak-anak terima merupakan kata atau kalimat sederhana yang mudah dipahami anak. Maka dari itu, pembaca *read aloud* melakukan teknik penyederhanaan cerita yang akan disampaikan pada anak. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariana dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa membacakan buku cerita dengan suara yang keras atau lantang kepada anak yang belum bisa membaca, informasi yang disampaikan akan diterima melalui pendengaran anak, kemudian penjelasan yang sesuai akan mudah dipahami anak. Penelitian Nurkholifah & Wiyani (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran membaca nyaring memiliki dampak signifikan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini. Hal ini terlihat dari antusiasme yang ditunjukkan oleh anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka secara aktif merespon isi cerita, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap cerita yang dibacakan, yang mengindikasikan keterlibatan mereka dalam proses belajar serta kemampuan berbahasa yang berkembang secara bertahap. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Ajat dkk. (2024) menjelaskan bahwa kegiatan membaca nyaring atau *read aloud* dapat menstimulasi bahasa reseptif anak melalui tanya jawab atau dialog yang terjadi diantara guru dengan anak, menceritakan kembali yang anak ketahui, dan mengekspresikan ide/perasaan anak. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Endahwati dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa menggunakan metode *repeated interactive read aloud* mendukung perkembangan bahasa anak 3-4 tahun yang mulai aktif berinteraksi secara lebih luas. Hal ini terbukti memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak-anak prasekolah. Anak-anak mengalami penguatan dan penambahan kosakata melalui pengulangan, yang membantu memperkuat kata-kata yang telah diingat sebelumnya. Baiti Latifa dkk. (2023) juga menyebutkan bahwa kegiatan *read aloud* memberikan berbagai manfaat, seperti peningkatan minat anak dalam membaca, bertambahnya kosakata yang anak kuasai, serta kemampuan anak untuk menyampaikan Kembali isi cerita yang didengarnya dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Widayati dkk. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan literasi mencakup keterampilan membaca dan menulis yang dimiliki anak. Kemampuan ini akan menjadi bekal penting bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara anak usia berhubungan erat dengan kegiatan *read aloud*. Selain itu, kegiatan ini berdampak pada perkembangan keterampilan membaca anak usia dini. Temuan penelitian Sukmawaty (2021) mengungkapkan bahwa metode *read aloud* sangat efektif digunakan untuk anak usia 5-6 tahun. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membaca dasar pada anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Hasanah dkk. (2024) menunjukkan bahwa metode *read aloud* memberikan pengaruh signifikan terhadap

peningkatan keterampilan membaca anak-anak. Bahan bacaan yang digunakan dalam penelitian ini disajikan melalui media elektronik, yaitu menggunakan aplikasi *let's read* yang memudahkan anak-anak untuk mengetahui lebih banyak teks dengan cara yang menarik dan interaktif. Penggunaan aplikasi ini memberikan pengalaman membaca yang lebih dinamis dan membantu meningkatkan keterampilan literasi anak secara lebih efektif.

Implementasi Kegiatan Read aloud

Implementasi *read aloud* di rumah maupun di sekolah memberikan dampak pada perkembangan berbahasa anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sayyidatul Ifadah & Irayana (2023) yang menunjukkan bahwa metode *read aloud* yang diterapkan di lembaga yang menjadi objek penelitian memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak-anak yang terlibat. Anak-anak yang mengikuti kegiatan *read aloud* ini mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa mereka. Kegiatan *read aloud* berdampak pada perkembangan bahasa anak melalui interaksi yang terjadi antara pembaca dengan anak. Tanya jawab pada sesi *read aloud* menstimulus anak untuk menyampaikan hal-hal yang sudah dipahami dan yang belum anak pahami. Disaat pembaca mengajukan pertanyaan pada anak, anak berusaha untuk mengingat informasi yang telah ia dapatkan kemudian memprosesnya menjadi jawaban dengan kalimat sederhana yang anak pahami. Dalam konteks cerita yang belum dipahami, anak bertanya secara mandiri tentang hal-hal asing atau informasi baru yang anak dapatkan.

Hal pertama yang dilakukan pembaca untuk melaksanakan kegiatan *read aloud* adalah proses pemilihan buku. Cerita yang akan disampaikan pada anak tentunya merupakan cerita yang berasal dari buku yang sesuai dengan perkembangan anak karena pemilihan buku yang tepat dapat menunjang kegiatan *read aloud* terlaksanakan dengan efektif. Sesuai dengan penjelasan Syahputri & Suminar (2023) yang membahas mengenai pemahaman terhadap jenis buku yang sesuai dengan tahap perkembangan anak memiliki dampak signifikan pada perkembangan bahasa mereka. Kegiatan *read aloud* sangat cocok diimplementasikan untuk anak usia dini. Sesuai dengan pernyataan Wardani & Alwah Syamsiah (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan *read aloud* sangat efektif untuk anak usia 3 hingga 4 tahun, baik di lingkungan sekolah dengan pendidik maupun di rumah bersama orang tua.

Membaca nyaring bukan hanya membacakan buku oleh orang tua, pendidik, atau fasilitator. Namun, kegiatan membaca nyaring ini pembacaan buku yang disertai interaksi antara pembaca dengan pendengar. Interaksi yang terjadi bisa berupa tanya jawab atau pengulangan membacakan cerita secara garis besar. Gómez dkk. (2017) menjelaskan bahwa pendidik yang telah mengikuti pelatihan profesional yang berfokus pada pengajaran bahasa dan literasi cenderung menggunakan strategi membaca yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diikuti oleh pendidik dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan anak selama sesi *read aloud* berlangsung. Diskusi yang terjadi antara pendidik dan anak diluar konteks yang dibahas dapat merangsang daya pikir anak. Hal ini

menstimulus anak untuk berpikir mengenai kosakata melalui pertanyaan dan komentar anak. Interaksi yang lebih kaya selama kegiatan *read aloud* dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap teks dan dapat membantu anak belajar kata-kata baru. Selain pelatihan, strategi membaca nyaring atau *read aloud* dapat dipengaruhi oleh pengalaman pendidik dalam menyampaikan cerita.

Read aloud dilaksanakan dengan menstimulus agar anak menyukai membaca dan merangsang perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian Sary & Indah (2023) menunjukkan bahwa memberikan buku yang menarik kepada anak-anak dapat mendukung mereka dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Selain itu, baik orang tua maupun guru dapat mendorong anak untuk membaca dengan suara yang lantang, yang tidak hanya membantu mereka dalam menyimpan informasi yang dibaca, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri. Melalui kegiatan *read aloud* bersama anak-anak, hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak atau hubungan antara pendidik dengan anak menjadi semakin erat karena kedekatan emosional yang dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Citraningrum & Hima (2022) yang menyatakan bahwa metode *read aloud* adalah cara yang efektif untuk memperkuat hubungan antara orang tua dengan anak, serta antara pendidik dengan anak. Dengan demikian, anak-anak menjadi lebih mampu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka saat berbicara di depan orang lain. Perkembangan bahasa anak usia dini yang distimulus melalui kegiatan *read aloud* yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan keterampilan menulis. Selain itu, dalam penelitian yang berjudul *Repeated interactive read-alouds in preschool and kindergarten* yang ditulis oleh McGee & Schickedanz (2007) mengungkapkan bahwa kegiatan *read aloud* mempengaruhi perkembangan bahasa anak diantaranya yaitu: 1) Peningkatan kosakata anak, 2) Pemahaman konsep dan struktur bahasa, 3) Keterlibatan aktif dalam proses membaca, 4) Pengembangan kemampuan berbicara dan menyimak, dan 5) Peningkatan memori verbal dan kemampuan naratif anak

Metode *read aloud* terbukti sangat efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan oleh orangtua ataupun pendidik dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. Salah satu pendekatan yang efektif adalah penggunaan strategi membaca tingkat tinggi, seperti yang ditemukan dalam penelitian Gómez dkk. (2017), di mana guru yang terlatih dalam pengajaran bahasa menggunakan teknik analisis karakter dan diskusi makna dari kata untuk meningkatkan kosakata anak. Namun, di sisi lain, Ajat dkk. (2024) menekankan pentingnya tanya jawab interaktif dan dialog yang terjadi antara guru dengan anak selama sesi *read aloud*, yang dapat menstimulus bahasa reseptif anak serta meningkatkan keterampilan ekspresif mereka. Selain itu, penggunaan buku bergambar dalam kegiatan *read aloud*, seperti yang diteliti oleh Asmaiyah dkk. (2023), dapat memperkaya pengalaman belajar anak dengan menghubungkan gambar dengan kata-kata, yang bertujuan untuk membantu anak memahami makna kosakata baru.

Kemudian oleh Latifa dkk. (2023) juga melakukan penelitian terhadap *read aloud* dengan teknik pengulangan cerita dan diskusi tentang isi cerita. Penelitian yang ditemukan menyebutkan bahwa

teknik tersebut dapat memperluas kosakata mereka dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak. Lebih lanjut lagi, Endahwati dkk. (2022) juga melakukan penelitian dengan menggunakan Metode *repeated interactive read aloud*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak, dengan memberikan penguatan kosakata melalui pengulangan yang mendalam. Selain itu, Penggunaan media digital seperti aplikasi interaktif juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca anak, seperti yang diteliti oleh Hasanah dkk. (2024) dengan menggunakan aplikasi Let's Read yang menyajikan bacaan secara dinamis. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Nurkholifah & Wiyani (2020) juga menunjukkan bahwa pentingnya mengajukan pertanyaan dan menceritakan kembali cerita untuk mendorong anak berinteraksi dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sary & Indah (2023) menyarankan agar anak diberi buku menarik dengan kosakata sesuai usia, serta diberikan motivasi agar anak terlibat dalam membaca nyaring, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berbahasa mereka. Begitu juga dengan Ifadah & Irayana (2023), yang menemukan bahwa memilih jenis buku yang tepat dan menerapkan pertanyaan kritis dapat membantu memperluas pemahaman anak terhadap cerita yang dibaca. Sukmawaty (2021) juga menambahkan bahwa untuk anak usia 5-6 tahun, memilih buku dengan teks yang lebih kompleks dan melakukan diskusi terbuka dapat mempercepat kemampuan membaca mereka. Semua pendekatan ini menunjukkan bahwa metode *read aloud* yang dilakukan dengan berbagai teknik interaktif dapat secara signifikan meningkatkan perkembangan bahasa dan literasi anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan serta pembahasan yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa Implementasi *read aloud* yang ideal melibatkan strategi interaktif yang mencakup penggunaan buku bergambar untuk memperkaya kosakata anak, tanya jawab yang mendorong interaksi antara anak dengan pembaca, serta pengulangan kata atau cerita untuk memperkuat ingatan dan ekspresi bahasa yang diceritakan. Penting untuk memilih buku yang sesuai dengan usia anak, menyederhanakan kalimat, dan mengajukan pertanyaan kritis untuk meningkatkan pemahaman. Penggunaan media digital juga dapat mendukung keterampilan membaca anak secara dinamis, sementara diskusi terbuka dan penguatan kosakata melalui teknik interaktif akan mempercepat perkembangan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

Ajat, A., Ruyanah, R., Ekaningrum, Z., Widayanti, R., & Komara, I. N. (2024). Pengembangan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Membaca Nyaring Buku Berbasis Nilai Agama

- Dan Moral Di Tkit Permata Bunda Merauke. *Syntax Idea*, 6(2), 556–567. <https://doi.org/10.46799/Syntax-Idea.V6i2.2965>
- Asmaiyah, N., Mustaji, M., & Khotimah, N. (2023). Pengaruh Kegiatan Literasi Melalui Read Aloud Buku Bacaan Bergambar Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Kognitif Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2615–2628. <https://doi.org/10.62775/Edukasia.V4i2.640>
- Astuti, L., & Astuti, W. (2024). Peran Teacher Belief Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 155–169. <https://doi.org/10.37985/Murhum.V5i1.502>
- Chen, P., Rea, C., Shaw, R., & Bottino, C. J. (2016). Associations Between Public Library Use And Reading Aloud Among Families With Young Children. *The Journal Of Pediatrics*, 173, 221–227.E1. <https://doi.org/10.1016/J.Jped.2016.03.016>
- Citraningrum, D. M., & Hima, R. (2022). Read Aloud Melalui Cerita Rakyat Dari Pendalungan. *Journal Of Community Development*, 3(3), 294–302. <https://doi.org/10.47134/Comdev.V3i3.107>
- Endahwati, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Read Aloud Dengan Media Buku Cerita Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Dan Ekspresif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(1), 163. <https://doi.org/10.33578/Pjr.V6i1.8496>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/Jpn.V22i2.3824>
- Gómez, L. E., Vasilyeva, M., & Dulaney, A. (2017). Preschool Teachers’ Read-Aloud Practices In Chile As Predictors Of Children’s Vocabulary. *Journal Of Applied Developmental Psychology*, 52, 149–158. <https://doi.org/10.1016/J.Appdev.2017.07.005>
- Hasanah, U., Ibrahim, A., Nurjanah, S., Deiniatur, M., Wulantina, E., Hakim, N., Afifah, N., Hazrah, A. A., & Aprilia, R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak Melalui Metode Read Aloud: Program Pengabdian Internasional Di Malaysia. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 06(02). <https://doi.org/10.32332/b1496m14>
- Helmawati. (2017). Pendidik Sebagai Model. Pt Remaja Rosdakarya.
- Ifadah, A., & Irayana, I. (2023). Penerapan Metode Read Aloud Dalam Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 520–530. <https://doi.org/10.33369/Jip.8.2.520-530>
- Latifa, B., Fitria, A., & Eliza, D. (2023). Pengaruh Read Aloud Dalam Mengembangkan Bahasa Pada Anak Di Raudhatul Athfal Ar-Rahman Kinali. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–51. <https://doi.org/10.36456/Incrementapedia.Vol5.No1.A6627>
- Lestari, R. E., & Handayani, R. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal At-Tabayyun*, 6(2), 113–126. <https://doi.org/10.62214/Jat.V6i2.158>
- Mariana, A. D., Robingatin, R., & Sunanik, S. (2024). Implementasi Metode Read Aloud Dalam Mengembangkan Kosa Kata Anak Di Kelompok A Tk Mentari Loa Janan. *Jurnal Warna :*

- Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 9(1), 12–24.
<https://doi.org/10.24903/Jw.V9i1.1430>
- Mawaddah, F., Safrina, R., & Hapidin, H. (2023). Buku Cerita Bergambar Digital “Baso Dan Pinisi Yang Rusak” Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Maritim Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 222–237. <https://doi.org/10.37985/Murhum.V4i2.312>
- Mcgee, L. M., & Schickedanz, J. A. (2007). Repeated Interactive Read-Alouds In Preschool And Kindergarten. *The Reading Teacher*, 60(8), 742–751. <https://doi.org/10.1598/Rt.60.8.4>
- Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2020a). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring. *Preschool*, 1(2), 60–76. <https://doi.org/10.18860/Preschool.V1i2.9074>
- Paujiah, T. S., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Peran Lingkungan Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Serta Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 103–122. <https://doi.org/10.52266/Pelangi.V4i1.821>
- Pricilia, G. M. (2024). Penerapan Read Aloud Untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Dalam Wisata Literasi Di Perpustakaan Daerah Kota Padangsidempuan. *Jurnal Adam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.37081/Adam.V3i1.1752>
- Sary, Y. N. E., & Indah, N. H. I. (2023a). Peran Literasi Dan Read Aloud Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3558–3566. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V7i3.4185>
- Sary, Y. N. E., & Indah, N. H. I. (2023b). Peran Literasi Dan Read Aloud Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3558–3566. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V7i3.4185>
- Sukmawaty, N. V. (2021). Pengaruh Metode Read Aloud Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aiueo Agus Salim. 5.
- Syahputri, M. Mega, & Suminar, D. R. (2023). Sosialisasi Manfaat Read Aloud Bagi Kemampuan Berbahasa Anak Di Perkumpulan Dharma Wanita Lpka Muara Bulian. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, <https://doi.org/10.5281/Zenodo.8195811>
- Trenggonowati, D. L., & Kulsum, K. (2018). Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus Di Kota Cilegon. *Journal Industrial Servicess*, 4(1), 48–56. <https://doi.org/10.36055/Jiss.V4i1.4088>
- Ulfadilah, N., & Setiasih, O. (2024). Kegiatan Jurnal Pagi Sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Pra Literasi Anak Usia Dini. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 351–358. <https://doi.org/10.26877/Paudia.V13i2.1062>
- Utami, N. T. (2023). Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Flashcard. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(01), 43–52. <https://doi.org/10.46963/Mash.V6i01.692>

- Wardani, E., & Alwah Syamsiah, A. (2022). Penerapan Metode Read-Aloud Pada Perkembangan Literasi Anak Usia Dini Di Kober Miftahul Hidayah Bayongbong Garut. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 1(1), 60–67. <https://doi.org/10.37968/Anaking.V1i1.256>
- Widayati, S., Adhe, K. R., Simatupang, N. D., & Damayanti, M. I. (2023). Pelatihan Read Aloud Dengan Menggunakan Big Book Kalender Meja Untuk Guru Tk Di Wilayah Waru.

Implementasi Permainan Angklung Untuk Meningkatkan Kerjasama Anak dan Pelestarian Budaya Lokal di TK ABA 54 Semarang

Lidya Lailatul Anggreini^{1*}, Muslim²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: lidyalailatul207@gmail.com

Abstract

The importance of developing cooperation and preserving local culture in early childhood is one of the focuses in early childhood education. One of the efforts made by TK ABA 54 Semarang is through angklung games, which are extracurricular activities that combine these two aspects. The problem raised in this study is the importance of developing social skills, especially cooperation, in early childhood, as well as efforts to preserve local culture in the context of early childhood education. This study aims to understand children's cooperation in preserving local culture through angklung games in Group B TK ABA 54 Semarang. This study used a qualitative approach with a descriptive design, involving 23 children aged 5-6 years as research subjects, as well as teachers as additional informants to gain a broader perspective. Data were collected through interviews, documentation and observation techniques. Data analysis was done descriptively by describing the findings. The results showed that angklung games can develop children's social skills, especially in terms of cooperation, as well as introduce and preserve local culture. The implications of this research are important for AUD education, as it shows the crucial role of educators in providing the right tools to develop children's social skills, as well as the importance of readiness of facilities and educators in carrying out learning activities that develop children's social skills.

Keywords: Early Childhood; Cooperation & Preservation of Local Culture; Angklung Games

Abstrak

Pentingnya mengembangkan kerjasama dan pelestarian budaya lokal pada anak usia dini menjadi salah satu fokus dalam pendidikan anak usia dini. Salah satu upaya yang dilakukan oleh TK ABA 54 Semarang adalah melalui permainan angklung, yang merupakan ekstrakurikuler yang menggabungkan kedua aspek tersebut. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah pentingnya pengembangan keterampilan sosial, khususnya kerjasama, pada anak usia dini, serta upaya pelestarian budaya lokal dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kerjasama anak dalam pelestarian budaya lokal melalui permainan angklung di Kelompok B TK ABA 54 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang melibatkan 23 anak usia 5-6 tahun sebagai subjek penelitian, serta guru sebagai informan tambahan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggambarkan temuan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan angklung dapat mengembangkan keterampilan sosial anak, terutama dalam hal kerjasama, serta mengenalkan dan melestarikan budaya lokal. Implikasi penelitian ini penting bagi pendidikan AUD, karena menunjukkan peran krusial pendidik dalam menyediakan sarana yang tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, serta pentingnya kesiapan fasilitas dan tenaga pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Kerjasama & Pelestarian Budaya Lokal; Permainan Angklung

History

Received 2024-11-19, Revised 2024-11-26, Accepted 2024-12-30

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk dasar keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan mereka di masa depan. Salah satu keterampilan sosial yang sangat

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



penting adalah kerjasama, yang tidak hanya dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi pondasi bagi interaksi sosial yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kemampuan untuk bekerja bersama orang lain, berbagi peran, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif adalah keterampilan yang harus ditanamkan sejak usia dini. Oleh karena itu, penting bagi pendidik PAUD untuk menciptakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kerjasama anak.

Penelitian tentang kerjasama menunjukkan bahwa keterampilan ini berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Menurut Abdan (2013), kerjasama adalah keterampilan sosial yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bekerja dalam tim dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, Tahirah (2024) menyatakan bahwa anak yang mampu bekerja sama dengan baik cenderung memiliki hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya mereka dan lebih mampu mengelola emosi serta beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Dalam konteks pendidikan, kerjasama juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka dalam berinteraksi.

Pentingnya pengembangan kerjasama pada anak usia dini juga diperkuat oleh penelitian lainnya. Cormican & Vellinga (2013) menambahkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan yang memerlukan kerjasama, seperti permainan kelompok atau aktivitas berbasis tim, dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi. Sebaliknya, kurangnya kerjasama dapat berpengaruh negatif terhadap kemampuan sosial anak, yang dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan mereka. Selain pengembangan keterampilan sosial, pengenalan dan pelestarian budaya lokal juga menjadi aspek penting dalam pendidikan anak usia dini. Salah satu cara yang efektif untuk mengenalkan anak-anak pada budaya lokal adalah melalui seni dan musik tradisional, seperti permainan angklung. Permainan angklung bukan hanya mengenalkan anak-anak pada alat musik tradisional, tetapi juga mengajarkan mereka mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, angklung dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan rasa cinta dan penghargaan terhadap budaya lokal. Penelitian yang dilakukan oleh (Gumilar, 2024) menunjukkan bahwa melibatkan anak-anak dalam permainan angklung dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap kebudayaan Indonesia, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Lebih lanjut, penelitian oleh (Salsabilla et al., 2024) mengungkapkan bahwa permainan angklung di TK dapat meningkatkan keterampilan sosial anak, seperti kerjasama, koordinasi, dan kemampuan untuk mengikuti aturan dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan teori (Cole & Johnsteiner, 1978) tentang pembelajaran sosial, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan anak. Dalam hal ini, permainan angklung sebagai kegiatan yang melibatkan kolaborasi dan saling mendukung antar anak-anak, dapat menjadi media yang tepat untuk mengembangkan kerjasama dan mengenalkan budaya lokal secara bersamaan.

TK ABA 54 Semarang sebagai lembaga pendidikan anak usia dini telah mengimplementasikan

permainan angklung dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan kerjasama dan mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak. Permainan angklung tidak hanya mengajarkan keterampilan musikal, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan interaksi sosial antara anak-anak dalam satu kelompok, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan kerjasama mereka. Angklung, yang dimainkan secara bersama-sama, membutuhkan koordinasi yang baik antar pemainnya, sehingga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar berbagi peran dan bekerja menuju tujuan bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai implementasi permainan angklung di TK ABA 54 Semarang sebagai upaya untuk meningkatkan kerjasama anak dan melestarikan budaya lokal. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, serta memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal melalui media yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak-anak usia dini.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji implementasi permainan angklung di TK ABA 54 Semarang sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan kerjasama anak dan melestarikan budaya lokal. Permainan angklung, yang melibatkan koordinasi dan kerjasama antara anak-anak, diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi peran, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan bekerja menuju tujuan bersama. Namun, terdapat beberapa kesenjangan yang dapat muncul dalam penerapannya. Salah satu masalah utama adalah kemungkinan kurangnya integrasi aspek kerjasama dalam aktivitas angklung. Anak-anak mungkin lebih fokus pada keterampilan musikal atau aspek individual daripada kolaborasi dalam kelompok (Cormican & Vellinga, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi sejauh mana kerjasama dapat dimaksimalkan dalam kegiatan tersebut.

Selain itu, kesenjangan lainnya adalah perbedaan tingkat kemampuan sosial anak-anak, yang dapat mempengaruhi sejauh mana mereka dapat bekerja sama dalam tim. Anak-anak dengan kemampuan sosial yang berbeda mungkin menghadapi kesulitan dalam berbagi peran atau mengikuti aturan dalam kelompok. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam implementasi permainan angklung yang membutuhkan koordinasi yang baik antar pemain. Penelitian ini perlu mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan kerjasama, seperti usia, pengalaman sosial, dan faktor kepribadian anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang cara-cara yang lebih efektif untuk meningkatkan kerjasama melalui kegiatan berbasis budaya.

Kesenjangan lainnya adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya, yang mungkin menghambat keberhasilan implementasi permainan angklung. Kegiatan ini membutuhkan alat musik angklung dalam jumlah yang memadai dan instruktur yang terlatih untuk mengarahkan anak-anak. Tanpa dukungan yang cukup, pengembangan keterampilan sosial melalui permainan angklung bisa

terhambat (Tahirah, 2024). Selain itu, dukungan orang tua juga sangat penting dalam memastikan kelancaran kegiatan ini. Penelitian ini dapat mengevaluasi sejauh mana orang tua terlibat dalam mendukung kegiatan budaya ini di rumah dan apakah mereka memahami manfaatnya dalam perkembangan keterampilan sosial anak.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana permainan angklung di TK ABA 54 Semarang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan kerjasama anak-anak dan juga untuk melestarikan budaya lokal. Penelitian ini akan melihat bagaimana anak-anak dapat belajar bekerja sama, berbagi peran, dan menyelesaikan masalah bersama-sama melalui permainan angklung. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana permainan angklung bisa mengenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada anak-anak secara menyenangkan. Penelitian ini akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kegiatan ini, seperti peran pendidik, kemampuan sosial anak, dan dukungan orang tua dalam menciptakan suasana yang mendukung kerjasama.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana permainan angklung dapat mengembangkan keterampilan sosial anak, khususnya kerjasama, dan memperkenalkan mereka pada budaya lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi apakah permainan angklung dapat memperkuat hubungan sosial antar anak dan bagaimana kegiatan ini dapat mengatasi tantangan yang muncul, seperti perbedaan tingkat kemampuan sosial antar anak. Di samping itu, penelitian ini akan mengkaji seberapa besar peran orang tua dalam mendukung kegiatan budaya ini di rumah dan bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan keterampilan sosial anak.

Kebaruan dari penelitian ini adalah penggabungan antara pengembangan keterampilan sosial dan pelestarian budaya lokal melalui permainan angklung, yang masih jarang dibahas dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana kegiatan berbasis budaya dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan kerjasama antara anak-anak dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi berbagai tantangan yang muncul di lapangan, seperti keterbatasan fasilitas dan dukungan orang tua, sehingga dapat mengoptimalkan manfaat dari kegiatan ini dalam meningkatkan keterampilan sosial dan pelestarian budaya lokal.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan melibatkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan cara yang memanfaatkan data yang bersifat kualitatif dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan dampak yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut terhadap kehidupan individu (Fadli, 2021).

Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif mencakup sejumlah pendekatan yang saat ini diterapkan dalam konteks alami untuk menafsirkan fenomena. Sementara itu, Krik dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi atau etika khusus dalam ilmu sosial yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia dalam konteks lingkungannya. Pendekatan ini menekankan pada beragam bentuk interaksi yang dapat melahirkan makna yang berbeda, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang relevan dengan makna tersebut dalam berbagai konteks dunia, keragaman manusia, tindakan, kepercayaan, dan minat yang ada (Fadli, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang meningkatnya kerjasama anak & memperkenalkan budaya lokal melalui permainan angklung di TK ABA 54 Semarang. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di di TK ABA 54 Semarang yang terletak di Jl. Srikaton Tim. I, Purwoyoso, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50184

Peneliti akan menganalisis data dengan cara menyaring dan merangkum informasi yang relevan, lalu mengelompokkan data sesuai tema, seperti kerjasama anak dan budaya lokal melalui angklung. Data yang terkelompok akan dianalisis untuk menemukan pola atau tema utama. Peneliti juga akan membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan data. Akhirnya, temuan akan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan fenomena yang ada, disertai kutipan dari data yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah TK ABA 54 Semarang, observasi, dokumentasi, serta pengumpulan informasi dari berbagai sumber relevan. Pada tanggal 25 Januari 2024, peneliti melakukan observasi langsung di TK ABA 54 Semarang. Dalam kesempatan tersebut, peneliti menyaksikan anak-anak terlibat dalam permainan angklung yang dijadikan ekstrakurikuler di TK tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Permainan Angklung di TK ABA 54 Semarang

Implementasi permainan angklung di TK ABA 54 Semarang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kerjasama dan memperkenalkan budaya lokal kepada anak-anak. Permainan ini melibatkan anak-anak dalam satu kelompok yang harus berkoordinasi untuk menciptakan harmoni musik. Dalam proses tersebut, anak-anak belajar berbagi peran, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara konstruktif, yang menjadi dasar penting untuk perkembangan keterampilan sosial mereka. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih kolaborasi, yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks permainan, tetapi juga dalam interaksi sosial mereka di luar kelas (Ahmad, 2017) Permainan alat musik angklung dapat meningkatkan perkembangan anak terutama dalam hal kerjasama. Dengan itu anak dapat mengingat dan juga

mengetahui suara-alunan dari angklung, tanpa kita sadari kita telah menstimulasi perkembangan musik anak dalam bermain angklung (Dwiacna, 2021).

Permainan angklung juga berfungsi sebagai alat untuk mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak. Selain mengajarkan keterampilan musikal, angklung sebagai alat musik tradisional Indonesia memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Anak-anak tidak hanya mempelajari cara memainkan angklung, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya Indonesia, yang sangat penting dalam menjaga identitas budaya sejak usia dini. Penelitian oleh (Gumilar, 2024) menunjukkan bahwa pengenalan alat musik tradisional seperti angklung dapat memperkuat rasa cinta anak terhadap kebudayaan lokal dan memperkaya pengalaman budaya mereka.

Tanpa kita sadari, kemampuan dalam permainan angklung untuk anak usia dini sangatlah penting terutama untuk anak usia dini 5-6 tahun. Di usia tersebut anak usia dini sudah matang untuk mengikuti kemampuan dalam bermain angklung. Yang dimaksud dengan permainan angklung merupakan bentuk atau jenis-jenis permainan yang dapat mengembangkan keterampilan intelektual yang meliputi aktivitas anak dalam pembelajaran. manfaat model permainan angklung yang diterapkan dalam pembelajaran sekolah TK dapat mengubah suasana kelas menjadi menyenangkan. Dengan adanya permainan angklung dalam pembelajaran disekolah-sekolah anak mampu meningkatkan kecerdasan pada anak (Rizzkiya et al., 2023).

Kegiatan pelatihan angklung di Kelompok B TK ABA 54 Semarang dilakukan melalui proses seleksi yang dipandu oleh Guru TK ABA 54 Semarang. Seleksi ini bertujuan untuk mengamati pertumbuhan dan perkembangan setiap anak dengan fokus tinggi, ketekunan saat berlatih, serta kemampuan musikal yang memadai. Sebelum pelatihan dimulai, anak-anak diperkenalkan terlebih dahulu kepada tujuan pelatihan ini. Mereka diberikan stimulus awal yang menggugah rasa ingin tahu tentang budaya dan tradisi, serta dampak positif yang mungkin muncul setelah mereka berlatih memainkan angklung. Setelah proses seleksi selesai, penjadwalan latihan ditentukan. Latihan dilakukan secara teratur pada jam musik. Anak-anak diberikan pemahaman awal tentang tujuan pelatihan ini melalui pengenalan budaya tradisi, serta menjelaskan dampak positif yang dapat diperoleh setelah bermain angklung. Mereka diajarkan cara untuk merevitalisasi budaya dengan menghidupkan kembali permainan musik tradisional angklung. Setiap anak diharuskan membawa satu alat musik angklung. Selanjutnya, Guru akan mempersiapkan lagu yang akan dimainkan dan mengenalkannya dengan menggunakan notasi yang ada. Dengan penuh perhatian, guru memandu setiap anak untuk memahami notasi yang mereka pegang. Setelah itu, guru mengelompokkan anak-anak berdasarkan notasi yang sama dan mengatur mereka dalam urutan yang tepat. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mempermudah proses belajar serta menyusun urutan kegiatan dengan lebih teratur. Anak-anak dibimbing untuk meningkatkan konsentrasi mereka dengan memperhatikan instruksi dari guru dan melodi yang dimainkan. Mereka juga diajarkan untuk mengenali kapan giliran mereka untuk memainkan notasi angklung dengan tepat.



Gambar 1. Pengelompokkan Anak sesuai notasi yang ditentukan.

Sistematika pelatihan ini dirancang untuk mendukung revitalisasi budaya, yang akan diterapkan pada anak-anak seiring mereka tumbuh hingga mencapai usia dewasa. Dengan demikian, mereka dapat mewariskan budaya tersebut kepada generasi selanjutnya. Penelitian ini merupakan kajian dasar, fokus pada anak usia dini, dengan tujuan penerapan yang kompleks: tidak hanya untuk meningkatkan kerjasama di antara anak-anak, tetapi juga untuk melestarikan budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak Kelompok B di TK ABA 54 Semarang belum cukup mumpuni dalam hal kerjasama dengan yang lain, namun tidak menutup kemungkinan mereka telah menunjukkan potensi yang dimiliki oleh orang dewasa, yakni kemampuan untuk melestarikan budaya lokal melalui permainan angklung, sebuah kemampuan yang mungkin tidak dimiliki oleh semua orang dewasa.

Melalui permainan angklung, anak tidak hanya dapat mengasah kemampuan kerja sama mereka, tetapi juga mengalami stimulasi di berbagai aspek perkembangan lainnya, Kemampuan musikal, kognitif, dan motorik halus saling berkaitan. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget yang diungkapkan oleh (Sohrabi, 2021), Lingkungan sosial yang terbentuk dalam permainan kelompok ini memberikan kesempatan Untuk meningkatkan keterampilan sosial serta mengembangkan sikap dan kemampuan yang penting, seperti kerja sama dan tanggung jawab. Selain itu, anak-anak juga dapat mempelajari konsep-konsep seperti hak individu dan aspek sosial lainnya. Bermain dalam kelompok menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka, di mana mereka dapat belajar dan mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan motorik (Handayani & Purwadi, 2018). Aktivitas bermain ini melibatkan anak-anak secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, emosional, maupun fisik. Selain itu, kegiatan tersebut juga memberikan mereka kesempatan untuk berlatih, belajar, dan mengembangkan keterampilan sosial. Mereka dapat meningkatkan pemahaman terhadap masyarakat, menyadari berbagai kebiasaan dan budaya orang lain, serta melatih kemampuan kerja sama dan empati.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK ABA 54 Semarang, ekstrakurikuler permainan angklung terbukti memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak, terutama dalam hal kerjasama dan pelestarian budaya lokal. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas, "Permainan angklung sangat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan kerjasama. Setiap anak memiliki peran tertentu, dan mereka harus saling bekerja sama untuk menghasilkan musik yang harmonis." Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya belajar untuk berkolaborasi dalam tim, tetapi juga merasakan manfaat dari saling mendengarkan dan menghargai peran masing-masing. Salah satu orang tua juga memberikan pendapat serupa, "Saya sangat mendukung kegiatan ini karena selain anak saya belajar bermain angklung, dia juga lebih bisa bekerjasama dengan teman-temannya. Saya merasa bangga karena anak saya mengenal alat musik tradisional yang merupakan bagian dari budaya kami."

Selain itu, kegembiraan yang terlihat pada anak-anak selama sesi latihan semakin menguatkan dampak positif dari kegiatan ini. Seperti yang diceritakan salah seorang anak, "Seru banget! Kita main angklung bareng-bareng, saya pegang angklungnya, dan kita semua main bareng. Kalau saya salah, teman-teman bilang 'ayo, coba lagi!' Kita semua saling bantu supaya bisa main dengan benar." Anak-anak tidak hanya menikmati proses belajar, tetapi juga menunjukkan semangat dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan tujuan yang disampaikan oleh guru ekstrakurikuler angklung, yang mengatakan, "Tujuan utama kami adalah mengajarkan anak-anak bekerja sama dalam satu kelompok dan memperkenalkan budaya lokal kepada mereka lewat angklung. Kami pastikan bahwa pelatihan dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar anak-anak tetap antusias". Secara keseluruhan, ekstrakurikuler permainan angklung di TK ABA 54 Semarang tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya. Kerjasama, komunikasi, dan penghargaan terhadap budaya lokal menjadi keterampilan yang terus berkembang seiring dengan pelaksanaan kegiatan ini, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mendidik.

Permainan Angklung untuk Meningkatkan Kerjasama Anak

Proses pengembangan kemampuan sosial anak dapat mencapai hasil yang optimal jika didukung oleh empat faktor kunci: kesempatan untuk bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi, motivasi, dan metode pembelajaran yang efektif. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan berbagai pihak, termasuk orangtua, anggota keluarga, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. Selain itu, anak-anak juga belajar membangun hubungan sosial dan berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan teman-teman sebaya mereka (Meiranny & Arisanti, 2022).

Salah satu karakter yang krusial untuk ditanamkan sejak usia dini adalah kemampuan berkolaborasi. Kemampuan ini memegang peranan penting dalam perkembangan sosial dan emosional

anak (Ellena & Suminar, 2018). Kemampuan ini, yang juga dikenal sebagai sikap kooperatif, berperan penting dalam membangun hubungan pertemanan yang positif dengan orang lain yang memiliki tujuan serupa. Kemampuan kolaborasi mencerminkan seberapa baik individu dapat berkomunikasi, mengambil tanggung jawab, saling membantu, serta bekerja sama untuk menyelesaikan tugas demi mencapai tujuan atau kepentingan yang sama. Kemampuan kolaborasi merujuk pada sikap anak yang bersedia bekerja sama dalam sebuah kelompok.

Piaget menegaskan bahwa anak-anak yang bekerja sama akan menghadapi konflik sosio-kognitif yang menghasilkan ketidakseimbangan kognitif. Ketidakseimbangan ini memicu perkembangan kognitif mereka (Puspasari, 2017). Proses kerja sama memungkinkan diskusi dan penyelesaian konflik kognitif. Mengembangkan kemampuan kerja sama sejak dini bertujuan untuk mempersiapkan anak secara mental dalam menghadapi berbagai tantangan. Pengembangan kemampuan ini melatih kepekaan, komunikasi, hubungan, dan menghargai orang lain.

Permainan angklung di TK ABA 54 Semarang terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak-anak. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, anak-anak diajarkan untuk berkoordinasi dalam kelompok, berbagi peran, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Anak-anak yang sudah terampil dalam kerjasama menunjukkan kemampuan untuk mendengarkan instruksi, bekerja bersama dalam menyusun melodi angklung, dan menyelesaikan konflik kecil yang muncul dengan cara yang konstruktif. Perilaku seperti berbagi giliran memainkan angklung dan saling mendukung dalam aktivitas kelompok menunjukkan pengembangan keterampilan sosial mereka yang semakin baik (Ellena & Suminar, 2018).

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua anak menunjukkan perkembangan yang sama dalam hal kerjasama. Sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama, sering kali lebih memilih untuk bermain sendiri atau kesulitan beradaptasi dengan dinamika kelompok. Anak-anak yang kesulitan menunjukkan ketidakmampuan untuk berbagi alat musik, berebut peran, atau tidak mampu menyelesaikan tugas kelompok secara efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Piaget mengenai pentingnya ketidakseimbangan kognitif yang muncul dalam proses kerja sama, yang memicu perkembangan sosial dan kognitif anak (Pitriani et al., 2023). Meski demikian, dengan bimbingan yang tepat dari guru, anak-anak tersebut dapat belajar untuk lebih kooperatif.

Secara keseluruhan, permainan angklung dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kerjasama di kalangan anak-anak usia dini. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga membantu mereka untuk lebih berani mengungkapkan pendapat, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Dengan melibatkan anak-anak dalam permainan angklung, mereka tidak hanya mengenal budaya lokal tetapi juga mendapatkan pelatihan praktis dalam berkolaborasi dan menghargai peran orang lain dalam kelompok, yang akan sangat bermanfaat bagi perkembangan sosial dan emosional mereka (Tahirah,

2024).

Pelestarian Budaya Lokal Melalui Permainan Angklung Di TK ABA 54 Semarang

Pembelajaran berbasis budaya lokal untuk Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebuah program pembelajaran yang dirancang untuk memberikan stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak. Program ini menekankan pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadap cara hidup, adat istiadat, tradisi, seni, pemikiran, sistem nilai, dan praktik kerja yang khas dari masyarakat atau suku bangsa tertentu (Warsiti, 2015). Regenerasi menjadi kunci penting dalam pembelajaran berbasis lokal terutama angklung, yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia 12 tahun lalu. Regenerasi dapat dicapai, antara lain, dengan mendekatkan angklung sejak dini. Angklung penting dilestarikan karena mengandung sejarah panjang dan nilai warisan nenek moyang. Angklung bukan hanya sebuah instrumen musik, tapi juga merupakan alat pembelajaran yang berharga bagi anak-anak, menghubungkan mereka dengan warisan budaya dan memberikan manfaat yang tak ternilai bagi perkembangan mereka.

Pelestarian budaya lokal melalui permainan angklung di TK ABA 54 Semarang merupakan upaya yang efektif untuk mengenalkan dan memperkenalkan anak-anak pada tradisi budaya Indonesia sejak usia dini. Permainan angklung, yang merupakan alat musik tradisional khas Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai budaya lokal. Di TK ABA 54, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung setiap hari Rabu, di mana mereka tidak hanya belajar memainkan alat musik, tetapi juga memahami makna dan pentingnya angklung dalam konteks budaya Indonesia. Dengan demikian, anak-anak mendapatkan pengalaman langsung dalam melestarikan budaya lokal melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif.

Penelitian oleh Salsabilla et al. (2024) juga mendukung bahwa permainan angklung dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam mengenalkan budaya Indonesia kepada anak-anak, sambil meningkatkan keterampilan sosial mereka. Di TK ABA 54 Semarang, implementasi kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang budaya lokal, tetapi juga menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya mereka. Dengan adanya permainan angklung, anak-anak tidak hanya terlibat dalam pelestarian budaya, tetapi juga memupuk identitas budaya yang kuat sejak usia dini, yang penting untuk membentuk karakter mereka sebagai generasi penerus bangsa. Dengan diperkenalkannya alat musik tradisional angklung kepada anak-anak usia dini, diharapkan mereka dapat merasakan kedekatan dan kecintaan terhadap warisan budaya ini, lebih dari sekadar alat musik dari luar. Namun, fakta menunjukkan bahwa saat kegiatan ekstrakurikuler angklung pertama kali dilaksanakan, banyak anak yang belum memahami apa itu angklung. Hal ini diperparah oleh pola asuh orang tua yang kurang menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini (Muzakki, 2015). Dengan demikian, minat anak terhadap alat musik tradisional, khususnya angklung, menjadi kurang. Hal ini terlihat ketika anak

diminta untuk memainkan angklung; banyak di antara mereka menolak dengan alasan, “Saya tidak suka bermain angklung”. Sementara itu, sebagian anak lainnya justru asyik bermain sendiri dengan angklung, menjadikannya sebagai mainan yang menyerupai tembak-tembakan, mobil-mobilan, dan berbagai imajinasi kreatif mereka.

Faktor Pendukung dan Penghambat Permainan Angklung di TK ABA 54

Menurut Rahmawati & Kurniati dikutip dalam (Yuliandari & Suryana, 2022), kemampuan bekerja sama pada anak dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor internal yang berasal dari keluarga, dan kedua, faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan di luar keluarga. Faktor internal mencakup berbagai aspek, termasuk kondisi sosial dan ekonomi orang tua, keutuhan keluarga, serta sikap dan kebiasaan orang tua dalam mendidik anaknya. Lingkungan keluarga berperan penting sebagai fondasi bagi perkembangan anak dan dapat memengaruhi prestasi mereka. Dalam konteks ini, peran pendidikan informal, yang biasanya berasal dari lingkungan keluarga, tetap menjadi faktor yang sangat berpengaruh (Oktarina & Latipah, 2021). Di sisi lain, faktor eksternal mencakup lingkungan masyarakat dan sekolah, di mana sekolah berperan sebagai lingkungan kedua bagi anak dalam proses pembelajaran setelah keluarga. Ketika guru memberikan dukungan yang tepat dalam proses belajar melalui berbagai media, strategi, metode, dan aktivitas kolaboratif, anak-anak akan lebih termotivasi untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-teman mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung Permainan angklung di Kelompok B TK ABA 54 Semarang adalah sarana dan prasarana yang di gunakan untuk belajar angklung sudah memadai,nyaman serta luas sehingga anak-anak dapat melatih kemampuan mereka dalam mendengarkan perbedaan nada dan irama. Ini juga dapat mengasah rasa musikal mereka sejak usia dini, sangat penting untuk perkembangan kecerdasan musikal. Selain itu, dukungan dari orang tua juga memainkan peran penting dalam memotivasi semangat anak dalam belajar angklung. Antusiasme dari sebagian anak juga tidak kalah penting untuk mendukung permainan angklung, hal-hal baru selalu menimbulkan rasa penasaran pada anak-anak, memicu keinginan mereka untuk mengetahui lebih banyak. Anak-anak sering belajar dari pengalaman orang dewasa di sekitarnya. Pengalaman tersebut mendorong mereka untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan menciptakan sesuatu yang segar dan orisinal (Cahyani, 2022).

Menurut wawancara, faktor penghambat Permainan angklung di Kelompok B TK ABA 54 Semarang yaitu Pelatih datang terlambat, dan anak-anak tampak kurang memperhatikan instruksi dari guru. Beberapa di antara mereka bahkan enggan membunyikan angklungnya. Anak-anak di Kelompok B memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda, dan ada yang mungkin belum siap untuk mengikuti kegiatan yang melibatkan koordinasi motorik atau kemampuan mendengarkan dengan seksama. Ini dapat membuat beberapa anak merasa kesulitan atau frustrasi.

KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang dapat dibuat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwasannya Permainan angklung di TK ABA 54 Semarang berhasil menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak-anak, terutama dalam hal kerjasama. Melalui permainan angklung secara berkelompok, anak-anak diajak untuk berinteraksi dan berkoordinasi satu sama lain, memahami peran masing-masing, dan menghasilkan harmoni bersama. Proses ini melibatkan komunikasi yang baik, pembagian tugas, serta kemampuan untuk saling mendengarkan, yang semuanya merupakan keterampilan sosial yang penting untuk perkembangan mereka.

Permainan angklung di TK ABA 54 Semarang juga berperan penting dalam mengenalkan dan melestarikan budaya lokal, khususnya angklung sebagai alat musik tradisional Indonesia. Anak-anak diajarkan untuk tidak hanya memainkan angklung, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan ini, mereka belajar menghargai warisan budaya bangsa dan merasa bangga akan kekayaan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Selain meningkatkan kerjasama dan mengenalkan budaya lokal, permainan angklung juga berperan dalam pengembangan karakter anak-anak di TK ABA 54 Semarang. Anak-anak belajar untuk disiplin dalam latihan, sabar dalam menghadapi tantangan, serta menghargai hasil kerja keras bersama. Kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan saat berhasil menampilkan permainan angklung secara bersama-sama.

Secara keseluruhan, upaya yang dilakukan di TK ABA 54 Semarang dalam memanfaatkan permainan angklung sebagai media pembelajaran sangat efektif dalam meningkatkan kerjasama antar anak serta pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan anak-anak tentang budaya tradisional Indonesia, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan karakter mereka, yang sangat penting untuk masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdan, F (2013). KONSEP KERJASAMA PENGEMBANGAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Ahmad, A. (2017). CO-CURRICULAR ACTIVITIES AND ITS EFFECT ON. Jurnal of Educational Research and Practice, 12(3)(October 2016), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781412957403.n76>
- Cahyani, h. (2022). Upaya meningkatkan sikap kerjasama anak pada permainan balok di pos paud tunas harapan jl. Srikaton timur ngaliyan semarang. In Jurnal pendidikan anak usia dini (Vol. 126, Issue 10(3)).
- Cole, M., & John-steiner, V. (1978). Mind in Society The Development.

- Cormican, M., & Vellinga, A. (2013). Exploratory Spatial Mapping of the Occurrence of Antimicrobial Resistance in *E. coli* in the Community. *Antibiotics*, 2(3), 328–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/antibiotics2030328>
- Dwianca. (2021). Analisis model pembelajaran permainan angklung di tk bumi bambini skripsi. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2063-2076.2022>
- Ellena, R. C., & Suminar, D. R. (2018). Effectiveness cooperative learning numbered heads together to improve the social skills of kindergarten's student. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 5(1), 4344–4349 <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v5i1.16>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gumilar, T. (2024). Angklung Sebagai Media Pembelajaran Musik. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 7(1), 460–469. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpdns.2024.01234>
- Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini : Literatur Review Factors Affecting Social Interaction In Early Childhood : A Literature Review Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran perkembangan yang. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpudi.2022.01234>
- Muzakki, P. Y. F. (2015). Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2, 39–54.
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan agama anak usia dini (usia 0-6 tahun) beserta stimulasinya. *Jurnal Paudia*, 10(1), 137–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.7983>
- Pitriani, H., Faslah, D., & Masitoh, I. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 33–38. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2218>
- Puspasari, R. (2017). STRATEGI KONFLIK KOGNITIF (COGNITIVE CONFLICTS). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika (JP2M)*, 3(1), 1–14.
- Rizzkiya, L., & Aprianti, E. (2023). Kreativitas seni musik anak usia dini melalui permainan alat musik angklung. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(5), 551–558.
- Salsabilla, R. D., Kuryanto, M. S., & Fajrie, N. (2024). Pengaruh bermain seni angklung terhadap kemampuan gerak motorik halus pada siswa disabilitas rungu. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 7(1), 425–430.
- Sohrabi, T. (2021). Power of Play : How Playing Affects Cooperation Skills (Vol. 31, Issue 1). <https://journals.library.brocku.ca/brocked>

- Sri Handayani, Purwadi, D. P. D. . (2018). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini Melalui Permainan Alat Musik Tradisional Angklung Pada Anak Kelompok B Ra Karakter Semarang.
- Tahirah, I. (2024). Pentingnya Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 10(1), 19–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/piaud.v2i2.2519>
- Warsiti. (2015). Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter toleransi pada anak kelompok b di tk negeri pembina kabupaten purbalingga.
- Yuliandari, N., & Suryana, D. (2022). Cakrawala Dini : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini The Role of Parents in Early Childhood ' s Emotional Social Development. 13(May), 41–48.

Citra Anak yang Baik pada Tokoh Utama Buku Cerita Bergambar Seri Nona Karya Dian Novitasari

Rizka Suprihatiningsih^{1*}, Ali Formen², Deni Setiawan³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: rizkarisman1@students.unnes.ac.id

Abstract

Storybooks have an important role in building children's character. Through story books, children observe how the characters in them are, especially the main character. Previous studies focused a lot on character. This research aims to describe good children in the main character of the Nona Series picture book by Dian Novitasari which consists of 6 books. These books are Halo, Aku Nona, Ayo Bantu Ibu dan Ayah, Saatnya Bermain, Tersesat di Pasar, Hiih, Nona Takut! and Serunya Naik Angkutan Umum. The research employs a descriptive qualitative method. Data collection techniques utilize document analysis. The results of the study indicate that there are 16 good child images in the book. These images include being cheerful, independent, brave, helpful, tidy, exploratory, respectful of others, honoring parents, obedient, and socialize, likes animals, likes traditional games, brave, admits mistakes and apologizes and has initiative. This research can be used as a reference for educators and writers to create inspirational texts and images for young children.

Keywords: Image; Good Children; Picture Story Book

Abstrak

Buku cerita mempunyai peran penting dalam membangun karakter anak. Melalui buku cerita, anak mengamati bagaimana tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, terutama tokoh utama. Penelitian-penelitian terdahulu banyak berfokus pada karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan anak baik pada tokoh utama buku cerita bergambar Seri Nona karya Dian Novitasari yang terdiri dari 6 buku. Buku-buku tersebut antara lain berjudul Halo, Aku Nona, Ayo Bantu Ibu dan Ayah, Saatnya Bermain, Tersesat di Pasar, Hiih, Nona Takut! dan Serunya Naik Angkutan Umum. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 citra anak baik dalam buku tersebut. Citra ini mencakup bersikap ceria, mandiri, berani, suka menolong, rapi, eksploratif, menghargai orang lain, menghormati orang tua, patuh, bersosialisasi menyukai binatang, menyukai permainan tradisional, pemberani, mengakui kesalahan dan meminta maaf serta memiliki inisiatif. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pendidik dan penulis untuk menciptakan teks dan gambar yang inspiratif bagi anak usia dini.

Kata kunci: Citra; Anak yang Baik; Buku Cerita Bergambar

History

Received 2024-11-14, Revised 2024-11-20, Accepted 2024-12-20

PENDAHULUAN

Saat ini buku cerita untuk anak beragam jenisnya. Diantaranya adalah buku cerita bergambar dengan beragam konten dan bahan. Pada satu sisi hal ini memberikan keleluasaan bagi orangtua untuk menentukan buku yang akan diberikan untuk anak, sementara pada sisi lainnya diperlukan kejelian dalam menentukan buku yang tepat. Berdasarkan penelitian ditemukan buku-buku yang mengandung *toxic* maskulinitas dan mengandung konten kekerasan dan seksualitas (Faidah, 2018; Nguyen, 2022; Yuswara, 2021).

Buku yang tepat akan memberikan banyak manfaat bagi anak, antara lain menumbuhkan perilaku prososial, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian. Selain itu, membaca buku bergambar dapat menyampaikan pesan moral, seperti pesan tentang cara melindungi diri dari bahaya pelecehan seksual. (Huang & Cui, 2020; Purnamasari & Wuryandani, 2019; Russell & Cain, 2022). Hal ini berarti bahwa orang tua atau orang-orang dewasa di sekitar anak dapat pesan melalui kegiatan membacakan buku cerita.

Bercerita merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter pada anak. (Nurgiyantoro, 2010) menyatakan bahwa sastra anak mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan karakter. Pada tahun 2005 terbit 26 Judul buku seri Halo Balita dan menjadi *best seller* pada tahun 2019. Buku ini berisi penanaman karakter pada anak. Selain itu, pada tahun 2021 juga terbit buku cerita bergambar seri Nona. Buku yang diterbitkan oleh Gramedia ini terdiri dari 2 seri diantaranya seri sikap baik di tempat umum dan seri Nona Anak dan lingkungannya.

Berdasarkan informasi dari penulis buku cerita bergambar seri Nona ini telah terjual lebih dari 2000 eksemplar. Dengan rata-rata penjualan 500 buku per semester. Hal ini menunjukkan bahwa buku ini diminati oleh banyak orang sehingga jangkauannya sudah luas. Hal penting yang juga harus diperhatikan dalam pemilihan buku cerita anak adalah bagaimana citra anak yang baik digambarkan dalam buku-buku tersebut, terutama pada tokoh utama. Hal ini karena anak akan belajar melalui tokoh-tokoh yang digambarkan di dalam buku.

Penelitian tentang citra anak yang baik yang digambarkan pada tokoh utama dalam buku cerita bergambar belum ditemukan. Penelitian-penelitian yang sering dilakukan diantaranya penelitian-penelitian tentang karakter, pesan moral dan citra perempuan (Hasirci Aksoy & Kucukavsar, 2021). Citra secara sederhana diartikan sebagai gambar, rupa atau gambaran. Lebih lanjut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) citra diartikan sebagai gambaran mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk. Sehingga dapat dikatakan dalam hal ini adalah gambaran yang didapat oleh seseorang ketika membaca buku cerita bergambar seri Nona.

Toha-Sarumpaet (2014) mengemukakan bahwa teori-teori perkembangan harus dikuasai untuk memahami sastra anak. Beberapa teori perkembangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori perkembangan kognitif, sosial dan moral. Tahapan perkembangan kognitif anak menurut Jean Piaget antara lain tahap sensori motor, praoperasional, operasional konkret dan operasional formal. Tahap sensori motor (0-2 tahun) merupakan tahap dimana anak menganggap benda tetap ada meskipun tidak terlihat. Tahap praoperasional terjadi pada usia 2-7 tahun. Dalam tahap ini anak mulai menggunakan kata-kata dan gambar untuk mewakili objek dan peristiwa di dunianya, tetapi kemampuan berpikir logis dan abstraknya masih terbatas, dilanjutkan dengan tahap operasional konkret pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak mulai mampu berpikir logis dan abstrak, namun masih terbatas. Tahap akhir perkembangan kognitif anak adalah tahap operasional formal yang terjadi antara usia 12 tahun ke

atas. Pada tahap ini sudah dapat berpikir abstrak, logis dan sistematis. Anak-anak mulai dapat menganalisis dan menyelesaikan masalah secara ilmiah (Thahir, 2018).

Teori kedua yang harus dikuasai untuk memahami sastra anak adalah Teori Perkembangan Sosial Erik Erikson. Erikson dalam (Khadijah & Nurul, 2021) membagi tahapan tersebut menjadi delapan antara lain:

Tahap 1:

Kepercayaan versus Ketidakpercayaan (0-1 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak mengembangkan kepercayaan terhadap orang dan lingkungan di sekitar mereka. Jika seorang anak merasa aman dan dicintai, maka ia akan mengembangkan rasa percaya diri. Demikian pula sebaliknya.

Tahap 2

Kemandirian versus rasa malu dan ragu-ragu (2-3 tahun)

Anak-anak mulai mengambil kendali atas diri dan lingkungannya. Jika mereka diberi kesempatan untuk mencoba hal-hal baru, mereka akan mengembangkan kemandirian. Namun, jika mereka terlalu banyak dikontrol, mereka akan merasa malu dan rendah diri.

Tahap 3

Inisiatif versus rasa bersalah (4-5 tahun)

Pada tahap ini anak mulai menunjukkan kemandirian dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan fisik maupun psikis dan mulai berinisiatif. Inisiatif anak akan berkembang apabila diberi kesempatan untuk menjelajah lingkungannya karena pada tahap ini anak berada pada tahap eksplorasi. Jika mereka didorong untuk mengeksplorasi dan bersikap proaktif, mereka akan mengembangkan rasa inisiatif. Namun, jika mereka merasa bersalah atau dikritik secara berlebihan, mereka mungkin akan merasa bersalah.

Tahap 4:

Usaha dan perasaan rendah diri (6-11 tahun)

Pada tahap ini, anak menghadapi tantangan akademis dan target sosial. Anak mulai mengembangkan sikap rajin, bekerja keras agar ia mampu berhasil dengan baik. Jika berhasil berprestasi maka kekuatan usahanya akan berkembang. Namun, jika mereka merasa tidak mampu atau dipandang rendah oleh orang lain, mereka mungkin mengembangkan perasaan rendah diri.

Tahap 5:

Identitas diri versus kekacauan peran (12-20 tahun)

Pada masa remaja, seseorang mencari identitas diri dan mencoba memahami siapa dirinya sebenarnya. Konflik pada tahap ini adalah antara perkembangan identitas yang kuat dan perasaan kebingungan atau ketidakpastian mengenai identitas. Pada tahap ini anak sudah memiliki kemampuan hipotesis, berpikir abstrak, logis dan idealis. Jika anak remaja mampu mengenali dirinya dengan baik, maka ia akan merasa tenang. Namun, jika yang terjadi sebaliknya maka ia akan terus mencari identitas dirinya.

Tahap 6:

Keintiman versus pengasingan (21-30 tahun)

Pada tahap ini, seseorang mencari hubungan yang dekat dengan orang lain. Jika mereka berhasil menjalin hubungan, maka mereka akan mengembangkan rasa keintiman. Jika tidak, maka mereka berisiko merasa terisolasi secara sosial.

Tahap 7:

Perluasan versus Stagnasi (40-50 tahun)

Pada tahap ini, individu mencari makna dalam pekerjaan dan kehidupannya serta berusaha memberikan kontribusi positif kepada generasi berikutnya. Jika berhasil, maka mereka akan mengembangkan semangat membantu mengarahkan generasi selanjutnya. Namun, jika mereka mengalami kegagalan maka mereka mungkin akan mengalami perasaan stagnasi.

Tahap 8:

Integritas versus kekecewaan (60 tahun)

Pada tahap ini orang yang mengalami perluasan pada tahap sebelumnya kehidupannya akan menjadi lebih baik dan merasakan kepuasan sehingga tercipta integritas. Dengan kata lain jika mereka merasa puas dengan kehidupannya maka mereka akan mengembangkan rasa integrasi. Namun, jika mereka merasa hidupnya penuh dengan penyesalan dan kekecewaan, mereka mungkin akan mengalami perasaan putus asa.

Setiap tahapan dalam teori Erikson melibatkan konflik psikososial, yang berperan penting dalam perkembangan psikologis individu. Jika individu berhasil menyelesaikan konflik-konflik ini, mereka akan tumbuh secara emosional dan sosial. Jika tidak, konflik dapat menyebabkan masalah pada tahap-tahap selanjutnya (Hasanati, 2019).

Teori Perkembangan Moral Kohlberg merupakan teori perkembangan yang ketiga yang harus dikuasai. Menurut Kohlberg dalam (E. Hasanah, 2019) tingkatan moral seseorang dapat dilihat dari alasan orang tersebut dalam melakukan sesuatu. Kohlberg membagi tahapan perkembangan moral menjadi 3 level, antara lain:

Level 1 Moralitas Prakonvensional

Level ini dibagi menjadi dua tahap, antara lain tahap ketaatan pada hukuman. Dalam tahap ini ketaatan dianggap penting untuk menghindari hukuman. Tahap kedua individualisme. Dalam tahap ini anak kurang memperhatikan kebutuhan orang lain, melainkan kebutuhan dirinya sendiri.

Level 2 Moralitas Konvensional

Dalam level ini umumnya terjadi pada remaja atau dewasa. Level dua ini memasuki tahap tiga yakni tahap hubungan interpersonal dan tahap menjaga ketertiban sosial. Pada tahap ketiga disebut pula sebagai tahap *good boy* atau *good girl* untuk memenuhi harapan dan peran sosial dan pada tahap empat perilaku didasarkan pada aturan yang berlaku untuk menjaga ketertiban.

Level 3 Pasca Konvensional

Level ini memasuki tahap kelima, yaitu kontrak sosial dan hak perorangan dan tahap keenam prinsip universal. Pada tahap lima orang memperhitungkan perbedaan nilai, pendapat dan kepercayaan orang lain. Selanjutnya, pada tahap keenam orang mengikuti prinsip-prinsip etika universal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis data menggunakan analisis isi. Analisis isi adalah kegiatan menganalisis dokumen yang dilakukan dengan mencatat isi yang tersurat dalam dokumen dan menguasai makna yang ada di dalamnya melalui proses analisis tiap kalimat,

menginventarisasi dan klasifikasi citra anak yang baik dalam buku cerita bergambar seri Nona (Amril & Pransiska, 2021). Buku cerita bergambar seri Nona karya Dian Novitasari merupakan buku cerita bergambar yang terdiri dari 6 judul buku, antara lain berjudul Halo, Aku Nona, Ayo Bantu Ibu dan Ayah, Saatnya Bermain, Tersesat di Pasar, Hiih, Nona Takut! dan Serunya Naik Angkutan Umum. Buku-buku tersebut kemudian dibaca keseluruhan untuk mendapatkan gambaran secara umum, kemudian dibaca dan dianalisis satu-per satu serta dianalisis gambar dan teksnya. Setelah dianalisis dilakukan inventarisasi dan klasifikasi citra anak yang baik pada tokoh utama dalam buku -buku tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan proses membaca secara berulang-ulang didapatkan beberapa citra anak yang baik dalam buku-buku tersebut. Secara umum anak-anak yang baik digambarkan sebagai anak yang ceria, memiliki rasa ingin tahu, pantang menyerah, suka membantu, ramah, mudah beradaptasi, menyayangi sesama dan mandiri. Berikut tabel Citra Anak yang Baik dalam Buku Cerita Bergambar Seri Nona:

Tabel 1

Tabel Citra Anak yang Baik Berdasarkan Teks

No	Citra Teks	Judul Buku/ halaman	Konteks	Jumlah
1.	Tenang	Ayo Bantu Ayah dan Ibu!/6 Tersesat di Pasar/ 24	Nona tidak menangis atau marah saat dibangunkan Nona tetap tenang saat tersesat di pasar	2
2.	Berpetualang	Ayo Bantu Ayah dan Ibu/ 24 Waktunya Bermain/ 4, 8 Hiiih, Nona Takut!/ 4,6, 8, 10 Halo, Aku Nona/10, 14, 16, 18, Waktunya bermain/4 Tersesat di Pasar/3	Nona suka bermain di sawah, sungai lapangan bulu tangkis, ingin tahu tentang kelurahan, bersemangat saat hendak pergi ke pasar,	13
3.	Bersemangat dan pantang menyerah	Ayo Bantu Ayah dan Ibu//10, 24, 26, 30 Waktunya Bermain/ 18,22,28 Tersesat di Pasar/ 16	Bersemangat saat membantu Ayah di sawah, terus mencoba bermain englek meskipun terjatuh,	8

				berusaha mengejar pedagang seruling	
4.	Suka Membantu		Ayo Bantu Ayah dan Ibu/ 16, 18, 24.	Membantu Ibu membersihkan rumah, menyiapkan sarapan, bekal dan membantu Ayah di sawah.	3
5.	Menghormati tua/orang lain	orang	Ayo Bantu Ayah dan Ibu/ 20 Waktunya Bermain/32 Tersesat di Pasar/ 6, 10, 12 Serunya Naik Kendaraan Umum/4	Nona berpamitan kepada Ibu dan Ayahnya saat hendak bepergian mendengarkan nasehat Ayah,	6
6.	Mandiri		Serunya Naik kendaraan Umum/ 3	Nona menyiapkan keperluannya sendiri	1
7.	Menghargai lain	orang	Ayo Bantu Ayah dan Ibu/ 22 Halo, Aku Nona/ 8 Waktunya Bermain/ 24, 30 Tersesat di Pasar/ 32 Serunya Naik Angkutan Umum/32 Hihih, Nona Takut!/26	Mendengarkan Ayah menjelaskan tentang peran bunga di sawah. Menyukai baju yang dijahit oleh Ibu, berterimakasih atas pertolongan dan pemberian orang lain orang lain,	7
8.	Bersosialisasi		Halo, Aku Nona!/ 12, 14,16, 24, Waktunya Bermain/3,4,	Bermain bersama teman, memiliki banyak teman, bermain dengan teman baru.	6
9.	Menyukai binatang		Halo, Aku Nona!/26, 28, 30,	Nona suka bermain dengan binatang-binatang di sekitarnya	3
10.	Menyukai permainan tradisional		Halo, Aku Nona!/ 16 Waktunya Bermain/ 6, 8, 14 Tersesat di Pasar/ 12	Nona tertarik bermain engklek dan seruling	5
11.	Patuh		Waktunya Bermain/ 18, 28, 32 Tersesat di Pasar, 6, 10 Serunya Naik angkutan Umum/ 30	Mematuhi aturan bermain, mematuhi nasihat Ibu dan Ayah, tertib saat turun dari angkot	6
12.	Pemberani		Halo, Aku Nona!/ 18 Tersesat di Pasar/ 24	Bermain ke sungai, mencari jalan kembali saat tersesat	2
13.	Mengakui kesalahan dan meminta maaf		Tersesat di Pasar/ 30	Mengakui kesalahan meninggalkan Ibu	1
14.	Memiliki inisiatif		Ayo Bantu Ayah dan Ibu/ 28	Menyanyi untuk menjaga semangat	1
15.	Ceria		Ayo Bantu Ayah dan Ibu/ 28, 30	Melompat dan menyanyi bersama di sawah	2

Tabel 2

Tabel Citra Visual Anak yang Baik

No.	Citra Visual	Judul/halaman	Konteks	Jumlah
1.	Menghormati orang tua/orang lain	Ayo Bantu Ayah dan Ibu/ 12, 22 Serunya Naik Kendaraan Umum/ 4 Waktunya Bermain/ 3 Tersesat di Pasar/ 6	Memperhatikan Ibu dan Ayah saat berbicara, Melambaikan tangan saat berpamitan kepada Ibu, bersalaman saat berpamitan	5
2.	Patuh	Tersesat di Pasar/ 4	Patuh pada peraturan lalu lintas.	1
3.	Tenang	Ayo, Bantu Ayah dan Ibu/ 9, 11 Tersesat di Pasar/ 25	Tidak menangis atau marah saat dibangunkan, bersikap tenang saat tersesat.	3
4.	Suka Membantu	Ayo Bantu Ayah dan Ibu/ 17, 19, 25	Membantu Ibu membersihkan rumah, menyiapkan sarapan, menyiapkan bekal dan membantu Ayah di sawah	3
5.	Menyukai Binatang	Halo, Aku Nona/ 27, 29. 31	Nona suka bermain dengan binatang di sekitarnya	3
6.	Ceria	Ayo Bantu Ayah dan Ibu/ 17, 19, 21, 29, 31 Halo, Aku Nona!/ 3, 5, 9, 11, 13, 17, 27, 29, 31 Serunya Naik Angkutan Umum/ 3 Hihih, Nona Takut, 5, 7 Tersesat di Pasar/ 3, 5 7	Bersikap ceria saat membantu Ayah dan Ibu, selalu tersenyum ceria kepada orang-orang di sekitarnya	20
5.	Mandiri	Ayo Bantu Ayah dan Ibu/ 31 Halo, Aku Nona/ 19 Serunya Naik Angkutan Umum/ 3, 9, 11, 29.	Duduk, makan dan menyiapkan keperluannya sendiri,	6
6.	Ramah	Halo Aku Nona/ 23, 25	Bersikap ramah terhadap orang-orang di sekitarnya	2
7.	Rapi	Halo Aku Nona/ 3, 5, 9, 13, 15, 17, 19, 23, 25, 27, 29 Ayo Bantu Ayah dan Ibu / 15, 17, 19, 21, 23, 25, 29, 31 Waktunya Bermain/ 3, 5, 11, 13, 19, 21, 23, 25, 27, 29, 31, 33	Nona selalu mengenakan pakaian yang bersih, tidak kusut, rambutnya diikat rapi	73

	Tersesat di Pasar / 3, 7, 11, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 29 31, 33
	Hiih, Nona Takut! 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 29, 31,
	Serunya Naik Angkutan Umum/ 3, 5, 7, 9, 11, 13, 17, 21, 23, 25, 27, 29, 31, 33

Pembahasan

Toha-Sarumpaet (2014) mengemukakan bahwa untuk memahami sastra anak perlu dikuasai teori-teori perkembangan. Teori-teori perkembangan tersebut antara lain teori perkembangan kognitif, sosial dan moral, Tokoh Nona sebagai tokoh utama dalam buku cerita bergambar ini diketahui merupakan anak berusia 5 tahun. Dengan demikian, dapat dilakukan pengkajian lebih dalam mengenai perkembangan kognitif, sosial dan moral sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Berikut ini hasil analisis buku cerita bergambar seri Nona karya Dian Novitasari.

Citra Tenang

Citra ini didapatkan dari buku berjudul Ayo Bantu Ayah dan Ibu. Saat itu Nona dibangun Ayahnya namun Nona tidak marah, merengek atau menangis. Ia menanggapi kata-kata Ayahnya bahwa ia dicari oleh matahari dengan bangun dan menyapa matahari. Menurut Hurlock dalam Fatimah (Fatimah et al., 2020) menyatakan bahwa anak yang tenang merupakan anak yang mampu melumpuhkan emosi marahnya dengan wajar.

Citra Suka Mengeksplorasi/ berpetualang

Menurut Piaget anak usia 2-7 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada masa ini anak mulai mengenal simbol-simbol seperti kata-kata dan gambar untuk mewakili objek dan peristiwa di dunianya, namun kemampuan berpikir logis dan abstrak masih terbatas. Pada beberapa judul buku Nona digambarkan sebagai anak yang memiliki rasa ingin tahu dan suka mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya.

Pada buku yang berjudul Hiih, Nona takut! digambarkan Nona yang memiliki rasa ingin tahu tentang kelurahan. Agar Nona mendapatkan gambaran yang kongkret mengenai kelurahan Ayahnya mengizinkannya untuk ikut ke kelurahan. Dalam buku berjudul tersesat di Pasar juga menggambarkan Nona yang bersemangat untuk mengikuti Ayah dan Ibunya ke pasar. Kegemarannya berpetualang juga ditunjukkan pada buku Asyiknya Naik Angkutan Umum. Nona memiliki rasa ingin tahu bagaimana rasanya naik angkutan umum.

Demikian pula pada buku berjudul Ayo Bantu Ayah dan Ibu digambarkan bahwa Nona sangat bersemangat untuk ikut Ayahnya ke sawah. Pada buku berjudul Halo Aku Nona yang menggambarkan

Nona suka bermain di lapangan bulu tangkis. Sementara rasa ingin tahu digambarkan pada buku berjudul *Waktunya Bermain*. Dalam buku ini digambarkan bahwa Nona memiliki rasa ingin tahu. Ia ingin tahu apa yang dimaksud dengan gacuk. Setelah dijelaskan oleh temannya Nona memahami dan mulai mencari gacuk untuk bermain engklek.

Sikap Nona yang suka mengeksplorasi lingkungan sekitarnya sejalan dengan teori perkembangan sosial Erik Erikson yang menyatakan bahwa anak di rentang usia 4-5 tahun berada pada tahap eksplorasi. Jika mereka diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, maka mereka akan mengembangkan rasa inisiatif. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ayah dan Ibu Nona, mereka memberikan kesempatan kepada anaknya untuk bermain bersama teman-temannya di lapangan, mengizinkan Nona untuk mengikuti Ayahnya ke kelurahan, mengikuti Ibu ke toko kain mengendarai angkutan umum dan mengajak Nona ke pasar.

Kegiatan-kegiatan eksplorasi tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Heldenita (Heldanita, 2018; N. Hasanah et al., 2024) yang menyatakan bahwa eksplorasi adalah kegiatan penjelajahan lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai suatu hal baik berupa tempat atau situasi yang baru.

Citra Bersemangat dan Pantang Menyerah

Citra bersemangat dan pantang menyerah ditunjukkan oleh Nona pada buku berjudul *Ayo bantu Ayah dan Ibu, Waktunya Bermain dan Tersesat di Pasar*. Pada buku *Ayo Bantu Ayah dan Ibu* Nona menunjukkan semangatnya membantu Ibu menyiapkan sarapan, mengerjakan pekerjaan rumah dan menyiapkan bekal untuk ke sawah. Selain itu, di sawah Nona juga bersemangat membantu Ayahnya meletakkan tunas bunga ke dalam lubang. Ia berjongkok, melompat dan bernyanyi.

Pada buku berjudul *Waktunya bermain* Nona menunjukkan semangatnya bermain engklek. Ia berusaha mencari gacuk. Saat bermain ia terjatuh, namun ia tidak patah semangat. Sementara pada buku berjudul *tersesat di Pasar* Nona menunjukkan sikap pantang menyerah saat ia mengejar pedagang seruling dan berusaha mencari jalan kembali saat tersesat.

Menurut teori perkembangan sosial Erik Erikson sikap bersemangat dan pantang menyerah berada pada tahap 4, yakni usaha dan perasaan rendah diri. Tahap ini merupakan tahap yang dilalui oleh anak usia 6-11 tahun. Hal ini berarti Nona telah melampaui perkembangan sosial. Hal ini disebabkan oleh dukungan dari lingkungan keluarga yang memberikan kesempatan kepada Nona untuk melakukan aktivitas ringan seperti memberi kesempatan membantu memasukkan tunas bunga ke dalam lubang, mengingatkan Nona untuk bersikap tenang saat menghadapi masalah seperti saat tersesat di pasar dan motivasi yang diberikan oleh teman-teman Nona saat Nona bermain engklek. Sikap pantang menyerah merupakan suatu sikap siap menghadapi segala rintangan, sehingga apabila terdapat rintangan atau hambatan seseorang tidak berputus asa, optimis dan mudah bangkit (Saakinah Tamsil, 2022).

Citra Menghargai Orang Lain

Citra menghargai orang lain didapatkan dari keenam judul buku seri Nona. Pada Buku Ayo bantu Ayah dan Ibu citra menghargai orang lain tampak saat Nona mendengarkan ayahnya menjelaskan tentang peran bunga di sawah. Demikian pula pada buku berjudul Halo Aku Nona citra menghargai orang lain juga ditunjukkan Nona yang menghargai baju yang dijahit oleh Ibunya. Sementara pada buku berjudul Waktunya Bermain, Hiih, Nona Takut!, Tersesat di Pasar dan Serunya Naik Angkutan Umum citra ini ditunjukkan oleh sikap Nona yang berterimakasih atas bantuan yang diberikan oleh orang lain. Beberapa cara menghargai orang lain diantaranya dengan memperhatikan saat orang lain sedang berbicara, ramah, memberikan dukungan dan tidak memaksakan kehendak (Daffa & Faisal, 2022).

Citra Menghormati Orangtua

Citra menghormati orangtua dan orang lain tampak pada sikap Nona yang berpamitan kepada Ibu pada buku berjudul Ayo Bantu Ayah dan Ibu. Selain itu, tampak juga sikap Nona yang mendengarkan nasihat orangtua dan menyampaikan keinginannya untuk membeli suling dengan baik pada buku berjudul Tersesat di Pasar. Menghormati orangtua merupakan salah satu wujud berbakti kepada kedua orangtua. Patuh kepada kedua orangtua dan bertutur kata lembut merupakan dua hal diantara macam bentuk berbakti kepada kedua orangtua (Suhaili, 2023).

Citra Bersosialisasi dengan Baik

Citra ini ditunjukkan pada buku berjudul Halo, Aku Nona dan Waktunya bermain. Dalam kedua buku tersebut digambarkan bahwa Nona memiliki banyak teman. Ia suka bermain bersama teman-temannya baik di rumah maupun di lingkungan sekitar rumahnya. Selain itu, Nona juga digambarkan senang bermain dengan teman baru yang merupakan tetangga barunya. Hal tersebut tidak lepas dari peran orangtuanya. Dalam buku cerita bergambar seri Nona ini orangtua Nona tidak membatasi pertemanan Nona. Nona diberikan kebebasan untuk bermain bersama teman-teman sebaya di lingkungannya juga dengan teman barunya.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani & Fauziah, 2020) yang menyatakan bahwa orangtua memiliki peranan penting dalam mengarahkan anak untuk bersosialisasi. Arahan yang baik dari orangtua akan membuat anak dapat bersosialisasi dengan baik. Keluarga merupakan salah satu faktor pendukung perkembangan sosial anak (Aprily et al., 2023).

Citra Patuh

Citra patuh tampak pada sikap Nona yang mematuhi aturan bermain engklek pada buku berjudul Waktunya Bermain, mematuhi nasihat Ibu dan Ayah serta patuh pada peraturan lalu lintas pada buku berjudul Tersesat di Pasar.

Sikap patuh menurut Kohlberg merupakan tingkatan moral pada level 1, yakni moralitas dan prakonvensional. Dalam hal ini Nona berada pada tahap 1. Pada tahap 1 kepatuhan Nona akan aturan

bermain engklek, mematuhi nasihat Ibu dan patuh menggunakan helm saat membonceng Ayahnya ke pasar adalah upaya untuk menghindari hukuman.

Sikap patuh diperoleh dari pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh orangtua Dalam buku Cerita Seri Nona berjudul tersesat di Pasar, Ayah dan Ibu Nona memberikan keteladanan dengan menggunakan helm. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh bahwa sikap patuh diperoleh dari keteladanan dan pembiasaan yang diberikan oleh orangtua (Diana Putri et al., 2022). Selain itu, patuh juga merupakan salah satu unsur sikap disiplin (Azwar, 2023).

Citra Tertarik pada Permainan Tradisional

Citra ini ditunjukkan pada keinginan Nona untuk bermain engklek pada buku berjudul Waktunya Bermain. Ia mencari tahu tentang gacuk dan mencarinya serta tampak bersemangat bermain permainan tradisional ini meskipun ia terjatuh. Selain itu Nona juga tertarik pada alat musik suling pada buku Tersesat di Pasar. Ia berupaya untuk mengejar pedagang suling tersebut hingga membuatnya tersesat.

Ketertarikan terhadap permainan tradisional ini merupakan citra yang penting untuk ditunjukkan. Selain untuk melestarikan budaya Indonesia dan menstimulasi motorik kasar anak juga bermanfaat untuk menanamkan perilaku kerjasama, kepemimpinan, empati dan dapat mengurangi kecanduan gawai pada anak (Astuti et al., 2021; Aziz & Susan, 2021; Hayati & Hibana, 2021; Srikandi et al., 2020; Trismahwati & Sari, 2020; Yasari et al., 2017).

Citra Mandiri

Citra Mandiri digambarkan pada sikap Nona yang menyiapkan keperluannya sendiri saat hendak ikut Ibunya naik angkutan Umum. Citra mandiri ini lebih banyak digambarkan secara Visual, diantaranya kemandirian Nona makan dan duduk sendiri, menyiapkan bekal ke sawah. Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas sendiri dengan sedikit atau tanpa bantuan dari orang lain atau dapat dikatakan tidak bergantung kepada orang lain (Agustin et al., 2023; Putra et al., 2022; Wardiyaningsih et al., 2017).

Citra Rapi

Citra rapi merupakan citra yang terbanyak. Pada keenam judul buku Seri Nona digambarkan tokoh Nona yang selalu berpenampilan rapi. Citra ini diperoleh dari citra visual yang menggambarkan Nona sebagai anak yang selalu berpakaian rapi, bersih dan mengikat rambutnya. Hal tersebut senada dengan makna rapi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia rapi maknanya bersih, teratur, rambut tersisir rapi. Anak-anak memiliki kepedulian terhadap penampilan tubuh, termasuk pakaian dan gaya rambut. Gaya berpakaian anak dipengaruhi juga oleh gaya pakaian boneka dan selebritas (Neves et al., 2018).

Citra Ceria

Citra ceria lebih banyak didapatkan dari citra visual. Citra ini didapatkan pada lima judul buku, antara lain Halo, Aku Nona, Ayo Bantu Ayah dan Ibu, Hiih Nona Takut, Tersesat di Pasar dan Serunya Naik Angkutan Umum. Dalam buku-buku tersebut digambarkan Nona yang selalu tersenyum dan tertawa ceria. Sementara citra yang didapatkan dari teks terdapat dalam buku berjudul Ayo Bantu Ayah dan Ibu. Dalam buku ini digambarkan Nona yang membantu ayahnya di sawah sambil menyanyi. Ceria merupakan salah satu bentuk emosi positif kebahagiaan yang diekspresikan dengan tertawa, tersenyum. Kegiatan-kegiatan yang membuat anak menjadi ceria diantaranya berjalan-jalan, membaca buku, membantu Ibu, bersih-bersih dan menyiram bunga (Izzaty, 2018).

Citra Pemberani

Citra pemberani hanya didapatkan dari citra teks. Citra ini terdapat dalam buku berjudul Halo Aku Nona dan Tersesat di Pasar. Dalam buku- buku tersebut digambarkan Nona bermain di sungai sambil mencari ikan dan Nona yang berusaha mencari jalan kembali kepada Ibunya saat tersesat di pasar. Sikap pemberani dapat dikembangkan oleh orangtua diantaranya dengan memberikan kebebasan dan tidak menakut-nakuti (Diana Putri et al., 2022).

Citra Suka Membantu

Citra suka membantu digambarkan pada buku berjudul Ayo Bantu Ayah dan Ibu. Dalam buku ini digambarkan baik dalam teks maupun dalam gambar bahwa Nona suka membantu Ibunya membersihkan rumah, menyiapkan sarapan dan bekal ke sawah serta membantu Ayah memasukkan tunas bunga ke dalam lubang. Hal tersebut dilakukan untuk meringankan pekerjaan orangtua. Perilaku menolong merupakan salah satu bentuk perilaku prososial yang berupa tindakan untuk memberikan keuntungan untuk orang lain (Fitriyana et al., 2019).

Citra Menyayangi Binatang

Dalam buku berjudul Halo, Aku Nona digambarkan bahwa Nona suka bermain dengan binatang di sekitarnya seperti kucing, kelinci, bebek, burung, kupu-kupu dan kumbang koksi. Menyayangi binatang ini merupakan salah satu kegiatan literasi alam yang memberikan kesempatan anak secara langsung untuk berinteraksi dengan alam sekitar termasuk binatang (Nabila et al., 2023).

Citra Mengakui Kesalahan dan Minta Maaf

Citra mengakui kesalahan dan meminta maaf ditunjukkan pada teks dalam buku berjudul Tersesat di Pasar. Dalam buku ini digambarkan Nona mengakui kesalahannya meninggalkan Ibunya dan meminta maaf. Mengakui kesalahan merupakan salah satu bentuk kejujuran. Sikap mengakui kesalahan ini diperoleh dari keteladanan orangtua, pembiasaan, penegakan aturan, motivasi dan pemahaman (Sunengsih, 2022).

Citra Memiliki Inisiatif

Citra memiliki inisiatif digambarkan pada buku berjudul Ayo Bantu Ayah dan Ibu. Dalam buku ini digambarkan Nona yang berinisiatif untuk menyanyi agar Ayahnya tetap bersemangat. Anak yang memiliki inisiatif adalah anak yang memiliki keinginan untuk mengekspresikan diri dengan tujuan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi atau merupakan kemampuan untuk menentukan langkah awal untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi (Dzhorova, 2020; Korotaeva & Svyattseva, 2016).

Citra Ramah

Citra ramah digambarkan secara visual pada buku berjudul Halo, Aku Nona! Dalam buku ini digambarkan Nona yang bersikap ramah kepada Bi Limah dan tetangga barunya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ramah diartikan sebagai sikap yang baik hati, tutur kata dan sikapnya manis, suka bergaul dan menyenangkan, banyak tawa dan bicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa citra anak yang baik dalam buku cerita bergambar seri Nona adalah anak yang rapi, suka berpetualang/eksplorasi, bersemangat dan pantang menyerah, menghargai orang lain, menghormati orangtua, patuh, mandiri, tenang, suka membantu, bersosialisasi, menyukai binatang, menyukai permainan tradisional, pemberani, mengakui kesalahan dan meminta maaf serta memiliki inisiatif. Citra-citra tersebut diperoleh dari teks dan visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, P., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2023). Stimulasi Kemandirian Anak Menggunakan Metode Project Based Learning di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7288–7298. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5761>
- Amril, R., & Pransiska, R. (2021). Analisis Buku Cerita Bergambar “Bee Series” Sebagai Media Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 175–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3488>
- Aprily, N. M., Chaerunnisa, P., Handayani, R., Wulandari, R., & Kotrunnada, S. A. (2023). Penerapan Nilai Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Amal Bakti Di TK Pembina Kota Tasikmalaya. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 130–138. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15473>

- Astuti, A. P., Hutfatuningtias, D., & ... (2021). Hubungan Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Anak. *Proceeding*
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/NaSReCD/article/view/1104>
- Aziz, M. T., & Susan, T. (2021). Peningkatan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Tradisional Sondah Gunung (Engklek). *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian*
<https://doi.org/DOI:10.47467/elmujtama.v1i1.262>
- Azwar, B. (2023). Pembentukan Disiplin Santri dengan Pembiasaan dalam Teori Behavioristik di TK Ummatan Wahidah Curup. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 163–175. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.13494>
- Daffa, M. A., & Faisal, D. (2022). Buku Cerita Interaktif Dalam Membangun Rasa Saling Menghargai Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *DEKAVE: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 12(1), 90.
<https://doi.org/10.24036/dekave.v12i1.117143>
- Diana Putri, F., Rahmawati, A., & Shofiatin Zuhro, N. (2022). *Spiritual Parenting Pada Anak usia Dini* (Vol. 10, Issue 4). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v10i4.56189>
- Dzhorova, B. G. (2020). *The preschool child: Initiative, active and independent*. 215–226.
<https://doi.org/10.32591/coas.e-conf.04.19215d>
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan Dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1).
<https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>
- Fatimah, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2020). Studi Kasus Perilaku Temper Tantrum Anak dalam Bersosialisasi di TK Dharma Wanita Kempleng II. *PRESCHOOL Jurnal Perkembangan Anak Usia Dini*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/preschool.v2i1.9507>
- Fitriyana, R., Vira Zwagery, R., & Safitri, J. (2019). Perbedaan Perilaku Menolong Pada Anak Usia Dini yang Diberikan Cerita Moral yang Menekankan Emosi Negatif Pengamat dengan Cerita Non Moral di PAUD Idaman Banjarbaru. In *Jurnal Kognisia* (Vol. 2, Issue 2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jk.v2i2.1672>
- Hasanah, E. (2019). *Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg*.
<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28400>
- Hasanah, N., Tinggi, S., Islam, A., Raya, B., Mira, S., Lubis, Y., Silfa, S., Pulungan, H., Alamat, S., Ki, J., Dewantara, H., 66 B, N., Lawas, P., & Utara, S. (2024). *Penerapan Kegiatan Pembelajaran Eksplorasi Dalam Mengembangkan Kognitif Pada Anak Usia Dini Studi Kasus Di TK Yudi Pratama Desa Pagur Satio*. 2(1), 57–68. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i1.867>
- Hasanati, N. (2019). *Implementasi metode pembelajaran tradisional “kucing dan tikus” dalam meningkatkan perkembangan social emosional anak di RA Al-Wardah Sumberrejo Jaken*. repository.iainkudus.ac.id. <http://repository.iainkudus.ac.id/3094/>

- Hasirci Aksoy, S., & Kucukavsar, A. (2021). A Content Analysis of National and International Graduate Theses on Children's Literature. In *Dil Eğitimi ve Araştırmaları Dergisi* (Vol. 7, Issue September 2017). <https://doi.org/10.31464/jlere.831792>
- Hayati, S. N., & Hibana, H. (2021). Reaktualisasi Permainan Tradisional untuk Pengembangan Kreativitas Anak. *Jurnal Pelita PAUD*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1344>
- Heldanita. (2018). Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi. *Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(1).
- Huang, S., & Cui, C. (2020). Preventing Child Sexual Abuse Using Picture Books: The Effect of Book Character and Message Framing. *Journal of Child Sexual Abuse*, 29(4), 448–467. <https://doi.org/10.1080/10538712.2020.1719449>
- Izzaty, R. E. (2018). Happiness in early childhood. *Psychological Research and Intervention*, 1(2), 64–77. <https://doi.org/DOI:10.21831/pri.v1i2.22024>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *Arti kata akurasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. KBBI.
- Khadijah, & Nurul, zahraini jf. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Korotaeva, E. V., & Svyattseva, A. V. (2016). Initiative Development in Preschool Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233, 280–286. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.127>
- Nabila, S. U., Lestari, G. D., & Yulianingsih, W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan pada Anak Usia Dini melalui Prinsip Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1105–1118. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3859>
- Neves, C. M., Meireles, J. F. F., da Rocha Morgado, F. F., & Ferreira, M. E. C. (2018). Physical appearance concerns and behaviors of children: A qualitative approach. *Psicologia Em Estudo*, 23. <https://doi.org/10.4025/psicolestud.v23.e40289>
- Nguyen, A. (2022). “Children Have the Fairest Things to Say”: Young Children's Engagement with Anti-Bias Picture Books. *Early Childhood Education Journal*, 50(5), 743–759. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01186-1>
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra Anak Dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 25–40. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.232>
- Purnamasari, Y. M., & Wuryandani, W. (2019). Media Pembelajaran Big Book Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 90. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.273>
- Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3846–3854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342>

- Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>
- Russell, S. J., & Cain, K. (2022). The animals in moral tales: Does character realism influence children's prosocial response to stories? *Journal of Experimental Child Psychology*, 219. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2022.105392>
- Saakinah Tamsil, I. (2022). Pesan Pantang Menyerah dan Ikhlas Melalui Teknik SinematografiII pada Film "Nusa the Movie 2021." *Calacitra*, 02. <https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/calaccitra>
- Srikandi, S., Suardana, I. M., & Sulthoni, S. (2020). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan: Teori* <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i12.14364>
- Suhaili, A. (2023). Memahami Konsep Alquran tentang Birrul Walidain : Kewajiban dan Penghormatan kepada Orangtua dalam Islam. *Al Bayan* , 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.35132/albayan.v6i2.430>
- Sunengsih, N. (2022). Penanaman Nilai Kejujuran pada Anak di Lingkungan Keluarga. *ISTIGHNA*, 5(1).
- Thahir, A. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Aura Publisher. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/11010>
- Toha-Sarumpaet, R. K. (2014). Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 7, Issue 2).
- Trismahwati, D., & Sari, N. I. (2020). Identifikasi Kemampuan Kerjasama Naka Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. ... *Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://staidarussalamlampung.ac.id/ejournal/index.php/azzahra/article/view/204>
- Wardiyarningsih, B., Munawar, M., & Karmila, M. (2017). *Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua: Sudi Komparatif pada Anak Kelompok A RA Al Iman Ungaran*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v6i2.2108>
- Yasari, K., Tegeh, I. M., & ... (2017). Pengaruh Permaianan Tradisional Engklek Terhadap Kemampuan Anak dalam Mengenal Angka Pada Kelompok B di TK Bayu Kumdhala. ... *Pendidikan Anak Usia* <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v5i2.11592>
- Yuswara, L. (2021). Citra Perempuan dalam Buku Anak 20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo. *Nuansa Indonesia*, 23(1), 85–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ni.v23i1.55918>

Pengukuran Kesiapan Sekolah Anak Usia 6-8 Tahun: Studi Literatur Metode Penilaian

Naulita Christy¹, Sri Wulan², Sri Indah Pudjiastuti³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Email Corresponden Author: naulitachristy_9909821025@mhs.unj.ac.id

Abstract

Measuring school readiness is crucial for ensuring a smooth transition into formal education. Observation tools play a vital role in assessing various dimensions of readiness, including academic, social, and emotional domains. This literature review critically examines the assessment methods utilized to measure school readiness through observation tools. Drawing from a wide range of scholarly sources, including research articles, reports, and empirical studies, this review evaluates the effectiveness and reliability of different observational approaches. Key aspects explored include the validity of these tools across diverse contexts, their alignment with developmental milestones, and their practical implications for educational settings. By synthesizing current literature, this review aims to provide insights into enhancing the precision and utility of observation tools in assessing school readiness. Recommendations highlight the need for tailored approaches that consider individual differences and cultural contexts, aiming to optimize early childhood educational outcomes.

Keywords: School Readiness; Observation Tools; Early Childhood Education; Literature Study

Abstrak

Mengukur kesiapan sekolah menjadi hal yang krusial untuk memastikan transisi yang lancar ke pendidikan dasar. Alat observasi memainkan peran penting dalam menilai berbagai dimensi kesiapan, termasuk domain akademik, sosial, dan emosional. Tinjauan literatur ini secara kritis mengkaji metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kesiapan sekolah melalui alat observasi. Dengan mengumpulkan sebanyak 25 artikel, termasuk artikel penelitian, laporan, dan studi empiris, tinjauan ini mengevaluasi efektivitas dan keandalan pendekatan observasional yang berbeda. Aspek penting yang dieksplorasi meliputi validitas alat-alat ini dalam berbagai konteks, kesesuaiannya dengan tonggak perkembangan, dan implikasi praktisnya dalam setting pendidikan. Dengan mensintesis literatur saat ini, tinjauan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dalam meningkatkan ketepatan dan manfaat alat observasi dalam menilai kesiapan sekolah dan hasilnya adalah kajian literatur ini memperluas pemahaman tentang penggunaan alat observasi untuk mengukur kesiapan sekolah anak dan memberikan panduan untuk penelitian dan aplikasi praktis dalam meningkatkan evaluasi pendidikan anak usia dini. Rekomendasi menyoroti perlunya pendekatan yang disesuaikan yang mempertimbangkan perbedaan individual dan konteks budaya, dengan tujuan mengoptimalkan hasil pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: Kesiapan Sekolah; Observasi; Pendidikan Anak Usia Dini; Studi Kajian Literatur

History

Received 2024-10-23, Revised 2024-10-30, Accepted 2025-01-08

PENDAHULUAN

Peralihan anak dari pendidikan di taman kanak-kanak ke sekolah dasar merupakan fase perkembangan yang sangat krusial. Fase ini tidak hanya menandai awal perjalanan pendidikan formal seorang anak, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi kesuksesan akademis dan sosial mereka di masa depan (Mardiah, Wulan, & Akbar, 2024). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kesiapan sekolah sering

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



digunakan untuk menunjukkan kemampuan seorang anak untuk memasuki sekolah dasar (SD) yang merupakan jenjang pendidikan formal pertama. Kesiapan sekolah anak mencakup aspek yang kompleks, seperti kemampuan akademis, keterampilan sosial, dan kematangan emosional. Hal ini menuntut pendekatan evaluasi yang menyeluruh guna memastikan transisi yang mulus dari taman kanak-kanak ke pendidikan formal.

Kesiapan sekolah memiliki peran penting sebagai landasan keberhasilan pendidikan anak. Kemendikbudtek (2021) menegaskan bahwa kesiapan sekolah bukan hanya memengaruhi transisi awal anak, tetapi juga memberikan kontribusi jangka panjang terhadap keberhasilan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Kesiapan Sekolah berbeda dengan kesiapan belajar yang juga berbeda dengan Kesiapan Belajar di Sekolah. Jika kesiapan belajar adalah tentang kesiapan untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan dan kesiapan untuk belajar di sekolah bersifat individual dan khusus tentang pembelajaran anak dalam konteks sekolah, kesiapan sekolah lebih luas lagi. Ini melibatkan upaya komunitas yang paling mendukung keberhasilan anak di lingkungan sekolah. Anak perlu belajar dan beradaptasi untuk menjadi "siap sekolah". Manusia tidak dilahirkan "siap sekolah" dan, itu tidak muncul secara ajaib pada usia mulai sekolah yang telah ditentukan sebelumnya (Payard, 2022).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa aspek mutu sekolah, kontribusi orang tua, serta partisipasi publik merupakan elemen penting yang perlu dikaji secara berkala untuk meningkatkan efektivitas program kesiapan sekolah (Ackerman & Barnett, 2005; Boethel, 2004; Rosier & Mc Donald, 2011; Fridani, 2018). Meski demikian, tantangan utama dalam mengukur kesiapan sekolah anak adalah memastikan evaluasi dilakukan secara komprehensif. Suleiman et al. (2016) menyebutkan bahwa penilaian yang tepat terhadap kesiapan sekolah dapat memberikan beberapa manfaat penting. Pertama, penilaian ini memungkinkan adanya intervensi individu yang efektif jika dilakukan sejak dini. Kedua, penilaian yang akurat dapat membantu orang tua dan guru mengambil keputusan terbaik bagi anak, seperti menunda masuk sekolah jika diperlukan. Ketiga, evaluasi yang bermakna memberikan wawasan tentang efektivitas program atau kurikulum tertentu. Dalam hal ini, observasi menjadi alat penting untuk mengevaluasi dimensi-dimensi kesiapan sekolah secara mendalam, memungkinkan guru melihat anak sebagai individu secara holistik dibandingkan tes standar yang lebih berfokus pada aspek kognitif (Rencken, 1996).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai kesiapan sekolah anak usia dini di Indonesia, dengan fokus pada penggunaan alat observasi sebagai pendekatan evaluasi yang holistik. Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan banyak wawasan tentang kesiapan sekolah (Paro & Pianta, 2000; Fitri et al., 2020a; Amukune et al., 2022), penelitian ini menawarkan kebaruan dengan pendekatan yang lebih mendalam pada alat observasi. Penggunaan observasi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap aspek-aspek kesiapan sekolah anak, yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat pemahaman tentang kesiapan sekolah, tetapi juga memberikan kontribusi praktis untuk mendukung transisi yang sukses dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar. Fokus pada alat observasi memberikan dimensi baru yang relevan dalam pengembangan strategi pendidikan anak usia dini, yang dapat diterapkan di berbagai konteks lokal di Indonesia.

METODE

Metode yang diterapkan peneliti ialah pendekatan kualitatif yang sifatnya yakni studi pustaka dengan menerapkan cara *literatur review* atau studi literatur. Berlandas dalam Siswanto (2010) menuliskan studi literatur ialah suatu teknik yang dijalankan melalui upaya peninjauan, perbaikan, serta penafsiran. Studi literatur ini mengadopsi pendekatan sistematis untuk mengevaluasi metode-metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kesiapan sekolah melalui alat observasi. Studi literatur ini bertujuan untuk secara kritis mengeksplorasi metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kesiapan sekolah melalui alat observasi. Zed (2008) mengungkapkan bahwasanya teknik studi literatur merupakan aktivitas yang berkenaan dengan cara dalam mengumpulkan data pustakan, menjalankan pencatatan, membaca, juga mengelola bahan penelitian.

Studi literatur juga ialah teknik yang akurat guna memadukan temuan kajian agar bisa memperlihatkan bukti dalam taraf meta serta mengungkap wilayah yang memerlukan pengkajian secara berkala, yang menjadi elemen penting dalam menciptakan kerangka teoretis serta membentuk model konseptual (Snyder, 2019). Selain itu, karena studi literatur yang sistematis dan komprehensif tentang topik ini sudah menjadi hal yang bisa di beberapa tahun belakang (Boyle et al., 2018; Peters, 2010; Dumcius et al., 2014;) dalam (Balduzzi et al., 2019), kebutuhan untuk fokus pada generasi studi yang lebih baru telah muncul (Balduzzi et al., 2019). Dengan memanfaatkan berbagai sumber penelitian termasuk artikel ilmiah, laporan penelitian, dan studi empiris, tinjauan ini mengidentifikasi berbagai alat observasi yang telah digunakan dalam literatur. Evaluasi mendalam terhadap keandalan, validitas, dan kecocokan kontekstual dari berbagai alat evaluasi menjadi fokus utama dalam upaya memahami dan meningkatkan penggunaan alat observasi ini dalam konteks pendidikan awal. Dengan menyajikan tinjauan yang komprehensif, studi ini tidak hanya berpotensi untuk memberikan panduan praktis bagi para praktisi dan peneliti di lapangan pendidikan, tetapi juga mengidentifikasi arah penelitian masa depan yang dapat mengoptimalkan penggunaan alat observasi dalam menilai kesiapan sekolah anak-anak secara efektif dan akurat.

Di bawah ini berbagai langkah yang diterapkan di penelitian:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti memanfaatkan 25 artikel jurnal guna mengkaji serta menarik simpulan pada metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kesiapan sekolah melalui alat observasi. Data artikel yang diperoleh ditampilkan pada table 1.

Tabel 1

Studi Literatur Mengukur Kesiapan Sekolah Melalui Observasi

No	Penulis	Tujuan	Metode	Hasil
1	Marwati, E., Hasan, S., & Andriani, D. (2017). Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak di TKIT Attaqwa Gumawang Tahun 2016.	Untuk mengetahui kesiapan bersekolah pada siswa TKIT Attaqwa Gumawang.	Kuantitatif	Secara kualitatif, aspek-aspek kesiapan memasuki Sekolah Dasar yang berkenaan dengan kognitif meliputi kemampuan mengamati dan membedakan, pemahaman mengenai jumlah, ukuran, serta rasio, ketajaman dalam mengamati, observasi yang mendalam, kefokuskan, keahlian

				motorik halus, serta pemahaman cerita, yang sebagian besar telah meraih tingkatan matang yang maksimal. Namun, elemen yang berkaitan dengan daya ingat, keahlian dalam menilai situasi, dan pengenalan gambar orang masih belum mencapai tingkat kematangan yang optimal.
2	Zahro, I., Hafid, A., & Fadilah, E. (2023). Kesiapan Belajar Anak Memasuki Sekolah Dasar.	Untuk meninjau gambaran kesiapan belajar peserta didik RA Al Ulum kelompok B yang sudah sekolah dasar.	Kualitatif	Hasil pengamatan serta wawancara pada subjek penelitian menyatakan bahwsanya murid RA Al Ulum Kabalan mempunyai taraf kematangan berada di sekolah dasar yang terkategori paling rendah di elemen perasaannya pada sosial, keahliannya dalam berpikiran secara acak, perhatian, keahlian dalam mengamati, ikatan yang erat dengan orang tua/pengasuh, rasa sadar pada kepentingan individu selainya, tenaga, serta perasaan ingin mengetahui. Sementara itu, kategori tertinggi ada di aspek energi murid yang memadai, diikuti oleh rasa ingin tahu, minat terhadap kegemaran siswa, rasa sadar pada kepentingan individu lainnya, keahlian dalam mengamati, perasaan sosial, hubungan yang erat dengan orang tua/pengasuh, keahlian dalam berpikiran secara acak, serta perhatian.
3	Ramadhini & Nasution. (2022). Pengukuran Kesiapan Sekolah : Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik.	Untuk meninjau mutu Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) selayaknya satu di antara beragam instrumen pengujian guna mengukur kesiapan seorang anak memasuki sekolah dasar.	Kuantitatif	Berikut hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bagi praktisi dalam menjalankan pengukuran di sektor pendidikan, terlebih pada pengukuran kematangan kognitif.
4	Fitri, R., Reza, M., & Ningrum, M. A. (2022). Instrumen Kesiapan Belajar:	Untuk mengembangkan <i>School Readiness Instrument</i> (SRI) menerapkan	R & D	<i>School Readiness Instrument</i> (SRI) adalah parameter yang akurat guna mengukur kesiapan sekolah pada anak usia dini. Hasil pengkajian awal

	Asesmen Non-Tes Untuk Mengukur Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains.	sudut pandang keilmuan saraf guna meninjau kesiapan anak ke sekolah dasar yang disusun guna mempermudah pengajar serta wali murid agar bisa memberi nilai pada untuk perkembangan anak dengan cara observasi kinerja harian.		membuktikan pentingnya tiga domain, yaitu pengembangan motorik, kognitif, bahasa, serta pengaturan diri untuk kesiapan belajar. Uji validitas menyatakan adanya perubahan pada lima domain dalam SRI yang merinci: pengembangan motorik, kognitif maupun bahasa, perkembangan sosial, kematangan emosi, serta keterlibatan dalam belajar.
5	Asiah, N. (2018). Pembelajaran calistung pendidikan anak usia dini dan ujian masuk calistung sekolah dasar di bandar lampung.	Untuk mengidentifikasi serta mencari persoalan pada implementasi keseluruhan peristiwa proses belajar mengajar Calistung di TK/RA serta praktik Ujian Calistung selayaknya kualifikasi masuk Sekolah Dasar.	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengenali dan mendalami permasalahan terkait penerapan peristiwa pembelajaran Calistung di TK/RA, serta penggunaan Ujian Calistung selayaknya kualifikasi masuk Sekolah Dasar.
6	Hapsari, Melati Ismi., & Dimyati, Johni. (2014). Penilaian Otentik di Pendidikan Anak Usia Dini dalam Mengukur Kesiapan Sekolah Anak.	Menjabarkan terkait persoalan dalam memberi nilai pada proses belajar mengajar di PAUD, serta tata cara dalam menerapkan penilaian otentik di PAUD, agar bisa mengukur kesiapan sekolah anak dengan akurat.	Kualitatif	Penilaian pembelajaran yang diterapkan pengajar di banyak PAUD kerap tumpang tindih, bersifat subjektif, mengacu pada hasil daripada proses, dan cenderung terfokus pada aspek akademik anak.
7	Susilahati, Nurmalia, Widiawati, Laksana3, & Maliadani. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan:	Untuk mendeskripsikan implementasi peralihan PAUD ke SD yang mengasyikkan, dengan menerapkan	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan usaha untuk menciptakan peralihan PAUD-SD yang mengasyikkan, bisa terbukti melalui: PPDB yang tak menerapkan uji calistung, melainkan asesmen; penerapan aktivitas MPLS sepanjang 1 pekan; juga proses belajar mengajar yang menumbuhkan

	Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran.	metode deskriptif kualitatif.		keahlian dasar anak dijalankan melalui teknik yang mengasyikkan
8	Novi Ayu Kristiana Dewi, Tri Yuni Hendrowati, & Rohmani. (2024). Analisis Faktor Kesiapan Belajar Peserta Didik Memasuki Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar.	Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa memasuki sekolah dasar.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang siap belajar cenderung lebih mudah termotivasi, lebih mudah diarahkan, dan mampu menyerap informasi baru dengan optimal dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar anak diantaranya tingkat kematangan usia, kecerdasan, lingkungan, serta dukungan orang tua.
9	Ananda, Masyithah, & Syam. (2024). Readiness Dalam Belajar.	Untuk dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana kesiapan belajar dapat dibentuk dan ditingkatkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.	Studi Kepustakaan	Kesiapan belajar merupakan memahami dan mengoptimalkan faktor-faktor kondisi fisik, mental, dan lingkungan dapat membantu mencapai hasil belajar yang lebih optimal dalam proses pembelajaran.
10	Izzaty, Ayriza, & Setiawati. (2017). Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar.	Untuk menganalisis perkiraan kesiapan belajar di sekolah formal serta inteligensi terhadap prestasi belajar.	Kuantitatif	Hasil penelitian membuktikan bahwasanya kesiapan belajar serta inteligensi bisa memperkirakan prestasi belajar.
11	Decilena, dkk. (2021). Anak Siap Sekolah: Persepsi Orang Tua Terhadap Kesiapan Anak Masuk Ke Sekolah Dasar.	Untuk mendapatkan gambaran mengenai asumsi wali murid mengenai kesiapan anak agar bisa masuk ke Sekolah Dasar.	Kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwasanya selain kematangan fisik dan mental, orang tua beranggapan bahwa indikator seperti kompetensi sosial, keahlian dalam berkomunikasi, perkembangan bahasa, serta kognisi; juga religiusitas, usia, motivasi, maupun kehendak anak untuk masuk sekolah dasar merupakan faktor kesiapan anak untuk bersekolah di Sekolah Dasar.
12	Subekti, I. (2019). Persepsi Orangtua	Untuk mendapat data terkait	Kuantitatif	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pandangan orang tua mengenai

	Terhadap Kesiapan Sekolah (School Readiness) Anak Usia 5-6 Tahun.	asumsi wali murid terhadap school readiness anak usia 5-6 tahun di area Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur.		kesiapan sekolah anak usia 5-6 tahun tergolong cukup baik dalam lima elemen, yaitu kesehatan dan perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional, modalitas belajar anak, perkembangan bahasa dan komunikasi, serta perkembangan kognitif dan pengetahuan umum.
13	Balduzzi, L., Lazzari, A., Van Laere, K., Boudry, C., Režek, M., Mlinar, M., McKinnon, E. (2019). Literature Review on Transitions across Early Childhood and Compulsory School Settings in Europe. Ljubljana: ERI.	Untuk memetakan, mensintesis, dan menganalisis secara kritis temuan-temuan studi yang ada tentang transisi lintas layanan yang berbeda dalam sistem terpisah, misalnya penitipan anak dan prasekolah, serta antara Pusat PAUD dan lembaga pendidikan sekolah wajib.	Studi Kepustakaan	Untuk menjaga kesejahteraan anak dan hasil positif dari transisi, penting bagi guru untuk mengenali dan mempertimbangkan kekhawatiran, ketakutan, dan pengetahuan orang tua tentang anak-anak mereka sendiri. Transisi yang lancar dan inklusif tidak dapat dicapai dengan hanya berfokus pada anak: karena penanganan anak dan orang tua saling bergantung,
14	Syarfina, S., Yetti, E., & Fridani, L. (2018). Pemahaman Guru Prasekolah Raudhatul Athfal Tentang Kesiapan Sekolah Anak.	Untuk meninjau tingkat pemahaman pengajar RA terkait kesiapan sekolah anak	Kualitatif	Hasilnya membuktikan bahwasanya pengari mempunyai pemahaman terkait kesiapan anak dalam memasuki sekolah dasar yang dilandaskan pada aspek usia, kemandirian, juga keahlian pada akademik semisal membaca, menulis, serta berhitung.
15	Lumaauridlo., Retnawati, H., Kistoro., & Putranta, H. (2021). School readiness assessment: Study of early childhood educator experience	Untuk mengeksplorasi pengalaman pendidik anak usia dini dalam menilai tingkat kesiapan anak memasuki pendidikan dasar.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan konsep kesiapan sekolah telah dikenal luas oleh para pendidik anak usia dini dan mewarnai proses pembelajaran anak usia dini. Persepsi pendidik terhadap dimensi kesiapan sekolah didasarkan pada capaian perkembangan anak yang meliputi nilai moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.
16	Curran, F. Chris., Little, Michael H., Cohen-Vogel, Lora., & Domina, Thurston.	Untuk mengeksplorasi apakah penggunaan	Studi Longitudinal	Hasil dari model bertingkat serta analisis sensitivitas lainnya menunjukkan bahwa penggunaan penilaian kesiapan untuk penempatan

	(2018). School Readiness Assessments for Class Placements and Academic Sorting in Kindergarten.	penilaian kesiapan untuk memprediksi penyortiran siswa yang berbeda di seluruh kelas berdasarkan kemampuan akademis sebelumnya.		kelas bersifat prediktif terhadap penyortiran kemampuan lintas kelas yang sedikit lebih tinggi, terutama dalam bahasa Inggris/seni bahasa.
17	High, Pamela C. (2008). School Readiness	Untuk mendukung pernyataan kebijakan American Academy of Pediatrics “Pendidikan Anak Usia Dini dan Perawatan Anak yang Berkualitas Sejak Lahir hingga Taman Kanak-kanak” dan “Pemanfaatan Tes ‘Kesiapan’ Sekolah yang Tidak Tepat.”	Studi Kepustakaan	Tiga kualitas yang diperlukan agar anak-anak siap untuk sekolah adalah keterampilan intelektual, motivasi untuk belajar, dan kapasitas dan dukungan sosial-emosional yang kuat. ⁹ Kualitas-kualitas ini dipengaruhi oleh kesehatan dan kesejahteraan keluarga dan lingkungan tempat anak-anak dibesarkan.
18	Margaret C. Holmes Assistant Director Kindergartens (1927) Investigation of Reading Readiness of First Grade Entrants.	Untuk membangkitkan minat aktif terhadap subjek tersebut dan bahwa penyelidikan dan eksperimen yang berkelanjutan akan menghasilkan perubahan dalam organisasi dan metode pengajaran yang akan terbukti bermanfaat bagi murid kelas satu.	Kuantitatif	Terdapat pasti dari pihak guru kelas satu untuk mengubah kurikulum terkait pengajaran membaca untuk semua murid kelas satu kecuali jika ada perubahan dalam persyaratan untuk masuk ke kelas satu.

19	Katz, Lilian G., & Colker, Laura J. (2000). <i>Readines: Children and Their Schols. Getting Ready for Readines: A Case Study.</i>	Membahas kesiapan anak-anak untuk masuk sekolah,	Studi Kasus	Mengembangkan garis waktu transisi, memberi tahu administrator yang sesuai tentang siswa yang mendekati masa transisi, memberi tahu orang tua bahwa anak akan menjalani masa transisi dan mengumpulkan informasi tentang kebutuhan keluarga, menentukan kebijakan komunikasi program penerima potensial.
20	Nazidah, Zahari, Chasanah. (2022). <i>Kesiapan Belajar Calistung Siswa SD Kelas Rendah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling.</i>	Untuk menumbuhkan wawasan dari pemahaman serta temuan baru yang berdasar pada temuan kajian dengan peserta didik kelas rendah di sekolah dasar 3T (tertinggal, terluar, dan terdalam).	Kualitatif	Bimbingan dan konseling masih diperlukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa, terutama dalam kesiapan mereka untuk belajar membaca, menulis, dan menghitung di kelas rendah di daerah 3T (tertinggal, terluar, dan terdalam). Dikarenakan masih banyak siswa yang belum mampu melakukan calistung akibat kurangnya stimulasi yang mereka terima.
21	Janet E. Panter & Bruce A. Bracken. (2009). <i>Validity Of The Bracken School Readiness Assessment For Predicting First Grade Readiness.</i>	Studi ini sebagian memvalidasi penggunaan Bracken School Readiness Assessment (BSRA) sebagai ukuran penyaringan untuk memprediksi kinerja taman kanak-kanak dan peringkat guru taman kanak-kanak untuk kesiapan kelas satu.	Kuantitatif	Untuk keseluruhan sampel, BSRA terbukti menjadi prediktor yang baik untuk hasil belajar siswa. BSRA mengidentifikasi dengan tepat mayoritas siswa yang tidak melanjutkan sekolah, dirujuk untuk mendapatkan layanan, dan/atau dinilai oleh guru sebagai siswa yang mungkin belum siap untuk naik kelas satu.
22	Novitawati (2013). <i>Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak Kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra.</i>	Untuk meninjau kesiapan sekolah anak model berbasis TK pusat pembelajaran	Kualitatif	Berdasarkan hasil tes menggunakan NST, meskipun masih perlu memperbaiki kemampuan anak dalam menginterpretasikan cerita ke dalam bentuk gambar, yang masih cenderung kurang, tetapi ditemukan bahwa anak-anak TK Islam Sabilal

		serta cara dalam memberi rangasangan yang diberi pengajar ketika aktivitas pembelajaran.		Muhtadin Banjarmasin kelas B1 sudah menunjukkan kesiapan sekolah.
23	Marisa Macy, Juli Pool, Ching-I. Chen, Toni-Ann Rusiana, Mali Sawyer. (2021). A Preliminary Examination of a Kindergarten School Readiness Assessment.	Tujuan pertama dari penelitian saat ini ialah guna menjalankan pengujian pada korelasi antara hasil AEPS-3 Ready-Set dan Ready-Set Family Assessment of Children's Skills (FACS). Tujuan kedua dari penelitian ini yakni guna menjalankan pengujian pada kegunaan Ready-Set.	Kuantitatif	Temuan menunjukkan bahwa ketika memeriksa area perkembangan individu, temuannya kurang seragam dan lebih moderat. Namun secara umum, terdapat hubungan yang kuat dan positif antara evaluasi menyeluruh guru dan orang tua terhadap keterampilan kesiapan sekolah taman kanak-kanak anak-anak mereka yang ditargetkan oleh Ready-Set dan FACS.
24	Lestari & Oktasari. (2022). Pelaksanaan Asesmen Kesiapan Sekolah Pada Anak Di KB/TK Bunga Bangsa.	Untuk melihat seberapa penting asesmen kesiapan sekolah pada anak.	Asesmen kesiapan sekolah pada anak usia dini penting untuk dilakukan. Asesmen kesiapan sekolah dilaksanakan secara tatap muka terbatas.	Berdasarkan hasil asesmen kesiapan sekolah, walaupun masih ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan, seperti pembiasaan postur saat menulis, cara memegang pensil, melatih pemahaman terhadap perintah, serta pemahaman nilai-nilai moral, sebagian besar peserta didik sudah siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.
25	Theron B. Proctor, Kathryn N. Black & John F. Feldhusen (1986) Early Admission of Selected Children to Elementary School: A Review of the Research Literature.	Untuk meninjau literatur penelitian yang membahas tentang penerimaan dini anak-anak tertentu.	Studi Kepustakaan	Temuan menunjukkan bahwa penerimaan dini mungkin diinginkan.

Peneliti menggunakan 25 artikel jurnal yang terkait dalam menganalisis, menyimpulkan dan mengevaluasi metode-metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kesiapan sekolah melalui alat observasi. Berdasarkan 25 penelitian artikel jurnal diatas, dapat dikelompokkan bahwa kesiapan sekolah dapat diukur dengan beberapa cara, diantaranya dengan menggunakan Tes NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*) (Izzaty et al., 2017; Marwati et al., 2017; Ramadhini & Nasution, 2022), ada pula yang melihat kesiapan sekolah anak dengan melakukan observasi kelas (Susilahati et al., 2023; Zahro, 2015). Beberapa penelitian juga menggunakan tes lain dalam meneliti kesiapan besekolah anak seperti penelitian dengan *School Readiness Instrument* (SRI) menggunakan perspektif ilmu saraf (Fitri et al., 2022), penggunaan *Bracken School Readiness Assessment* (BSRA) sebagai ukuran penyaringan untuk memprediksi kinerja taman kanak-kanak dan peringkat guru taman kanak-kanak untuk kesiapan kelas satu (Panter & Bracken, 2009), lalu membandingkan AEPS-3 *Ready-Set* dan *Ready-Set Family Assessment of Children's Skills* (FACS) dalam melihat kesiapan sekolah anak (Macy et al., 2022), tes intelegensi (Fitri et al., 2022), dan dengan menggunakan penilaian otentik (Hapsari et al., n.d.).

Selanjutnya, terdapat perbedaan dalam melihat kesiapan sekolah anak. Ada beberapa penelitian yang melakukan kesiapan sekolah anak saat anak berada pada taman kanak-kanak kelas B (Hapsari et al., n.d.; Lestari & Oktasari, 2022; Macy et al., 2022; Marwati et al., 2017; Panter & Bracken, 2009; Ramadhini & Nasution, 2022; Zahro, 2015), beberapa penelitian lain melakukan penelitian kesiapan sekolah anak saat anak berada di kelas awal sekolah dasar (Holmes, 1927; Izzaty et al., 2017; Novianti, 2012; Proctor et al., 1986; Susilahati et al., 2023). Ada pula peneliti yang merasa bahwa kesiapan sekolah anak harus dilihat dari kelas TK B dan berlanjut saat anak duduk dikelas awal sekolah dasar (Dewi & Hendrowati, 2024).

Berdasarkan perkembangannya, ada yang berpendapat bahwa hanya perkembangan akademik yang dinilai untuk melihat kesiapan sekolah anak. Perkembangan yang dimaksud adalah kognitif dan motorik (Chasanah et al., 2022; Fitri et al., 2022; Marwati et al., 2017; Ramadhini & Nasution, 2022; Zahro, 2015), tetapi ada juga yang menganggap bahwa perkembangan bahasalah yang terpenting saat melihat kesiapan sekolah anak (Holmes, 1927). Usia juga merupakan faktor krusial ketika berbicara mengenai kesiapan sekolah anak (Proctor et al., 1986). Sementara penelitian terbanyak berpendapat bahwa seluruh perkembangan anak usia dini haruslah diamati saat berbicara mengenai kesiapan sekolah anak, seperti perkembangan kognitif, motorik, sosial, emosional, bahasa (Ananda et al., n.d.; Curran et al., 2020; High & and the Committee on Early Childhood, Adoption, and Dependent Care and Council on School Health, 2008; Syahidah et al., 2021).

Pembahasan

Studi literatur ini mengungkapkan berbagai pendekatan dan metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur kesiapan sekolah melalui alat observasi. Analisis mendalam terhadap literatur

memperlihatkan beberapa temuan kunci yaitu: Beragam pendekatan observasional digunakan dalam mengevaluasi kesiapan sekolah anak-anak, mulai dari pengamatan langsung terhadap perilaku hingga penggunaan alat formal seperti tes dengan skala evaluasi standar. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menangkap gambaran yang holistik mengenai kesiapan anak. Namun, keberagaman ini juga memunculkan tantangan, terutama dalam memilih metode yang paling efektif dan sesuai dengan tujuan evaluasi tertentu. Dalam praktiknya, kurangnya panduan standar dapat menyebabkan variasi hasil yang membingungkan atau kurang dapat dibandingkan.

Keandalan dan validitas alat evaluasi menjadi perhatian penting dalam studi ini. Beberapa metode terbukti lebih konsisten dan dapat diandalkan untuk menilai aspek tertentu, seperti kemampuan kognitif. Namun, aspek non-kognitif, seperti kematangan emosional, sering kali sulit diukur dengan alat evaluasi yang ada. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan alat yang lebih sensitif dan kontekstual, yang mampu menangkap dimensi emosional anak secara akurat. Kelemahan ini menjadi celah signifikan dalam memastikan bahwa evaluasi benar-benar mencerminkan kesiapan anak secara menyeluruh.

Faktor sosial dan budaya juga memiliki pengaruh besar dalam penilaian kesiapan sekolah. Lingkungan keluarga, pengalaman prasekolah, dan nilai budaya lokal dapat memengaruhi persepsi tentang kesiapan anak. Walaupun penting, faktor-faktor ini sering kali kurang diperhatikan dalam desain alat evaluasi, sehingga hasil evaluasi bisa jadi tidak sepenuhnya relevan dengan konteks anak. Oleh karena itu, adaptasi dan personalisasi pendekatan evaluasi menjadi sangat krusial untuk memahami kebutuhan individu setiap anak. Namun, adaptasi ini memerlukan sumber daya tambahan, baik dari segi waktu, tenaga, maupun pelatihan, yang bisa menjadi hambatan di banyak lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, meskipun variasi pendekatan observasional menunjukkan fleksibilitas dan inovasi, tantangan dalam keandalan, validitas, dan sensitivitas budaya masih menjadi hambatan besar yang perlu diatasi. Kritik ini menekankan pentingnya upaya kolektif untuk menyempurnakan metode evaluasi agar lebih inklusif, sensitif, dan relevan dengan kebutuhan anak-anak di berbagai konteks. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan strategi evaluasi kesiapan sekolah yang lebih efektif dan inklusif. Dengan mempertimbangkan keberagaman metode evaluasi yang tersedia, pendidik dan pembuat kebijakan dapat memilih alat evaluasi yang paling sesuai dengan tujuan pendidikan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup pengembangan lebih lanjut dalam validasi alat-alat observasi, peningkatan dalam integrasi faktor-faktor kontekstual dalam proses evaluasi, serta eksplorasi terhadap dampak jangka panjang dari kesiapan sekolah yang terukur dengan baik terhadap hasil pendidikan anak-anak.

Dengan demikian, studi literatur ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang penggunaan alat observasi dalam mengevaluasi kesiapan sekolah anak-anak,

serta menawarkan landasan untuk pengembangan lebih lanjut dalam praktik pendidikan dan penelitian.

Analisis Kebutuhan

Penelitian ini menyoroti beberapa aspek penting terkait evaluasi kesiapan sekolah anak-anak. Pertama, diperlukan pendekatan evaluasi yang tepat dan komprehensif untuk memahami kompleksitas kesiapan sekolah, yang mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional. Alat evaluasi yang holistik dan akurat menjadi kunci dalam memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kesiapan anak. Keterlibatan berbagai stakeholder, seperti guru, orang tua, administrator sekolah, dan psikolog anak, juga menjadi hal yang sangat penting dalam pengembangan alat evaluasi. Dengan memahami harapan dan kebutuhan mereka, alat evaluasi yang dirancang akan lebih diterima dan bermanfaat di lapangan.

Selanjutnya, validitas dan keandalan alat evaluasi harus menjadi prioritas utama. Alat yang tidak valid dapat menghasilkan penilaian yang keliru, yang pada akhirnya dapat memengaruhi rekomendasi intervensi pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa alat yang digunakan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Dalam konteks global yang beragam, alat evaluasi juga harus mampu beradaptasi dengan perbedaan budaya, lingkungan sosial, dan ekonomi. Hal ini bertujuan agar evaluasi kesiapan sekolah tetap relevan dan sensitif terhadap kebutuhan individu serta konteks mereka. Selain itu, alat evaluasi harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Pendekatan yang dinamis dan fleksibel diperlukan untuk mengukur kemajuan mereka dari waktu ke waktu, sekaligus mempertimbangkan keragaman individu dalam perkembangannya.

Terakhir, pelatihan dan pengembangan keterampilan profesional bagi pendidik dan peneliti sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang metodologi evaluasi dan cara penerapannya, alat evaluasi dapat digunakan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini, studi literatur ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pendekatan evaluasi kesiapan sekolah yang lebih efektif dan relevan bagi anak-anak di berbagai konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Studi literatur ini mengungkapkan pentingnya pendekatan observasi dalam mengevaluasi kesiapan sekolah anak-anak melalui berbagai alat evaluasi. Studi literatur mengenai kesiapan sekolah anak usia dini mengungkapkan beberapa temuan penting yang relevan untuk pengembangan strategi pendidikan. Pertama, terdapat variasi pendekatan observasi yang digunakan dalam mengukur kesiapan sekolah, mulai dari pengamatan langsung hingga penggunaan checklist dan alat evaluasi formal lainnya. Keberagaman metode ini mencerminkan upaya memahami dimensi kesiapan anak secara holistik, meskipun menuntut kecermatan lebih dalam aplikasinya.

Kedua, keandalan dan validitas alat-alat evaluasi menjadi perhatian utama dalam penelitian ini.

Penilaian terhadap dimensi kompleks seperti kematangan emosional dan sosial memerlukan alat yang valid agar hasilnya mencerminkan tingkat kesiapan anak secara akurat. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan dan validasi alat evaluasi yang berkualitas. Ketiga, konteks budaya dan sosial juga memainkan peran signifikan dalam evaluasi kesiapan sekolah. Faktor seperti budaya lokal, lingkungan keluarga, dan pengalaman prasekolah memberikan pengaruh yang besar terhadap kesiapan anak. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi yang sensitif terhadap konteks ini diperlukan agar hasilnya relevan dan bermakna dalam mendukung pendidikan anak.

Keempat, temuan ini memberikan implikasi praktis bagi para praktisi pendidikan. Pemilihan dan pengembangan alat evaluasi harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak-anak dan lingkungan mereka. Selain itu, diperlukan pelatihan bagi guru dan praktisi untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan alat evaluasi ini secara efektif. Terakhir, penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian lebih lanjut untuk mengembangkan dan memvalidasi alat evaluasi yang lebih komprehensif serta kontekstual. Penelitian mendatang juga perlu mengeksplorasi dampak jangka panjang dari evaluasi kesiapan sekolah terhadap keberhasilan pendidikan anak di masa depan. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih baik, terutama dalam mendukung transisi anak dari pendidikan prasekolah ke sekolah dasar.

Dengan demikian, studi literatur ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang penggunaan alat observasi dalam menilai kesiapan sekolah anak-anak, tetapi juga mengidentifikasi arah penelitian dan implementasi praktis untuk meningkatkan pendekatan evaluasi di bidang pendidikan awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminulloh, Purnamasari, & Erviana. (2024). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Inklusi Kabupaten Pacitan Wilayah Timur. *Scholarly Journal of Elementary School*. 4(1). E-ISSN: 2827-8623
- Amukune, S., Barrett, K. C., & Józsa, K. (2022). Game-Based Assessment of School Readiness Domains of 3-8-year-old-children: A Scoping Review. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 11(1), 146–167. <https://doi.org/10.7821/NAER.2022.1.741>
- Ananda, A., Masyithah, Q., & Syam, H. (2024). Readiness Dalam Belajar. *Netizen: Journal Of Society And Bussiness*, 1(7), 330–340.
- Asiah, N. (2018). (n.d.).
- Ayu Kristiana Dewi, N., & Yuni Hendrowati, T. (2024). Analisis Faktor Kesiapan Belajar Peserta Didik Memasuki Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(2). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

- Balduzzi, L., Lazzari, A., Van Laere, K., Boudry, C., Režek, M., Mlinar, M., & Mckinnon, E. (2019). Literature Review on Transitions across Early Childhood and Compulsory School Settings in Europe. ERI.
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, B.U. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. In *Jurnal Prima Edukasia*. 2(2).
- Decilena, B., Lubis, F. Y., Abidin, F. A., Abidin, Z., & Cahyadi, S. (2021). Anak Siap Sekolah: Persepsi Orangtua Terhadap Kesiapan Anak Masuk Ke Sekolah Dasar. 5(1).
- Fajrotuz Zahro, I., Tinggi Agama Islam At-Tanwir, S., Hafid, A., & Nur Fadillah, E. (n.d.). Kesiapan Belajar Anak Memasuki Sekolah Dasar. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada>
- Farida & Mulyani. (2023). Studi Analisis Kesiapan Penguatan Relevansi Lembaga PAUD Sebagai Fase Pondasi Kurikulum Merdeka. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. 12(1). pp. 89-102.
- Findings from the National School Readiness Indicators Initiative A 17 State Partnership Getting Ready. (2005).
- Fitri, R., Reza, M., & Agustin Ningrum, M. (2020). Instrumen Kesiapan Belajar: Asesmen Non-Tes Untuk Mengukur Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains. 1(1).
- Fitrizqi & Susanto. (2021). Validitas Konstruk (CFA) Dan Model Rasch Alat Ukur Regulasi Diri Untuk Anak Usia 3-7 Tahun. *PAUDIA*. 10(1). pp. 159-178. DOI: <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.8058>
- Fridani, L. (2018). Kesiapan Sekolah dan Transisi ke Sekolah Dasar (SD) Studi tentang Perspektif dan Praktek Guru. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*
- Fridani, L., Wulan, S., & Pujiastuti, S.I. (2008). "Evaluasi perkembangan anak usia dini." Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayat, Halifah, & Zainuddin. (2022). Pemanfaatan Media Rainbow Walking Water dan Ampas Kelapa Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak. *PAUDIA*. 11(1). pp. 443-458. DOI: <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.11364>
- Izzaty, R. E., Ayriza, Y., Setiawati, F. A., & Amalia, R. N. (2017). Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 153. <https://doi.org/10.22146/jpsi.27454>
- Kemendibudristek. (2021). Pedoman Implementasi Program Kesiapan Bersekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- Lestari & Oktasari. (2022). Pelaksanaan Asesmen Kesiapan Sekolah Pada Anak Di KB/TK Bunga Bangsa. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(2). 147-154.
- Mardiah, L. Y., Wulan, S., & Akbar, Z. (2024). Strategies of Kindergarten Teachers and Parents in Preparing Children's School Readiness: Academic, Social, and Emotional Perspectives. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*.

- Marwati, E., Hasan, S., & Andriani, D. (2016). Kesiapan Memasuki sekolah Dasar Pada Anak di TKIT Attaqwa Gumawang.
- Melati, I., Hapsari, & Dimiyati. (n.d.). Proceeding Seminar Nasional Psikometri Penilaian Otentik Di Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Mengukur Kesiapan Sekolah Anak.
- Meuthia & Suyadi. (2021). Penggunaan Media Permainan Dadu Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. PAUDIA. 10(2). pp. 354-363. DOI: <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.8905>
- Nazidah, Zahari, Chasanah. (2022). Kesiapan Belajar Calistung Siswa SD Kelas Rendah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling. PAUDIA. DOI: <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.11232>
- Novitawati. (2013). Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak Kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra. Jurnal Pendidikan Usia Dini. 7(1).
- Pangestuti, Dewi, & Sulianto (2021). Analisis Perkembangan Semantik Dan Sintaksis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. PAUDIA. 10(2). pp. 289-300. DOI: <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.9244>
- Payard, Christine. (2022). Learning Readiness is Different to School Readiness. Body to Brain Learning. <https://www.bodytobrainlearning.com/blog/learning-readiness-school-readiness-what-s-the-difference>
- Rahmawati, A., Maritje, M., Tairas, W., Ainy, N., & Nawangsari, F. (n.d.). Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.21009/JPUD.122>
- Ramadhini, F., Ahadiathul, L., Nasution, A., & Padangsidimpuan, I. (2022). Pengukuran Kesiapan Sekolah: Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik. 2(1).
- Rencken, 1996. (n.d.).
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Subekti, I. (n.d.). Persepsi Orangtua Terhadap Kesiapan Sekolah (School Readiness) Anak Usia 5-6 Tahun (Parents' Perception Towards School Readiness Of Children Aged 5 To 6).
- Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A. M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 5779–5794. ([Katz, Howley 2000, n.d.](#))
- Syarfina., Yetti, Elindra., & Fridani, Lara. (n.d.). Pemahaman Guru Prasekolah Raudhatul Athfal Tentang Kesiapan Sekolah Anak. Jakarta. <https://doi.org/10.21009/JPUD.121>
- Syawalia, Rahman, & Giyartini. (2022). Media Pembelajaran Yang Digunakan Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Literatur). PAUDIA. 11(2). pp.510-521. DOI: <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.11919>

Evaluasi Karakter Gotong Royong Pada Siswa Taman Kanak-Kanak (TK): Sebuah Studi Awal

Feri Devina^{1*}, Encep Syarif Nurdin², Yadi Ruyadi³, Aceng Kosasih⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Email Corresponden Author: devinaferi@gmail.com

Abstract

The main issue in this research is the lack of understanding and deep habituation of essential character values. The purpose of this study was to evaluate the character of mutual cooperation in kindergarten students in Bandung City, Indonesia. The methodology of this research uses quantitative methods and quasi-experimental techniques. The research design adopted is the non-equivalent pretest-posttest Post-test Control Group Design. Data were collected using a Likert scale questionnaire given to the students' parents. This questionnaire measures the components of mutual cooperation. A total of 26 respondents from School A and 18 respondents from School B participated in this study. The analysis results show that the character of mutual cooperation is already possessed by students in both schools. The average score for mutual cooperation is 1.77 (SD = 1.107) in School A and 1.50 (SD = 0.786) in School B. However, these values need to be improved. This research recommends the use of the traditional Papanakan game to strengthen the character of mutual cooperation. The integration of local cultural wisdom into the early childhood education curriculum is very important for the development of children's character.

Keywords: Early Childhood Education; Kindergarten; Character Education; Mutual Cooperation

Abstrak

Permasalahan utama dalam penelitian ini tentang kurangnya pemahaman dan pembiasaan yang mendalam tentang nilai-nilai esensi karakter. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi karakter gotong royong pada siswa TK di Kota Bandung, Indonesia. Metodologi penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik kuasi eksperimen. Desain penelitian yang diadopsi adalah *Non-equivalent Pre-test Post-test Control Group Design*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang diberikan kepada orang tua siswa. Kuesioner ini mengukur komponen gotong royong. Sebanyak 26 responden dari Sekolah A dan 18 responden dari Sekolah B berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter gotong royong sudah dimiliki oleh siswa di kedua sekolah. Skor rata-rata untuk gotong royong, skor rata-rata adalah 1.77 (SD = 1.107) di Sekolah A dan 1.50 (SD = 0.786) di Sekolah B. Namun, nilai-nilai tersebut perlu ditingkatkan. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan permainan tradisional Papanakan untuk memperkuat karakter gotong royong. Integrasi kearifan budaya lokal dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sangat penting untuk perkembangan karakter anak.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini; Taman Kanak-Kanak; Pendidikan Karakter; Gotong Royong

History

Received 2024-11-21, Revised 2024-12-17, Accepted 2025-01-13

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memainkan peran krusial dalam pengembangan generasi muda yang berintegritas. Pentingnya pendidikan karakter telah ditekankan oleh Filsuf Aristotle, Jean-Jacques Rousseau, dan John Dewey. Para ahli tersebut berpandangan bahwa pembentukan karakter individu terjadi secara longitudinal, sehingga pendidikan karakter perlu menjadi bagian esensial dalam pendekatan pendidikan

yang menyeluruh. Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki peran penting mengingat periode ini sebagai tahapan krusial dalam perkembangan anak (Rohmah, 2018). Nilai-nilai karakter yang diajarkan pada fase ini akan berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak di masa mendatang serta menciptakan generasi dengan karakter yang kuat, baik, dan berlandaskan nilai-nilai luhur (Chairilisyah, 2012; Lickona, 2013). Salah satu nilai utama yang berperan dalam pembentukan karakter adalah nilai-nilai Pancasila yang berintikan gotong-royong (Nafisah, 2016).

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, implementasi nilai-nilai gotong royong di tingkat taman kanak-kanak menjadi sangat penting dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia. Hal ini didukung oleh penelitian Hasanah dan Akmaliah yang menyatakan bahwa karakter gotong merupakan ciri khas budaya bangsa Indonesia yang harus diwariskan secara turun temurun agar tidak tergerus dengan budaya egoisme (Hasanah & Akmaliah, 2020). Masalahnya pendidikan karakter pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) di Indonesia menghadapi berbagai tantangan signifikan, khususnya dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai esensial Pancasila seperti gotong royong. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai esensi Pancasila. Namun faktanya penanaman nilai-nilai karakter bagi anak-anak di Indonesia belum diimplementasikan dengan efektif. Menurut survei yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada tahun 2021, indeks karakter siswa mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Indeks karakter siswa di tingkat pendidikan menengah tahun ini tercatat sebesar 69,52, turun dua poin dari tahun sebelumnya yang mencapai 71,41 (Murtadlo, 2021). Kondisi ini diperburuk oleh fakta bahwa banyak anak-anak Indonesia lebih terpapar pada media digital dibandingkan dengan kegiatan yang memperkaya karakter. Hal ini mengurangi kesempatan mereka untuk belajar nilai-nilai esensi melalui interaksi sosial dan kegiatan budaya. Karakter-karakter seperti iman dan takwa, akhlak mulia, kebijaksanaan, demokratis dan gotong royong dalam pendidikan perlu terus dikembangkan karena cenderung menurun seiring perkembangan zaman (Arifudin & Raza, Ali, 2022).

Beberapa fakta pada pernyataan sebelumnya didukung hasil penelitian dari Zahara et al., (2023) yang menunjukkan permasalahan terkait gotong royong karena Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama, menghargai orang lain, dan berempati dengan orang lain. Salah satu penyebabnya adalah guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, anak-anak hanya bermain di dalam ruangan dan jarang dibawa untuk belajar di luar. Masalah tersebut juga terjadi di salah satu TK di kota Bandung yang menjadi objek penelitian. Persmasalahan yang muncul terkait rendahnya nilai gotong royong seperti diantara siswa gaya belajarnya cenderung bersifat individual. Dampaknya minim interaksi diantara siswa. Hal ini terjadi karena kecenderungan guru belum mengoptimalkan pemilihan strategi, metode, model dan media pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini. Ada beberapa faktor penyebab timbulnya permasalahan dalam pendidikan karakter di tingkat TK diantaranya keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan yang disediakan bagi guru, dan kurangnya kreativitas guru dalam penggunaan metode pengajaran yang inovatif (Suryanto et al., 2023; Ülger et al.,

2014). Kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter juga disebabkan adanya tuntutan akademik pada capaian kognitif sehingga anak-anak akan merasa tertekan dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri mereka (Birhan et al., 2021). Rendahnya penanaman karakter yang dilakukan guru akan berdampak pada kurangnya kemampuan anak-anak dalam memilih atau menyaring nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya lokal. Situasi seperti ini tentunya mengkhawatirkan bagi generasi bangsa Indonesia kedepannya mengingat pentingnya mengamalkan nilai-nilai esensial Pancasila sebagai fondasi karakter bangsa (Sukmawati et al., 2024).

Visi Indonesia 2045 untuk menjadi negara yang maju dan tangguh sangat bergantung pada pendidikan karakter yang kuat sejak usia dini. Pendidikan karakter ini mencakup penguatan akademik melalui logika dan kejujuran, menumbuhkan nasionalisme, kepedulian, toleransi, rasa hormat, nilai-nilai demokrasi, serta penegakan hukum. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam sistem pendidikan, impian Indonesia 2045 dapat diwujudkan, mengubah cita-cita menjadi realitas (Rokhman et al., 2014).

Pendidikan karakter pada anak usia dini adalah komponen kritis yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, dilaksanakan melalui strategi seperti pembiasaan, keteladanan, dan kondisioning lingkungan. Namun, implementasi strategi ini sering kali terkendala oleh sarana prasarana yang tidak memadai, kompetensi guru yang belum optimal, serta kebutuhan akan dukungan orang tua dan kerjasama dari berbagai pihak (Mufidah & Jamain, 2020; Barirah et al., 2021). Selanjutnya, *best practice* pendekatan pedagogis di taman kanak-kanak di Tiongkok yang menggabungkan metode partisipatif dan transmisif melalui pertanyaan terbuka dan dialog kelas telah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai demokratis pada siswa, memfasilitasi partisipasi aktif dan pengembangan pemikiran independen (Huang et al., 2019).

Pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini karena merupakan fondasi untuk mengembangkan kepribadian menjadi lebih baik sehingga dapat membantu menyiapkan anak-anak dalam menghadapi tantangan di masa depan (Chan, 2020). Selain itu pemahaman tentang nilai-nilai dalam Pancasila seperti kepemimpinan, demokrasi, gotong-royong dan peduli terhadap sesama merupakan bagian dari nilai-nilai dalam kehidupan yang perlu dipertahankan dan diimplementasikan oleh setiap warga negara. Nilai-nilai karakter ini sangat diperlukan untuk mempersiapkan warga negara Indonesia agar mampu bersaing secara global dan mencapai visi Indonesia 2045 sebagai negara maju. Hal ini menandakan bahwa sebagai sebuah negara maju tidak hanya dengan memiliki kekuatan ekonomi yang stabil tetapi juga didukung dengan Pendidikan karakter dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas (Nida Ulfadilah & Setiasih, 2024).

Menurut (Damayani, N. A., & Rejeki, D. S., 2019; Muhsin, M., 2010) beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan dalam pengimplementasi pendidikan karakter pada tingkat TK yaitu dengan mengintegrasikan permasinan tradisional Papanjakan (Damayani et al., 2019; Muhsin, 2010). Papanjakan adalah sebuah permainan tradisional yang tentunya memiliki filosofi yang

dapat memperkuat gotong royong. Permainan ini tidak hanya sekedar mengajarkan tentang nilai-nilai sosial dan kerjasama tim tetapi juga memperkenalkan budaya kearifan lokal bangsa Indonesia yang tentunya sejalan dengan esensi Pancasila. Menggunakan permainan tradisional dalam penanaman nilai karakter merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada kearifan lokal yang relevan dengan siswa. Selain itu dengan menggunakan pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan kontekstual, sehingga siswa lebih dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri mereka melalui interaksi langsung antar siswa dan guru. Siswa yang merasa senang dan bahagia dalam belajar tentunya akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar mereka.

Permainan Papancakan yang diintegrasikan dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dan pengembangan karakter yang merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila. Hal ini juga diharapkan dapat dijadikan sebuah pendekatan praktis yang dapat diimplementasikan di setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Tujuannya untuk meningkatkan pengembangan karakter anak usia dini yang komprehensif dan menyeluruh. Selain itu juga bertujuan untuk mendukung partisipasi aktif dan kreativitas guru dalam menggunakan dan mengembangkan permainan dalam pembelajar sehingga lebih menyenangkan, interaktif dan tentunya meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran yang mengintegrasikan permainan dan melibatkan siswa secara langsung dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Ini karena permainan yang digunakan memiliki nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan dan dikembangkan, sehingga relevan dengan pendidikan karakter. Penelitian ini memiliki keterbaruan pada usaha guru mengintegrasikan permainan Papancakan dalam strategi pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei. Tujuan dari survei ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi pemahaman dan pelaksanaan pendidikan karakter yang menggabungkan nilai-nilai penting Pancasila. Adapun nilai esensi Pancasila yang akan dievaluasi gotong-royong pada siswa di Tingkat TK. Penelitian ini dilakukan di dua sekolah yang ada di Kota Bandung. Sampel penelitian ini terdiri dari 44 orang tua siswa, yaitu 26 orang tua siswa dari sekolah A dan 18 orang tua siswa dari sekolah B. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive (Creswell, 2014; Balnaves & Caputi, 2001).

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner skala Likert yang diuji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu sebelum digunakan. Uji validitas dengan nilai signifikansi $0,046 < 0,05$. Skor tersebut menunjukkan korelasi signifikan yang menandakan bahwa semua item berhasil mengukur konstruk yang dimaksud. Hasil uji reliabilitas menunjukkan karakter gotong royong memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dengan persentase valid yang mencapai 100%. Artinya, seluruh data yang dikumpulkan untuk variabel tersebut dapat diandalkan.

Komponen utama yang diukur dalam penelitian ini adalah gotong royong. Adapun skala poin yang digunakan dalam penelitian ini lima poin mulai dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju". Kuesioner kemudian disebarikan kepada responden di sekolah A dan B. Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan temuan-temuan dalam penelitian. Hasil analisis deskriptif kemudian diinterpretasikan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai karakter siswa TK di Kota Bandung, Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan jika karakter gotong royong telah muncul pada siswa TK di kedua sekolah. Namun demikian perlu dilakukan upaya yang berkelanjutan untuk peningkatan dalam pengembangan karakter gotong-royong siswa. Sekolah A memiliki nilai rata-rata 1.77 untuk karakter gotong-royong dengan standar deviasi 1.107, sedangkan Sekolah B memiliki nilai rata-rata 1.50 dengan standar deviasi 0.786. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam pemahaman dan penerapan gotong-royong di kedua sekolah tersebut. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Di Sekolah A, penelitian ini melibatkan 26 responden. Berdasarkan hasil survei, rata-rata nilai untuk kemampuan siswa dalam menjelaskan makna gotong royong adalah 1.77 dengan standar deviasi 1.107. Ini menunjukkan bahwa mereka masih kurang memahami konsep gotong royong. Untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai gotong royong diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai rata-rata mereka adalah 3.04 dengan standar deviasi 0.871, menunjukkan pemahaman yang lebih baik tetapi masih memerlukan peningkatan. Siswa menunjukkan nilai rata-rata 2.96 dan standar deviasi 0.824 dalam hal selalu ingin membantu teman-teman yang membutuhkan, menunjukkan bahwa niat untuk membantu ada, tetapi penerapannya perlu ditingkatkan. Kemampuan untuk menunjukkan dorongan membantu anggota kelompoknya mendapat nilai rata-rata 4.19 dan standar deviasi 0.801, menunjukkan bahwa ada dorongan yang cukup besar di antara siswa untuk membantu. Selain itu, siswa menunjukkan usaha yang baik untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas kelompok, dengan nilai rata-rata 4.08 dan standar deviasi 1.017. Namun, dalam hal selalu berusaha untuk mencari solusi yang terbaik bagi semua anggota kelompok, nilai rata-rata 2.08 dan standar deviasi 1.055 menunjukkan bahwa kemampuan untuk mencari solusi terbaik masih perlu ditingkatkan.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Karakter Gotong Royong Sekolah A

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Siswa dapat menjelaskan makna gotong royong.	26	1.77	1.107
Siswa dapat memberikan contoh bagaimana nilai-nilai gotong royong diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	26	3.04	.871
Siswa selalu ingin membantu teman-teman yang membutuhkan.	26	2.96	.824
Siswa menunjukkan motivasi untuk membantu anggota kelompoknya.	26	4.19	.801
Siswa selalu berusaha untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas kelompok.	26	4.08	1.017
Siswa selalu berusaha untuk mencari solusi yang terbaik bagi semua anggota kelompok.	26	2.08	1.055
Valid N (listwise)	26		

Secara keseluruhan, siswa di Sekolah A masih perlu meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai gotong royong, meskipun ada beberapa elemen yang sudah baik. Siswa menunjukkan pemahaman rendah tentang makna gotong royong yang ditunjukan dalam tindakan membantu teman dengan nilai rata-rata 1.77. Namun motivasi siswa untuk membantu dan bekerja sama dalam kelompok cukup tinggi. Hal ini bertolak belakang dengan kemampuan siswa mencari solusi terbaik bagi semua anggota kelompok masih kurang. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya yang lebih sistematis, berkelanjutan dan relevan dengan budaya siswa untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai gotong royong di sekolah.

Hasil survei yang dilakukan di sekolah B, yang melibatkan 18 responden, menghasilkan nilai rata-rata 1.50 dengan standar deviasi 0.786 untuk kemampuan menjelaskan makna gotong royong, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang sangat rendah tentang apa itu gotong royong. Untuk kemampuan menjelaskan bagaimana nilai-nilai gotong royong diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai rata-rata 2.39 dengan standar deviasi 1.243. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang penerapan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari masih perlu ditingkatkan. Sementara, keinginan untuk membantu teman-teman yang membutuhkan memiliki nilai rata-rata 2.83, dengan standar deviasi 0,985. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki niat yang baik, tetapi tindakan mereka perlu ditingkatkan lagi. Nilai kemampuan yang menunjukkan keinginan untuk

membantu anggota kelompoknya adalah 3.44, dengan standar deviasi 0,856. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang baik dalam membantu teman. Usaha siswa untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas kelompok memiliki nilai rata-rata 3.00 dengan standar deviasi 0.907, hal ini juga menunjukan bahwa siswa dapat bekerjasama dengan kelompok namun tetap perlu dipertahankan dan ditingkatkan kembali. Sedangkan kemampuan untuk selalu berusaha mencari solusi terbaik bagi semua anggota kelompok mendapat nilai rata-rata 2.50 dengan standar deviasi 1.150, menunjukkan juga bahwa kemampuan ini masih perlu dikembangkan dan ditingkatkan kembali.

Tabel 2

Statistik Deskriptif Karakter Gotong Royong Sekolah B

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Siswa dapat menjelaskan makna gotong royong.	18	1.50	.786
Siswa dapat memberikan contoh bagaimana nilai-nilai gotong royong diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	18	2.39	1.243
Siswa selalu ingin membantu teman-teman yang membutuhkan.	18	2.83	.985
Siswa menunjukkan motivasi untuk membantu anggota kelompoknya.	18	3.44	.856
Siswa selalu berusaha untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas kelompok.	18	3.00	.907
Siswa selalu berusaha untuk mencari solusi yang terbaik bagi semua anggota kelompok.	18	2.50	1.150
Valid N (listwise)	18		

Secara keseluruhan, siswa di Sekolah B masih perlu meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai gotong royong. Siswa memiliki pemahaman yang masih rendah tentang makna gotong royong hal ini ditunjukan dengan nilai rata-rata 1.50. Namun siswa sudah memiliki niat baik untuk membantu teman-teman dan menunjukkan motivasi untuk membantu anggota kelompok, namun upaya penerapannya belum dilakukan secara optimal. Selain itu usaha siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok dan mencari solusi juga perlu ditingkatkan kembali. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya yang lebih sistematis, berkelanjutan dan relevan dengan budaya siswa untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai gotong royong di sekolah.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan

karakter gotong royong di sekolah A dan sekolah B masih harus ditingkatkan dan dikembangkan. Siswa memiliki pemahaman dasar yang rendah tentang gotong royong. Namun demikian beberapa aspek seperti motivasi untuk membantu anggota kelompok dan usaha bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang sudah cukup baik. Perbedaan pemahaman yang terjadi di sekolah A dan sekolah B ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adanya perbedaan dalam metode pengajaran yang dilakukan guru, perbedaan dukungan yang diberikan oleh orangtua dan lingkungan sekolah. Oleh sebab itu dalam upaya meningkatkan kemampuan gotong-royong siswa perlu adanya kerjasama antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Serta program yang diterapkan sekolah harus sesuai kebutuhan siswa dan relevan dengan perkembangan siswa di tingkat TK. Program-program yang telah berjalan kemudian dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar diperoleh hasil yang optimal. Salah satunya dengan mengintegrasikan permainan tradisional seperti Papanjakan dalam kurikulum pendidikan karakter. Permainan ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan gotong royong melalui pengalaman yang menyenangkan dan kontekstual. Selain itu guru harus memiliki kreativitas dalam menggunakan metode, media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan kebudayaan siswa. Hal ini dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter gotong royong pada siswa TK.

Karakter gotong royong yang dikembangkan meliputi kemampuan untuk bekerja sama, membantu orang lain, dan mencari solusi yang terbaik bagi kelompok. Berdasarkan hasil temuan di Sekolah A, pemahaman siswa tentang konsep gotong royong masih rendah dengan nilai rata-rata 1.77. Hal yang sama juga dialami di sekolah B yaitu dengan nilai rata-rata 1.50. Siswa di kedua sekolah tersebut sudah menunjukkan niat yang baik untuk membantu teman-teman dan motivasi tinggi untuk membantu anggota kelompok, implementasinya masih kurang sehingga perlu ditingkatkan kembali.

Karakter Gotong Royong

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menumbuhkan karakter gotong royong sejak dini sangat penting dalam membentuk individu yang mampu bekerja sama, membantu orang lain, dan mencari solusi terbaik bagi kelompok. Karakter gotong royong mengalami peningkatan yang signifikan di kelas eksperimen setelah penerapan Papanjakan. Di TK A, skor rata-rata pre-test untuk gotong royong pada kelas eksperimen adalah 57,85 dan meningkat menjadi 59,77 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 1,92 poin. Di kelas kontrol, peningkatan yang terjadi lebih kecil, yaitu dari 56,77 menjadi 58,25, dengan kenaikan sebesar 1,48 poin. Sementara di TK B, hasilnya lebih menonjol di kelas eksperimen, dengan skor rata-rata gotong royong meningkat dari 49,78 pada pre-test menjadi 67,78 pada post-test, yang mencerminkan kenaikan sebesar 18 poin. Sementara itu, kelas kontrol di sekolah yang sama menunjukkan peningkatan dari 47,95 pada pre-test menjadi 50,11 pada post-test, dengan kenaikan sebesar 2,16 poin. Perbedaan peningkatan ini mengindikasikan bahwa Papanjakan efektif dalam mendorong anak-anak untuk bekerja sama dan saling membantu dalam aktivitas kelompok, memperkuat karakter gotong royong yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Strategi Papanjakan berhasil meningkatkan karakter gotong royong pada Siswa. Kepala sekolah menekankan bahwa kegiatan gotong royong yang diintegrasikan dalam kurikulum, seperti kerja bakti dan proyek komunitas, membantu anak-anak memahami pentingnya kerja sama dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menyatakan bahwa anak-anak menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap teman dan lebih sering terlibat dalam aktivitas saling membantu di kelas. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak tampak antusias dalam bekerja sama dalam kelompok, saling berbagi tugas, dan membantu teman yang membutuhkan, yang mencerminkan internalisasi nilai gotong royong dengan baik. Suasana belajar yang kondusif ini memungkinkan anak-anak untuk merasakan manfaat langsung dari kerja sama, di mana setiap anak memiliki peran dalam keberhasilan kelompok. Orang tua juga mengonfirmasi perubahan positif ini di rumah, mencatat bahwa anak-anak mulai menunjukkan sikap tolong-menolong dan kepedulian terhadap orang lain, terutama dalam membantu keluarga dan teman-teman di lingkungan rumah (Setiawan et al., 2020).

Strategi Papanjakan memberikan dampak yang besar terhadap pemahaman siswa mengenai nilai gotong royong. Kepala sekolah menyatakan bahwa strategi ini memungkinkan siswa memahami konsep kerja sama lebih baik, bukan hanya melalui teori, tetapi juga dengan pengalaman praktis. Para guru juga mencatat bahwa setelah terlibat dalam kegiatan berbasis kearifan budaya lokal, anak-anak memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya saling membantu dan berkolaborasi dalam kelompok. Temuan ini selaras dengan teori konstruktivisme Dewey yang menekankan bahwa pemahaman yang lebih dalam akan terbentuk melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan anak. Melalui kegiatan berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya mengingat nilai-nilai gotong royong secara teoretis tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial mereka, memperkuat pemahaman mereka (Dewey, 2004).

Strategi Papanjakan berhasil menumbuhkan sikap gotong royong pada anak. Kepala sekolah mencatat bahwa dalam kegiatan berbasis kearifan budaya lokal, siswa di ajak untuk bekerja sama dan saling membantu dalam aktivitas kelompok, yang memfasilitasi peningkatan sikap empati dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Guru melaporkan bahwa anak-anak di kelas eksperimen lebih terbuka terhadap pendapat teman-teman mereka dan lebih sering terlibat dalam aktivitas tolong-menolong. Peningkatan sikap ini dapat dijelaskan dengan teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg yang menyatakan bahwa anak-anak usia dini mulai mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang norma sosial dan moral, termasuk pentingnya kerja sama dan penghargaan terhadap orang lain (Piaget, 2000; Kohlberg, 1981). Papanjakan, yang mendorong anak-anak untuk bekerja sama dalam kelompok dan menghargai perbedaan pendapat, mendukung perkembangan sikap gotong royong yang lebih positif. Melalui pengalaman praktis ini, anak-anak di kelas eksperimen tidak hanya memahami konsep gotong royong tetapi juga menginternalisasinya dalam bentuk sikap yang lebih inklusif dan peduli terhadap teman.

Pada dimensi tindakan, anak-anak di kelas eksperimen lebih sering menunjukkan perilaku yang

mencerminkan nilai gotong royong. Di TK A, setelah penerapan Papancakan, siswa di kelas eksperimen menunjukkan perilaku gotong royong yang nyata, seperti berbagi tugas dalam kelompok dan membantu teman yang kesulitan. Di TK B, hal yang serupa terjadi, dengan peningkatan tindakan gotong royong yang terlihat lebih dominan di kelas eksperimen, menunjukkan bahwa mereka lebih sering terlibat dalam aktivitas kerja sama dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya mengalami peningkatan kecil.

Observasi dan wawancara dengan guru dan orang tua menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan berbasis Papancakan secara aktif menunjukkan tindakan gotong royong, baik di sekolah maupun di rumah. Guru melaporkan bahwa anak-anak mulai berbagi tanggung jawab dalam kelompok dan membantu teman-teman yang kesulitan, baik dalam kegiatan belajar maupun di luar kelas. Orang tua juga mengonfirmasi bahwa anak-anak menunjukkan sikap lebih peduli dan sering membantu di rumah, misalnya membantu orang tua dalam pekerjaan rumah atau merawat adik mereka. Peningkatan tindakan konkret ini dapat dijelaskan melalui teori pendidikan berbasis pengalaman Dewey yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung (Dewey, 2004). Melalui kegiatan berbasis Papancakan, anak-anak tidak hanya belajar tentang pentingnya gotong royong, tetapi mereka juga diberi kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Selain itu, hal ini juga mendukung konsep pendidikan berbasis kearifan lokal yang membantu anak-anak mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (Amini & Wiyani, 2024). Karena nilai gotong royong diajarkan dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan sosial mereka, anak-anak lebih mudah menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut (Aningsih et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Johnson bahwa kerja sama dan gotong royong dapat ditingkatkan melalui kegiatan kelompok yang terstruktur. Hal ini tentunya sejalan dengan penggunaan permainan tradisional seperti Papancakan dalam kurikulum pendidikan karakter untuk mengembangkan keterampilan gotong royong (Johnson & Johnson, 1989). Papancakan merupakan permainan tradisional yang menyenangkan dan memiliki nilai-nilai karakter seperti gotong royong. Hal ini tentunya dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kerja sama melalui pengalaman yang kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam permainan tradisional membantu mengembangkan keterampilan berpikir, membangun harga diri, dan meningkatkan ketahanan (Hu & Ødemotland, 2021). Permainan tradisional juga telah terbukti sebagai media yang efektif untuk mengajarkan keterampilan sosial dan budaya kepada siswa, menciptakan pengalaman yang inklusif dan menyenangkan yang mendorong rasa bangga dan kebersamaan.

Pengaruh globalisasi yang semakin deras, menyebabkan individu cenderung merasa nyaman dengan dunianya sendiri. Sehingga mempersempit perkembangan karakter seseorang. Oleh karena itu, sekolah harus memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan kepada siswa agar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti gotong royong, yang menekankan pentingnya kebersamaan dan saling membantu, dapat terus meningkat dan berkembang. Pendidikan karakter mulai bisa

ditanamkan disekolah formal mulai dari TK hal ini dilakukan untuk membangun keterampilan kerjasama dan kebersamaan siswa. Guru juga harus melakukan upaya seperti menggunakan metode yang kontekstual dan menyenangkan bagi siswa. Salah satunya dengan mengintegrasikan permainan tradisional dalam pendidikan karakter di sekolah. Ini membantu dalam melestarikan budaya yang efektif dan membantu mengajarkan nilai-nilai gotong royong kepada anak-anak (Hu & Ødemotland, 2021).

Menanamkan dan mengembangkan karakter gotong royong sejak dini sangat penting untuk membentuk individu yang berkompeten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti Papancakan dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan gotong royong dan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, membangun harga diri, dan meningkatkan rasa kebersamaan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Saputri & Nasution, 2023). Selain itu, teori Dewey tentang pendidikan berbasis pengalaman juga memberikan dasar kuat bagi efektivitas Papancakan. Dewey menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dapat memperkaya pemahaman siswa dan memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Melalui Papancakan, anak-anak tidak hanya belajar tentang gotong royong sebagai konsep abstrak, tetapi mereka diberi kesempatan untuk menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, Papancakan terbukti efektif dalam memperkuat karakter gotong royong pada anak-anak usia dini, memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam, sikap yang lebih positif, dan tindakan yang lebih konkret dalam menerapkan nilai gotong royong.

Papancakan terbukti mendukung perkembangan sikap dan tindakan gotong royong yang lebih kuat melalui pengalaman langsung, yang sejalan dengan teori Dewey tentang pembelajaran berbasis pengalaman. Pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal ini memberi anak-anak kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai gotong royong dalam interaksi sosial mereka, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga pembelajaran tersebut lebih relevan dan kontekstual dengan kehidupan mereka (Dewey, 2004). Selain itu juga anak-anak usia dini mengembangkan pemahaman tentang norma sosial melalui pengalaman yang melibatkan interaksi dengan orang lain, dan Papancakan menyediakan lingkungan yang memungkinkan hal tersebut terjadi (Kohlberg, 1981).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Papancakan berhasil meningkatkan karakter gotong royong anak-anak, tidak hanya dalam pemahaman mereka tentang konsep tersebut, tetapi juga dalam sikap dan tindakan mereka yang lebih inklusif dan peduli terhadap teman-teman dan lingkungan sekitar. Dengan pendekatan berbasis kearifan budaya lokal, Papancakan menawarkan pengalaman belajar yang relevan dan praktis, yang memperkuat internalisasi nilai gotong royong pada anak-anak

usia dini. Metode dan pendekatan pembelajaran berupa permainan tradisional Papancakan dalam kurikulum pendidikan karakter direkomendasikan sebagai metode yang inovatif dan berbasis budaya lokal untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai gotong royong, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dengan metode dan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, diharapkan dapat mengembangkan karakter siswa yang lebih efektif sehingga dapat mempersiapkan generasi yang memiliki karakter yang baik dan berpedoman pada nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian generasi Indonesia dapat bersaing di tingkat global. Implikasi hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran guna meningkatkan karakter gotong royong. Peningkatan sumber daya dan fasilitas, sekolah perlu meningkatkan kualitas dan ketersediaan fasilitas serta materi pendukung yang mendukung penerapan strategi pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal. Hal ini termasuk pengadaan alat permainan dan media pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal, seperti permainan tradisional Papancakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M., & Wiyani, N. A. (2024). Implementation of Character Education Based on Total Quality Management: Strengthening the Profile of Pancasila Students in Kindergarten. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 195–207. <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.14>
- Aningsih, ., Zulela, M., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Arifudin, O., & Raza, Ali, H. (2022). Teacher Personality Competence in Building the Character of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://ij.lafadzpublishing.com/index.php/IJEDL/article/view/3>
- Balnaves, M., & Caputi, P. (2001). *Introduction to Quantitative Research Methods: An Investigative Approach*. Sage Publications, Inc.
- Barirah, A. Z., Rizalie, A. M., & Darmiyati. (2021). Formation of Noble Morals through Development of Character Values in Early Childhood (Multi-Site Study at Tarbiyatul Athfal Kindergarten and Beruntung Jaya Kindergarten). *Journal of K6 Education and Management*, 4(4). <https://doi.org/10.11594/jk6em.04.04.01>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Chairilisyah, D. (2012). Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini. *Educhild*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/jpsbe.v1i1.1619>

- Chan, C. W. (2020). Moral education in Hong Kong kindergartens: An analysis of the preschool curriculum guides. *Global Studies of Childhood*, 10(2), 156–169. <https://doi.org/10.1177/2043610619885385>
- Creswell, J. W. (2014). *Reserch Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fourth). Sage Publications, Inc.
- Damayani, N. A., Saepudin, E., Budiono, A., & Rachmawati, T. S. (2019). Preservation of Traditional Game Values as Educational Tourism Assets in Sindangkerta District, Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 10(4). [https://doi.org/https://doi.org/10.14505/jemt.v10.4\(36\).04](https://doi.org/https://doi.org/10.14505/jemt.v10.4(36).04)
- Dewey, J. (2004). *Democracy And Education, An Introduction To The Phillosophy Of Education*. Aakar Book.
- Hasanah, T., & Akmaliah, M. (2020). Penerapan Karakter Gotong Royong Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Manajemen Penanganan Autism Spectrum Disorder (ASD) Pada Anak Usia Dini*, 47.
- Hu, A., & Ødemotland, S. (2021). Fostering Cultural Sustainability in Early Childhood Education through a Neighbourhood Project. *Sustainability*, 13(9), 5203. <https://doi.org/10.3390/su13095203>
- Huang, R., Yang, W., & Li, H. (2019). On the road to participatory pedagogy: A mixed-methods study of pedagogical interaction in Chinese kindergartens. *Teaching and Teacher Education*, 85, 81–91. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.06.009>
- Johnson, D. ., & Johnson, R. . (1989). *Cooperation and competition: Theory and research*. Interaction Book Company.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. Harper and Row.
- Lickona, T. (2013). *CHARACTER EDUCATION: THE CULTIVATION OF VIRTUE*. Routledge.
- Mufidah, M., & Jamain, R. R. (2020). The Implementation of Character Education in Kindergarten. *Journal of K6 Education and Management*, 3(1), 74–81. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.01.10>
- Muhsin, M. (2010). *Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Permainan Kotak Jaring Laba-Laba Untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Membaca, Menulis, Dan Berhitung Anak Usia Dini*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Murtadlo, M. (2021). *Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>
- Nafisah, D. (2016). PERAN PENDIDIKAN MUATAN LOKAL TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 451. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1078>

- Nida Ulfadilah, & Setiasih, O. (2024). Kegiatan Jurnal Pagi Sebagai Upaya Mengembangkan Kemampuan Pra Literasi Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 351–358. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1062>
- Piaget, J. (2000). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *AL-ATHFAL : JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliaty. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Saputri, L., & Nasution, S. (2023). Model Pengasuhan Terhadap Pembentukan Karakter Anak Panti Asuhan Al –Washliyah Kota Binjai. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 39–49. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15548>
- Setiawan, J. A., Suparno, S., Sahabuddin, C., Tasrif, T., & Ramadhan, S. (2020). The Role of Parents on the Character Education of Kindergarten Children Aged 5-6 Years in Bima. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3), 779–784. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080307>
- Sukmawati, E., Karmila, M., & Hariyanti, D. P. D. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di TK Al-Azam Semarang. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 160–167. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18398>
- Suryanto, A., Saliman, S., & Sudrajat, S. (2023). Weakness of Character Education in Indonesian Teenager. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(5), 3869–3874. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i5.3721>
- Ülger, M., Yiğittir, S., & Ercan, O. (2014). Secondary School Teachers' Beliefs on Character Education Competency. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 131, 442–449. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.145>
- Zahara, R., Fauzi, T., & Sari, M. (2023). Upaya Meningkatkan Sifat Gotong Royong Anak Usia Dini dalam Bermain Peran di TK Kenten Permai. *Jurnal Lentera Pedagogi*, 6(2), 71–79.

Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini

Rania Ambarwati^{1*}, Sri Wulan², Elindra Yetti³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia
Email Corresponden Author: rania.ambarwati@gmail.com

Abstract

The Qur'an, as the primary guide for Muslims, needs to be introduced from an early age. Parental involvement is considered crucial in shaping children's moral and religious foundations, particularly in the teaching of the Qur'an to young children. This study aims to comprehensively review various literature concerning parental involvement in Qur'anic education for early childhood. Utilizing a literature review method, this article identifies and analyzes existing research and studies related to parental engagement in Qur'anic education. The selection process began with searches through Google Scholar, ultimately resulting in 15 relevant articles on parental involvement in Qur'anic education. The findings indicate that there is still a lack of resources addressing this topic. The review reveals that parental involvement takes various forms, ranging from direct guidance to hiring tutors. Additionally, factors such as parents' educational level, time commitment, and religious understanding influence the extent of their involvement. The study concludes that parental involvement in Qur'anic education for early childhood is vital for supporting children's moral and religious development. This article recommends strengthening the role of parents through more structured mentoring and training programs, as well as fostering more intensive collaboration between educational institutions and families.

Keywords: Parental Involvement; Qur'anic Education; Early Childhood

Abstrak

Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi seorang muslim perlu dikenalkan sejak dini. Keterlibatan orang tua dianggap berperan penting pada pembentukan fondasi moral dan agama anak, terutama dalam pengajaran Al-Qur'an untuk anak usia dini. Studi ini bertujuan guna meninjau secara komprehensif berbagai literatur terkait keterlibatan orang tua pada pendidikan Al-Qur'an bagi anak usia dini. Melalui metode *literature review*, artikel ini mengidentifikasi dan menganalisis berbagai penelitian dan studi yang sudah dilakukan terkait keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan Al-Qur'an. Proses seleksi dimulai dengan pencarian melalui *google scholar* yang pada akhirnya menghasilkan 15 artikel relevan mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan Al-Qur'an. Dari hasil pencarian artikel juga ditemukan bahwasanya belum begitu banyak sumber yang membahas mengenai topik ini. Hasil dari tinjauan ini memperlihatkan keterlibatan orang tua bentuknya beragam, mulai dari bimbingan langsung hingga mendatangkan guru. Lalu, studi ini juga memperlihatkan faktor-faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, komitmen waktu, serta pemahaman agama mempengaruhi sejauh mana keterlibatan mereka. Kesimpulan dari artikel ini ialah keterlibatan orang tua dalam pendidikan Al-Qur'an untuk anak usia dini sangat penting guna mendukung perkembangan moral dan agama anak. Artikel ini merekomendasikan penguatan peran orang tua melalui program-program pendampingan dan pelatihan yang lebih terstruktur, serta kolaborasi yang lebih intensif antara lembaga pendidikan dan keluarga.

Kata kunci: Keterlibatan Orang Tua; Pendidikan Al-Qur'an; Anak Usia Dini

History

Received 2024-11-05, Revised 2024-11-20, Accepted 2025-01-22

PENDAHULUAN

Al-Qur'an ialah pedoman utama untuk seorang muslim menjalani kehidupan di dunia. Di dalam Al-Qur'an sudah tercantum segala pedoman untuk hidup berdasarkan syariat islam. Al-Qahthani (2015)

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



menyatakan bahwasanya ilmu yang paling mulia adalah Al-Qur'an, sehingga seyogyanya Al-Qur'an dapat dikenalkan kepada anak sejak dini dalam rangka menanamkan kecintaan kepada islam. Sebagai pedoman, tentu Al-Qur'an perlu dikenalkan sedini mungkin agar seseorang mempunyai arah dan tujuan untuk hidup. Salah satu interpretasi hadits dari Ibnu Katsir menyatakan bahwasanya belajar pada masa kecil lebih terpatir dalam ingatan serta lebih kokoh hafalannya (Abdurrahman, 2022). Sudah jadi sebuah keharusan bagi orang tua untuk menyampaikan pada anak mengenai Al-Qur'an sebagai kitab yang Allah turunkan, di mana anak perlu mengetahui beriman pada Al-Qur'an hukumnya ialah wajib (Al Adawi, 2002). Sejalan dengan hal tersebut, Al-Maghribi (2019) juga memaparkan bahwasanya apabila anak sudah terbiasa dengan nilai-nilai baik seperti yang ada di Al-Qur'an, maka anak akan mudah diarahkan dan dididik pada kebaikan serta kemuliaan dan nantinya di masa tua anak tinggal menikmati hasilnya.

Pendidikan Al-Qur'an untuk anak usia dini memerlukan keterlibatan orangtua. Hornby (2011) mendefinisikan keterlibatan orangtua sebagai partisipasi mereka dalam pendidikan dan pengalaman anak di rumah dan sekolah. Di rumah, ini mencakup kegiatan misalnya mendengarkan anak membaca atau mengawasi pekerjaan rumah, lalu di sekolah bisa berupa menghadiri workshop pendidikan atau pertemuan dengan guru (Hornby, 2011). Anwar, 2021 mengatakan terdapat 2 (dua) keterlibatan orang tua, yakni keterlibatan secara langsung dan keterlibatan secara tidak langsung. Bentuk keterlibatan orang tua secara langsung yaitu melakukan pola pengasuhan yang baik di rumah serta mendampingi hingga melatih anak belajar Al-Qur'an, sedangkan bentuk keterlibatan orang tua secara tidak langsung yaitu menghadirkan guru ke rumah (Anwar, 2021). Keterlibatan orang tua baik secara langsung atau tidak ini sangat penting dilakukan, karena lingkungan keluarga merupakan tiang pertama dalam menanamkan nilai-nilai pada anak dengan benar, sehingga orang tua harus memulai dari dirinya sendiri dengan terus belajar dan memberi teladan pada anak (Oktarina & Latipah, 2021). Karisma et al., 2020 juga menyampaikan bahwasanya orang tua berperan penting dalam hal mengembangkan kecerdasan spiritual anak, antara lain sebagai tauladan, pendidik, pemberi motivasi dan kasih sayang. Apalagi keseluruhan aspek tersebut didukung dengan pola asuh orang tua yang tepat, tentu akan berdampak baik pada anak (Wardiyaningsih et al., 2017).

Keterlibatan orang tua juga erat kaitannya dengan bagaimana orang tua bisa berkomunikasi dengan guru di lembaga pendidikan tempat anak belajar. Sudah seharusnya guru dan orang tua saling bekerjasama guna menciptakan keberhasilan pada pendidikan anak. Dalam (Arnold et al., 2008), Pra-literasi anak usia dini berkembang melalui kontak intens antara orang tua dan guru. Pendidik PAUD dan orang tua harus bekerja sama untuk membesarkan anak-anak yang bermoral religius. Pertemuan, percakapan tentang masalah anak-anak, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah merupakan bentuk komunikasi yang dapat dilakukan (Arnold et al., 2008). Berkomunikasi dengan orang tua dan guru merupakan hal yang tidak mudah. Sit et al., 2022 menemukan adanya kesenjangan yang besar antara sekolah dan rumah karena komunikasi yang buruk. Komunikasi yang baik antara sekolah atau

pendidik dan orang tua penting untuk menyelaraskan visi dan tujuan serta mendidik anak-anak dengan sukses (Sit et al., 2022).

Terkait dampak keterlibatan orang tua, beberapa penelitian juga membuktikan berdampak baik dari sisi akademis atau psikologis. Keterlibatan orang tua yang berupa pengasuhan dan dukungan emosional berdampak yang sangat besar pada prestasi akademik anak (Mishra, 2012). Melengkapi pernyataan tersebut, terlibat secara intensif dalam pendidikan anak usia dini ini memungkinkan anak untuk tidak hanya mempunyai kemampuan akademik yang baik saja, akan tetapi juga terbukti bermanfaat untuk mengembangkan interaksi anak dengan orang tua yang berdampak pada perkembangan sosial emosi anak (Wati, 2016). Namun, keterlibatan orang tua ini juga perlu dilihat lagi lebih jauh bagaimana bentuk keterlibatan yang dilaksanakan. Bentuk keterlibatan orang tua yang kurang tepat mungkin saja mengakibatkan adanya dampak yang kurang baik bagi anak. Dalam Ahmad & Andriyani, 2022 Orang tua dapat membatasi semua kegiatan anak-anaknya demi anaknya dapat menghafal Al-Qur'an. Bahkan, orang tua sering kali mendikte dan mencampuri pilihan serta keputusan guru demi anaknya dapat menghafal Al-Qur'an sejak dini (Ahmad & Andriyani, 2022). Ekspektasi serta harapan yang ditaruh oleh orang tua pada anak inilah yang bisa membuat anak tidak nyaman bahkan memungkinkan untuk anak mempunyai tekanan psikologis. Hal ini dikarenakan harapan dan ekspektasi yang ditaruh oleh orang tua tidak sesuai kemampuan anak (Barseli et al., 2017). Mirisnya, fenomena ini jadi sebuah tren, di mana orang tua menuntut anaknya untuk jadi penghafal al-Qur'an dari usia sedini mungkin tanpa memerhatikan stimulasi yang tepat di usianya (Ahmad & Andriyani, 2022).

Uraian dalam tulisan ini akan memaparkan mengenai bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan Al-Qur'an untuk anak usia dini. Pada uraian dalam tulisan ini akan membahas secara detail mengenai keterlibatan orang tua secara langsung atau tidak langsung serta bagaimana bentuk konkret keterlibatannya.

METODE

Studi ini memakai metode studi pustaka / *literature review* dengan tema keterlibatan orang tua dalam pendidikan islam, atau khususnya pendidikan Al-Qur'an. Metode penelitian studi pustaka / *literature review* pada jurnal tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk menganalisis bermacam sumber literatur yang relevan dengan topik tersebut. Dalam studi ini, peneliti meninjau 15 jurnal untuk memahami peran orang tua guna mendukung pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini. Artikel yang dikaji dalam penelitian ini diterbitkan 8 tahun terakhir dari 2018-2023. Metode ini memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi konsep-konsep, metode, dan hasil keterlibatan orang tua yang sudah diterapkan dalam konteks pendidikan Al-Qur'an. Lalu, metode ini juga membantu menemukan kesenjangan dalam penelitian sebelumnya yang bisa dijadikan dasar untuk kajian lebih lanjut. Hal ini dikarenakan belum begitu banyak artikel yang membahas secara rinci mengenai

bagaimana keterlibatan orang tua pada pendidikan Al-Qur'an untuk anak usia dini. Mayoritas penelitian yang sudah ada membahas salah satu aspek saja, yaitu hanya mengenai keterlibatan orang tua (dengan aspek perkembangan lainnya) maupun mengenai pendidikan Al-Qur'an saja. Hasil dari studi pustaka ini diharapkan bisa memberi panduan praktis bagi orang tua dan lembaga pendidikan guna meningkatkan keterlibatan orang tua pada pendidikan Al-Qur'an untuk anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat hasil atau data penelitian, analisis data penelitian, jawaban dari pertanyaan penelitian, dan analisis pada temuan selama penelitian.

Tabel 1

Hasil Temuan Literature Review

<i>Nama Penulis</i>	<i>Judul Penelitian</i>	<i>Tahun</i>	<i>Hasil studi</i>
(Haque & Gour, 2021)	Attitude of Muslim parents in Education of Children: A Study	2021	Memperlihatkan sikap orang tua cukup baik dan positif pada pendidikan anak-anak mereka (baik dari sisi kesadaran, keterlibatan kegiatan sekolah, dan perencanaan di masa depan). Hasil studi juga memperlihatkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada sikap orang tua muslim suku dan non-suku serta jenis kelamin (ayah dan ibu)
(Prabowo et al., 2020)	Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi COVID-19 Perspektif Pendidikan Islam	2020	Membuktikan bahwa orangtua lebih berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak sebagai pendidik, fasilitator, motivator, pendamping, pengawas, dan panutan.
(Dewi & Nadlif, 2021)	The Role Of Parents In Character Education During The COVID-19 Pandemic In The Perspective Of The Qur'an And Hadith	2021	Penelitian memperlihatkan terkait cara orang tua untuk terlibat dalam pendidikan pada anaknya melalui pembiasaan, jadi teladan, memberi motivasi dan nasehat, serta memberi sanksi dan hukuman apabila anak

			melakukan kesalahan
(Sit et al., 2022)	The Development of Aqidah Education Models Based on The Qur'an and Hadith for Early Childhood in Parenting Activities	2022	Penelitian menyoroti terkait kesenjangan pendidikan antara sekolah dan rumah (apa yang diterapkan di sekolah, tidak dilanjutkan di rumah). Maka dari itu, dibangunlah sebuah program pendidikan aqidah anak usia dini yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits, yang berdampak nyata terhadap pola asuh orang tua
(Ahmad & Andriyani, 2022)	Parent Involvement pada Anak Penghafal Al-Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar	2022	Penelitian mengungkapkan terkait bentuk keterlibatan orang tua: parenting (memotivasi anak), communicating (diskusi dengan anak dan guru di kelas), volunteering (menyediakan waktu untuk anak), decision making (memilih sekolah untuk anak serta memilih guru yang tepat), dan collaborating with community (menjaga pergaulan anak). Dengan begitu, hal ini orang tua ikut serya pada kehidupan anak dari psikologis atau fisik serta perkembangan hingga lingkungan anak.
(Hasanah, 2021)	The Role of Parents in Children Memorizing the Qur'an in Middle School Based on The Amanatul Ummah Islamic Boarding School	2021	Studi ini menyoroti terkait peran orang tua yang cukup baik guna membimbing dan mengarahkan anak-anaknya dalam menghafal Al-Qur'an dengan 4 (empat) cara: sebagai teladan (mengulang hafalan bersama, mendengarkan bacaan siswa), sebagai motivator (memberi semangat tanpa memaksa dan membebani anak), memberi kesempatan anak untuk

					mencoba, melakukan pengawasan dan pemeriksaan
(Asy'ari & M, 2019)	Peran Orang Tua dalam Implementasi Program Keagamaan Anak Usia Dini pada KB-TK An-Nisa Krian Sidoarjo	2019			Penelitian ini menunjukkan orang tua yang mendorong pembelajaran anak-anak dengan menggunakan panutan, kebiasaan, pengulangan, hafalan, dan nasihat. Pemantauan dan penilaian dilakukan melalui pesan WhatsApp, pertemuan orang tua-guru, dan laporan hasil pembelajaran semester atau akhir tahun. Keterlibatan orang tua sangat memengaruhi pembelajaran anak-anak.
(Islamiah et al., 2019)	Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini	2019			Keterlibatan dan keteladanan orang tua sangat penting bagi anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an, menurut penelitian ini. Pendidikan hafidz Al-Qur'an mengikuti kebutuhan alami anak untuk bermain, asalkan orang tua menyediakan fasilitas, waktu, dan area bermain yang cukup, sekaligus menjaga aktivitas anak tetap baik.
(Susianti, 2016)	Efektivitas Metode Talaqqi dalam Tingkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini	2016			Penelitian ini mengungkap bahwa pendampingan orang tua terhadap anak dalam menghafal Al-Qur'an di rumah (motivasi, taktik pengajaran, pemahaman perkembangan anak) berpengaruh signifikan terhadap prestasi.
(Hidayah, 2017).	Metode Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik	2017			Penelitian ini membahas tentang bagaimana orang tua dapat membantu anak usia dini menghafal Al-Qur'an, termasuk niat dan doa, tanpa

	Mengguncang Dunia)		melanggar kecenderungan alami anak, manajemen waktu yang tepat, serta konsistensi dan kepatuhan terhadap rutinitas
(Nasikhah & Herwani, 2022)	Peran Keluarga dalam mengajarkan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini	2022	Studi ini mengungkapkan bahwasanya pendidikan yang bisa orang tua lakukan guna pegajaran Al-Qur'an pada anak usia dini antara lain : mengenal karakteristik anak, menyiapkan lingkungan belajar yang menyenangkan, hingga membuat rancangan program belajar untuk anak
(Anwar, 2021)	Parents' Involvement in the Qur'an Education in Early Childhood during the COVID-19 Pandemic	2021	Studi ini menyoroti terkait orang tua di Desa Sidomulyo terlibat secara langsung (melakukan pola pengasuhan yang baik di rumah, mendampingi, hingga benar-benar melatih anak belajar Al-Qur'an) atau tidak langsung (menghadirkan guru mengaji ke rumah anak) pada pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini
(Oktarina & Latipah, 2021)	Perkembangan Agama Anak Usia Dini beserta Stimulasinya	2021	Studi ini memperlihatkan bahwasanya Pendidikan agama dasar bisa disampaikan pada anak sesuai usia mereka. Orang tua dan pendidik perlu kreatif dalam menanamkan nilai agama untuk membangkitkan minat anak secara tepat. Guru maupun orang tua harus bekerja sama membimbing anak agar memiliki kepribadian baik berdasarkan nilai agama.
(Hadi et al., 2021)	Partisipasi Orang Tua dalam mendukung Belajar Mengaji Al-Qur'an di Masa Pandemi	2021	Studi ini menyoroti terkait bentuk-bentuk partisipasi orang tua Ketika belajar mengaji Al-Qur'an saat

			pandemi, antara lain mendampingi anak, memberi nasihat dan motivasi, memberi hadiah sebagai bentuk apresiasi, memilih metode dan media yang variative, serta menciptakan keadaan rumah yang efektif dan nyaman
(Saputri et al., 2023)	Peran Orang Tua Membina Pendidikan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Manggeng Aceh Selatan	2023	Penelitian menyoroti terkait pentingnya pembinaan orang tua dalam pengajaran Al-Qur'an pada anak. Adapun bentuk upaya pembinaan yang dilaksanakan antara lain berupa tauladan yang baik, kasih sayang dan perhatian, serta semangat maupun motivasi

Keterlibatan Orang Tua Secara Langsung

Keterlibatan orang tua secara langsung pada pendidikan anak mencakup peran aktif mereka pada bermacam aktivitas pembelajaran dan pengasuhan. Orang tua berfungsi sebagai pendidik dan teladan utama di rumah dengan memberi contoh yang baik pada anak. Haque & Gour, 2021 juga mengatakan bahwasanya orang tua berperan penting sebagai teladan utama guna membentuk karakter dan sikap anak melalui pendidikan di rumah. Dalam keseharian, penting bagi orang tua untuk memperlihatkan contoh sikap maupun perilaku yang positif, termasuk mengajarkan nilai Islam maupun moral yang jadi dasar penting dalam perkembangan karakter anak (Dewi & Nadlif, 2021). Upaya-upaya ini ditujukan untuk menguatkan kesadaran anak tentang pentingnya berperilaku sesuai ajaran agama, yang pada akhirnya akan membentuk karakter mereka secara lebih mendalam dan konsisten (Prabowo et al., 2020). Dengan demikian, peran sebagai teladan ini memperkuat dasar pendidikan moral bagi anak, sekaligus membuat keterkaitan emosional diantara orang tua dan anak. Dalam islam, istilah pengasuhan ini dikenal dengan hadhanah (Al-Qahthani, 2015). Kata hadhanah secara bahasa berarti merengkuh sesuatu ke dalam pelukan, yaitu pinggang, dada, atau kedua lengan dan bagian di antara keduanya. Secara istilah, hadhanah adalah komitmen terhadap anak untuk mendidiknya, menjaganya, dan mengurusinya.

Orang tua juga turut menyediakan berbagai fasilitas belajar yang mendukung proses pendidikan anak di rumah, termasuk dalam mempelajari Al-Qur'an dan pelajaran umum lainnya (Ahmad & Andriyani, 2022). Orang tua menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menyediakan buku,

alat bantu visual, dan ruang belajar yang nyaman. Selain itu, mereka juga mendampingi anak dalam menghafal Al-Qur'an dengan bimbingan terstruktur sesuai kebutuhan anak (Hasanah, 2021). Sikap ini memungkinkan anak belajar secara tenang maupun teratur, tanpa tekanan yang mengurangi antusiasme mereka pada proses belajar (Asy'ari & M, 2019). Dengan penyediaan fasilitas dan pendampingan yang sesuai, orang tua bisa membantu anak belajar secara efektif sekaligus menciptakan suasana yang mendukung kemajuan mereka. Hal ini sejalan dari salah satu bentuk keterlibatan orang tua menurut Epstein (2010) yaitu *learning at home*. Keterlibatan orang tua berupa *learning at home* dapat dilakukan dengan membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah ataupun membuat kegiatan pembelajaran di rumah yang sesuai dengan kebutuhan anak (Epstein, 2010).

Keterlibatan orang tua yang proaktif dalam pendidikan agama juga tercermin dalam penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan dan sesuai karakter anak (Nasikhah & Herwani, 2022). Melalui lingkungan nyaman ini, anak dapat menikmati proses belajar secara baik, sehingga hafalan dan pemahaman agama mereka berkembang lebih cepat (Ahmad & Andriyani, 2022). Ketika suasana rumah nyaman untuk belajar, anak merasa lebih terhubung dengan orang tua yang turut andil dalam pendidikan mereka (Haque & Gour, 2021). Peran fasilitator ini meliputi penyediaan bahan ajar, ruang belajar yang tenang, dan kegiatan yang menarik bagi anak (Hadi et al., 2021). Dukungan ini secara tidak langsung memperkuat minat anak dalam belajar dan membentuk fondasi pendidikan yang kuat baik dalam aspek agama atau akademik. Di samping itu, orang tua turut mendorong kemampuan anak dengan memakai metode pengajaran yang efektif, seperti *talaqqi* untuk tingkatan hafalan Al-Qur'an usia dini (Susianti, 2016). Metode ini mengharuskan orang tua aktif dalam proses pembelajaran, memastikan anak belajar dengan benar serta memahami setiap ayat yang dihafalkan (Saputri et al., 2023). Metode *talaqqi* juga mendorong fokus anak dalam belajar melalui pendampingan yang penuh kasih sayang (Hidayah, 2017). Keterlibatan ini membuat orang tua sebagai pengatur waktu yang baik, agar proses belajar tidak mengganggu keseimbangan antara belajar dan kebutuhan bermain anak (Anwar, 2021). Orang tua dalam hal ini berperan sebagai pendamping yang terus memotivasi dan mengontrol perkembangan anak.

Pemberian motivasi dan apresiasi dari orang tua sudah terbukti meningkatkan minat dan semangat belajar anak secara signifikan (Islamiah et al., 2019). Anak-anak yang menerima pujian atau penghargaan atas pencapaian mereka cenderung mempunyai kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk belajar dan mencapai target yang ditentukan (Hidayah, 2017). Apresiasi ini memperlihatkan kepedulian orang tua yang mendalam pada keberhasilan akademik dan perkembangan anak, yang semakin memotivasi anak dalam belajar (Susianti, 2016). Dukungan emosional ini menciptakan diantara orang tua maupun anak serta menanamkan pola belajar konsisten dan berkelanjutan (Hadi et al., 2021). Dengan cara ini, apresiasi yang diberikan turut memperkuat kedekatan keluarga.

Keterlibatan Orang Tua Secara Tidak Langsung

Selain keterlibatan langsung, orang tua juga berperan penting secara tidak langsung guna mendukung pendidikan agama islam untuk anak, terutama pendidikan Al-Qur'an. Salah satu bentuk keterlibatan tidak langsung ini ialah menghadirkan guru mengaji di rumah, terutama bagi keluarga yang ingin memastikan anak belajar Al-Qur'an secara terstruktur (Anwar, 2021). Dengan cara ini, orang tua memastikan anak mendapat pendidikan agama walaupun dengan tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Nasikhah & Herwani, 2022). Hal ini terbukti efektif, terutama selama pandemi, di mana banyak orang tua memanfaatkan layanan mengajar jarak jauh dengan tetap mendukung pembelajaran anak dari rumah (Dewi & Nadlif, 2021). Kehadiran guru mengaji juga memberi anak kesempatan untuk belajar Al-Qur'an dari perspektif yang berbeda dari orang tua. Menghadirkan guru mengaji ini tidak mengapa dan tentu diperbolehkan apabila dapat memudahkan orang tua untuk mendidik Al-Qur'an kepada anak serta juga memudahkan anak untuk mengenal Al-Qur'an sejak dini. Kaitannya dengan belajar dengan guru, Abdurrahman (2022) dalam bukunya juga menyatakan bahwasanya saat ini sudah marak lembaga islam salah satunya lembaga bahasa arab yang dapat memudahkan orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya bahasa islam.

Bekomunikasi secara rutin dengan guru di sekolah untuk membahas perkembangan akademik dan karakter anak juga merupakan salah satu bentuk keterlibatan orang tua (Haque & Gour, 2021). Bentuk komunikasi ini memungkinkan orang tua untuk berkolaborasi agar mengawasi dan mengevaluasi kemajuan belajar anak serta memberi solusi apabila ada masalah yang dihadapi (Asy'ari & M, 2019). Lalu, keterlibatan orang tua dalam acara-acara sekolah atau lembaga, seperti pertemuan orang tua dan guru, juga berperan penting (Sit et al., 2022). Melalui kehadiran ini, orang tua bisa memperoleh informasi mengenai cara-cara yang efektif dalam mendidik anak sesuai nilai-nilai di sekolah (Islamiah et al., 2019). Orang tua hadir dalam kegiatan sekolah atau acara keagamaan juga memberi dukungan moral yang membantu anak merasa didukung dalam setiap aktivitas belajar mereka (Asy'ari & M, 2019). Hal ini juga memperlihatkan kepedulian mereka pada kemajuan akademik anak (Sit et al., 2022). Dengan keterlibatan ini, orang tua juga memastikan anak berada pada lingkungan belajar kondusif, baik di rumah ataupun sekolah (Hadi et al., 2021). Hal ini sejalan dari salah satu bentuk keterlibatan orang tua menurut Epstein (2010) yaitu *communicating*. Keterlibatan orang tua berupa *communicating* dapat dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan sekolah, misalnya mengenai kemajuan anak hingga program-program sekolah apa saja yang sedang berlangsung atau akan berlangsung (Epstein, 2010).

Pemilihan sekolah dan program pendidikan yang sesuai juga jadi bentuk keterlibatan secara tidak langsung yang perlu dilakukan oleh orang tua (Hadi et al., 2021). Pilihan ini sangat penting karena menentukan lingkungan pendidikan yang akan mendukung perkembangan akademik dan karakter anak (Ahmad & Andriyani, 2022). Orang tua juga mempertimbangkan aspek-aspek agama dalam memilih lembaga pendidikan untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan sejalan dengan ajaran Islam

(Hasanah, 2021). Dengan memilih sekolah atau program pendidikan yang tepat, orang tua memberi dukungan penting yang mempengaruhi masa depan pendidikan anak secara keseluruhan (Dewi & Nadlif, 2021). Keterlibatan ini memperlihatkan peran strategis orang tua dalam mempersiapkan masa depan anak. Hal ini sejalan dari salah satu bentuk keterlibatan orang tua menurut Epstein (2010) yaitu *decision making* yang dapat dilakukan dengan ikut mengambil keputusan-keputusan perihal sekolah anak. Adapun anfaat bagi anak dengan adanya bentuk keterlibatan orang tua berupa *decision making* ini antara lain yaitu mereka merasa lebih terlindungi hak-haknya (Epstein, 2010).

Selain memilih sekolah, orang tua juga berpartisipasi dalam membangun lingkungan sosial yang baik bagi anak dengan menjaga pergaulan anak dan memilih teman yang tepat (Ahmad & Andriyani, 2022). Melalui kerja sama dengan komunitas dan lingkungan sekitar, orang tua mendukung pembentukan karakter dan perilaku anak yang sesuai nilai-nilai Islam (Prabowo et al., 2020). Dalam menjaga pergaulan ini, orang tua tidak hanya melindungi anak dari pengaruh negatif, tetapi juga mengarahkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang bisa mendukung pembelajaran mereka (Saputri et al., 2023). Keterlibatan ini jadi bagian penting dari pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga (Hidayah, 2017). Dengan membangun jaringan sosial yang positif, orang tua memberi dasar yang kuat bagi perkembangan sosial dan emosional anak.

KESIMPULAN

Keterkaitan orang tua secara langsung pada pendidikan anak berperan penting dalam membentuk karakter dan sikap mereka. Melalui keterlibatan langsung, orang tua tidak hanya jadi teladan yang baik bagi anak, tetapi juga berperan aktif dalam mendampingi dan memfasilitasi proses belajar, terutama dalam pendidikan agama seperti hafalan Al-Qur'an. Mereka menciptakan lingkungan belajar menyenangkan di rumah, anak merasa nyaman dalam belajar. Orang tua juga memberi motivasi dan apresiasi yang memperkuat semangat dan rasa percaya diri anak, menciptakan kedekatan emosional serta pola belajar yang konsisten.

Di sisi lain, keterlibatan tidak langsung juga berperan besar dalam mendukung pendidikan anak. Dengan menghadirkan guru mengaji atau memilih sekolah dan program pendidikan yang sesuai, orang tua memastikan pendidikan anak tetap terjaga walaupun mereka tidak selalu terlibat langsung dalam proses belajar. Orang tua juga bekerja sama dengan sekolah dan komunitas untuk membentuk lingkungan mendorong perkembangan akademik dan karakter anak. Keterlibatan ini memperlihatkan orang tua berperan strategis yang tidak hanya mempersiapkan anak untuk meraih capaian akademik, tetapi juga untuk tumbuh dengan karakter yang kuat, nilai-nilai Islam yang terjaga, dan lingkungan sosial yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, J. (2022). *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*. Aqwam: Solo.
- Ahmad, N., & Andriyani, I. N. (2022). Parent Involvement Pada Anak Penghafal Al Qur'an Di Sdit Muhammadiyah Al-Kautsar. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 3(1), 73–100. DOI: [10.22515/ajpc.v3i1.4358](https://doi.org/10.22515/ajpc.v3i1.4358)
- Al-Maghribi. (2019). *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Jakarta: Darul Haq.
- Al Adawi, S. M. (2005). *Tarbiyatul Abna'' (Bagaimana Nabi Mendidik Anak)*. Jakarta : Erlangga.
- Al Qahthani. (2021). *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*. Zamzam.
- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1342>
- Arnold, D. H., Zeljo, A., Doctoroff, G. L., & Ortiz, C. (2008). Parent Involvement in Preschool: Predictors and the Relation of Involvement to Preliteracy Development. *Dalam School Psychology Review*, 37(1), 74–90. <https://doi.org/10.1080/02796015.2008.12087910>
- Asy'ari, H., & M, D. B. I. (2019). Peran Orangtua Dalam Implementasi Program Keagamaan Anak Usia Dini Pada Kb-Tk An-Nisa Krian Sidoarjo. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3(1), 87–102. <https://doi.org/dx.doi.org/1021274/martabat.2019.3.1.87-102>
- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 143–148. DOI: [10.29210/119800](https://doi.org/10.29210/119800)
- Dewi, D. P., & Nadlif, A. (2021). The Role Of Parents In Character Education During The Covid-19 Pandemic In The Perspective Of The Qur'an And Hadith. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)*, 6(2), 1–9. DOI: [10.24269/ijpi.v6i2.4917](https://doi.org/10.24269/ijpi.v6i2.4917)
- Hadi, S. Z., Nur, T., & Ulya, N. (2021). Partisipasi Orang Tua dalam Mendukung Belajar Mengaji Al-Qur'an Anak di Masa Pandemi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 5–13. DOI: [10.31004/edukatif.v3i5.932](https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.932)
- Haque, J., & Gour, S. (2021). Attitude Of Muslim Parents In Education Of Children: A Study. *Journal of Education & Development*, 11(21), 421–432.
- Hasanah, M. (2021). The Role Of Parents In Children Memorizing The Qur'an In Middle School Based On The Amanatul Ummah Islamic Boarding School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 139–156. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.43>
- Hidayah, A. (2017). Metode tahfidz al-Qur'an untuk anak usia dini (kajian atas Buku rahasia sukses 3 hafizh Quran Cilik Mengguncang dunia). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18(1), 49–62. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1801-04>
- Hornby, G. (2011). *Parental involvement in childhood education: Building effective school–family partnerships*.

- Islamiah, F., Fridani, L., & Supena, A. (2019). Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 30 – 38. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.132>
- Karisma, W. T., Prasetyawati, D., & Karmila, M. (2020). Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini. *Paudia*, 9(1), 21–32. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6144>
- Mishra, L. (2012). Parental Involvement in Early Childhood Care Education: a Study. *Dalam International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 2(2), 22–27. <https://doi.org/10.5923/j.ijpbs.20120202.04>
- Nasikhah, U., & Herwani. (2022). Peran Keluarga Dalam Mengajarkan Al-Qur'an Pada Anak Sejak Dini. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 115–124. DOI: [10.37567/borneo.v2i2.961](https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.961)
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulasinya. *Paudia*, 10(1), 137–149. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.7983>
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–200.
- Saputri, I., Sakdiyah, & Rusnawati. (2023). Peran Orang Tua Membina Pendidikan Al-Quran Pada Anak Usia Dini di Manggeng Aceh Selatan. *Al-Ukhwah : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 89–97.
- Sit, M., Jaya, F., & Khairunnisa. (2022). The Development of Aqidah Education Models Based on The Qur'an and Hadith for Early Childhood in Parenting Activities. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2373>
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Tingkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p1-19.305>
- Wardiyaningsih, B., Munawar, M., & Karmila, M. (2017). Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua: Studi Komparatif Pada Anak Kelompok A Ra Al Iman Ungaran. DOI: [10.26877/paudia.v6i2.2108](https://doi.org/10.26877/paudia.v6i2.2108)
- Wati, S. (2016). Parental Involvement and English Language Teaching to Young Learners: Parents' Experience in Aceh. *Prosiding Ictte Fkip Uns*, 1(1), 1–8.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Proses Pengembangan Kemandirian dan Kreatifitas di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Juwana

Ita Kris Hardiyani^{1*}, Diana², Hartono³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: itahardiyani@gmail.com

Abstract

Based on preliminary observations at Juwana District Kindergarten, most of the learning process still focuses a lot on students' cognitive abilities so that students' independence and creativity are less developed. This study aims to determine the effect of implementing the Merdeka Curriculum on students' independence and creativity in kindergartens in Juwana District. This research is qualitative research. Research data were obtained through observations and interviews with principals, teachers, and parents of students. The results showed that the Merdeka curriculum has been implemented in Juwana District Kindergarten with a learning process tailored to the needs of students, creativity, and innovation in accordance with the objectives of the independent curriculum in accordance with applicable regulations. The implementation of the Merdeka Curriculum in Juwana District Kindergarten and the role of parents at home greatly help the development of early childhood independence so that the level of independence and creativity of students is mostly in the developing as expected category. These results indicate that the implementation of the independent curriculum has an effect on the development of students' independence and creativity in kindergartens in Juwana District.

Keywords: Implementation, Kurikulum Merdeka, Autonomy, Creativity, Kindergarten

Abstrak

Berdasarkan observasi awal di Taman Kanak – Kanak Kecamatan Juwana, sebagian besar proses pembelajaran masih banyak berfokus pada kemampuan kognitif peserta didik sehingga kemandirian dan kreativitas peserta didik kurang dikembangkan. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka terhadap kemandirian dan kreativitas peserta didik di Taman Kanak – Kanak Kecamatan Juwana. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap 4 orang kepala sekolah, 8 orang guru, dan 4 orang tua peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Merdeka telah dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Juwana dengan adanya proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kreativitas, dan inovasi sesuai dengan dapat tercapai tujuan dari kurikulum merdeka sesuai dengan peraturan yang berlaku. Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak- Kanak Kecamatan Juwana dan peran orang tua di rumah sangat membantu perkembangan kemandirian anak usia dini sehingga diperoleh tingkat kemandirian dan kreativitas peserta didik paling banyak berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka berpengaruh terhadap pengembangan kemandirian dan kreativitas peserta didik di Taman Kanak – Kanak Kecamatan Juwana.

Kata kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka Belajar, Kemandirian, Kreativitas, Taman Kanak – Kanak

History

Received 2024-10-22, Revised 2024-11-13, Accepted 2025-01-24

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era 4.0 yang penuh persaingan menuntut kemampuan yang tidak hanya sebatas kemampuan biasa, akan tetapi kemampuan yang selalu disertai dengan kreativitas yang tinggi dalam segala bidang (Agustina, 2021). Sari & Fauziyah (2022) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini

memiliki tugas paling mendasar dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak agar kelak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan prasekolah yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki pendidikan sekolah dasar, yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan kreatif yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Meilina et al., 2021).

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini banyak mengalami permasalahan dalam proses pembelajaran seperti kurangnya kreativitas dan inovasi guru, serta alat permainan edukatif yang kurang mendukung, sehingga proses pembelajaran kurang mendorong kemampuan anak dalam berkreaitivitas serta berpikir tingkat tinggi (Imamah & Muqowim, 2020). Kemauan untuk mengambil risiko, rasa ingin tahu dan keinginan untuk bertanya, kemandirian dalam berpikir, kesabaran, keberanian, kemandirian dalam pengambilan keputusan, menjadi inisiator dan wirausahawan, selera humor, mengajukan pertanyaan tentang hal-hal mengejutkan dan mencoba menghadapi hal-hal yang menantang merupakan hal – hal yang menjadi tolok ukur kreativitas pada anak (Tican, 2019). Danauwiyah & Dimyati (2021) menyatakan bahwa pada tahapan usia dini, anak berada dalam masa keemasaan di mana anak sudah mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri. Kemandirian merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin sehingga dapat menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain dan menumbuhkan keberanian anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru memulai pengawasan orang tua (Purnamasari & Dimyati, 2022).

Merdeka belajar jenjang PAUD memiliki tujuan dalam menggali potensi terbesar para pendidik dan peserta didik terkait meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri melalui layanan holistik pembelajaran bermakna (Lestarinigrum, 2022). Konsep merdeka belajar merupakan sebuah konsep yang berpeluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia apabila dipersiapkan dengan matang. Melalui merdeka belajar, peserta didik akan diarahkan untuk memiliki kompetensi abad 21, yaitu *communication, creativity, collaboration, dan critical thinking*. Dengan memiliki kompetensi 4c tersebut, anak tidak hanya menjadi penghafal pelajaran saja, namun akan mampu menciptakan hal baru atau inovasi baru bagi Indonesia dalam segala bidang, memiliki keterampilan sosial untuk bekerjasama serta memiliki karakter, etika dan moral (Prameswari & Lestarinigrum, 2020).

Hasil observasi awal di TK di Kecamatan Juawana menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan kemampuan kreativitas pada anak sudah dilakukan, namun kreativitas pada anak belum optimal karena selama ini anak masih meniru apa yang di contohkan guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak tidak bisa berkreasi sendiri untuk membentuk sesuai dengan imajinasinya. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas anak belum berkembang secara optimal, sehingga kreativitas anak belum mampu mencapai empat aspek kreativitas antara lain, kelancaran, keluwesan, keaslian, dan keterperincian. Berdasarkan hasil survei pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka yang

dilakukan di taman kanak-kanak Kecamatan Juwana dengan menggunakan google formulir, diperoleh hasil dari 45 lembaga TK yang ada, terdapat 12 lembaga yang masih menggunakan kurikulum 2013 dan 33 lembaga yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2013, cenderung memanfaatkan lembar kegiatan anak dalam bentuk lembar kertas yang dibuat guru maupun majalah. Guru masih menjadi pusat pembelajar, sehingga anak didik masih mempunyai kewajiban untuk menuntaskan kegiatan yang diberikan oleh guru agar dapat menyelesaikan tugasnya dan mendapatkan penilaian baik. Peserta didik di beberapa TK di Kecamatan Juwana belum bisa mengerjakan kegiatan seperti menirukan contoh tulisan abjad di papan tulis dan beberapa kegiatan pembelajaran lain seperti mencocokkan, kolase, dan menggambar. Anak masih belum bisa untuk mengerjakan kegiatannya sendiri melainkan masih gurunya yang harus menuntun sampai kegiatan selesai.

Hattarina et al. (2022) menyatakan bahwa kondisi berbeda terjadi pada sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, anak didiknya tampak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena merasa dapat memilih kegiatan yang dia sukai sesuai dengan kemampuannya, dan guru diharapkan mampu untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik agar tidak terbebani oleh materi. Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan bisa memberikan kemandirian dan kemerdekaan di lingkungan pendidikan sehingga semua warga negara punya hak untuk memperoleh pendidikan dan belajar sesuai minat dan kemampuannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan kreatifitas dan kemandirian anak didik di Taman kanak-kanak kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Peneliti berharap hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi masukan bagi pendidik dan lembaga terkait untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan kreativitas dan kemandirian anak didiknya. Dengan adanya penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka belajar ini diharapkan dapat memberi motivasi para pendidik untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian anak didik dalam belajar secara merdeka sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif informan) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) dengan rancangan *single case study* (studi kasus tunggal). Studi kasus merupakan metode penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dan kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dari informan (Danauwiyah & Dimiyati, 2021). Penelitian dilaksanakan di TKIT Abu Bakar As Shidiq, TKIT Umar Bin Khattab Desa Pekuwon, TK Kartini Desa

Kauman dan TK Kartini Desa Ketip Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah proses kegiatan pembelajaran yang menerapkan kurikulum merdeka belajar di taman kanak-kanak kecamatan Juwana, juga 4 orang kepala sekolah, 8 orang guru dan 4 orang tua murid. Sumber data tersebut untuk membahas 1) Pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka, 2) Proses penanaman kemandirian anak. 3) Proses penanaman kreatifitas anak untuk mengkaji penerapan kurikulum merdeka belajar. Sumber data dalam penelitian diskriptif kualitatif diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Proses Pembelajaran di TK Kecamatan Juwana

Implementasi kurikulum sangatlah penting untuk mendukung berjalannya proses pembelajaran yang efektif di sekolah (Ashfarina et al., 2023). Tujuan pertama dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses pembelajaran di taman kanak-kanak Kecamatan Juwana dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode wawancara dan observasi di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana, TKIT Umar Bin Khattab Desa Pekuwon, TK Kartini Desa Kauman dan TK Kartini Desa Ketip Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Jayawardana et al. (2022) menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada Fase Fondasi (Jenjang PAUD) dapat diketahui melalui beberapa aspek diantaranya yaitu: 1) pengetahuan Kepala Sekolah dan Guru terhadap adanya Kurikulum Merdeka; 2) pengetahuan Kepala Sekolah dan Guru terhadap Pedoman/Peraturan Implementasi Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Juwana dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dapat dilihat dari hasil wawancara. Pada wawancara dengan Kepala Sekolah TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana, diperoleh data bahwa implementasi kurikulum merdeka dimulai pada tahun ajaran 2022/2023. Kepala Sekolah menyatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan salah satu solusi untuk melaksanakan pendidikan yang lebih efektif sesuai dengan perkembangan zaman.

Pernyataan kepala sekolah tersebut juga didukung oleh Guru A yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan kurikulum merdeka lebih menekankan pada kreativitas sehingga anak memiliki kebebasan untuk bereksplorasi sesuai dengan minat mereka masing – masing. Implementasi Kurikulum Merdeka pada kegiatan peserta didik di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka di TKIT Abu Bakar Ash-Shidiq

Implementasi kurikulum merdeka di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Juwana berdasarkan hasil wawancara Kepala Sekolah dan Guru, diperoleh hasil bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran membuat peserta didik memiliki kebebasan dalam mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan karakter peserta didik dengan lebih menekankan pada kreativitas sehingga anak memiliki kebebasan untuk bereksplorasi sesuai dengan minat mereka masing – masing. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nursalam et al. (2023) yang menyebutkan bahwa prinsip penerapan pembelajaran Kurikulum Merdeka diimplementasikan berdasarkan kebutuhan anak. Guru merdeka dalam menggunakan elemen dari kurikulum yang kemudian dikembangkan selama proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Rasmani et al., 2023).

Wawancara dengan Kepala Sekolah TKIT Umar Bin Khattab Juwana, diperoleh pernyataan bahwa implementasi kurikulum merdeka dimulai pada tahun ajaran 2022/2023. Kepala Sekolah menyatakan bahwa kurikulum merdeka memberikan kesempatan yang sangat besar dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian terhadap peserta didik. Pelaksanaan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran membuat peserta didik lebih aktif dan terlihat senang karena guru harus dapat menyediakan inovatif dan melek IT. Pernyataan kepala sekolah tersebut juga didukung oleh Guru B yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan kurikulum merdeka membuat peserta didik dapat belajar secara maksimal sesuai dengan minatnya. Hasil observasi pada saat pembelajaran juga menunjukkan bahwa peserta didik terlihat bebas berekspresi serta saling berkolaborasi antar peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka pada kegiatan peserta didik di TKIT Umar Bin Khattab Juwana dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka di TKIT Umar Bin Khattab Juwana

Implementasi kurikulum merdeka di TKIT Umar Bin Khattab Juwana berdasarkan hasil wawancara Kepala Sekolah dan Guru, diperoleh hasil bahwa secara garis besar, pelaksanaan kurikulum merdeka di TKIT Umar Bin Khattab Juwana dengan memberikan kesempatan yang sangat besar dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian terhadap peserta didik. Pelaksanaan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran membuat peserta didik lebih aktif dan terlihat senang karena guru harus dapat menyediakan inovatif dan melek IT. Pembelajaran dengan kurikulum merdeka membuat peserta didik dapat belajar secara maksimal sesuai dengan minatnya. Penerapan kurikulum merdeka berdasarkan hasil penelitian tersebut, seusai dengan pernyataan Nafisa & Fitri (2023) yang menyebutkan bahwa kurikulum merdeka ini bertujuan untuk memberikan kebebasan dan kreativitas dalam pembelajaran, sehingga anak didik dapat belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka masing-masing.

Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Kartini Desa Kauman, diperoleh pernyataan bahwa implementasi kurikulum merdeka dimulai pada tahun ajaran 2022/2023. Kepala Sekolah menyatakan bahwa kurikulum merdeka memberikan kesempatan yang sangat besar dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian terhadap peserta didik. Pelaksanaan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran dengan pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk lebih kreatif. Pernyataan kepala sekolah tersebut juga didukung oleh Guru A yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan kurikulum merdeka membuat peserta didik bebas berimajinasi selama kegiatan pembelajaran.

Implementasi kurikulum merdeka di TK Kartini Desa Kauman berdasarkan hasil wawancara Kepala Sekolah dan Guru, diperoleh hasil bahwa secara garis besar, pelaksanaan kurikulum merdeka memberikan kesempatan yang sangat besar dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian terhadap peserta didik. Pelaksanaan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran membuat peserta didik bebas berimajinasi selama kegiatan pembelajaran. Nafisa & Fitri (2023) menyatakan bahwa gagasan belajar merdeka ini dapat membantu anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan, menjadi lebih

kreatif, dan berbicara dengan lebih baik. Al Kahar & Putri (2023) juga menyatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan suatu bentuk kurikulum yang memberikan kesempatan kepada Guru dan anak didik untuk bias mengembangkan potensinya dengan fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang kelas yang terbatas.

Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Kartini Desa Ketip, diperoleh pernyataan bahwa implementasi kurikulum merdeka dimulai pada tahun ajaran 2022/2023. Kepala Sekolah menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran dengan pembelajaran melalui proyek mendorong peserta didik untuk berimajinasi dengan bebas. Pernyataan kepala sekolah tersebut juga didukung oleh Guru B yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan kurikulum merdeka membuat peserta didik bebas berimajinasi selama kegiatan pembelajaran melalui kegiatan pembuatan proyek dan anak juga terlihat bahagia. Hasil observasi pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan mengerjakan proyek secara berkelompok sesuai dengan imajinasi peserta didik masing – masing membuat peserta didik menjadi lebih bahagia.

Implementasi kurikulum merdeka di TK Kartini Desa Ketip berdasarkan hasil wawancara Kepala Sekolah dan Guru, diperoleh hasil bahwa secara garis besar, pelaksanaan kurikulum merdeka di TK Kartini Desa Ketip dalam proses pembelajaran dengan pembelajaran melalui proyek mendorong peserta didik untuk berimajinasi dengan bebas. Pembelajaran dengan kurikulum merdeka membuat peserta didik bebas berimajinasi selama kegiatan pembelajaran melalui kegiatan pembuatan proyek dan anak juga terlihat bahagia. Hattarina et al. (2022) menyatakan bahwa Merdeka Belajar bermakna kemerdekaan belajar, yakni memberikan kesempatan belajar sebebas bebasnya dan senyaman-nyamannya kepada anak didik untuk belajar dengan tenang, santai, dan gembira, tanpa stres dan tekanan, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punya.

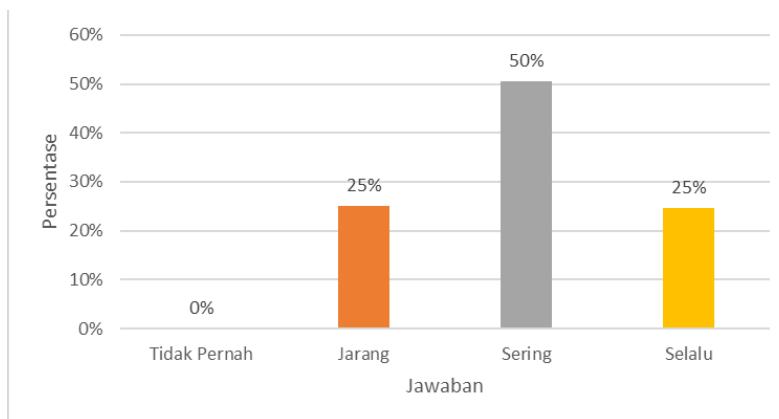
Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa TK di Kecamatan Juwana sebagian besar telah melaksanakan kurikulum merdeka sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga telah terjadi perubahan dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka dapat terlaksana dengan baik dengan adanya gaya kepemimpinan yang demokratis sehingga tercipta model hubungan interpersonal yang baik dan berorientasi pada tugas dan bawahan (Saputra & Ramadan, 2023).

Proses Pengembangan Kemandirian Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Juwana

Hasil pengembangan kemandirian peserta didik di TK di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati diperoleh melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian di TK Kecamatan Juwana menunjukkan bahwa pengembangan kemandirian melalui implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan dengan cara memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk melaksanakan kegiatan sehari – hari seperti bermain sesuai keinginan peserta didik, menggosok gigi, dan mencuci tangan sebelum makan dengan pengawasan dari guru TK tersebut. Rujiah et al. (2023) menyatakan bahwa kemandirian anak usia dini

merupakan bagian dari tugas perkembangan anak, sesuai tujuan pendidikan anak usia dini dalam rangka menyiapkan anak untuk memiliki kemandirian, kemandirian yang dimaksud adalah anak dapat bertanggung jawab atas dirinya tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian merupakan sikap otonomi individu yang bebas dari efek penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain yang membuat ia dapat menjadi lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri (Iswantiningtyas et al., 2023).

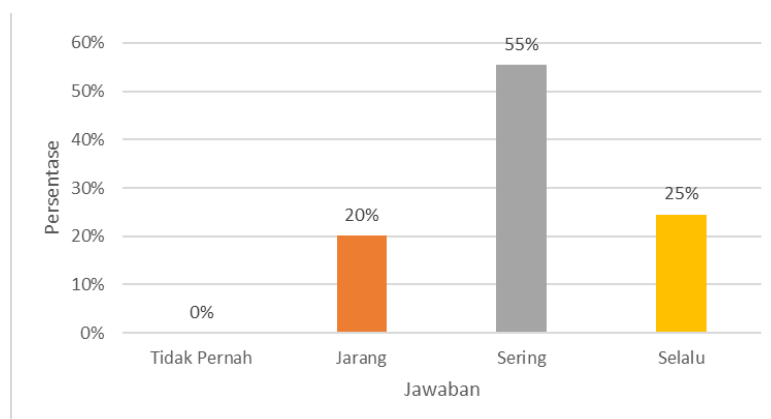
Hasil wawancara terhadap guru tentang kemandirian peserta didik TK di Kecamatan Juwana dapat dilihat pada gambar 3



Gambar 3. Hasil kuesioner guru TK tentang kemandirian peserta didik di Kecamatan Juwana

Dari grafik tersebut, dapat dilihat bahwa sebesar 50% peserta didik sering dan 25% selalu melaksanakan kegiatan – kegiatan yang menjadi indikator kemandirian peserta didik. Alexandersen et al. (2023) menyatakan bahwa karakteristik staf dan lingkungan fisik yang dapat diatur, dianggap dapat memfasilitasi pengalaman dan perkembangan positif bagi anak-anak melalui interaksi dan hubungan dengan guru mereka yang merupakan elemen utama dari kualitas proses pengembangan kemandirian. Guru harus memberi kepercayaan dan memberi tanggung jawab untuk mengerjakan sendiri agar anak tidak tergantung sama orang lain (Ulfa et al., 2023).

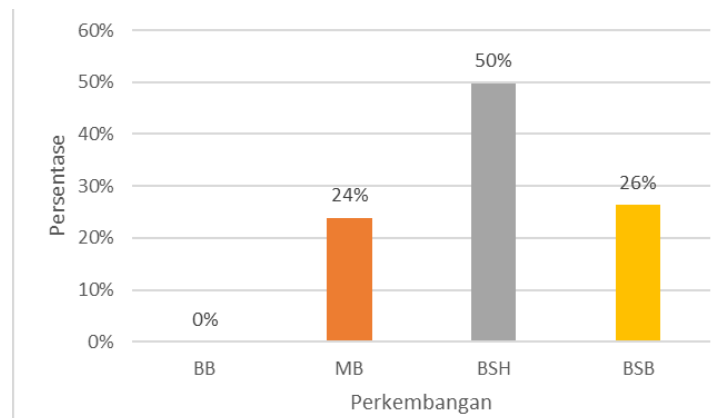
Hasil wawancara terhadap orang tua dalam kemandirian peserta didik dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil wawancara orang tua tentang kemandirian peserta didik TK di Kecamatan Juwana

Hasil wawancara terhadap orang tua tersebut menunjukkan bahwa sebesar 55% peserta didik sering melaksanakan kegiatan sesuai dengan indikator kemandirian pada anak usia dini dan hanya 20% yang termasuk ke dalam kategori jarang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses stimulasi kemandirian anak usia dini di TK juga diterapkan anak – anak di rumah di bawah bimbingan orang tua. Munculnya kemandirian tidak terjadi begitu saja, salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Margaretha et al., 2018). Rujiah et al. (2023) menyatakan bahwa proses kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya terutama pada kelekatan anak dengan orang-tuanya, anak akan mandiri dimulai dari proses keragaman dan kebersamaan di lingkungan terdekatnya. Orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anaknya dengan memberikan sikap positif kepada anak dengan seperti memuji dan mendukung usaha mandiri dilakukan anak sebagai bentuk usaha mandiri dilakukannya (D. R. Sari & Rosyidah, 2019).

Hasil observasi pengembangan kemandirian peserta didik pada anak usia dini di TK Kecamatan Juwana dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Hasil observasi perkembangan kemandirian peserta didik TK di Kecamatan Juwana

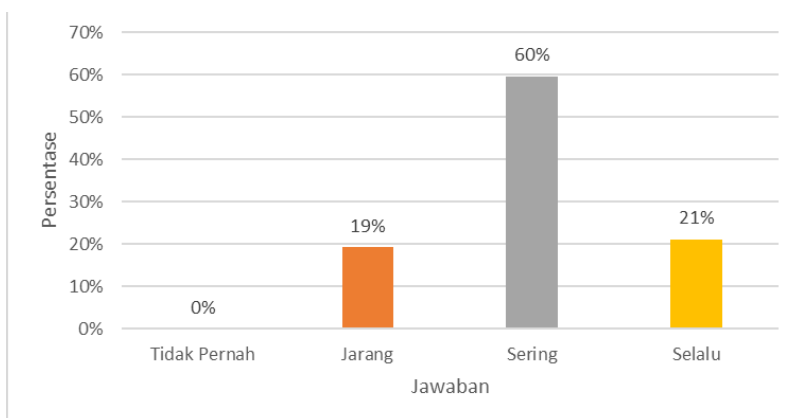
Gambar 5. menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik di TK Kecamatan Juwana paling banyak berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Hal tersebut membuktikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dan peran orang tua di rumah sangat membantu perkembangan kemandirian anak usia dini. Jędrzejowska (2019) menyatakan bahwa diperlukan kerja sama yang baik dari guru dan orang tua anak dalam mengembangkan kemandirian anak baik ketika di sekolah maupun di rumah. Anak–anak dapat merasa bersalah jika mereka tidak didukung atau terhalang dari berinisiatif di bidang aktivitas dan selalu dibatasi upayanya untuk melakukan segala sesuatu sendiri (Suryadi, 2019). Kemandirian individu tercermin dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Widianti et al., 2019). Oleh karena itu, Guru TK atau sekolah

dan orang tua harus berusaha keras untuk mengembangkan kemandirian anak, mendukung kreativitas mereka, mendorong diskusi, menghargai sudut pandang yang berbeda sudut pandang yang berbeda dan menciptakan iklim yang mendukung tindakan dan sikap tersebut.

Proses Pengembangan Kreativitas dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Juwana

Hasil pengembangan kreativitas peserta didik di TK di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati diperoleh melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian di TK Kecamatan Juwana menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas melalui implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menentukan permainan dan melaksanakan tugas pembelajaran. Guru berperan dalam mengawasi kegiatan peserta didik sehingga kreativitas dalam menyelesaikan tugas dapat berkembang. Mulyani (2019) menyatakan bahwa salah satu cara mengembangkan kreativitas anak usia dini yaitu peserta didik diberikan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berkreasi, mengekspresikan perasaannya baik dengan alat maupun tanpa alat sehingga menimbulkan kesenangan pada anak yang memungkinkan anak menciptakan berbagai kreasi dari imajinasinya sendiri. Putri et al. (2019) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan kreativitas pada anak usia dini dibutuhkan rangsangan dan stimulasi agar anak dapat melakukan kegiatan yang telah direncanakan oleh guru. Pelaksanaan program terstruktur aktivitas bermain memiliki dampak positif dan dapat meningkatkan berbagai perilaku dan keterampilan sosial seperti kreativitas dan berpikir kritis pada anak usia prasekolah (Tersi & Matsouka, 2020).

Hasil wawancara terhadap guru tentang kreativitas peserta didik TK di Kecamatan Juwana dapat dilihat pada gambar 6.

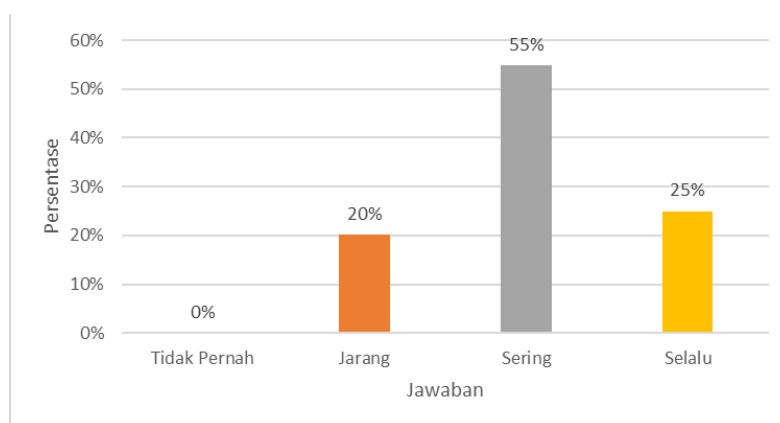


Gambar 6. Hasil wawancara terhadap guru tentang kreativitas peserta didik TK di Kecamatan Juwana

Gambar 6 menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di TK di Kecamatan Juwana membuat peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Ashfarina et al. (2023) menyatakan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka, peserta didik diberikan kebebasan belajar yang juga meliputi bagaimana bertindak dengan tepat,

berbicara dengan baik, mengembangkan karakter individu yang santun dan menjalankan tanggung jawab dengan menetapkan norma-norma untuk pengembangan karakter dan perilaku yang baik, serta nilai-nilai dasar dan kebaikan. Oleh karena itu, peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui implementasi kurikulum merdeka sangat penting. Guru TK harus dapat menyediakan materi yang dapat memicu imajinasi anak, memberikan kesempatan untuk berimajinasi dan menjelaskan ide-idenya, menghargai individualitas anak, serta mendorong sudut pandang anak yang berbeda (Dere, 2019). Masing-masing anak mempunyai modal kreativitas dalam dirinya, guru hanya perlu menyediakan sarana dan prasarana untuk menyalurkan seluruh potensi anak tersebut (Mujtahidah et al., 2021).

Hasil wawancara terhadap orang tua tentang kreativitas peserta didik dapat dilihat pada gambar 7.

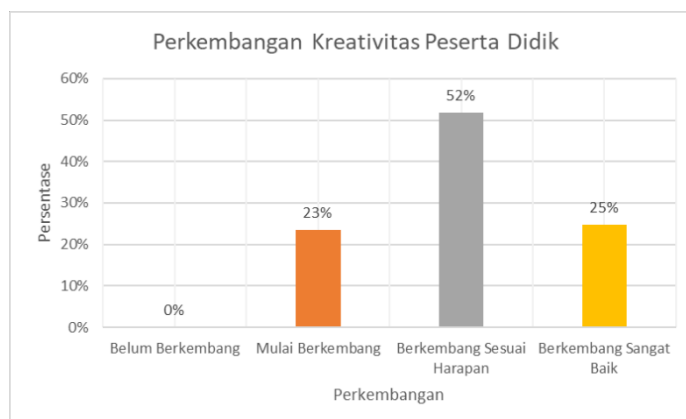


Gambar 7. Hasil wawancara terhadap orang tua mengenai kreativitas peserta didik di TK Kecamatan Juwana

Hasil wawancara terhadap orang tua tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sering melaksanakan kegiatan sesuai dengan indikator kreativitas pada anak usia dini dan hanya sebagian kecil yang termasuk ke dalam kategori jarang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses stimulasi kreativitas anak usia dini di TK juga diterapkan anak – anak di rumah di bawah bimbingan orang tua. Widyasanti (2021) menyatakan bahwa perilaku kreatif pada anak usia dini mungkin tidak akan dihasilkan jika anak takut untuk berpikir tentang hal-hal yang baru atau ketidakinginan menjadi kreatif karena kurangnya apresiasi dari orangtua, guru dan lingkungannya. Pemberian pengalaman secara kontinu akan memotivasi anak untuk memiliki sikap dan keinginan untuk terus belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin sering orang tua memberikan pengalaman pada anak melalui bermain dan kegiatan lainnya, akan membentuk sikap belajar yang positif di mana anak akan memiliki keinginan anak untuk terus belajar (Novianti et al., 2022). Oleh karena itu, peran orang tua di rumah juga menjadi faktor yang sangat penting dalam perkembangan kreativitas anak usia dini.

Hasil observasi pengembangan kreativitas peserta didik pada anak usia dini di TK Kecamatan

Juwana dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Hasil observasi perkembangan kreativitas peserta didik di TK Kecamatan Juwana

Gambar 8. tersebut menunjukkan bahwa kreativitas peserta didik paling banyak termasuk ke dalam kategori berkembang sesuai harapan. Retnaningsih & Khairiyah (2022) menyatakan bahwa melalui implementasi kurikulum merdeka, anak tidak hanya sekadar menjadi penghafal pelajaran saja, namun akan mampu menciptakan dan melakukan inovasi dalam berbagai bidang, memiliki karakter yang baik dan keterampilan sosial yang positif. Pencarian dan mobilisasi semua cadangan dan peluang yang tersedia bagi anak itu sendiri pada akhirnya akan membantunya beradaptasi dan berfungsi secara normal di lingkungan sosial-budaya di sekitarnya - dalam pembelajaran, komunikasi, dan kreativitas (Mirzajonova & Parpiyeva, 2022).

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Juwana telah dilaksanakan dengan adanya proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kreativitas, dan inovasi sesuai dengan dapat tercapai tujuan dari kurikulum merdeka sesuai dengan peraturan yang berlaku. Proses pengembangan kemandirian dalam Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Juwana telah dilaksanakan melalui kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik dengan cara memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk melaksanakan kegiatan sehari – hari seperti bermain sesuai keinginan peserta didik, menggosok gigi, dan mencuci tangan sebelum makan dengan pengawasan dari guru Taman Kanak-Kanak ketika di sekolah dan orang tua ketika di rumah.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Juwana dan peran orang tua di rumah sangat membantu perkembangan kemandirian anak usia dini sehingga diperoleh tingkat kemandirian peserta didik paling banyak berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Hal tersebut membuktikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dan peran orang tua di rumah sangat membantu perkembangan kemandirian anak usia dini. Proses pengembangan kreativitas

dalam Kurikulum Merdeka belajar di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Juwana telah dilaksanakan melalui kolaborasi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik dengan cara menyediakan lingkungan dengan materi yang dapat memicu imajinasi anak, memberikan kesempatan untuk berimajinasi dan menjelaskan ide-idenya, menghargai individualitas anak, serta mendorong sudut pandang anak yang berbeda.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Juwana dan peran orang tua di rumah sangat membantu perkembangan kreativitas anak usia dini sehingga diperoleh tingkat kreativitas peserta didik paling banyak berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Hal tersebut membuktikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dan peran orang tua di rumah sangat membantu perkembangan kreativitas anak usia dini.

Berdasarkan simpulan yang ada, maka ada beberapa hal yang peneliti sarankan yaitu pihak sekolah perlu mengadakan pelatihan dan sosialisasi secara rutin tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas peserta didik dapat berjalan berkesinambungan. Kepala Sekolah dan Guru hendaknya melakukan koordinasi dengan orang tua peserta didik dalam hal kemandirian dan kreativitas sehingga tercapai kesepakatan dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P. (2021). Contribution of Project Based Learning To the Stimulation of Early Children's Creativity Development. *Early Childhood Education and Development Journal*, 3, 27–34. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/ecedj.v3i1.50153>
- Al Kahar, A. A. D., & Putri, R. A. (2023). Project Base Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 199–210. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.165>
- Alexandersen, N., Zachrisson, H. D., Røysamb, E., Wilhelmsen, T., Wang, M. V., & Brandlistuen, R. E. (2023). Preschool structural quality and student–teacher closeness are related to children's adjustment: sibling-informed design. *Early Childhood Research Quarterly*, 66, 48–60. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.08.009>
- Ashfarina, I. N., Soedjarwo, & W., D. T. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1355–1364. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.442>
- Danauwiyah, N. M., & Dimyati. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588–600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>

- Dere, Z. (2019). Investigating the Creativity of Children in Early Childhood Education Institutions. *Universal Journal of Educational Research*, 7(3), 652–658. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070302>
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, RR. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *SENASSDRA (Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora)*, 1, 181–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i01.544>
- Imamah, Z., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan kreativitas dan berpikir kritis pada anak usia dini melalui metode pembelajaran berbasis STEAM and loose part. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(2), 263–278. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3917>
- Iswantiningtyas, V., Wulansari, W., Imani Khan, R., Dwi Pristiani, Y., studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, P., Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, P., JIKHAHmad Dahlan No, K., & Moajoroto Kota Kediri, K. (2023). PENANAMAN KEMANDIRIAN ANAK 5-6 TAHUN (Studi di Taman Kanak-Kanak Pranggang II, Kediri). *Jurnal AUDHI*, 5(02), 109–115. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI>
- Jayawardana, H., Irma Noviyanti, A., Eko Hidayanto, N., & Sugiarti Dwi Gita, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase Fondasi. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/jecie.v6i1.710>
- Jędrzejowska, E. (2019). Social Self-reliance of Preschool Children. *Pedagogical Context*, 12(1), 161–176. <https://doi.org/10.19265/KP.2019.112161>
- Lestarinigrum, A. (2022). Konsep Pembelajaran Terdefrensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD. *SEMDIKJAR* 5, 5, 179–184.
- Magta, M., Ujianti, P. R., & Permatasari, E. D. (2019). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok a. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 212. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21261>
- Margaretha, L., Kurniah, N., Wayan Dharmayana, I., Sasongko, R. N., & Firdaus, M. L. (2018). The Influence of Parents' Parenting Style towards the Independence of Preschool Children. *Indian Journal of Science and Technology*, 11(30). <https://doi.org/10.17485/ijst/2018/v11i30/128245>
- Meilina, H., Sugiyo, S., & Astuti, B. (2021). The Effectiveness of Role-Playing Methods for Early Childhood Emotional Social Development and Independence. *Journal of Primary Education*, 10(3), 336–347. <https://doi.org/10.15294/jpe.v10i3.48326>
- Mirzajonova, E. T., & Parpiyeva, O. R. (2022). Modern Special Preschool Education: Problems and Solutions. *Journal of Pedagogical Inventions and Practices*, 9, 100–106. <https://zienjournals.com>
- Mujtahidah, L., Munawar, M., & Chandra, A. (2021). Upaya Meningkatkan Daya Kreativitas Menggunakan Media Loose Part Pada Kelompok B Di RA As-Syuhada Tlogosari Kulon

- Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 348–356. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.9620>
- Mulyani, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bermain Gerak dan Lagu di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 13–24.
- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 179–188. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2840>
- Novianti, R., Copriady, J., & Firdaus, L. (2022). Parenting di Era Digital: Telaah Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6090–6101. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2671>
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 17–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>
- Prameswari, T. W., & Lestarinigrum, A. (2020). Strategi Pembelajaran Berbasis STEAM Dengan Bermain Loose Parts Untuk Pencapaian Keterampilan 4c Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Efektor*, 7(1), 24–34. <https://doi.org/10.29407/e.v7i2.14387>
- Purnamasari, N., & Dimiyati. (2022). Perbedaan Pengasuhan Anak di Sekolah Fullday dan Sekolah Umum Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2813–2824. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2267>
- Putri, M. D. Y. A., Kristanto, & Prasetyawati, D. (2019). PENGARUH KEGIATAN KOLASE KULIT JAGUNG WARNA TERHADAP KREATIVITAS ANAK TK B. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 156–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v8i1.4044>
- Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Winarji, B., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., Fitrianingtyas, A., Agustina, P., & Widyastuti, Y. K. W. (2023). Manajemen Pembelajaran Proyek pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3159–3168. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4633>
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223>
- Rochmawati, I., Sutarto, J., & Anni, C. T. (2017). Pengembangan Model Cooperative Learning Melalui Chained Games untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6. *Journal of Primary Education*, 6(2), 147–158. <https://doi.org/10.35719/preschool.v1i1.3>
- Rujiah, R., Rahman, I. K., & Sa'diyah, M. (2023). Pembelajaran Kemandirian untuk Anak Usia Dini. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 238–246. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.491>

- Saputra, A. Y., & Ramadan, Z. H. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3946–3954. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5114>
- Sari, D. R., & Rosyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Sari, S. A., & Fauziyah, P. Y. (2022). Pengaruh Permainan Konstruktif dan Percobaan Sains terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2453–2461. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1977>
- Suryadi. (2019). Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok A PAUD Anak Bangsa Kota Serang Provinsi Banten, Tahun Ajaran 2017/2018). *PERNIK Jurnal PAUD*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/pernik.v2i01.3115>
- Tersi, M., & Matsouka, O. (2020). Improving social skills through structured playfulness program in preschool children. *International Journal of Instruction*, 13(3), 259–274. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13318a>
- Tican, C. (2019). Pre-Service Primary School and Pre-School Teachers' Perception of Individual Entrepreneurship and Opinions about Their Creative Thinking Tendency. *International Journal of Educational Methodology*, 5(4), 591–606. <https://doi.org/10.12973/ijem.5.4.591>
- Ulfa, M., Fadhilaturrohman, M., & Izzati, F. L. (2023). Hubungan Kompetensi Pedagogik terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan 1 Sepulu. *Jurnal JOECIE*, 1(2), 138–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.62005/joecie.v1i2.25>
- Widianti, D., Purwadi, & Khasanah, I. (2019). Nilai-Nilai Kemandirian Anak Melalui Scaffolding Pada Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain PAUD. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 128–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v8i1>
- Widyasanti, N. P. (2021). Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dimasa Pandemi. *KUMAROTTAMA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 74–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.287>

Korelasi antara Perkembangan Motorik Halus dan Keterampilan Pra Menulis Anak

Desvi Wahyuni^{1*}, Elisa Aprillia², Febrianti³, Muhammad Fauzi⁴

¹Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email Corresponden Author: dwahyuni@unib.ac.id

Abstract

This study aims to see the relationship between fine motor development and pre-writing skills in children aged 4-5. This study uses a quantitative approach in the form of correlation involving 45 children aged 4-5 years in Kindergarten X Palembang. Data collection in the study in the form of observation, questionnaires, and documentation was analyzed using SPSS version 29 to test validity, reliability, normality test, linearity test, and hypothesis test. From the calculation obtained, the value of $r_{count} = (0.343)$, while $df = n (45) - 2 = 43$ with a significant level (0.05). The calculation obtained, $r_{count} > r_{table}$, shows a relationship between the two variables tested. Following the criteria for hypothesis testing, namely $r_{count} > r_{table}$, H_a is accepted and H_o is rejected. So it can be concluded that there is a relationship between fine motor development and pre-writing skills there is a relationship between fine motor development and pre-writing skills of children aged 4-5 years in Kindergarten X Palembang.

Keywords: Writing; Fine Motor Skills; Early Childhood

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara perkembangan motorik halus dan keterampilan pra menulis pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk korelasional dengan melibatkan 45 anak usia 4-5 tahun di TK X Palembang. Pengumpulan data pada penelitian berupa observasi, angket, dan dokumentasi yang dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 29 untuk menguji validitas, reliabilitas, uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis. Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai $r_{hitung} = (0,343)$ sedangkan $df = n (45) - 2 = 43$ dengan taraf signifikan (0,05). Dari perhitungan tersebut didapat $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dua variabel yang diujikan. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis yakni $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara perkembangan motorik halus dan keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun di TK X Palembang. Sehingga, dengan pemberian stimulasi yang tepat untuk perkembangan motoric halus, akan berdampak pula pada keterampilan pra menulis pada anak.

Kata kunci: Pra Menulis; Motorik Halus; Anak Usia Dini

History

Received 2024-10-30, Revised 2024-11-18, Accepted 2025-02-03

PENDAHULUAN

Stimulasi merupakan keniscayaan dalam proses stimulasi perkembangan bagi anak. Perkembangan yang hendaknya harus diberikan stimulasi kepada anak salah satunya adalah aspek kinestetik atau perkembangan bagi fisik dan motoriknya (Sartika et al., 2023; Wahyuni et al., 2023). Perkembangan ini juga erat kaitannya dengan kemampuan sehari-hari seperti keterampilan motorik halus, motorik kasar dan perilaku menjaga kesehatan dan keselamatan (Astini et al., 2017; Hasanah, 2023; Verina et

al., 2024). Dalam pelaksanaannya keterampilan motorik halus dapat distimulasi dengan kegiatan yang mnegandalkan koordinasi gerakan antara jari-jari tangan dan juga indra penglihatan (Larasati et al., 2024; Lestari & Watini, 2023a; Sartika et al., 2023). Sehingga sangat penting bagi anak untuk mendapatkan bantuan dalam stimulasi kemampuan dasar salah satunya adalah stimulasi motorik halus.

Dalam perkembangannya, stimulasi motorik halus adalah kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan dan mata. Hurlock (1999) menyebutkan bahwa motorik halus merupakan perwujudan dari koordinasi antara gerakan pada otot-otot kecil seperti jari dan juga mata. Kemampuan motorik halus seringkali didefinisikan sebagai salah satu bentuk kecerdasan kinestetik berupa kemampuan untuk mengontrol kumpulan otot-otot kecil yang berbarengan dengan koordinasi mata (Hurlock, 1999; Sartika et al., 2023; Satria et al., 2023). Mulyani et al. (2024) menambahkan bahwa adanya kegiatan motorik halus terjadi karena keterlibatan otot-otot kecil dan koordinasi mata dikarenakan kemampuan ini tidak memerlukan tenaga tetapi memerlukan koordinasi yang cermat, tepat, dan konsentrasi. Sehingga kemampuan motorik halus menjadi penting untuk dilatih sedini mungkin.

Selain sebagai keterampilan menggunakan otot kecil, kemampuan motorik halus memiliki tujuan lain dalam perkembangan seperti mengendalikan emosi. Kegiatan motorik halus erat kaitannya dengan konsentrasi, (Anindita et al., 2024; Novianti et al., 2022) kesabaran dan kecermatan (Akbar et al., 2022), sehingga tidak jarang kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus digunakan untuk stimulasi emosi (Akbar et al., 2022; Hasanah, 2023). Selain itu, tujuan lain dari motorik halus adalah memberikan pembiasaan pada anak untuk mengontrol gerakan tangan menggunakan otot halus seperti menjumpit, mengelus, mencolek, meremas, memelintir, dan lainnya (Larasati et al., 2024; Sartika et al., 2023).

Dalam perkembangannya, (Santrock, 2008) membagi tahapan perkembangan motorik halus menjadi 5 bagian utama, yaitu (1) umur 1-2 tahun fase anak mulai meraih dan menggenggam; (2) umur 3 tahun merupakan fase dimana anak mulai mampu mengambil objek terkecil diantara ibu jari dan jari telunjuk; (3) umur 4-5 tahun merupakan fase koordinasi antara otot kecil dan mata mulai bisa dilakukan secara bersamaan; (4) umur 6 tahun dimana kemampuan motorik halus sudah sangat baik yang dilihat dari kemampuan menggenggam, mengikat tali atau membuat simpul; dan (5) umur 7 tahun merupakan fase kemampuan motorik halus anak sudah stabil dan coretan yang dibuat anak sudah terbentuk dan memiliki makna.

Kegiatan motorik halus yang bisa dilakukan oleh anak khususnya usia 4-5 tahun mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, memegang alat makan, menjiplak, menjumpit, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras, hingga melakukan kegiatan pra menulis seperti mencoret, membuat garis lurus, bergelombang, miring, serta membuat bentuk sederhana. Indikator capaian motorik halus pada anak usia 4-5 tahun salah satunya adalah mengkoordinasikan gerakan tangan dan fokus mata untuk melakukan gerakan rumit dengan menggunakan media (Andika et al.,

2022; Riskayanti & Suwardi, 2018). Anak juga diharapkan dapat menirukan gerakan pada otot kecil dengan menggunakan media yang bertujuan dapat menghasilkan guratan atau coretan yang memiliki arti (Mulyani et al., 2024). Sehingga, secara tidak langsung, perkembangan motorik halus anak memiliki kaitan dengan kegiatan pra menulis.

Kegiatan pra menulis merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk menstimulasi motorik halus. Pada kegiatan pra menulis, secara tidak langsung, anak akan mengkondisikan otot-otot jari untuk memegang atau menggunakan alat tulis (Maryani et al., 2023; Ulfadilah & Setiasih, 2024). Secara spontan, pada kegiatan pra menulis anak akan menggerakkan alat tulis untuk membuat coretan tanpa arti (Dinehart, 2015). (Andika et al., 2022) menyebutkan bahwa kegiatan pra menulis dikategorikan sebagai keterampilan motorik halus yang memerlukan koordinasi mata dan tangan. Walaupun demikian, untuk mengembangkan kemampuan pra menulis, diperlukan berbagai stimulasi untuk melatih otot jari agar dapat membantu anak untuk melakukan kegiatan pra menulis (Ropikoh et al., 2021).

Dalam stimulasi kemampuan pra menulis pada anak, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. (Abdurrahman, 2012; Ulfadilah & Setiasih, 2024) menyebutkan bahwa terdapat 7 faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pra menulis pada anak yaitu (1) kemampuan motorik yang belum matang; (2) perilaku anak yang berkaitan dengan focus dan perhatian anak; (3) persepsi visual dalam mengenali berbagai bentuk yang terlihat sama; (4) memori dalam mengingat apa yang telah dilihat dan didengar; (5) koordinasi mata dan tangan yang terganggu; (6) penggunaan anggota tubuh yang berbeda (kidal); dan (7) kemampuan memahami instruksi. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan (Noviana & Tabi'in, 2024) juga menambahkan bahwa kemampuan pra menulis pada anak juga dipengaruhi oleh perkembangan emosional dan motivasi. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk mendapatkan stimulasi dalam perkembangan motorik halus karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan menulis anak.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa aspek perkembangan fisik motorik khususnya motorik halus anak belum berkembang secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam kegiatan menggunting, menempel, dan menjiplak yang masih memerlukan banyak bantuan dari guru. Pada kegiatan pra menulis, anak juga mengalami kendala seperti kesulitan saat memegang pensil, dan juga kesulitan untuk mewarnai menggunakan pensil warna. Oleh karena permasalahan ini, peneliti ingin mengkaji lebih jauh terkait hubungan antara perkembangan pada aspek motorik halus dengan kemampuan pra menulis pada anak.

Aspek motorik halus pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal berupa pemenuhan gizi, kesehatan secara fisik, dan kesiapan mental (Meilani & Musthofa, 2021). Sedangkan faktor eksternal dapat berupa stimulasi, pengalaman dari lingkungan yang diperoleh anak, serta media belajar yang digunakan (Agustriana & Wahyuni, 2025; Astuti, 2020; Yanti

& Fridalni, 2020). Jika perkembangan motorik halus pada anak terhambat, hal ini juga akan berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan pra menulis anak (Falera, 2024; Lestari & Watini, 2023b). Oleh karena itu, penting dilakukan bagi lingkungan disekitar anak untuk melakukan stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak agar kemampuan pra menulis juga dapat distimulasi secara maksimal.

Saat ini, penelitian terkait kemampuan pra menulis masih dilakukan hanya sebatas untuk mencari tahu kegiatan dan media yang cocok untuk digunakan. Salah satu contohnya adalah penggunaan media *writing skills board* (Elan et al., 2023), media pasir (Ropikoh et al., 2021) dan kegiatan *finger painting* (Riskayanti & Suwardi, 2018). Elan et al., (2023) dan Ropikoh et al., (2021) menyebutkan bahwa penggunaan media belajar seperti skills board dan media pasir, menuntut keterlibatan otot jari dan koordinasi mata akan berpengaruh baik secara signifikan pada kemampuan pra menulis pada anak usia 4-5 tahun. Sedangkan (Riskayanti & Suwardi, 2018) menyebutkan sebuah kegiatan yang memberikan akses langsung bagi anak untuk menggunakan kemampuan tangan seperti finger painting, akan berpengaruh terhadap kemampuan pra menulis pada anak. Penggunaan berbagai media dan kegiatan untuk stimulasi kegiatan pra menulis merupakan salah satu langkah praktis untuk meningkatkan keterampilan anak dalam menggunakan alat tulis tanpa melibatkan faktor lain seperti kemampuan motorik halus yang dimiliki anak. Walaupun demikian, penelitian yang telah dilakukan belum menjelaskan terkait hubungan antara motorik halus dan kemampuan pra menulis khususnya pada anak usia 4-5 tahun. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kemampuan motorik halus dan kemampuan pra menulis pada anak usia 4-5 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang mengedepankan angka sebagai sumber data utama dan analisis statistik untuk menguji dugaan atau hipotesis (Sugiyono, 2021). Sedangkan penggunaan jenis penelitian korelasional bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2021). Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang akan diujikan yaitu keterampilan pra menulis sebagai variabel (X) dan perkembangan motorik halus sebagai variabel (Y). Kedua variabel tersebut memiliki kedudukan yang setara dimana keduanya sama-sama dapat dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan analisis data melalui prosedur statistika dengan menggunakan uji regresi linear sederhana. Penelitian ini melibatkan 45 orang anak yang terdiri dari 17 anak laki-laki dan 28 anak perempuan yang berada di rentang usia 4-5 tahun.

Penelitian ini akan dilakukan di TK X Palembang dalam kurun waktu enam bulan sejak Februari hingga Juli 2024. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti akan melakukan pengumpulan data, analisis data dengan menggunakan SPSS, serta penyajian data dalam bentuk kuantitatif dan juga

deskriptif. Pemilihan TK X Palembang sebagai partisipan penelitian dilatarbelakangi oleh ketercapaian kemampuan motorik halus dan kegiatan pra menulis. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi yang bertujuan untuk melihat kemampuan pra menulis dan perkembangan motorik halus anak, angket yang bertujuan untuk mengumpulkan data statistic terkait hubungan kemampuan pra menulis dan perkembangan motorik halus anak, serta dokumentasi yang bertujuan untuk mengumpulkan dokumen tertulis melalui lembar kerja anak dan proses pembelajaran (RPPH).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan dua tahapan pengujian yakni uji kualitas data dan uji persyaratan analisis. Pada tahap Uji kualitas data digunakan uji validitas konstruksi dengan teknik korelasi *product moment* dan uji reliabilitas dengan Teknik *Cronbach alfa* menggunakan program SPSS versi 29 *for windows*. Sedangkan tahapan uji persyaratan analisis menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS versi 29 *for windows*. Peneliti melakukan uji validitas kepada anak berdasarkan angket pengamatan yang telah diisi oleh guru yang terdiri 14 butir amanan untuk variabel perkembangan motorik halus dan 17 butir amatan untuk kegiatan pra menulis. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan taraf signifikan 5% dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ maka butir pernyataan tersebut valid
- Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ maka indikator penilaian tersebut dikatakan tidak valid

Dari hasil uji variable motoric halus, dari 14 butir amatan yang divalidasi didapatkan hasil Valid dengan nilai $r \text{ hitung}$ sebesar 0,436 sampai 0,873. Nilai ini dianggap valid karena hasil $r \text{ hitung}$ lebih besar dibandingkan $r \text{ tabel}$ ($df=n-2$) yang bernilai 0,294. Sedangkan untuk hasil uji validitas variabel kegiatan pra menulis, dari 17 butir amatan yang divalidasi, didapatkan hasil valid dengan nilai $r \text{ hitung}$ sebesar 0,390 sampai 0,646. Nilai ini dianggap valid karena hasil $r \text{ hitung}$ lebih besar dibandingkan dengan $r \text{ tabel}$ ($df=n-2$) yang bernilai 0,294.

Untuk uji reliabilitas dilakukan berdasarkan kriteria perhitungan *Alpha* hitung akan lebih besar dibandingkan dengan koefisien *Alpha Cronbach*. Jika data yang diujikan memiliki perbedaan sebesar 0,06, maka data memiliki reliabilitas yang baik. Adapun hasil dari perhitungan uji reliabilitas yang dilakukan pada penelitian ini melalui aplikasi SPSS V29 adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Case Processing Summary

	N	%
Cases	Valid	45
	Excludeda	0
	Total	45
		100.0
		.0
		100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Dari tabel diatas dapat dilihat pada baris case valid menunjukkan bahwa jumlah responden (N) ada 45 dan persentase (%) menunjukkan 100%. Sehingga data dari 45 orang responden penelitian valid dan dapat digunakan tanpa ada masuk kedalam kategori pengecualian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motorik halus berkaitan erat pada kemampuan yang melibatkan otot-otot halus dan koordinasi antara mata dan tangan. Dalam pelaksanaannya, motoric halus memiliki peran dalam kegiatan pra menulis pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini berfokus kepada korelasi atau hubungan antara kemampuan motoric halus dan kemampuan pra menulis pada anak usia 4-5 tahun. Dari masing-masing variabel yang digunakan, terdapat 14 butir amatan untuk variabel perkembangan motorik halus dan 17 butir amatan untuk variabel pra menulis anak.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui beberapa tahap pengujian yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Pada masing-masing variable. Dari keseluruhan responden, yaitu 45 orang responden, peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap indikator butir amatan yang digunakan pada masing-masing variable, antara lain variable perkembangan motorik halus dan variabel kegiatan pra menulis dengan menggunakan alat bantu hitung statistika atau SPSS for windows. Dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Reliability Statistic Variabel Perkembangan Motorik Halus

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.915	14

Jika dilihat pada tabel *reliability statistics* variabel perkembangan motorik halus yang dimana *Cronbach's Alpha* bernilai 0,915 dengan *N Of Item* yang menunjukkan bahwa jumlah dari item atau jumlah pernyataan yang di input pada variabel view adalah 14 artinya hasil dari *Cronbach's Alpha* untuk 45 data dari item atau pernyataan yaitu 0,915. Dari tabel yang telah ditampilkan dapat dilihat bahwa 14 butir amatan pada variable motorik halus dapat digunakan dan memenuhi syarat tanpa adanya pengecualian.

Tabel 3

Reliability Statistic Variabel Kegiatan Pra Menulis

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.794	17

Sedangkan melalui metode *Cronbach's Alpha* (r hitung) hasil perhitungan uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel *reliability statistics* variabel Pra menulis yang dimana *cronbach's Alpha* bernilai 0,794 dengan *N Of Item* yang menunjukkan bahwa jumlah dari item atau jumlah pernyataan yang di input pada variabel view adalah 17 artinya hasil dari *Cronbach's Alpha* untuk 45 data dari item atau pernyataan yaitu 0,794. Dari tabel yang telah ditampilkan dapat dilihat bahwa 17 butir amatan pada variabel pra menulis dapat digunakan dan memenuhi syarat tanpa adanya pengecualian.

Kemudian, untuk mengetahui apakah data tersebut dapat dipercaya atau tidak yaitu, apabila perhitungan $r \text{ hitung} > r \text{ tabel } 5\%$, dan untuk menemukan hasil dari $r \text{ tabel}$ didapat melalui rumus $df = n - 1$ $(45) - 1 = 44$, sehingga jika dilihat dari data $r \text{ tabel}$ untuk nilai urutan ke 44 itu bernilai 0,294. Kemudian untuk perhitungan data pada variabel kegiatan pra menulis data diperoleh untuk nilai $r \text{ hitung}$ nya yaitu 0,794 dengan $r \text{ tabel}$ yaitu nilainya 0,294. Sedangkan untuk perhitungan data pada variabel kemampuan motorik halus data diperoleh untuk nilai $r \text{ hitung}$ nya yaitu 0,915 dengan $r \text{ tabel}$ yaitu nilainya 0,294. Artinya, item- item pernyataan tersebut dapat dikatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpulan data atau penelitian.

Kemudian pada uji reliabilitas ini juga dilakukan dengan tingkat *alpha* hitung lebih besar dari koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,06 maka data yang diujikan memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Dalam perhitungan pada data ini diperoleh nilai untuk variabel kegiatan pra menulis nya bahwa $0,794 > 0,06$ dan untuk variabel perkembangan motorik halus nya bahwa $0,915 > 0,06$. Artinya *alpha* hitung lebih besar dari koefisien *Alpha Cronbach* dan jika dilihat dari kriteria reliabilitas yang menunjukkan kriteria reliabilitas yang sangat tinggi.

Hasil Uji normalitas ditujukan untuk melihat sebaran data numerik. Pada penelitian ini, uji normalitas akan dilakukan dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov dengan menggunakan alat bantu program SPSS V.29. dari perhitungan tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandrdized Residual
N		45
Normal Parameters^{a,b}	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	4.65616528
Most Extreme	<i>Absolute</i>	.118
	<i>Positive</i>	.083
Differences	<i>Negative</i>	-.118
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)^c		.129
Monte Carlo Sig. (2-tailed)^d	<i>Sig.</i>	.117
	<i>99% Confidence Interval</i>	.108
		.125

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Dapat dilihat bahwasanya pada tabel diatas merupakan hasil olah data pra menulis dan motorik halus yang menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan *Monte Carlo*. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji *kolmogorov smirnov* yaitu: jika signifikan (*Asymp.Sig*) > 0,05 maka data berdistribusi normal, namun jika signifikan (*Asymp. Sig*) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Dapat dilihat bahwa nilai signifikan (*Asymp. Sig*) bernilai 0,117 artinya data berdistribusi normal. Hal ini diketahui melalui nilai 0,117 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari sig 0,05. Sehingga secara sistematis dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikan (*Asymp. Sig*) 0,117 > 0,05 maka dapat diketahui bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas digunakan untuk melihat pola linear antar variabel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji Anova dengan menggunakan program SPSS v. 29 dengan hasil berikut:

Tabel 5
Anova Table

Motorik Halus * Pra Menulis	Between Groups		Mean Square	F
		(Combined)	26.990	1.188
		Linearity	122.663	5.399
		Deviation from Linearity	21.363	.940
		Within Groups	22.721	
Total				

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Deviation From Linearity* sebesar 0,940. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas menurut (Ghozali, 2018) yaitu: jika nilai *deviation from linearity* sig > 0,05 maka terdapat hubungan yang linier dari kedua variabel, namun jika *deviation from linearity* sig < 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linier dari kedua variabel. Dari hasil perhitungan yang sudah dilakukan, didapatkan hasil perbandingan antara nilai *deviation From Linearity* tabel 0,940 > 0,05 yang bearti dapat diambil keputusan bahwa variabel pra menulis dan Variabel motorik halus memiliki hubungan yang linier.

Hipotesis merupakan rumusan sementara mengenai suatu topik yang dibuat untuk menjelaskan topik tersebut serta dapat menuntun atau mengarahkan pada hasil akhir. Dalam pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan Teknik korelasi *product moment* untuk mencari informasi terkait hubungan antara variabel kegiatan pra menulis dan variable perkembangan motorik halus. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 29 dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 6
Uji Hipotesis Correlations

		Pra Menulis	Motorik Halus
Pra Menulis	<i>Pearson Correlation</i>	1	.338*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.023
	<i>N</i>	45	45
Motorik Halus	<i>Pearson Correlation</i>	.338*	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.023	
	<i>N</i>	45	45

Sebelum mengambil keputusan, peneliti terlebih dahulu membuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : terdapat hubungan antara perkembangan motorik halus terhadap keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun di TK X Palembang

H0 : tidak terdapat hubungan antara perkembangan motorik halus terhadap keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun di TK X Palembang.

Pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk mencari hubungan antara variabel kegiatan pra menulis dan variabel perkembangan motorik halus. Dari perhitungan diperoleh nilai r hitung = (0,343) sedangkan $df = n(45) - 2 = 43$ dengan taraf signifikan (0,05) sehingga di dapat r tabel = (0,294) karena r hitung > r tabel, maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya adalah terdapat hubungan antara perkembangan motorik halus terhadap keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun di TK X Palembang.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dan disertai hasil pengujian data, dapat melihat bahwa dari aktivitas belajar yang sering dilakukan pada TK X Palembang untuk menstimulasi perkembangan motorik halus dilakukan dengan aktivitas menyusun balok, mewarnai, dan menggunting. Sehingga keadaan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK X Palembang dapat berkembang bersamaan dengan kemampuan pra menulis anak. Pada kegiatan mewarnai yang dilakukan oleh anak di TK X Palembang, dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak khususnya koordinasi mata dan jari-jari tangan. (Maryani et al., 2023) menyebutkan bahwa kegiatan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan seperti menggambar dan mewarnai akan melatih kemampuan otot kecil agar memiliki kesiapan dalam proses kegiatan menulis. (Andika et al., 2022) juga menambahkan sebelum anak memiliki kesiapan untuk menulis, anak perlu meningkatkan kemampuan otot inti khususnya pada bagian jari tangan dan koordinasi indera penglihatan sesuai dengan perintah dan respon.

Hasil penelitian ini diperkuat pula oleh hasil perhitungan statistika dengan alat bantu SPSS v.29 dengan melibatkan 14 butir amatan untuk variabel Motorik halus dan 17 butir amatan untuk kemampuan pra menulis. Dari 14 butir amatan yang melakukan gerakan manipulatif telah tervalidasi dapat dilihat indikator dari perkembangan motorik halus terdiri dari melakukan gerakan manipulatif dengan koordinasi mata dan tangan untuk menghasilkan bentuk dengan berbagai media seperti bermain puzzle huruf, *playdough*, dan menyusun balok. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, kemampuan anak sudah menunjukkan kategori berkembang sesuai harapan. Hasil ini juga berhubungan dengan indikator amatan pada kegiatan pra menulis yakni menunjukkan keterampilan menggunakan tangan kanan dan tangan kiri dimana anak diharapkan dapat menggunakan kelima jarinya ketika melakukan kegiatan memegang pensil, menggerakkan jari untuk menulis dan mewarnai, serta menggunakan ujung jari untuk menghapus kata ketika salah menulis. Hal ini juga sejalan dengan (Ardi & Devianti, 2021) yang menyebutkan bahwa stimulasi kegiatan yang diberikan guru akan memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Selanjutnya, pada indikator koordinasi mata dan tangan seperti meronce,

menggunting pola, dan menjiplak jari tangan, menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan harapan. (Lestari & Watini, 2023b) menyampaikan bahwa kemampuan motorik yang baik akan terlihat dari cara anak menggunakan seluruh jari tangan untuk berbagai kegiatan yang membutuhkan kemampuan koordinasi antara tangan dan mata seperti membuat gambar atau coretan, mencoret bebas, membentuk garis vertikal, horizontal, dan melengkung, sebagaimana indikator dari kegiatan pra menulis.

Untuk indikator mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus seperti melipat origami, bermain lego, serta menggambar wortel, sudah menunjukkan kemampuan yang berkembang sangat baik. Indikator motorik halus ini sesuai dengan indikator kegiatan pra menulis yakni menulis huruf dengan cara meniru seperti mampu menulis lambang huruf A-Z, menulis huruf vokal, dan membedakan penulisan huruf yang memiliki bentuk serupa seperti “p” dan “q”. Selain itu, dengan adanya stimulus pada perkembangan motorik halus pada anak akan memiliki kaitan dalam kemampuan pra menulis anak. Memberikan pembelajaran melalui praktik secara langsung akan memberikan pengalaman langsung untuk anak (Sartika et al., 2023), khususnya pada perkembangan yang memberikan pengalaman terhadap sensori seperti otot halus (Elan et al., 2023; Larasati et al., 2024). Mengembangkan desain dan materi pelajaran yang bertujuan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus, secara tidak langsung akan berhubungan langsung dalam stimulasi kemampuan lainnya yang berkaitan dengan fungsi otot halus dan koordinasi antara mata dan tangan seperti menulis (Falera, 2024; Wardana et al., 2024). Sehingga, perkembangan motorik halus pada anak memiliki hubungan secara langsung terhadap kemampuan pra menulis pada anak, khususnya pada anak usia 4-5 tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan motorik halus anak memiliki hubungan dengan kegiatan pra menulis yang anak lakukan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk mencari hubungan antara variabel kegiatan pra menulis dan variabel perkembangan motorik halus. Dari perhitungan diperoleh nilai $r_{hitung} = (0,343)$ sedangkan $df = n(45) - 2 = 43$ dengan taraf signifikan $(0,05)$ sehingga di dapat $r_{tabel} = (0,294)$ karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya adalah terdapat hubungan antara perkembangan motorik halus terhadap keterampilan pra menulis anak usia 4-5 tahun di TK X Palembang.

Dengan ada hasil penelitian berupa terdapat hubungan antara perkembangan motorik halus dan kemampuan pra menulis pada anak, mengimplikasikan bahwa stimulasi yang bertujuan untuk melatih kemampuan motorik halus anak, secara tidak langsung akan melatih kemampuan pra menulis anak. Anak akan terbiasa untuk menggunakan otot-otot halus pada jari-jari dan mengkoordinasikan antara mata dan tangan pada berbagai kegiatan yang melibatkan kemampuan motorik halus seperti melipat, menggunting, membuat coretan, bermain puzzle dan juga *playdough*. Semakin baik kemampuan

motorik halus yang dimiliki oleh anak, maka akan semakin baik pula kontrol otot halus yang dimiliki anak ketika mereka melakukan kegiatan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remediasinya*. Rineka Cipta.
- Agustriana, N., & Wahyuni, D. (2025). Stimulasi kemampuan berbahasa melalui kegiatan edutainment “WordWall” untuk anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 95–104. <https://doi.org/10.31004/AULAD.V8I1.871>
- Akbar, G. F., Karta, I. W., & Astawa, I. M. S. (2022). Pengaruh permainan puzzle terhadap perkembangan kognitif, motorik halus dan sosial emosional pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Labuhan Haji. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2695–2703. <https://doi.org/10.29303/JIPP.V7I4B.1042>
- Andika, W. D., Utami, F., Sumarni, S., & Harini, B. (2022). Keterampilan penting sebelum anak siap menulis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2519–2532. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1973>
- Anindita, D. N., Utami, M. S. S., & Eriany, R. P. (2024). Melatih konsentrasi pada anak TK-B dengan brain gym. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 105–114. <https://doi.org/10.26877/PAUDIA.V13I1.17811>
- Ardi, W. I., & Devianti, R. (2021). Peran guru terhadap aktivitas bermain anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 125–134. <https://doi.org/10.46963/MASH.V4I02.344>
- Astini, B. N., Nurhasanah, Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2017). Identifikasi pemanfaatan alat permainan edukatif (APE) dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 31–40. <https://doi.org/10.21831/JPA.V6I1.15678>
- Astuti, E. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik pada balita usia 4-5tahun di TK Siswa Harapan Ciliwung Surabaya. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 45–53. <https://doi.org/10.47560/KEB.V9I1.241>
- Dinehart, L. H. (2015). Handwriting in early childhood education: Current research and future implications. *Journal of Early Childhood Literacy*, 15(1), 97–118. <https://doi.org/10.1177/1468798414522825>
- Elan, E., Gandana, G., & Patimah, E. (2023). Studi literatur: Peningkatan kemampuan menulis permulaan melalui media writing skills board pada anak usia 4-5 tahun. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 2481–2492. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2288>
- Falera, A. (2024). Optimizing soft motoric stimulation as a pre-writing activity for early childhood with dysgraphia tendency. *Efektor*, 11(2), 118–125. <https://doi.org/10.29407/E.V11I2.23768>

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (1st ed.). Badan Penerbitan Universitas Diponogoro.
- Hasanah, E. N. (2023). Hubungan Perkembangan Motorik Halus, perkembangan motorik kasar dan sosial emosional terhadap kejadian stunting pada usia 24 – 59 bulan di puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi tahun 2022. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(4), 681–687. <https://doi.org/10.53801/OAJJHS.V2I4.128>
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Larasati, W. E., Wahyuni, D., & Astuti, M. (2024). Media benda nyata specimen : Eksperimen terhadap stimulasi sensori anak. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 21(2), 113–123. <https://doi.org/10.17509/EDUKIDS.V21I2.71701>
- Lestari, R. A., & Watini, S. (2023a). Implementasi Model ATIK dalam meningkatkan kemampuan pra menulis anak usia 4-5 tahun melalui les privat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 53–62. <https://doi.org/10.37905/AKSARA.9.1.53-62.2023>
- Lestari, R. A., & Watini, S. (2023b). Implementasi model ATIK dalam meningkatkan kemampuan pra menulis anak usia 4-5 tahun melalui les privat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 53–62. <https://doi.org/10.37905/AKSARA.9.1.53-62.2023>
- Maryani, D., Rahayu, S., & Iskandar, M. R. (2023). Upaya meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menggambar menggunakan penggaris putar di BKB PAUD Musdalifah Ciracas Jakarta Timur. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 227–239. <https://doi.org/10.26877/PAUDIA.V12I2.15936>
- Meilani, F., & Musthofa, A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus anak batita (toddler) di Posyandu Anggrek Merah RW 08 Cilolohankelurahan Hahuripan Kota Tasikmalaya. *Jurnal Sehat Masada*, XV, 102–111.
- Mulyani, W. H., Sufa, F. F., & Wahyuseptiana, Y. I. (2024). Peningkatan Kemampuan pra membaca dan pra menulis melalui collaborative play usia 4-5 tahun. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(1), 217–223. <https://doi.org/10.33087/DIKDAYA.V14I1.625>
- Noviana, A. karisma, & Tabi'in, A. (2024). Upaya Guru dalam Menstimulasi Gangguan Bahasa untuk meningkatkan kemampuan menulis anak usia dini melalui media pasir di RA Radhotussibbyan Hadirul Ulum Tasikrejo. *SINAU Seminar Nasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1, 509–518. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/sinau/article/view/2221>
- Novianti, R., Marega, D., & Wahyuni, D. (2022). Tebona: Permainan untuk melatih konsentrasi anak. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.19109/RA.V6I1.13292>
- Riskayanti, S., & Suwardi. (2018). Meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan finger painting. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(1), 61–69. <https://doi.org/10.36722/JAUDHI.V1I1.567>

- Ropikoh, Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Penggunaan media pasir untuk kemampuan menulis permulaan pada anak usia 4-5 tahun. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 182–193. <https://doi.org/10.35568/EARLYCHILDHOOD.V5I2.1445>
- Santrock, J. W. (2008). *Perkembangan anak* (11th ed.). Erlangga.
- Sartika, I. D., Wahyuni, D., Agustini, A. 'A, Aryanti, Sari, L. D., & Larasati, W. E. (2023). Desain pembelajaran kecerdasan kinestetik berbasis pendekatan Reggio Emilia pada anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 188–202. <https://doi.org/10.26877/PAUDIA.V12I2.15640>
- Satria, M. H., Aliriad, H., Kesumawati, S. A., Fahritsani, H., Endrawan, I. B., & S, A. (2023). Model pengembangan keterampilan motorik my home environment terhadap anak disabilitas intelektual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2336–2347. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V7I2.4415>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Ulfadilah, N., & Setiasih, O. (2024). Kegiatan jurnal pagi sebagai upaya mengembangkan kemampuan pra literasi anak usia dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 351–358. <https://doi.org/10.26877/PAUDIA.V13I2.1062>
- Verina, A., Mulyana, E. H., Qonita, & Svitri, D. (2024). Implementasi pendidikan keselamatan untuk memfasilitasi perilaku keselamatan anak usia dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(2), 145–151.
- Wahyuni, D., Sartika, I. D., & Atika, N. (2023). Kesiapan Implementasi Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUDHI). *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 73–89. <https://doi.org/10.19109/RA.V7I1.20578>
- Wardana, R. W., Yanti, F. A., Ardina, M., & Fitri, E. A. (2024). Development and design of cooperative contextual reconstruction oriented science learning (KOKO) for students with special needs. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 6(2), 112–126. <https://doi.org/10.29300/IJISED.V6I2.2392>
- Yanti, E., & Fridalni, N. (2020). Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(2), 225–236. <https://doi.org/10.30633/jkms.v11i1.761>

Literasi Sains Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Proyek Menggunakan *Loose Parts*

Sakina^{1*}, Hapidin², Yuliani Nurani³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia
Email Corresponden Author: sakina.akreditasi@gmail.com

Abstract

Science literacy in early childhood is essential for building scientific understanding and skills that will continue throughout life. This article discusses the use of project learning utilizing loose part media as an effective method to improve children's science literacy. Loose parts, which include a variety of natural and artificial materials that are flexible in their use, provide opportunities for children to be creative and explore science concepts directly. This study uses the Action Research method, this study involves teachers directly in improving classroom learning practices. This study was conducted at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 27 Depok. Data collection techniques were carried out through triangulation (interviews, observation and documentation). The technique used is purposive sampling through project learning, children are involved in the process of identifying problems, planning, data collection, analysis, and presentation of results. This approach encourages critical thinking skills, collaboration, and increases curiosity and creativity. The resulting data is processed using the Miles & Huberman Interactive Model. The results of the implementation of this method show an increase in children's understanding of science concepts and practical skills. Thus, loose parts-based project learning has proven to be an effective means to support science literacy in early childhood.

Keywords: Science Literacy; Project Learning; Loose Parts

Abstrak

Literasi sains pada anak usia dini sangat penting untuk membangun pemahaman dan keterampilan ilmiah yang akan berlanjut sepanjang hidup. Artikel ini membahas penggunaan pembelajaran proyek yang memanfaatkan media *loose parts* sebagai metode efektif untuk meningkatkan literasi sains anak. *Loose parts*, yang mencakup berbagai bahan alami dan buatan yang fleksibel dalam penggunaannya, memberikan kesempatan bagi anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi konsep sains secara langsung. Penelitian ini menggunakan metode *Action Research*, penelitian ini melibatkan guru secara langsung dalam meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 27 Depok. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (wawancara, observasi dan dokumentasi). Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* melalui pembelajaran proyek, anak-anak terlibat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan presentasi hasil. Pendekatan ini mendorong keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta meningkatkan rasa ingin tahu dan kreativitas. Data yang dihasilkan diolah menggunakan Model Interaktif Miles & Huberman. Hasil implementasi metode ini menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konsep sains dan keterampilan praktis anak. Dengan demikian, pembelajaran proyek berbasis *loose parts* terbukti sebagai sarana efektif untuk mendukung literasi sains pada anak usia dini.

Kata kunci: Literasi Sains; Pembelajaran Proyek; Loose Parts

History

Received 2024-10-27, Revised 2024-11-13, Accepted 2025-02-03

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, keterampilan abad ke-21 menjadi kunci untuk mempersiapkan anak usia dini menghadapi tantangan global. Salah satu konsep penting dalam

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



pendidikan saat ini adalah 6C, yang mencakup berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, karakter, dan kewarganegaraan. Menurut Punia Turiman et al. (2012), keterampilan proses sains adalah salah satu kemampuan yang perlu dikuasai oleh anak usia dini untuk mempersiapkan mereka menghadapi keterampilan yang dibutuhkan di abad 21.

Hazen dan Trefil (1990) menyatakan bahwa agar seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan sains, ia harus mampu memahami konsep-konsep sains dalam konteks yang relevan dan bermakna dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini tidak hanya mencakup pengetahuan fakta ilmiah, tetapi juga kemampuan untuk menghubungkannya dengan situasi nyata sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Pada anak usia dini, literasi sains memainkan peran penting dalam membangun fondasi pemahaman ilmiah yang kuat sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk menghadapi tantangan di masa depan. Proses ini membantu anak untuk tidak hanya mengetahui informasi ilmiah, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Talan dan Bloom (2008), dalam karya mereka *Engaging Young Children in Science: Principles of Best Practice*, menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis eksplorasi dan eksperimen aktif sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan ilmiah pada anak-anak. Ketika anak-anak didorong untuk bertanya, bereksperimen, dan mengeksplorasi lingkungan mereka secara aktif, mereka menjadi lebih penasaran dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa ingin tahu alami mereka, tetapi juga memperkuat keterampilan investigasi ilmiah, seperti mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, metode pembelajaran yang interaktif dan eksploratif membantu anak-anak mengembangkan pola pikir ilmiah yang kritis dan analitis sejak dini. National Research Council (2012) menyatakan bahwa literasi sains mencakup tidak hanya pemahaman terhadap konsep-konsep dasar sains, tetapi juga keterampilan dalam melakukan investigasi ilmiah serta kemampuan menerapkan pengetahuan sains dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Newman (1987), sains adalah proses memahami dunia melalui observasi dan manipulasi, yang mengajak anak untuk terlibat dalam aktivitas ilmiah yang mendukung eksplorasi dan pengembangan hipotesis. Zahro et al., (2019) menyatakan bahwa kegiatan sains tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan mengamati. Anak-anak belajar untuk mencari informasi dan merumuskan jawaban dari pertanyaan yang muncul. Pengenalan sains pada anak usia dini tidak terfokus pada pembelajaran formal, melainkan menumbuhkan sifat kritis, rasa ingin tahu, ketelitian, dan semangat eksplorasi melalui kegiatan eksperimen yang menyenangkan. Dengan memberi kesempatan untuk bereksperimen, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Interaksi dengan teman sebaya dalam kelompok kecil mendorong diskusi dan kolaborasi, menciptakan suasana belajar yang mendukung. Untuk mendukung pengenalan sains, penting untuk menyediakan

lingkungan yang kaya akan stimulasi dan pengalaman yang relevan, serta alat yang aman untuk bereksperimen. Melalui pendekatan ini, anak-anak membangun fondasi kuat untuk berpikir kritis dan kreatif, memperkuat karakter mereka sebagai individu yang ingin tahu dan kolaboratif.

Anak-anak diajak untuk menggali informasi, menganalisis berbagai sudut pandang, serta menemukan solusi inovatif terhadap permasalahan yang dihadapi. Proses ini mendorong mereka untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi aktif bertanya, mengeksplorasi, dan menghubungkan konsep-konsep yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi dalam membentuk karakter mereka sebagai individu yang memiliki keingintahuan yang besar dan mampu berkolaborasi dengan orang lain. Dengan lingkungan yang mendukung interaksi dan diskusi, anak-anak belajar menghargai pendapat berbeda, mengembangkan empati, serta membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan ide-ide mereka.

Literasi sains pertama kali muncul di dunia pada akhir 1950-an, dipicu oleh kekhawatiran komunitas ilmiah Amerika terhadap kurangnya dukungan publik terhadap sains setelah peluncuran Sputnik, satelit buatan manusia pertama oleh Soviet. Peristiwa ini memicu kekhawatiran bahwa Amerika Serikat tertinggal dalam kompetisi sains dan teknologi global, sehingga diperlukan peningkatan pemahaman sains di kalangan masyarakat. Waterman (1960, hlm. 1349) dalam tinjauan 10 tahun pertama US National Science Foundation menekankan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan sangat bergantung pada pemahaman masyarakat serta dukungan yang kuat terhadap program pendidikan dan penelitian ilmu pengetahuan yang berkelanjutan.

Istilah literasi sains pertama kali muncul dalam media cetak melalui publikasi berjudul *Science Literacy: Its Meaning for American Schools* yang ditulis oleh Paul Hurd pada tahun 1958. Publikasi ini menyoroti pentingnya literasi sains sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh masyarakat luas untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Menurut Durrant (1993, hlm. 129), literasi sains mencakup pengetahuan yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat umum agar mereka mampu memahami dan terlibat dalam isu-isu sains yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, Jenkins (1994, hlm. 5345) menjelaskan bahwa literasi sains tidak hanya sebatas pemahaman terhadap konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mencakup apresiasi terhadap sifat, tujuan, dan keterbatasan sains. Dengan demikian, literasi sains membantu masyarakat untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan beroperasi dan bagaimana pengetahuan ilmiah berkembang.

Menurut Champagne dan Newell (1992) serta Kyle (1995a, 1995b), literasi sains berkembang berdasarkan beberapa faktor penting, yaitu: (a) Tujuan pendidikan sains, yang mencakup alasan mengajarkan sains di sekolah, seperti membekali siswa dengan pengetahuan ilmiah dasar dan membangun kemampuan berpikir kritis. Selain itu, tujuan ini juga terkait dengan pemilihan konten sains yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. (b) Integrasi keterampilan, sikap, dan nilai dalam kurikulum, yang melibatkan cara efektif untuk menyisipkan keterampilan berpikir ilmiah,

sikap ilmiah (seperti rasa ingin tahu dan keterbukaan terhadap bukti), serta nilai-nilai ilmiah (seperti integritas dan obyektivitas) ke dalam kurikulum. Guru memegang peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai ini melalui metode pengajaran yang inovatif dan interaktif. (c) Kualitas dan jenis sumber daya yang diperlukan, termasuk bahan ajar, teknologi pendidikan, serta lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran sains secara efektif. Sumber daya ini harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memfasilitasi eksplorasi dan eksperimen ilmiah yang melibatkan siswa secara aktif. (d) Metode penilaian yang tepat, yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan sains telah tercapai. Penilaian ini mencakup evaluasi pemahaman konsep ilmiah, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan sains dalam konteks kehidupan nyata.

Literasi sains membantu anak dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan karakter sehingga mereka peduli serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, dan berbagai masalah yang dihadapinya. Pada anak usia dini, aktivitas bermain sains difokuskan pada pengembangan pemahaman terhadap konsep-konsep ilmiah sederhana melalui pengamatan terhadap objek nyata dan eksplorasi hubungan sebab-akibat. Anak-anak mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang telah mereka alami sebelumnya, yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan lingkungan secara intuitif (Zulaikha & Rohman, 2020).

Literasi sains merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang bersifat praktis dan terkait dengan isu-isu serta gagasan-gagasan ilmiah. Cakupan literasi sains sangat luas, tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran sains, tetapi juga berkaitan dengan literasi lainnya. Selain itu, literasi sains mencakup kemampuan dan pengetahuan dalam membuat keputusan yang tepat secara ilmiah untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, sehat dan menumbuhkan pemikiran kritis serta kecakapan dalam menyelesaikan masalah dengan kreatif. Literasi sains juga menumbuhkan sikap kerjasama dengan orang lain sesuai dengan asas kebersamaan, membantu berkomunikasi dengan baik.

Literasi sains meliputi kemampuan dalam memilih informasi ilmiah yang akurat, memahami representasi visual seperti gambar, bagan, dan tabel dalam konteks ilmiah, serta mengevaluasi kebenaran informasi ilmiah yang diterima. Selain itu, literasi sains juga mendorong rasa ingin tahu, pola pikir kreatif, keberanian untuk mencoba meski menghadapi kegagalan, serta semangat untuk terus belajar. Literasi sains mencakup pemahaman tentang konsep-konsep ilmiah, teori-teori sains, pengetahuan tentang prosedur umum dan praktik yang berkaitan dengan inkuiri ilmiah, serta cara mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan manusia saat ini dan di masa depan. Literasi sains juga membantu membentuk pola pikir, perilaku, dan karakter yang peduli serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta, termasuk dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat modern yang sangat bergantung pada teknologi.

Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2016), literasi

sains adalah pengetahuan dan keterampilan ilmiah yang mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Literasi sains juga mencakup pemahaman mengenai karakteristik sains, kesadaran akan pengaruh sains dan teknologi terhadap lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kepedulian dan keterlibatan dalam isu-isu ilmiah.

Pengembangan literasi sains memerlukan penggunaan strategi pengajaran yang efektif, yang secara aktif melibatkan peserta didik dan memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep ilmiah. Metode seperti pembelajaran berbasis inkuiri dan pendekatan interdisipliner, termasuk integrasi teknologi digital dan seni, terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya, menyelidiki, dan bereksperimen, pendidik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang esensial dalam proses penyelidikan ilmiah, sekaligus menanamkan nilai-nilai seperti keterlibatan dan inklusivitas dalam pendidikan sains (Torruella B et al., 2020).

Rendahnya kemampuan literasi sains pada anak disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah metode pembelajaran IPA yang masih bersifat konvensional dan kurang memperhatikan kemampuan membaca dan menulis sains sebagai kompetensi penting (Norris & Phillips, 2003). Faktor lain meliputi lingkungan belajar, iklim pembelajaran, serta keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan manajemen sekolah yang kurang mendukung (Hayat & Yusuf, 2006). Pembelajaran yang berpusat pada guru serta sikap negatif anak terhadap sains juga berkontribusi, terutama jika mereka tidak menyukai konten, proses, atau konteks sains yang dipelajari (Sumartati, 2010). Selain itu, anak-anak seringkali tidak terbiasa mengerjakan soal literasi sains (Sariati, 2013) dan mengalami kesenjangan antara pembelajaran IPA di sekolah dengan standar PISA (Kurnia et al., 2014). Kebiasaan mengisi tabel yang sudah disediakan guru juga membatasi kemampuan anak dalam menafsirkan grafik atau tabel secara mandiri (Rahayu, 2015).

Faktor lain yang turut mempengaruhi rendahnya literasi sains adalah pemilihan sumber belajar yang kurang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari (Ashri & Agung, 2015). Stake dan Easley (dalam Aqil, 2018) menyatakan bahwa penggunaan sumber belajar yang terbatas pada materi buku ajar tanpa praktik langsung membuat pembelajaran menjadi membosankan dan mengurangi pemahaman anak terhadap materi sains. Selain itu, penguasaan materi oleh guru yang belum memadai dapat menyebabkan miskonsepsi pada anak saat mengaitkan konsep sains dengan kehidupan nyata (Mufida & Teguh, 2017). Kurangnya konteks dalam pemahaman konsep sains yang tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari juga menjadi penyebab rendahnya literasi sains (Anna Permanasari, 2016). Di samping itu, rendahnya minat dan kemampuan membaca sains turut memperburuk kondisi ini, seperti yang dilaporkan oleh Unesco (2016) di 61 negara di dunia.

Pengenalan kegiatan sains pada anak usia dini dapat dilakukan melalui permainan yang

menyenangkan. Salah satu bentuk permainan yang efektif untuk mengembangkan literasi sains pada anak usia dini adalah melalui bermain proyek (*Project Based Learning/PjBL*), yang dapat dilaksanakan secara individu maupun berkelompok. Bermain proyek tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual anak tentang sains tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, teori sosial-konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi dalam proses belajar dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Melalui pembelajaran proyek, anak-anak belajar untuk bekerja sama, menghargai ide orang lain, dan membangun rasa percaya diri saat berbagi pengetahuan. Selain itu, pendekatan ini menciptakan lingkungan yang kaya akan eksplorasi dan inovasi, membekali anak-anak dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Melalui bermain proyek, anak-anak juga dilatih untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Mereka diajarkan untuk terus bertanya, mencari informasi, dan tidak takut untuk gagal. Pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif ini dapat membangkitkan minat anak-anak terhadap sains dan teknologi, mendorong mereka untuk menjelajahi lebih jauh dan menemukan minat mereka di bidang tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Jhon Dewey (1938) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran proyek tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan literasi sains, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial yang akan berguna di berbagai aspek kehidupan mereka. Penelitian oleh Blumenfeld et al. (1991) mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan motivasi intrinsik anak, yang penting untuk mendorong keinginan belajar yang berkelanjutan.

Katz (1994) dalam bukunya "*The Project Approach*" pembelajaran proyek adalah metode yang memungkinkan anak terlibat dalam proyek bermakna yang sering kali terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis seperti berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi. Thomas (2000) menyatakan bahwa bermain proyek dirancang untuk melibatkan peserta didik dalam investigasi mendalam, kerja sama, dan refleksi kritis. Metode ini menekankan pada pembelajaran kontekstual, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung. Bermain proyek juga mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran aktif yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri (Bell, 2010).

Penelitian menunjukkan bahwa bermain proyek dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi peserta didik (Bell, 2010). Hattie (2017) menyatakan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa terlibat dalam proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, PjBL juga membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, dan manajemen proyek (Larmer et al., 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Kokotsaki et al. (2016) juga

mengungkapkan bahwa bermain proyek dapat meningkatkan retensi pengetahuan jangka panjang karena proses pembelajaran yang kontekstual.

Menurut Bell (2010), bermain proyek dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi peserta didik. Dengan berfokus pada proyek yang menantang dan berbasis masalah nyata, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi berbagai solusi serta bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hattie (2017) menambahkan bahwa pendekatan ini efektif karena peserta didik merasa lebih terhubung dengan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui proyek yang bermakna, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk mencari informasi, berdiskusi, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir dan motivasi, bermain proyek juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21. Larmer et al. (2015) menekankan bahwa pendekatan ini membantu peserta didik dalam mengasah kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, serta manajemen proyek. Studi yang dilakukan oleh Kokotsaki et al. (2016) juga menunjukkan bahwa bermain proyek mampu meningkatkan retensi pengetahuan jangka panjang karena proses pembelajaran berlangsung dalam konteks nyata, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak.

Pendekatan ini berbeda dari pembelajaran tradisional karena lebih berfokus pada penerapan praktis daripada sekadar menghafal. Dalam kegiatan bermain proyek, anak memiliki kesempatan untuk memperoleh pengalaman langsung yang bermakna dalam proses perkembangan mereka. Bermain proyek pada anak usia dini dapat dilakukan dengan melibatkan mereka dalam investigasi terhadap topik yang menarik minat mereka, sekaligus memberikan tantangan yang mendorong mereka untuk merancang solusi, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta bekerja secara mandiri maupun berkelompok. Selain itu, melalui bermain proyek, anak dapat menyalurkan imajinasi dan kreativitas, menemukan jawaban atas rasa ingin tahu, melatih kepercayaan diri dan keberanian dalam pengambilan keputusan, serta mengembangkan keterampilan kerja sama dan pengendalian emosi.

Dalam pembelajaran proyek, anak terlibat secara aktif dalam seluruh proses, mulai dari perencanaan proyek, eksplorasi, hingga presentasi hasil akhir. Pembelajaran proyek memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan interaktif, di mana anak-anak terlibat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan penyampaian hasil (Thomas, 2000). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual anak tentang sains, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar bekerja sama dalam tim, menghargai gagasan orang lain, serta membangun kepercayaan diri saat berbagi pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Dalam konteks pembelajaran proyek, media *loose part* telah muncul sebagai alat yang sangat

mendukung. *Loose Parts* pertama kali diperkenalkan oleh arsitek dan desainer Simon Nicholson pada tahun 1971. Dalam teorinya, *Loose Parts* mengacu pada bahan-bahan atau objek yang dapat dipindahkan, diubah, dan digunakan secara fleksibel serta kreatif dalam kegiatan bermain atau pembelajaran. Nicholson berpendapat bahwa *Loose Parts* mampu mendorong eksplorasi, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang terbuka dan tidak terstruktur, sehingga peserta didik dapat merakit, memodifikasi, atau membentuk objek sesuai dengan imajinasi dan kebutuhan mereka.

Menurut Fleer (2011) *loose parts* memungkinkan peserta didik untuk mengamati, bereksperimen, dan belajar secara aktif. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan keterampilan sains, seperti observasi, klasifikasi, dan penarikan kesimpulan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan *loose part* dalam pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan sains dan sosial peserta didik. Klotz (2013) mengemukakan bahwa *loose part* mendorong eksplorasi dan kolaborasi di antara peserta didik, yang sangat penting dalam konteks pembelajaran sains. Lebih jauh, Jones dan Nimmo (2016) menemukan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek dengan *loose part* mengalami peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep sains dan kemampuan praktis. Penelitian oleh Hoh (2022), menegaskan bahwa *loose parts* tidak hanya memperkuat keterampilan sains, tetapi juga memperbaiki interaksi sosial dan kemampuan komunikasi di antara peserta didik. Dengan bermain menggunakan *loose parts*, peserta didik belajar untuk bekerja sama dan berkomunikasi.

Pembelajaran proyek berbasis *loose parts* dapat memfasilitasi karakteristik alamiah anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan literasi sains. Bermain proyek adalah pendekatan bermain yang didasarkan pada prinsip konstruktivistik, di mana peserta didik secara aktif membangun pengetahuan baru daripada sekadar menerima informasi secara pasif. Pendekatan ini juga melibatkan inkuiri, pemecahan masalah, dan pembelajaran yang terintegrasi. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai topik secara mendalam melalui berbagai aktivitas dan kreasi menggunakan bahan atau material yang terbuka. Kegiatan ini dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah. Lingkungan sekitar peserta didik usia dini menjadi sumber belajar yang kaya akan pengetahuan, memberikan pengalaman yang mendalam dan bermakna, serta melatih tiga ranah dalam Taksonomi Bloom, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Gunawan & palupi, 2016).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan *Action Research*, penelitian ini melibatkan guru secara langsung dalam meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Dalam konteks literasi sains pada anak usia dini melalui penerapan pembelajaran proyek dengan *loose parts*, *Action Research* memberi kesempatan kepada peneliti untuk merancang, menguji, dan merefleksikan proses pembelajaran secara langsung.

Peneliti dapat mengamati interaksi anak-anak dengan *loose parts*, mencatat proses belajar mereka, dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan refleksi. Langkah-langkah penelitian dengan identifikasi masalah untuk menentukan tantangan dalam pembelajaran sains. Peneliti kemudian merencanakan tindakan dengan merancang intervensi yang mencakup tujuan dan aktivitas pembelajaran, diikuti dengan pelaksanaan tindakan di kelas, di mana peneliti mengamati interaksi peserta didik.

Selanjutnya, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, lalu dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai literasi sains bagi anak usia dini. Setiap metode memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang valid dan mendalam mengenai bagaimana anak-anak memahami konsep sains, jenis kegiatan yang telah diterapkan di sekolah, serta alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan tersebut.

Proses ini meliputi refleksi terhadap hasil dan tantangan, diikuti dengan revisi rencana untuk perbaikan, sebelum implementasi ulang dilakukan. Penelitian diakhiri dengan pelaporan hasil yang mendokumentasikan proses, hasil, dan refleksi untuk dibagikan dengan rekan sejawat. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat secara dinamis menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan umpan balik yang diperoleh selama proses, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Tujuan utama dari *action research* adalah untuk meningkatkan pemahaman literasi sains anak dan memperbaiki strategi pengajaran, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya bermanfaat untuk penelitian tetapi juga untuk praktik pendidikan yang lebih baik di masa depan.

Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah terkait pemahaman literasi sains bagi peserta didik, jenis kegiatan yang sudah dilakukan serta alat dan bahan yang digunakan. Melalui wawancara diperoleh informasi mengenai sejauh mana pemahaman pendidik terhadap literasi sains, jenis kegiatan sains yang telah dilakukan di sekolah serta sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran sains, strategi yang telah diterapkan dalam pembelajaran sains, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana peserta didik terlibat dalam kegiatan sains di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup beberapa aspek penting, seperti tingkat ketertarikan peserta didik dalam melakukan eksperimen sains, pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari, serta kemampuan peserta didik dalam menyampaikan atau mempresentasikan hasil kegiatan sains yang telah dilakukan. Dengan metode ini, dapat diperoleh data yang lebih objektif mengenai bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi sains dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi mencakup berbagai sumber tertulis, seperti laporan kegiatan sekolah, foto atau video

selama kegiatan sains berlangsung, serta hasil karya peserta didik yang berkaitan dengan pembelajaran sains. Data dari dokumentasi ini membantu dalam mengonfirmasi temuan dari wawancara dan observasi, serta memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan kegiatan literasi sains di sekolah.

Melalui teknik pengumpulan data ini, penelitian dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan mendalam mengenai bagaimana literasi sains diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Hasil dari pengumpulan data ini nantinya akan digunakan untuk menganalisis efektivitas kegiatan sains yang telah dilakukan serta memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sains bagi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

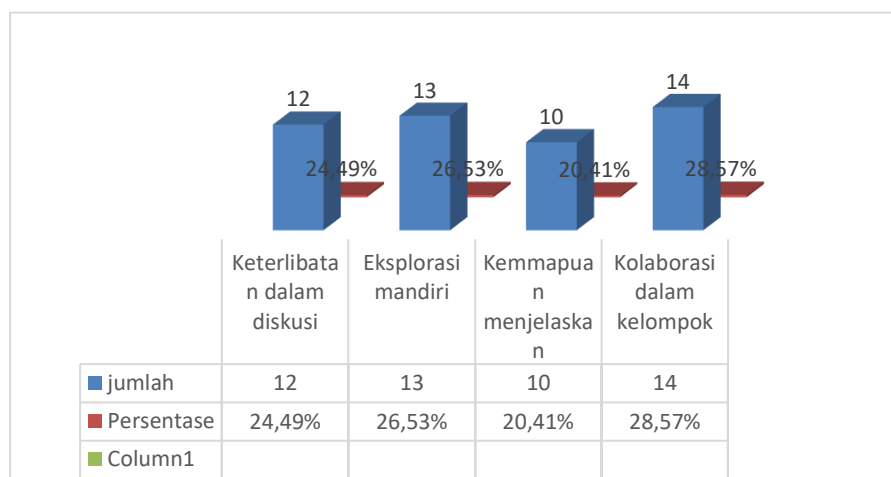
Hasil penelitian mengungkapkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep sains anak-anak setelah mengikuti pembelajaran proyek dengan *loose parts*. Dari total 16 peserta didik yang terlibat, data yang dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa mereka lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan. Pengamatan terhadap interaksi mereka mencakup beberapa aspek: (a) Keterlibatan dalam diskusi: peserta didik menunjukkan peningkatan dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat saat berdiskusi tentang eksperimen yang dilakukan. Dari 16 peserta didik yang mampu terlibat dalam kegiatan diskusi berjumlah 12 peserta didik, 4 peserta didik yang lainnya mengamati dan mendengarkan kegiatan diskusi. (b) Eksplorasi Mandiri: Mereka terlihat lebih berani melakukan eksplorasi dengan *loose parts*, mencoba berbagai cara untuk memahami konsep yang diajarkan, seperti menggabungkan benda-benda untuk melihat efeknya. Dari 16 peserta didik teramati 13 peserta didik yang menunjukkan rasa ingin tahu dan melakukan eksplorasi dalam kegiatan pembelajaran. (c) Kemampuan Menjelaskan: peserta didik yang sebelumnya kesulitan memahami hubungan sebab-akibat kini dapat menjelaskan proses tersebut dengan lebih jelas, misalnya dalam menjelaskan perbedaan *loose parts* yang mereka gunakan. Dari 16 anak yang mampu menjelaskan pemahaman tentang sains berjumlah 10 peserta didik, 4 peserta didik lainnya mendengarkan. (d) Kolaborasi dalam Kelompok: Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu bekerja sama dalam kelompok, saling berbagi tugas, dan menghargai pendapat teman saat merencanakan dan melaksanakan kegiatan proyek. Dari 16 peserta didik yang mampu berkolaborasi sejumlah 14 peserta didik.

Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk mempermudah analisis dan interpretasi temuan.

Keterlibatan Anak dalam Pembelajaran Proyek

Aspek Keterlibatan Anak	Jumlah Anak	Persentase
Keterlibatan dalam diskusi	12	24,49 %
Eksplorasi mandiri	13	26,53 %
Kemampuan menjelaskan	10	20,41 %
Kolaborasi dalam kelompok	14	28,57 %

Berikut gambar dalam bentuk diagram hasil penelitian ini:



Gambar 1. Grafik Keterlibatan Anak dalam Pembelajaran Proyek

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 16 anak yang terlibat dalam kegiatan bermain proyek dengan menggunakan *loose parts*, terdapat beberapa temuan yang menggambarkan peningkatan dalam berbagai aspek literasi. Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa ada tiga aspek yang menunjukkan nilai persentase tinggi, yaitu keterlibatan peserta didik dalam diskusi, eksplorasi mandiri, dan kolaborasi dalam kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan yang berbasis proyek memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam cara yang lebih dinamis. (a) Keterlibatan anak dalam diskusi: Dari 16 peserta didik, 10 peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi. Ini menunjukkan bahwa kegiatan proyek mampu mendorong peserta didik untuk lebih terbuka dalam berbagi ide dan pendapat mereka. Diskusi yang dilakukan membantu peserta didik untuk lebih mendalami materi dan saling bertukar informasi, yang menjadi aspek penting dalam pengembangan literasi mereka. (b) Eksplorasi mandiri: Sebanyak 13 peserta didik menunjukkan kemampuan eksplorasi mandiri yang baik. peserta didik tampaknya dapat memanfaatkan *loose parts* untuk bereksperimen, mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan tugas, dan mengeksplorasi ide-ide baru tanpa terlalu bergantung pada instruksi dari guru. Ini mencerminkan perkembangan keterampilan berpikir kreatif dan kritis mereka. (c) Kolaborasi dalam kelompok: Aspek kolaborasi juga menunjukkan hasil yang signifikan, dengan 14 peserta didik bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Kolaborasi

membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, berdiskusi, dan bekerja dalam kelompok. Melalui kolaborasi yang efektif, mereka dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Namun, meskipun ada perkembangan positif di tiga aspek tersebut, ada satu aspek yang perlu perhatian lebih, yaitu kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kegiatan proyek yang dilakukan. Dari 16 peserta didik, hanya 10 peserta didik yang menunjukkan kemampuan yang memadai dalam menjelaskan proses dan hasil dari proyek yang mereka kerjakan. Ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak dapat terlibat aktif dalam diskusi, eksplorasi, dan kolaborasi, mereka masih membutuhkan dukungan lebih lanjut untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara jelas dan terstruktur tentang pengalaman belajar mereka. Hal ini bisa menjadi area fokus untuk pengembangan lebih lanjut, di mana teknik atau strategi yang lebih efektif dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan verbal anak dalam mengungkapkan ide dan refleksi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data keterlibatan peserta didik dalam berbagai aspek, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi dalam kelompok menjadi yang paling tinggi, mencapai 28.57%. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak lebih aktif dalam bekerja sama dan berkolaborasi satu sama lain. Eksplorasi mandiri juga menunjukkan angka signifikan sebesar 26.53%, mengindikasikan bahwa anak-anak memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri. Sementara itu, keterlibatan dalam diskusi dan kemampuan menjelaskan berada pada persentase yang lebih rendah, yaitu masing-masing 24.49% dan 20.41%. Meskipun demikian, kedua aspek ini tetap menunjukkan bahwa peserta didik terlibat dalam diskusi dan mampu menjelaskan materi yang dipelajari. Secara keseluruhan, keterlibatan peserta didik dalam kolaborasi dan eksplorasi mandiri cukup positif, namun masih ada ruang untuk meningkatkan keterlibatan dalam diskusi dan kemampuan menjelaskan, yang merupakan keterampilan penting dalam proses pembelajaran. Dengan fokus yang lebih pada dua aspek ini, diharapkan pemahaman dan komunikasi di antara peserta didik dapat ditingkatkan.

Keterlibatan anak dalam diskusi, eksplorasi mandiri, kemampuan menjelaskan, dan kolaborasi dalam kelompok menunjukkan perkembangan signifikan dalam literasi sains anak usia dini. Sebanyak 12 peserta didik terlibat aktif dalam diskusi, mencerminkan peningkatan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis, yang memicu rasa ingin tahu dan motivasi untuk menjelajahi konsep sains lebih lanjut. Sementara itu, 13 peserta didik menunjukkan keberanian dalam eksplorasi mandiri, yang penting untuk pembelajaran sains melalui pengalaman langsung dan pengujian hipotesis. Kemampuan 10 peserta didik untuk menjelaskan konsep yang diamati menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap hubungan sebab-akibat dan kemampuan menyampaikan proses ilmiah. Selain itu, sebanyak 14 peserta didik menunjukkan kemampuan kolaboratif yang baik dengan bekerja sama dalam kelompok dan

menghargai pendapat satu sama lain, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran proyek dengan menggunakan loose parts efektif dalam meningkatkan literasi sains serta mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan eksplorasi dalam pembelajaran sains. Pendekatan ini dapat menjadi metode inovatif dan menyenangkan dalam memperkenalkan sains kepada peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain proyek dengan *loose parts* memiliki dampak positif terhadap perkembangan literasi sains peserta didik, khususnya dalam hal keterlibatan, eksplorasi, dan kolaborasi. Meski demikian, perlu dilakukan pendekatan yang lebih terfokus untuk memperkuat aspek komunikasi dan kemampuan anak dalam menjelaskan proses pembelajaran mereka secara lebih jelas. Untuk itu, penggunaan teknik tanya jawab yang mendorong anak untuk berpikir lebih dalam, serta latihan berbicara di depan teman-teman mereka, bisa menjadi langkah yang efektif dalam meningkatkan keterampilan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adbo, K., & Carulla, C. V. (2020). Learning about science in preschool: play-based activities to support children's understanding of chemistry concepts. *International Journal of Early Childhood*, 52(1), 17-35. *International Journal of Early Childhood* (2020) 52:17–35.doi : <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00259-3>
- Atika, A. R., Westhisi, S. M., & Zahro, I. F. (2019). Pelatihan Literasi Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Ilmiah pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(3), 266-271
- Bell, S., Boulanger, D., & Schreiber, J. (2010). Project-Based Learning in the 21st Century: Skills for the Future. *International Journal of Technology and Design Education*, 20(2), 233-241.
- Bybee, R., McCrae, B., & Laurie, R. (2009). PISA 2006: An assessment of scientific literacy. *Journal of Research in Science Teaching: The Official Journal of the National Association for Research in Science Teaching*, 46(8), 865-883. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/tea.20333>
- Blumenfeld, P. C., Kempler, T., & Krajcik, J. (1991). Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning. *Educational Psychologist*, 26(3-4), 369-372
- Chou, et all (2022). Chinese preschool children's physical fitness, motor competence, executive functioning, and receptive language, math, and science performance in Kindergarten. *Children and Youth Services Review*. Volume 136, 106397
- Demircan,H. (2022). How am I supposed to do this on my own?!: A case study on perspectives of preschool teachers regarding integrative STEM practices. journals.sagepub.com/home/sgo. SAGE Open July-September 2020: 1–15 © The Author(s). DOI: 10.1177/2158244020938702

- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Fleer, M. (2011). The role of play in the development of scientific understanding. *Research in Science Education*, 41(1), 1-20.
- Gerde, et al. (2017). Early Childhood Educators' Self-Efficacy in Science, Math, and Literacy Instruction and Science Practice in the Classroom. *Early Education and Development*. <http://www.tandfonline.com/loi/heed20>. Doi :<http://dx.doi.org/10.1080/10409289.2017.1360127>
- Gropen, et al. (2017). Foundations of Science Literacy: Efficacy of a Preschool Professional Development Program in Science on Classroom Instruction, Teachers' Pedagogical Content Knowledge, and Children's Observations and Predictions. *Early Education and Development* ISSN: 1040-9289 (Print) 1556- 6935 (Online). From <http://www.tandfonline.com/loi/heed20>. <http://dx.doi.org/10.1080/10409289.2017.1279527>
- Handayani, Peny Husna;, & Srinahyanti. (2018). Literasi Sains Ramah Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 1(2), 46-51. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eceji/article/view/32411>
- Hoh, C. (2022). Loose Parts Play: Enhancing Social Connections and Scientific Inquiry in Early Childhood. *Journal of Early Childhood Research*, 20(3), 234-247
- Husnul Fuadi, et al. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah profesi Pendidikan*, Volume 5, Nomor 2, ISSN: 2505-7069/ 2620-8326. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>
- Jones, E., & Nimmo, J. (2016). *The Importance of Play in Early Childhood Science Learning*. New York: Teachers College Press.
- Klotz, L. (2013). Loose Parts: Inspiring Play in Young Children. *Young Children*, 68(4), 12-18.
- McLain, J. (2020). Building Science Skills Through Loose Parts Play. *International Journal of Early Childhood*, 52(2), 227-243.
- National Research Council. (2012). *A Framework for K-12 Science Education: Practices, Crosscutting Concepts, and Core Ideas*. Washington, DC: The National Academies Press.
- Nugraha, A. (2008). *Pengembangan Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: Jilsi Foundation Pembelajaran.
- Pantiwati, Y. (2015). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Lesson Study untuk Meningkatkan Metakognitif. *Jurnal Bioedukatika*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i1.4144>
- Punia Turiman, et al (2012). Fostering the 21st Century Skills through Scientific Literacy and Science Process Skills. *Faculty of Education, Universiti Kebangsaan Malaysia*, 110-116.
- Putri, Sugito. (2022). Pola Pembelajaran Science di Prasekolah. *Jurnal obsesi*. DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.1571. Volume 6 Issue 2 (2022) . Hal. 1020-1034
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.
Cambridge, MA: Harvard University Press.

Analisis Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri Pada Peserta Didik PAUD di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar

Anisa Nur Hidayah^{1*}, Ali Formen², Diana³

^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: hidayahanisa129@students.unnes.co.id

Abstract

Many pre-school children still experience psychosocial problems, especially social-emotional problems such as aggressive behavior or anxiety, which results in negative development and readiness to enter the next level of school. The purpose of the study was to determine the profile of the elements of learning outcomes of learners' identity in Jenawi District Kindergarten and to find out the teacher's approach in the elements of learning outcomes of learners' identity in the independent curriculum in Jenawi District Kindergarten. The research used is a type of quantitative descriptive research in this study aims to determine the learning outcomes of the elements of early childhood identity in Jenawi District. Respondents in quantitative research are children aged 4-6 years. The sample in this study is a total of 221 children who attend kindergarten institutions spread across Jenawi, Karanganyar. Data collection techniques using questionnaires, namely with favorable and unfavorable questions using a Likert scale. Descriptive percentage analysis is used. Data management is processed using Microsoft excel with the help of several formulas in Microsoft excel. The results of the final descriptive data analysis, the results of the calculation of the learning achievements of the elements of identity in PAUD students represented with a minimum value of 47 and a maximum value of 80, while the average is 65.51 with a standard deviation of 8.01.

Keywords: The Elements of Identity; Early Childhood Education Students; Learning Outcomes

Abstrak

Anak pra sekolah banyak yang masih mengalami masalah psikososial terutama masalah sosial emosional seperti perilaku agresif atau kecemasan, yang mengakibatkan negatif terhadap perkembangan dan kesiapan masuk sekolah jenjang selanjutnya. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Profil elemen capaian pembelajaran jati diri peserta didik di TK Kecamatan Jenawi dan Untuk mengetahui pendekatan guru dalam elemen capaian pembelajaran jati diri peserta didik dalam kurikulum merdeka di TK Kecamatan Jenawi. Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui capaian pembelajaran unsur jati diri anak usia dini di Kecamatan Jenawi. Responden dalam penelitian kuantitatif adalah anak usia 4-6 tahun Sampel dalam penelitian ini yaitu sejumlah 221 anak yang bersekolah di lembaga Taman Kanak-kanak yang tersebar di Jenawi, Karanganyar. Teknik Pengumpulan Data menggunakan Kuesioner yaitu dengan pertanyaan *favourable* dan *unfavourable* menggunakan skala *Likert*. Analisis deskriptif persentase digunakan pengelolaan data diolah menggunakan *Microsoft excel* dengan bantuan beberapa rumus yang ada di *Microsoft excel*. Hasil analisis data deskriptif akhir, hasil perhitungan capaian pembelajaran elemen jati diri pada peserta didik PAUD yang diwakili dengan nilai minimum 47 dan nilai maksimum 80, sedangkan rata-rata adalah 65.51 dengan standar deviasi 8.01.

Kata kunci: Elemen Identitas; Siswa Pendidikan Anak Usia Dini; Hasil Belajar

History

Received 2024-11-11, Revised 2024-11-21, Accepted 2025-02-03

PENDAHULUAN

Kegiatan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini dibagi menjadi tiga komponen capaian pembelajaran, menurut Lina (2022) dan diterapkan secara terpadu dalam

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



kegiatan merdeka bermain. Dalam pendidikan anak usia dini, tiga elemen capaian pembelajaran (CP) adalah nilai agama dan budi pekerti, jati diri, dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, dan seni (STEAM). Sangat penting bahwa ketiga CP ini diterapkan secara seimbang atau terkait satu sama lain. Element jati diri, yaitu cara memahami dirinya secara individual dan kelompok tertentu, merupakan capaian yang harus diterapkan pada anak usia dini (Helista et al., 2021).

Sebagai bagian dari capaian pembelajaran jati diri, diharapkan anak-anak dapat membangun hubungan sosial yang sehat, mengenali, mengendalikan, dan mengungkapkan emosi mereka sendiri (Dawson et al., 2000). Pada elemen capaian pembelajaran jati diri juga terdapat harapan yaitu anak mampu untuk dapat mampu mengontrol, mengelola dan mengekspresikan emosi yang dirasakan serupa dengan pendapat Nurfadila, dkk (2023), Salvadori, E. A ,et all (2021) bahwa kegiatan mengontrol diri, mengelola serta dapat menyalurkan ekspresi diri dengan wajar sesuai dengan suasana hati yang sedang dirasakan.

Indikator selanjutnya kemampuan kognitif yaitu anak mampu mendeskripsikan ciri-ciri fisik yang dimiliki anak. Menurut Kesuma & Istiqomah (2019), berdasarkan aspek bangga terhadap diri sendiri, keluarga, dan sebagai warga Indonesia, anak dapat menyebutkan ciri-ciri fisik yang dimiliki anak, termasuk bagian anggota tubuh, anggota keluarga, dan identitas Indonesia.

Anak memiliki sikap positif dan berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri. Indikator sikap positif dan berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri yaitu sebagai berikut: anak dapat berpartisipasi dalam menjaga kebersihan diri. Menurut Anhusadar & Islamiyah (2021), Cabrera et al. (2019), dan Silva, K. M. (2019), anak-anak dapat menjaga kebersihan diri, terutama menjaga kebersihan diri sendiri. Dengan stimulus tambahan, diharapkan sikap peka akan muncul untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan diri sendiri.

Studi yang dilakukan oleh Hastuti et al. (2022) dengan judul "Asesmen PAUD—Merdeka Belajar—Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara". Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep dan prinsip asesmen pada jenjang PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) PAUD difokuskan pada 3 capaian pembelajaran (CP) meliputi Nilai agama dan budi pekerti, Jati diri, Dasar literasi STEAM (Sains, teknologi, rekayasa, seni, matematika). Valadares, L. (2021) menggunakan empat instrumen atau teknik asesmen, yang mencakup empat komponen utama dari konsep asesmen: catatan anekdot, ceklis, hasil karya, dan foto berseri.

Studi yang dilakukan oleh Hidayat dan Hidayat (2022) dengan judul "Mengenal Kurikulum Merdeka" pada kelas usia dini. Penelitian Kurikulum Merdeka pada satuan PAUD bertujuan memberikan lebih banyak ruang guna menetapkan pembelajaran dan pengajaran bagi peserta didik yang mencakup seluruh aspek perkembangan serta dalam rangka penguatan proyek profil pelajar Pancasila. Sedangkan penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat capaian peserta didik PAUD yang mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.

Tujuan dari penelitian yang ditulis oleh Tazkia et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Danakalam meningkatkan jati diri anak usia dini di TK Persis Tarogong Garut," adalah untuk mengetahui bagaimana kurikulum merdeka belajar membantu anak usia dini menjadi lebih percaya diri. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya kurikulum merdeka, jati diri anak menjadi meningkat tidak hanya aspek jati diri saja melainkan aspek – aspek lainnya pun ikut meningkat, hal ini disebabkan anak-anak dapat memberikan gagasan dan ide pada kegiatan proyek sesuai minat anak.

Studi yang dilakukan oleh Aghnaita (2022) dengan judul Rekonstruksi pembelajaran anak usia dini melalui konsep jati diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pembelajaran bagi anak usia dini melalui konsep jati diri yaitu memetakan tema pembelajaran yang meliputi 3 ruang lingkup yaitu jati diri Nasional, Wilayah, dan Individu. Metode penelitian ini yaitu SLR (*Systematic Literature Review*) dengan tujuan penelitian mengkaji mengenai rekontruksi pembelajaran bagi anak usia dini melalui konsep jati diri.

Kurikulum merdeka dapat meningkatkan aspek identitas anak usia dini, menurut penelitian sebelumnya. Kajian terhadap beberapa Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa elemen jati diri anak usia dini dapat ditingkatkan melalui kurikulum merdeka. Namun tidak semua penelitian dapat meningkatkan elemen jati diri dan meningkatkan kemampuan- kemampuan yang lainnya. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan Penelitian ini berbeda dari yang lain karena penulis meneliti variabel khusus yang berkaitan dengan elemen capaian pembelajaran jati diri anak usia dini. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dilakukan pada anak usia dini, sehingga penulis dapat memastikan bahwa hasilnya valid.

METODE

Penelitian ini didasarkan pada positivisme dan dirancang sebagai penelitian kuantitatif non-eksperimen. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa filsafat positivisme mendasari metodologi penelitian sebagai metode ilmiah atau scientific karena memenuhi prinsip ilmiah secara konkret atau empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis.

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, peneliti melakukan penelitian dengan alat yang telah ditetapkan. Selanjutnya, analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis. Pengujian hipotesis bertujuan mengetahui keefektifan elemen jati diri pada anak TK usia 4-6 tahun. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan *Microsoft Excel* setelah uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan. Setelah menguji alat untuk reliabilitas dan validitas, peneliti menganalisis data untuk menentukan solusi masalah. Mereka juga membuktikan hipotesis bahwa

elemen jati diri berguna untuk anak TK.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat dan mendalam tentang hasil pembelajaran elemen jati diri anak usia dini di kecamatan Jenawi. Populasi penelitian ini adalah 588 peserta didik TK dari 23 lembaga di Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Guru terlibat dalam mengevaluasi hasil belajar anak.

Sampel anak usia 4-6 tahun yang diambil dengan teknik random sampling. Teknik ini dilakukan secara acak tanpa memperhatikan kesamaan atau strata dalam populasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 221 anak. Untuk mengukur sikap, minat, persepsi, motivasi, dan pelaksanaan program pembelajaran Jati Diri di kalangan siswa TK, kuesioner dengan skala likert disebarakan secara langsung kepada informan, termasuk siswa dan guru kelas. Ini dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah dan guru di lembaga pendidikan dasar di Kecamatan Jenawi.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala likert untuk mengukur sikap, minat, persepsi, motivasi, dan pelaksanaan program pembelajaran Jati Diri peserta didik TK. Kuesioner disebarakan secara langsung kepada informan, baik peserta didik maupun guru kelas. Ini dilakukan setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah dan guru di lembaga TK di Kecamatan Jenawi.

Tabel 1

Kriteria dan Nilai Alternatif Jawaban Skala Capaian Elemen Pembelajaran Jati Diri Peserta Didik di Kecamatan Jenawi

No	Kriteria	Skor	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Sangat setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Ragu (R)	3	3
3	Tidak setuju (TS)	2	4
4	Sangat tidak setuju (STS)	1	5

Menunjukkan kriteria dan nilai alternatif jawaban skala capaian elemen pembelajaran jati diri peserta didik di Kecamatan Jenawi. Alat penelitian memudahkan pengumpulan data. Skala Likert dengan nilai alternatif tertentu digunakan. Penelitian disusun dengan menggunakan kisi-kisi instrumen penelitian.

Kisi-kisi instrumen capaian pembelajaran elemen jati diri peserta didik di Kecamatan Jenawi, meliputi aspek sosial emosional, kognitif, dan fisik motorik. Instrumen penelitian digunakan sebagai alat pengumpul data yang sedang diamati. Validitas instrumen mengukur ketepatan data tentang objek penelitian, sedangkan reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa hasil pengukurannya dapat diandalkan. Analisis data kuantitatif menggunakan Microsoft Excel untuk analisis deskriptif persentase.. Data deskriptif diperoleh dari instrument capaian pembelajaran jati diri pada peserta didik di TK Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa peserta didik PAUD di Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar memiliki capaian pembelajaran Elemen Jati Diri berkisar antara 47 dan 80 nilai, dengan rata-rata 65,51 dan standar deviasi 8,01. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar anak usia dini di kecamatan Jenawi sudah menunjukkan kemampuan yang baik dalam capaian elemen jati diri, dengan mayoritas berada pada tingkat tinggi atau sangat tinggi.

Tabel 2

Statistik Deskriptif capaian pembelajaran elemen jati diri pada peserta didik PAUD

	<i>N</i>	<i>Minimu m</i>	<i>Maksimu m</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviasi</i>
Peserta Didik	221	47	80	65.51	8.01
Valid N (daftar)	221				

Sumber: data diolah peneliti, 2024.

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif akhir, responden dalam penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki capaian pembelajaran elemen Jati Diri sebanyak 30 responden, yang terdiri Peserta Didik PAUD Di Kecamatan Jenawi. Hasil perhitungan deskriptif statistik pada data Elemen Jati Diri dari Segi Usia 4,5 dan 6 menunjukkan bahwa data usia enam tahun lebih besar atau dominan dengan 61,97%. Ini berbeda dengan data usia empat tahun, yang memperoleh 66,61%, dan data usia lima tahun, yang memperoleh 61,52%.

Pada hasil uji validitas mendapatkan sebanyak 16 pernyataan yang valid dengan r_{hitung} lebih dari r_{tabel} . Pernyataan kuesioner yang valid nomor pernyataan kuesioner yang valid nomor 1 (0,764), nomor 2 (0,731), nomor 3 (0,695), nomor 4 (0,907), nomor 5 (1,316), nomor 6 (1,013), nomor 7 (0,769), nomor 8 (0,875), nomor 9 (0,833), nomor 10 (1,068), nomor 11 (1,292), nomor 12 (0,645), dan nomor 13 (0,714), nomor 14 (0,806), nomor 15 (0,759), nomor 16 (0,668). Dengan tingkat signifikansi 0,349, peneliti menggunakan r_{tabel} 0,05 berdasarkan tabel signifikansi penelitian.

Hasil uji realibilitas penelitian menggunakan *Cronbach Alpha* menghasilkan nilai 0,918, yang lebih tinggi dari nilai minimum 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen Analisis Capaian Elemen Pembelajaran Jati Diri Peserta Didik PAUD Di Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar dapat dikatakan reliabel.

Hasil pengambilan data akhir bertujuan untuk memperkuat temuan kuantitatif, yang menunjukkan bahwa Capaian Pembelajaran Elemen Pembelajaran Jati Diri Peserta Didik PAUD di Kecamatan Jenawi yang paling tinggi adalah dilihat dari segi anak Usia 6 tahun dengan 61,97%

dibandingkan usia 4 tahun dengan 66,61 % dan 5 tahun dengan 61,52 %. Hal ini selaras dengan pendapat Idris (2016) bahwa anak usia dini adalah masa keemasan yang penuh dengan potensi yang disebut *golden age*.

Di Kecamatan Jenawi, jenis kelamin peserta didik menunjukkan tingkat capaian pembelajaran Elemen Jati Diri yang paling tinggi, dengan 62,08 persen perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan jenis kelamin mempengaruhi Tingkat perkembangan jati diri anak. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ikasari (2020) dalam penelitian yang berjudul "jenis kelamin perempuan memiliki keterampilan cuci tangan yang baik pada anak usia sekolah", yang menunjukkan dominasi jenis kelamin perempuan.

Latar Pendidikan Orang Tua mempengaruhi tingkat capaian pembelajaran jati diri peserta didik paud. Dalam "Karakteristik orang tua dan perkembangan balita usia 12 sampai 59 bulan", Sunanti (2016) menunjukkan bahwa pendidikan S1 lebih dominan daripada pendidikan di bawahnya. Hal ini sebanding dengan hasil mean 64,8 persen yang ditemukan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik PAUD di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar mencapai tujuan pembelajaran jati diri. Peneliti menggunakan tabel signifikansi penelitian dengan r_{tabel} 0,05 dan tingkat signifikansi 0,349. Hasil uji reliabilitas *Cronbach Alpha* menunjukkan nilai 0,918, yang lebih tinggi dari nilai minimal 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen Analisis Capaian Elemen Pembelajaran Jati Diri Peserta Didik PAUD Di Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar dapat dikatakan reliabel.

Terkait Profil Elemen Capaian Pembelajaran Jati Diri Peserta Didik di TK Kecamatan Jenawi bahwa meliputi beberapa aspek yaitu aspek Sosial Emosional, Kognitif dan Fisik Motorik. Jati diri anak mulai terlihat dan berkembang dengan sangat baik dan tinggi pada usia 6 tahun, perempuan, dengan pendidikan orangtua S1, dengan pola asuh orangtua dan pendampingan guru di sekolah. dan karena beberapa aspek jati diri peserta didik yang meningkat, seperti aspek sosial emosional, kognitif, dan fisik motorik, guru harus mempertimbangkan topik capaian pembelajaran jati diri peserta didik dalam kurikulum merdeka di TK Kecamatan Jenawi. Pembelajaran elemen jati diri akan dicapai oleh anak-anak dengan stimulasi yang lebih baik dari guru, orangtua, dan lingkungannya.

Beberapa rekomendasi yang diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Orangtua, sebagai guru pertama di rumah, harus memberikan lebih banyak waktu kepada anak-anak mereka untuk belajar tentang pembelajaran jati diri. Guru Taman Kanak-kanak sebagai orang tua kedua setelah orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnaita, Norhikmah, Aida, N., & Rabi'ah. (2022). Rekonstruksi Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Melalui Konsep "Jati Diri". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3256-3258.
- Anhusadar, L., & Islamiyah. (2021). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 464- 466.
- Anita Yus. 2011. Model Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada media
- Araban, M., Montazeri, A., Stein, L. A. R., Stein, L. A. R., Stein, L. A. R., Karimy, M., & Mehrizi, A. A. H. (2020). Prevalence and factors associated with disruptive behavior among Iranian students during 2015: a cross- sectional study. *Italian Journal of Pediatrics*, 46(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13052-020-00848-x>
- Aritonang, S. D., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Mothering, Father Involvement in Parenting, and Cognitive Development of Children Aged 2-
- Ariyanti, A. I. 2016. Pengaruh CR, TATO, NPM dan ROA Terhadap Retrun Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 5(4): 1-16
- Asri, D. N., & Suharni. (2021). *Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya*. Madiun: UNIPMA Press.
- Baker, C. E. (2017). Father-Son Relationships in Ethnically Diverse Families: Links To Boys' Cognitive and Social Emotional Development in Preschool. *Journal of Child and Family Studies*, 26(8), 2335–2345. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0743-3>
- Dawson, G., Ashman, S. B., & Carver, L. J. (2000). The role of early experience in shaping behavioral and brain development and its implications for social policy. *Development and Psychopathology*, 12(4), 695–712. <https://doi.org/10.1017/S0954579400004089>
- Dewi, S. L. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Permainan pada Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 313–319. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.346>
- Farida, N., & Mulyani, S. (2023). Studi Analisis Kesiapan Penguatan Relevansi Lembaga PAUD Sebagai Fase Pondasi Kurikulum Merdeka. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 89–102. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1>
- Handini, N. S. (2020). Studi Kasus Sikap Empati Anak Kelompok B Di Tk. *Jp2kg Aud (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 117-118.
- Helista, C. N., Puspitasari, O., Prima, S. A., & Anggraini, Y. D. (2021). Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri.
- Kesuma, U., & Istiqomah, K. (2019). Perkembangan Fisik dan Karakteristiknya, serta Perkembangan Otak AUPD. *Jurnal Madaniyah, Volume 9 Nomor 2*, 226-229.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28. [ejournal.iaiiig.ac.id ? index.php ? warna ? article ? Download](http://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/download)

- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 6-11.
- Khalisha, F. N., & Gustiana, A. D. (2024). Pengaruh Layanan Bermain Bersama Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Rumah Anak SIGAP Kecamatan Koroncong. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 127–139. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17220>
- Kurniawan, A. P., & Hasanat, N. U. (2019). Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Beberapa Tingkat. *JURNAL PSIKOLOGI*, 14-15.
- Laela, A., & Aprianti, E. (2019). Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Metode Bermain Menggunakan Alat Permainan Edukatif (Ape) Di Kelompok B. *Jurnal Ceria*, 296-301.
- Latifah, T. U., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2022). Profil Kemampuan Perbandingan Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Gugus Melati Karanganyar. *Jurnal Kumara Cendekia*, 26-29.
- Muhammad Fadhilah. 2012. Desain Pembelajaran Paud. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Nuh, M. (n.d.). *Permendikbud137-2014Standar Nasional PAUD*.
- Nuraeni, N. (2014). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069>.
- Nurfadila, A., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2023). Disiplin Dalam Pengendalian Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, April 2023, 9 (7), 21-28. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7802048>, 25-26.
- Purnama, A. (2015). Efektifitas Permainan Kooperatif Merancang Gambar. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 211-212.
- Sanjaya Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada.
- Suryana, D. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (I. Fahmi, Ed.; cetakan pertama). Prenadamedia Group.
- Suryana, E., Imron Hamdani, M., Bonita, E., & Harto, K. (2022). The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 06(2). <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1778>
- Suyanto, Slamet. 2005. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas
- Uce, L. (2017). The Golden Age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Pusat Jurnal UIN Ar-Raniry (Universitas Negeri Islam)*.
- Ula Al Etivali, A., & Bagus Kurnia PS, A. M. (2019). Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 215–216.
- Ummah, S. A., & Fitri, N. A. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia. *Jurnal Program Studi PGRA*, 85-88.

- Uyun, H. A., & Diana, D. (2023). Implementasi Kegiatan Project-based Learning Menggunakan Media Loose Parts pada Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 240–258. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.16510>
- Yusuf Prasetiawan, A. (2019). Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1).

Hubungan Pemahaman dan Harapan Orang Tua dengan Pembelajaran Berbasis Proyek Ditinjau dari Usia dan Status Pendidikan

Elly Indrawati^{1*}, Tri Joko Raharjo², Ali Formen³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: ellyindrawati86@gmail.com

Abstract

Parent's profile is important in early childhood development. The purposes this research were to analyze a correlation 1) parents' understanding with PjBL; 2) parents' understanding with PjBL in view of parents' age 3) parents' expectation with PjBL; 4) parents' expectation with PjBL in view of parents' age; 5) parents' understanding and expectation with PjBL; 6) parents' understanding and expectation with PjBL in view of parents' education status. Quantitative method used in this research. The results of this research: 1) There is a correlation between parents' understanding with project based learning with value 0,531; 2) There is a correlation between parents' understanding with project based learning in view of parents' age with value 0,532; 3) There is a correlation between parents' expectation with PjBL with value 0,513; 4) There is a correlation between parents' expectation with project based learning in view of parents' age with value 0,510; 5) There is a correlation between parents' understanding and expectation with PjBL with value 0,668; 6) There is a correlation between parents' understanding and expectation with PjBL in view of parents' education status with value 0,794. The conclusion of this research was profile influenced project based learning in kindergarten.

Keywords: Parents; Understanding; Expectation; Project Based Learning (PjBL)

Abstrak

Profil orang tua penting dalam perkembangan anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan 1) pemahaman dengan PjBL; 2) pemahaman dengan PjBL ditinjau dari usia orang tua; 3) harapan orang tua dengan PjBL; 4) harapan orang tua dengan PjBL ditinjau dari usia orang tua; 5) pemahaman dan harapan orang tua dengan PjBL; 6) pemahaman dan harapan orang tua dengan PjBL ditinjau dari status pendidikan orang tua. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini antara lain: 1) Terdapat hubungan antara pemahaman dengan pembelajaran berbasis proyek dengan nilai 0,531; 2) Terdapat hubungan antara pemahaman dengan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari usia orang tua dengan nilai 0,532; 3) Terdapat hubungan antara harapan orang tua dengan pembelajaran berbasis proyek dengan nilai 0,513; 4) Terdapat hubungan antara harapan orang tua terhadap pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari usia orang tua dengan nilai 0,510; 5) Terdapat hubungan antara pemahaman dan harapan orang tua terhadap pembelajaran berbasis proyek dengan nilai 0,668; 6) Terdapat hubungan antara pemahaman dan harapan orang tua terhadap pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari status pendidikan orang tua dengan nilai 0,794. Kesimpulan dari penelitian ini adalah profil orang tua mempengaruhi pemahaman dan harapan orang tua terhadap pembelajaran berbasis proyek di TK.

Kata kunci: Orang Tua; Pemahaman; Harapan; Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

History

Received 2024-11-24, Revised 2024-12-09, Accepted 2025-02-12

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar seorang anak sehingga pendidikan layanan anak usia dini menjadi hal yang penting. Program PAUD harus didorong di berbagai daerah sehingga anak dapat mengembangkan potensinya dengan optimal. Anak yang berada di PAUD menjadi lebih disiplin, lebih

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



mandiri dan lebih mudah diarahkan untuk menyerap pengetahuan secara optimal (Kurniawan et al., 2023). Oleh sebab itu, pendidikan yang mengembangkan berbagai aspek perkembangan diharapkan mampu mewujudkan anak yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Pendidikan anak usia dini dipercaya sebagai fondasi awal atau pijakan anak dalam memperoleh aspek perkembangan awal. Layanan pendidikan anak usia dini memberikan stimulasi berbagai aspek perkembangan, antara lain nilai agama dan moral, kognitif, fisik motoric, bahasa, sosial emosional, dan seni. Stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini musti tepat, agar kompetensi anak tercapai dengan optimal, tanpa mengesampingkan kebutuhan dasar anak yaitu bermain.

Pembelajaran menggunakan lembar kerja anak di PAUD dan guru sebagai pusat pembelajaran dianggap kurang bermakna dan menjadikan anak-anak kurang kreatif. Pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan mempunyai makna positif selama proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi anak, anak tidak merasa bosan bahkan tertekan sehingga anak akan aktif bertanya dan terjadi komunikasi dua arah (Iwani, 2022). Model pembelajaran konvensional dianggap sudah tidak relevan lagi dalam pembelajaran di masa sekarang ini. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat diraih secara maksimal. Model pembelajaran yang dapat menciptakan perilaku kreatif anak salah satunya adalah model pembelajaran berbasis proyek. PjBL (*Project Based Learning*) merupakan salah satu karakteristik dalam kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan salah satu program dari Kemdikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) yang bertujuan untuk memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan bakatnya (Indarta et al., 2022).

Pembelajaran berbasis proyek diartikan sebagai model pembelajaran yang mengaktifkan anak dalam *problem-solving* (memecahkan masalah), dilakukan baik secara mandiri maupun berkelompok melalui langkah ilmiah dalam periode batasan waktu tertentu, selanjutnya dihasilkan dalam sebuah produk kemudian dapat dipresentasikan bersama orang lain (Ariyana et al., 2018). Pembelajaran berbasis proyek memberi peluang kepada anak untuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Akan tetapi, dalam praktek pembelajaran berbasis proyek tidak semudah yang diharapkan. Perubahan model pembelajaran dari *teacher centred* menjadi *student centred* memerlukan proses adaptasi baik dari guru, anak maupun orang tua. Pembelajaran berbasis proyek yang menitikberatkan pada kemampuan anak untuk menggali pengetahuan melalui pengalamannya dan dianggap sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak dengan (Uyun & Diana, 2023). Lembaga PAUD berusaha memberikan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan anak dan menghasilkan kompetensi yang siap menghadapi abad 21 melalui pembelajaran berbasis proyek.

Pentingnya pembelajaran berbasis proyek dieksplorasi mulai dari pendidikan tahap awal hingga sekolah dasar dan menengah, juga pendidikan tinggi. Implementasi program konsep berbasis proyek pada pra- sekolah memfasilitasi penalaran pengalaman anak (Kokotsaki et al., 2016). Kegiatan pembelajaran yang disarankan atau dipilih adalah merangsang bermain, kreativitas dan pembelajaran

yang menyenangkan dan sesuai dengan keinginan anak dalam belajar, sehingga anak menguasai pengalaman, pengetahuan dan keterampilan baru (Li, 2012). Pembelajaran berbasis proyek juga meningkatkan kerjasama di antara anak-anak. Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang bermakna untuk setiap tingkat pendidikan (Farida & Rasyid, 2019). PjBL dapat meningkatkan keterampilan kerjasama anak. Pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu inovasi pembelajaran yang efisien dalam menciptakan lingkungan berbasis konstruktivitis (Latifah & Kuswanto, 2018). Pembelajaran berbasis proyek, anak menggunakan kreativitas mereka untuk mencapai sesuatu yang baru. Anak terlibat dalam aktivitas berpikir, pemecahan masalah, kreativitas, akses terhadap informasi, pemrosesan, bertanya yang bertujuan untuk memecahkan masalah nyata (Kibici, 2022). Tujuan dari *project based learning* adalah untuk secara proaktif memfasilitasi penyelidikan melibatkan anak dengan membangkitkan rasa penasaran alami anak dan memicu pertanyaan internal anak itu sendiri (Tsybulsky et al., 2020).

Perbedaan persepsi antara orang tua dan guru menimbulkan beberapa kendala dan tantangan pada proses pembelajaran. Perbedaan persepsi antara orang tua dan guru juga menyebabkan perbedaan pemahaman dan harapan orang tua terhadap pembelajaran pada anak-anaknya. Peran orang tua sebagai pengajar pertama yang memiliki tanggung jawab agar membina dan membentuk anak secara fisik juga mental (Asmawati, 2021). Keterlibatan utama keluarga bagi perkembangan anak sebagai fondasi bagi pendidikan agama, akhlak, budaya dan moral (Kurniawati & Widiastuti, 2022). Kolaborasi orang tua mungkin sangat membantu dalam keberhasilan proses pendidikan. Hubungan ini tidak terjalin, dan komunikasi antara guru dan orang tua tidak berjalan efektif sebagaimana mestinya. Akibatnya, orang tua meremehkan nilai pembelajaran berbasis proyek. Hal ini mungkin terjadi karena orang tua tidak menyadari pentingnya pembelajaran berbasis proyek (Aldabbus, 2018).

Keadaan geografis pedesaan dan latar belakang orang tua seperti status pendidikan, pekerjaan, ekonomi juga mempengaruhi persepsi orang tua bahwa anak sudah banyak bermain di lingkungan mereka masing-masing. Oleh karena itu, keseharian anak-anak bermain bebas dengan alam. Orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan perkembangan anak. Orang tua penting memiliki pemahaman tentang pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Pemahaman orang tua diperlukan agar tidak menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kerjasama antara orang tua dan guru dalam melakukan praktik pembelajaran. Pengetahuan orang tua merupakan prediktor signifikan keberhasilan pendidikan setelah pendidikan orang tua, karakteristik sosio-demografis, dan kemampuan yang ditunjukkan. Peran pengetahuan orang tua sejalan dengan berbagai teori sosiologi mengenai ketimpangan pendidikan (Forster & Van De Werfhorst, 2020).

Pemahaman orang tua terhadap pembelajaran berbasis proyek perlu ditingkatkan apabila orang tua menginginkan pembelajaran yang bermakna untuk anak-anaknya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kerjasama antara orang tua dan guru dalam melakukan praktik pembelajaran. Pengetahuan orang tua

merupakan prediktor signifikan keberhasilan pendidikan setelah pendidikan orang tua, karakteristik sosio-demografis, dan kemampuan yang ditunjukkan. Peran pengetahuan orang tua sejalan dengan berbagai teori sosiologi mengenai ketimpangan pendidikan (Forster & Van De Werfhorst, 2020). Pemahaman yang benar tentang hakikat dan landasan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini hendaknya dimiliki oleh setiap orang yang secara langsung maupun tidak langsung akan berhubungan dengan anak usia dini (Ratnasari et al., 2015).

Harapan orang tua bahwa satuan PAUD merupakan layanan yang mempersiapkan anak untuk masuk ke jenjang selanjutnya yaitu sekolah dasar (SD). Harapan orang tua yaitu didefinisikan sebagai keinginan dalam diri orang tua terhadap pencapaian anak berhasil dalam prestasi, pemenuhan kebutuhan hidupnya dan keyakinan beragama (Bustan et al., 2017). Menurut Newell dan Van Ryzin dalam Wurdinger (2020), terdapat korelasi antara keterlibatan dan harapan. Sekolah-sekolah yang memanfaatkan survei harapan mengetahui bahwa untuk meningkatkan keterlibatan, memberikan lebih banyak suara dan pilihan bagi anak (terutama seiring bertambahnya usia) akan menciptakan persepsi otonomi dan akibatnya keterlibatan anak dapat ditingkatkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan pemahaman dan harapan orang tua terhadap pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari usia dan status pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pemahaman dan harapan orang tua terhadap pembelajaran berbasis proyek di TK dan membuka wawasan orang tua tentang pentingnya pembelajaran berbasis proyek

METODE

Metode penelitian kuantitatif dengan uji korelasi parsial dan MRA (*Moderate Regression Analysis*) digunakan dalam penelitian ini 895 orang tua yaitu orang tua anak TK se-Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen sebagai populasi penelitian ini. Tabel *Isaac* dan *Michael* digunakan dalam pengambilan sampel penelitian dengan taraf signifikansi 10%, maka jumlah sampelnya adalah 202 orang. Simple random sampling digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau quisionaire dengan menggunakan skala likert dengan skala 0 s/d 5. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji analisis parametrik. Pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah uji korelasi parsial dan MRA (*Moderate Regression Analysis*).

Uji Validitas

Uji validator ahli digunakan oleh peneliti adalah dalam uji validitas penelitian ini kemudian dihitung menggunakan rumus Aikens per butir soal. Dari 42 soal didapatkan 38 soal yang valid dan digunakan dalam angket penelitian.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *inter-rater* dengan metode kappa. *Inter rater agreement* digunakan ketika penelitian menggunakan validator instrument.

Tabel 1

Hasil Output Uji Reliabilitas Instrumen

	Value
<i>Measurement of Agreement Kappa</i>	<i>0.844</i>

Interpretasi uji reliabilitas (*alpha*) sebagai berikut: reliabilitas sempurna = 0,90 – 1,00

reliabilitas tinggi = 0,70 – 0,90

reliabilitas moderat = 0,50 – 0,70 reliabilitas sangat rendah = 0,00 – 0,50

Kesimpulan dari hasil *output* uji reliabilitas 0,844, sehingga dapat diinterpretasikan data memiliki reliabilitas tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Awal

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dari 202 orang tua ditinjau dari usia diperoleh: 1) usia 18-25 tahun sejumlah 6 orang tua; 2) usia 26-35 tahun sejumlah 90 orang tua; 3) usia di atas 35 tahun sejumlah 106 orang tua. Sedangkan karakteristik responden ditinjau dari status pendidikan diperoleh: 1) SD sejumlah 20 orang tua; 2) SMP sejumlah 55 orang tua; 3) SMA sejumlah 109 orang tua; 4) Diploma sejumlah 12 orang tua; 5) Sarjana sejumlah 6 orang tua.

Pemahaman Orang Tua Ditinjau dari Karakteristik Usia dan Status Pendidikan

Pengkodean jumlah jawaban angket instrument pemahaman dilakukan untuk mengelompokkan pemahaman orang tua. Pemahaman rendah dengan nilai jawaban angket 1-58 dengan kode satu (1), pemahaman sedang dengan nilai jawaban angket 59-64 dengan kode dua (2), dan pemahaman tinggi dengan nilai jawaban angket di atas 65 dengan kode tiga (3).

Karakteristik 202 responden berdasarkan usia diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Usia 18-25 tahun, memiliki pemahaman rendah sejumlah 2 orang (33,3%) dan pemahaman sedang sejumlah 4 orang (66,7%); (2) Usia 26-35 tahun memiliki pemahaman rendah sejumlah 37 orang (41,1%), pemahaman sedang sejumlah 50 orang (55,6%) dan pemahaman tinggi sejumlah 3 orang (3,3%); (3)

Usia lebih dari 35 tahun memiliki pemahaman rendah sejumlah 47 orang (44,3%), pemahaman sedang sejumlah 47 orang (44,3%) dan pemahaman tinggi sejumlah 12 orang (11,3%). Karakteristik 202 responden berdasarkan status pendidikan diperoleh hasil sebagai berikut: (1) SD memiliki pemahaman rendah sejumlah 20 orang (100%); (2) SMP memiliki pemahaman rendah sejumlah 40 orang (72,7%) dan pemahaman sedang sejumlah 15 orang (27,3%); (3) SMA memiliki pemahaman rendah sejumlah 25 orang (22,9%), pemahaman sedang sejumlah 77 orang (70,6%) dan pemahaman tinggi sejumlah 7 orang (6,4%); (4) Diploma memiliki pemahaman rendah sejumlah 1 orang (8,3%), pemahaman sedang sejumlah 7 orang (58,3%) dan pemahaman tinggi sejumlah 4 orang (33,3%); (5) Sarjana memiliki pemahaman sedang sejumlah 2 orang (33,3%) dan pemahaman tinggi sejumlah 4 orang (66,7%).

Harapan Orang Tua Ditinjau dari Karakteristik Usia dan Status Pendidikan

Pengkodean jumlah jawaban angket instrument harapan dilakukan untuk mengelompokkan harapan orang tua. Harapan rendah dengan nilai jawaban angket 1-61 diberikan kode satu (1) dan harapan rendah dengan nilai jawaban angket 62-70 diberikan kode dua (2).

Karakteristik 202 responden berdasarkan usia diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Usia 18-25 tahun, memiliki harapan rendah sejumlah 5 orang (83,3%) dan harapan tinggi sejumlah 1 orang (16,7%); (2) Usia 26-35 tahun memiliki harapan rendah sejumlah 47 orang (52,2%) dan harapan tinggi sejumlah 43 orang (47,8%); (3) Usia lebih dari 35 tahun memiliki harapan rendah sejumlah 65 orang (61,3%), dan harapan tinggi sejumlah 41 orang (38,7%).

Karakteristik 202 responden berdasarkan status pendidikan diperoleh hasil sebagai berikut: (1) SD memiliki harapan rendah sejumlah 18 orang (90,0%) dan harapan tinggi sejumlah 2 orang (10,0%); (2) SMP memiliki harapan rendah sejumlah 45 orang (81,8%) dan harapan tinggi sejumlah 10 orang (18,2%); (3) SMA memiliki harapan rendah sejumlah 54 orang (49,5%) dan harapan tinggi sejumlah 55 orang (50,5%); (4) Diploma memiliki harapan tinggi sejumlah 12 orang (100%); (5) Sarjana memiliki harapan tinggi sejumlah 6 orang (100%).

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian ini menggunakan Kolmogorov Smirnov dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2

Output Uji Normalitas Instrumen

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp.Sig.(2-tailed)</i>	0.200

Nilai normalitas $\geq 0,05$ sehingga data diartikan berdistribusi normal, sedangkan nilai normalitas $< 0,05$ maka data diartikan berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample KS / Kolmogorov Smirnov Test* $0,20 > 0,05$, maka data disimpulkan berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Hasil uji linieritas variabel X1 (pemahaman) terhadap variabel Y (pembelajaran berbasis proyek) yaitu 0,510. Nilai $0,510 > 0,05$ maka data dianggap linier. Sedangkan hasil uji linieritas variabel X2 (harapan) terhadap variabel Y (pembelajaran berbasis proyek) yaitu 0,056. Nilai $0,056 > 0,05$ maka data dianggap linier.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana dan analisis korelasi berganda. Peneliti mengajukan hipotesis yaitu sebagai berikut:

H1: Terdapat hubungan antara pemahaman orang tua dengan pembelajaran berbasis proyek.

H2: Terdapat hubungan antara pemahaman orang tua dengan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari usia.

H3: Terdapat hubungan antara harapan orang tua dengan pembelajaran berbasis proyek.

H4: Terdapat hubungan antara harapan orang tua dengan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari usia.

H5: Terdapat hubungan antara pemahaman dan harapan orang tua dengan pembelajaran berbasis proyek.

H6: Terdapat hubungan antara pemahaman dan harapan orang tua dengan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari status pendidikan.

Uji Hipotesis 1 Terdapat Hubungan antara Pemahaman Orang Tua dengan Pembelajaran Berbasis Proyek

Uji hipotesis 1 penelitian ini menggunakan uji Partial Pearson Product Moment. Apabila nilai $\text{sig} < 0.05$ maka berkorelasi, jika > 0.05 maka tidak berkorelasi. Apabila hasil korelasi bernilai positif maka memiliki hubungan yang searah, sedangkan bernilai negatif memiliki hubungan berlawanan arah.

Sedangkan derajat hubungan korelasi menurut Sugiyono (2012) adalah sebagai berikut:

0,80 – 1,000 = korelasi sangat kuat

0,60 – 0,799 = korelasi kuat

0,40 – 0,599 = korelasi sedang

0,20 – 0,399 = korelasi lemah

0,00-0,199 = korelasi sangat lemah

Tabel 3

Hasil Output Uji Korelasi Variabel Pemahaman (X1) dengan Variabel Pembelajaran Berbasis Proyek (Y)

X1	Correlation	5.31
	<i>Sig.(2-tailed)</i>	<i>0.000</i>
Y	<i>Correlation</i>	<i>5.31</i>
	<i>Sig.(2-tailed)</i>	<i>0.000</i>

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil *output* di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai *sig.(2-tailed)* variabel pemahaman (X1) dan pembelajaran berbasis proyek (Y) adalah 0,000 yang berarti bahwa pemahaman (X1) dan pembelajaran berbasis proyek (Y) memiliki hubungan. Nilai *Correlation* 0,531 yang berarti memiliki korelasi sedang dan bernilai positif atau searah.

Kesimpulan hasil hipotesis 1 diterima yaitu terdapat hubungan antara pemahaman dan pembelajaran berbasis proyek dengan nilai korelasi 0,531.

Uji Hipotesis 2 Terdapat Hubungan antara Pemahaman Orang Tua dengan Pembelajaran Berbasis Proyek Ditinjau dari Usia

Uji hipotesis 2 penelitian ini menggunakan uji *Partial Pearson Product Moment* sama dengan uji hipotesis 1, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4

Hasil Output Uji Korelasi Variabel Pemahaman (X1) dengan Variabel Pembelajaran Berbasis Proyek (Y) Ditinjau dari Usia

Usia	X1	Correlation	5.32
		<i>Sig.(2-tailed)</i>	<i>0.000</i>
	Y	<i>Correlation</i>	<i>5.32</i>
		<i>Sig.(2-tailed)</i>	<i>0.000</i>

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil *output* tabel 2 nilai *Correlation* sebesar 0,531 yang berarti memiliki korelasi

sedang dan bernilai positif atau searah. Sedangkan pada tabel 3 nilai korelasi setelah menggunakan variabel kontrol (usia) memiliki nilai korelasi 0,532 yang berarti usia memiliki korelasi sedang dengan nilai signifikansi 0,000, akan tetapi mengalami kenaikan atau menguatkan ketika ditambahkan dengan variabel kontrol sebesar 1%.

Kesimpulan hasil hipotesis 2 diterima yaitu terdapat hubungan antara pemahaman dan pembelajaran berbasis proyek dengan nilai korelasi 0,531 mengalami peningkatan sebesar 1% menjadi 0,532 ketika dikontrol dengan variabel usia.

Uji Hipotesis 3 Terdapat Hubungan antara Harapan Orang Tua dengan Pembelajaran Berbasis Proyek

Uji hipotesis 3 penelitian ini menggunakan uji *Partial Pearson Product Moment* sama dengan uji hipotesis 1 dan hipotesis 2, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5

Hasil Output Uji Korelasi Variabel Harapan(X2) terhadap Variabel Pembelajaran Berbasis Proyek (Y)

X2	Correlation	5.13
	<i>Sig.(2-tailed)</i>	<i>0.000</i>
Y	<i>Correlation</i>	<i>5.13</i>
	<i>Sig.(2-tailed)</i>	<i>0.000</i>

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil output di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai sig.(2-tailed) variabel harapan (X2) dan pembelajaran berbasis proyek (Y) adalah 0,000 yang berarti bahwa harapan (X2) dan pembelajaran berbasis proyek (Y) memiliki hubungan. Nilai Correlation 5,13 yang berarti memiliki korelasi sedang dan bernilai positif atau searah.

Kesimpulan hasil hipotesis 3 diterima yaitu terdapat hubungan antara harapan dan pembelajaran berbasis proyek dengan nilai korelasi 0,513.

Uji Hipotesis 4 Terdapat Hubungan antara Harapan Orang Tua dengan Pembelajaran Berbasis Proyek Ditinjau dari Usia

Uji hipotesis 3 penelitian ini menggunakan uji *Partial Pearson Product Moment* sama dengan uji hipotesis 1, hipotesis 2 dan hipotesis 3, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6

Hasil Output Uji Korelasi Variabel Harapan(X2) dengan Variabel Pembelajaran Berbasis Proyek (Y) Ditinjau dari Usia

Usia	X2	Correlation	5.10
		<i>Sig.(2-tailed)</i>	<i>0.000</i>
	Y	<i>Correlation</i>	<i>5.10</i>
		<i>Sig.(2-tailed)</i>	<i>0.000</i>

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil *output* tabel 4 nilai *Correlation* sebesar 0,513 yang berarti memiliki korelasi sedang dan bernilai positif atau searah. Sedangkan pada tabel 5 nilai korelasi setelah menggunakan variabel kontrol (usia) memiliki nilai korelasi 0,510 yang berarti usia memiliki korelasi sedang dengan nilai signifikansi 0,000, akan tetapi mengalami penurunan atau melemahkan ketika ditambahkan dengan variabel kontrol sebesar 3%.

Kesimpulan hasil hipotesis 4 diterima yaitu terdapat hubungan antara harapan dan pembelajaran berbasis proyek dengan nilai korelasi 0,513 mengalami penurunan sebesar 3% menjadi 0,510 ketika dikontrol dengan variabel usia.

Uji Hipotesis 5 Terdapat Hubungan antara Pemahaman dan Harapan Orang Tua dengan Pembelajaran Berbasis Proyek

Uji hipotesis 5 menggunakan uji regresi linier berganda. Uji regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan variabel X1(pemahaman) dan X2 (harapan) terhadap Y (pembelajaran berbasis proyek) secara simultan tanpa dimoderasi.

Tabel 7

Hasil Output Uji Korelasi Variabel Pemahaman (X1) dan Harapan(X2) dengan Variabel Pembelajaran Berbasis Proyek (Y)

R	R Square	Sig.F Change
0,668	0.447	0.000

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Derajat hubungan korelasi menurut Sugiyono (2012) adalah sebagai berikut:

0,80 – 1,000 = korelasi sangat kuat

0,60 – 0,799 = korelasi kuat

0,40 – 0,599 = korelasi sedang

0,20 – 0,399 = korelasi lemah

0,00-0,199 = korelasi sangat lemah

Berdasarkan hasil *output* di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai *Sig.F Change* adalah 0,000 yang berarti bahwa pemahaman(X1) dan harapan(X2) dan pembelajaran berbasis proyek (Y) memiliki hubungan. Nilai R 0,668 yang berarti memiliki korelasi kuat.

Kesimpulan hasil hipotesis 5 diterima yaitu terdapat hubungan antara pemahaman dan harapan orang tua dan pembelajaran berbasis proyek dengan nilai korelasi 0,668.

Uji Hipotesis 5 Terdapat Hubungan antara Pemahaman dan Harapan Orang Tua dengan Pembelajaran Berbasis Proyek Ditinjau dari Status Pendidikan

Uji hipotesis 6 menggunakan uji regresi linier berganda moderat untuk mengetahui hubungan variabel X1 (pemahaman) dan X2 (harapan) terhadap Y (pembelajaran berbasis proyek) secara simultan dengan variabel moderasi (status pendidikan).

Tabel 8

Hasil Output Uji Korelasi Variabel Pemahaman (X1) dan Harapan(X2) dengan Variabel Pembelajaran Berbasis Proyek (Y) Ditinjau dari Status Pendidikan

R	R Square	Sig.F Change
0,794	0.623	0.000

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil *output* di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai *Sig.F Change* adalah 0,000 yang berarti bahwa pemahaman(X1) dan harapan(X2) dan pembelajaran berbasis proyek (Y) ditinjau dari status pendidikan memiliki hubungan. Nilai R 0,794 yang berarti memiliki korelasi kuat. Nilai R Square dari 0,441 (tabel 6) menjadi 0,623 (tabel 7) dapat diartikan bahwa setelah diinteraksi dengan variabel moderasi hubungan menjadi meningkat 18,2% (62,3%-44,1%). Sedangkan 37,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kesimpulan hasil hipotesis 6 diterima yaitu terdapat hubungan antara pemahaman dan harapan orang tua dan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari status pendidikan dengan nilai korelasi 0,794.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah status pendidikan berhubungan dengan pemahaman dan harapan orang tua terhadap pembelajaran berbasis proyek. Usia dan status pendidikan orang tua menjadi faktor penting dalam hal pengambilan keputusan dan hasil perkembangan anak. Pengaruh faktor

demografi dapat bersifat tidak langsung melalui dampaknya terhadap keterlibatan akademis orang tua. Ada dorongan akademis orang tua lebih besar, kolaborasi lebih besar antara keluarga dan sekolah dan asumsi bahwa tujuan bersama untuk mencapai harapan bersama (Hill et al., 2004). Status sosial ekonomi (Social Economic Status) yang berupa pekerjaan, pendidikan dan ekonomi orang tua memiliki hubungan terhadap pendidikan, akan tetapi usia orang tua tidak memiliki hubungan maupun pengaruh terhadap kolaborasi.

Status pendidikan orang tua diperlukan dalam kemajuan perkembangan anak dan memilih lembaga maupun pendidikan yang sesuai dengan harapan orang tua. Status pendidikan orang tua membuka wawasan tentang kebutuhan anak dan hal-hal yang terbaik bagi anak mereka.

Pemahaman orang tua menjadi penting untuk memberikan pemahaman kepada anak kaitannya dengan pembelajaran (Nugroho et al., 2021). Pemahaman orang tua terhadap pembelajaran berbasis proyek perlu ditingkatkan apabila orang tua menginginkan pembelajaran yang bermakna untuk anak-anaknya. Sekolah dapat meningkatkan potensi anak secara maksimal apabila orang tua memiliki pemahaman akan berbagai bentuk dan pengaruh keterlibatannya dalam pengalaman dan proses belajar anak di sekolah (Daflora & Jaya, 2019).

Harapan orang tua terhadap perkembangan memiliki indikator yang lebih tinggi pada orang tua yang lebih terlibat di sekolah dibandingkan anak yang lain yang menerima harapan lebih rendah dari orang tua (Boonk et al., 2018). Menurut Lareau dalam Wang Wang (2014), harapan orang tua tentang pembelajaran mengarah kepada kualitas perkembangan anak yang akan didapatkan di dalam sekolah. Orang tua lebih nyaman terlibat di sekolah karena representasi mereka yang lebih tinggi dalam sistem pendidikan dan persepsi mereka tentang harapan sosial.

Diharapkan bagi guru dapat memberikan pemahaman terhadap orang tua berkaitan dengan perkembangan pendidikan termasuk di dalamnya pembelajaran yang sesuai dan tujuan dari pembelajaran di TK. Hal itu dapat dilakukan dalam bentuk sosialisasi atau parenting tentang pembelajaran, khususnya pembelajaran berbasis proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–87.
- Asilaka, R., Idris, M., & Said, A. (2022). Penerapan Metode Proyek untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di Aisyiyah Bustanul Athfal VII Palu. *Early Childhood Education Indonesuan Journal*, 2(1), 73–78.

- Asmawati, L. (2021). Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82–96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>
- Boonk, L., Gijssels, H. J. M., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2018). A review of the relationship between parental involvement indicators and academic achievement. *Educational Research Review*, 24(February), 10–30. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.001>
- Bustan, R., Nurfadilah, N., & Fitria, N. (2017). Harapan Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 3(2), 159. <https://doi.org/10.36722/sh.v3i2.205>
- Daflora, R., & Jaya, R. P. (2019). Analisis Pemahaman Orang Tua Siswa Akan Keterlibatannya Dalam PAUD. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 10–19. <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i2.4606>
- Farida, N., & Rasyid, H. (2019). *The Effectiveness of Project-based Learning Approach to Social Development of Early Childhood*. 296(Icsie 2018), 369–372. <https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.67>
- Hill, N. E., Castellino, D. R., Lansford, J. E., Nowlin, P., Dodge, K. A., Bates, J. E., & Pettit, G. S. (2004). Parent academic involvement as related to school behavior, achievement, and aspirations: Demographic variations across adolescence. *Child Development*, 75(5), 1491–1509. <http://files/640/Hill> et al. - 2004 - Parent academic involvement as related to school behavior, achievement, and aspirations Demographic variations across adolescence.pdf
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Iwani, F. N. (2022). Persepsi Tentang Pembelajaran Menyenangkan dan Pembelajaran Bermakna bagi Guru MA di Kalimantan Timur. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 106–114. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.85>
- Kibici, V. B. (2022). The Effect of Project-Based Learning Approach on Lesson Outcomes, Attitudes and Retention of Learned in Secondary School Music. *OPUS-Journal of Society Research*, 19(49), 771–783.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning : a review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277.
- Kurniawan, A., Ningrum, A. ., Hasanah, U., Dewi, N. ., Putri, N. ., Putri, H., & Uce, L. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini. In *Global Eksekutif Teknologi*.

- Kurniawati, F., & Widiastuti, A. A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Di Tk Tunas Rimba Kota Salatiga. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 548–561. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i2.12277>
- Latifah, E., & Kuswanto, H. (2018). Pengembangan Blog sebagai Media Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 6(1), 93–104. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpms/article/view/21223/pdf>
- Li, Y. ling. (2012). The negotiated project-based learning: Understanding the views and practice of kindergarten teachers about the implementation of project learning in Hong Kong. *Education 3-13*, 40(5), 473–486. <https://doi.org/10.1080/03004279.2010.544662>
- Nugroho, A., Hawanti, S., & Pamungkas, B. T. (2021). Kontribusi Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1690–1699. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.969>
- Siregar, D. M., Simatupang, E. M., Harahap, T. A., Yus, A., & Simaremare, A. (2022). Analisis Efektifitas Model Belajar Bermain Berbasis Proyek Tema Lingkunganku Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i1.453>
- Tsybulsky, D., Gatenio-Kalush, M., Abu Ganem, M., & Grobgeld, E. (2020). Experiences of preservice teachers exposed to project-based learning. *European Journal of Teacher Education*, 43(3), 368–383. <https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1711052>
- Uyun, H. A., & Diana, D. (2023). Implementasi Kegiatan Project-based Learning Menggunakan Media Loose Parts pada Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 240–258. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.16510>
- Wang, M. Te, & Sheikh-Khalil, S. (2014). Does Parental Involvement Matter for Student Achievement and Mental Health in High School? *Child Development*, 85(2), 610–625. <https://doi.org/10.1111/cdev.12153>

Analisis Penerapan PBL (*Problem Based Learning*) Dalam Menstimulasi Kemampuan Aspek Agama Dan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini

Anggun Maulida Pramashella^{1*}, Sofa Muthohar², Nilal Muna Fatmawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Email Corresponden Author: 2203106037@student.walisongo.ac.id

Abstract

The application of religious and moral aspects is important to be stimulated in early childhood, by using the PBL (*Problem Based Learning*) learning method. This study aims to analyze teacher strategies in stimulating the ability of religious and moral aspects in early childhood at TK TA Suwawal Timur 06. The research method uses the planning, socialization and implementation stages. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The place of this research was carried out at TK TA Suwawal Timur 06 in October 2024. The object of this research is about teacher strategies in building religious and moral values in children. From this study, it was obtained that the application of PBL by teachers at TK TA Suwawal Timur 06 applies a learning method by accustoming students to greetings, eating or drinking while sitting, and using polite words. The habit of praying, maintaining cleanliness is also part of this learning strategy. This study shows that consistent habituation and support from parents are effective in shaping the character and morals of early childhood. The implementation of PBL is an important model in religious and moral values education at TK TA Suwawal Timur 06.

Keywords: Implementation Of PBL; Religious Aspects; Ethical Aspects

Abstrak

Penerapan aspek agama dan budi pekerti penting untuk distimulasi pada anak usia dini, dengan menggunakan metode belajar PBL (*Problem Based Learning*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menstimulasi kemampuan aspek agama dan budi pekerti pada anak usia dini di TK TA Suwawal Timur 06. Metode penelitian menggunakan tahap perencanaan, sosialisasi dan pelaksanaan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tempat penelitian ini dilaksanakan di TK TA Suwawal Timur 06 pada Oktober 2024. Objek penelitian ini tentang strategi guru dalam membangun nilai agama dan budi pekerti pada anak. Dari penelitian ini diperoleh bahwa penerapan PBL oleh guru di TK TA Suwawal Timur 06 menerapkan metode pembelajaran dengan membiasakan peserta didik dengan salam, makan atau minum sambil duduk, dan menggunakan kata-kata sopan. Pembiasaan berdoa, menjaga kebersihan juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten dan dukungan dari orang tua efektif dalam membentuk karakter dan budi pekerti anak usia dini. Penerapan PBL menjadi model penting dalam pendidikan nilai agama dan budi pekerti di TK TA Suwawal Timur 06.

Kata kunci: Penerapan PBL; Aspek Agama; Aspek Budi Pekerti

History

Received 2024-11-23, Revised 2024-12-09, Accepted 2025-02-17

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam rentang usia 0–6 tahun, dimana proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat. Pada tahap ini, daya serap anak sangat tinggi, sehingga segala bentuk pembelajaran dan informasi yang diberikan dapat mempengaruhi perkembangannya secara signifikan. Masa ini dikenal sebagai usia emas (*Golden Age*), di mana anak

mengalami pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menjadi dasar untuk belajar serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam memberikan stimulus yang tepat guna mendukung proses tumbuh kembang anak. Stimulasi yang diberikan sejak dini berkontribusi pada perkembangan otak anak dan berpengaruh terhadap produksi hormon-hormon yang mendukung pertumbuhan. Dengan pemberian stimulus yang optimal, perkembangan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak dapat ditingkatkan secara maksimal. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Pertiwi bahwa pemberian stimulus pada anak usia dini berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Berbagai penelitian telah mengkaji hakikat anak usia dini, khususnya pada anak TK. Beberapa ciri utama yang sering ditemukan meliputi keunikan dalam perkembangan setiap anak, ekspresi perilaku yang cenderung spontan, serta sifat aktif dan penuh energi. Selain itu, anak pada tahap ini juga menunjukkan sifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta antusias dalam mengeksplorasi berbagai hal di sekitarnya. Mereka cenderung ingin eksploratif dan memiliki jiwa petualang, serta kaya akan imajinasi dan fantasi. Namun, anak usia dini juga mudah mengalami frustrasi, kurang mempertimbangkan konsekuensi dalam bertindak, serta memiliki rentang perhatian yang relatif singkat. Masa ini merupakan masa belajar yang sangat potensial, di mana anak mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap teman sebaya dan lingkungan sosialnya (Christin Souisa et al., 2024).

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar menjadi individu yang produktif, mampu membawa perubahan dalam kehidupannya, serta memberikan manfaat bagi masyarakat. SDM yang unggul menjadi aset berharga bagi suatu bangsa. Dalam proses pendidikan, peran guru, siswa, dan orang tua sangatlah penting. Ketiga elemen tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang efektif (Oktarina & Latipah, 2021). Penguatan nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu pilar utama dalam kehidupan manusia, karena berperan dalam membentuk individu yang berakhlak mulia serta memiliki keimanan yang kuat kepada Sang Pencipta. Di era modern saat ini, setiap orang menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan moral dan agama, yang semakin mendesak untuk disikapi dengan bijak. Sehubungan dengan hal tersebut, sangat perlu untuk mendidik anak-anak tentang agama dan pertumbuhan moral sejak dini, terutama di zaman sekarang ini ketika media sosial dan teman bermain memiliki pengaruh yang begitu besar. Sehingga anak-anak kurang bermoral dan menyebabkan lupa etika (Atin & Dian Eka, 2021).

Pendidikan agama yang diterima anak harus mencakup pemberian pengetahuan keterampilan secara praktis dan kebiasaan baik yang akan meningkatkan citra positif pada anak dan akan membiasakan anak selalu positif (Hostini, 2022). Agama yang diperoleh sejak dini dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan agama anak di masa depan karena agama sangat penting untuk ditanamkan. Agama memegang peran yang sangat penting dalam mengatur sendi-sendi aspek kehidupan manusia dan mengarahkannya menuju pada kebaikan bersama (Wijayanti & Fauzi, 2024).

Salah satu hal yang harus dipelajari anak dalam kurikulum merdeka adalah nilai beragama dan sikap budi pekerti. Nilai-nilai ini sangat baik dan bermanfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, jadi mereka harus bisa berkembang dari usia dini (Eka *et al.*, 2022).

Pembelajaran nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini merupakan topik yang penting dalam upaya pengembangan karakter dan moral anak. Pengembangan budi pekerti pada anak usia dini sangat penting dalam membentuk karakter dan moral mereka. pengembangan budi pekerti pada anak usia dini adalah proses yang berkelanjutan. Konsistensi, keteladanan, dan pengulangan merupakan faktor penting dalam membantu anak-anak memperoleh pemahaman yang kuat dan menerapkan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu aspek penting yang dikembangkan dalam tahapan ini adalah penanaman nilai-nilai keagamaan serta pembentukan karakter dan budi pekerti (Haseng & Munirah, 2021).

Pendidikan anak usia dini berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Salah satu aspek penting yang dikembangkan dalam proses ini adalah nilai agama dan budi pekerti. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, nilai-nilai tersebut menjadi salah satu capaian pembelajaran yang harus dicapai, mengingat perannya yang krusial dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, penanamannya perlu dilakukan sejak usia dini. Namun, hingga kini, permasalahan terkait pendidikan agama, budi pekerti, dan akhlak masih menjadi tantangan yang membutuhkan solusi. Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut di sekolah, diperlukan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak pada tahap usia dini. Melalui pendidikan anak usia dini, diharapkan dapat mengurangi tingkat kekerasan serta menumbuhkan perilaku positif pada anak. Dengan demikian, tercipta lingkungan yang kondusif untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka (Noer Safitri & Darsinah, 2023).

TK RA Suwawal Timur 06 menangani ketidakseimbangan dalam aspek agama dan budi pekerti pada anak usia dini. Masalah utama yang muncul adalah kurangnya konsistensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budi pekerti ke dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, metode pengajaran yang lebih fokus pada hafalan dan kurang pada praktik nyata menyebabkan anak-anak sulit memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan agama juga menjadi faktor yang meningkatkan kondisi ini. Akibatnya, meskipun anak-anak mungkin mengenal konsep dasar agama dan budi pekerti, penerapannya dalam interaksi sosial dan perilaku sehari-hari masih kurang optimal (Jatmiko & Suryo, 2022).

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan belajar di dalam maupun di luar ruangan. Metode pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berpikir secara kritis (Handayani & Koeswanti, 2021). PBL adalah konsep pembelajaran yang berkeyakinan bahwa anak-anak dapat belajar dengan lebih baik dan lebih

aktif jika lingkungan belajar dirancang secara alami. Hal ini berarti pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika anak-anak aktif bekerja dan mengeksplorasi sendiri hal-hal yang mereka pelajari, bukan sekadar menerima informasi dari guru (Suratni, 2022). Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa memecahkan masalah nyata dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengetahuan mereka sendiri. Metode ini juga membantu siswa menjadi lebih mandiri dan lebih percaya diri (Saputra, 2022).

Problem Based Learning (PBL) memiliki banyak manfaat untuk penerapan nilai-nilai beragama dan sikap budi pekerti untuk anak usia dini. Melalui penerapan metode ini, anak-anak tidak hanya belajar konsep agama secara teoritis, tetapi juga memahami cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Yusutria, 2019). PBL mengajarkan anak untuk mempunyai pemikiran secara kritis dan kreatif untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kerjasama, dan empati. Selain itu, PBL mendorong anak-anak untuk berkolaborasi, yang mengajarkan mereka pentingnya sikap saling menghargai dan gotong royong (Christin Souisa et al., 2024). Anak juga menjadi lebih reflektif terhadap tindakan mereka sendiri, membangun kesadaran diri dan introspeksi yang lebih dalam terkait ajaran agama dan budi pekerti. Dengan menghubungkan pembelajaran agama dengan situasi nyata, PBL efektif dalam membentuk karakter dan perilaku baik sejak usia dini (Wahyudin, 2021).

Menurut penelitian dari Aeni & Setiasih, (2024) menyatakan bahwa penerapan PBL pada anak usia dini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan moral anak. Anak-anak yang terlibat dalam metode PBL cenderung lebih mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Fitriani menekankan bahwa melalui PBL, anak-anak diajak untuk memecahkan masalah sehari-hari yang terkait dengan moralitas, sehingga mereka tidak hanya belajar secara pasif, tetapi aktif mengembangkan nilai budi pekerti. Mengkaji penerapan PBL dalam pendidikan karakter dan menemukan bahwa metode ini bisa untuk membantu anak dalam memahami konsep agama dan etika dengan lebih baik. Dalam penelitian Dirgantini *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa PBL memungkinkan anak-anak untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Melalui PBL, anak belajar untuk bertindak secara etis, untuk mengambil keputusan yang terbaik, dan memiliki tanggung jawab pada pilihan mereka, yang merupakan inti dari budi pekerti. Dari hasil penelitian terdahulu dapat kita simpulkan bahwa ada perbedaan penelitian, maka penulis mengambil judul penerapan (PBL) *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan aspek agama dan budi pekerti anak usia dini di TK TA Suwawal Timur 06 yaitu strategi guru dan dalam konteks kurikulum merdeka ini (Indarta *et al.*, 2022).

Pada Pendidikan Anak Usia Dini TK TA Suwawal Timur 06, juga menghadapi tantangan pada usia dini, pendidikan anak usia dini adalah tahapan penting pada berkembangnya anak. Strategi untuk menerapkan PBL dalam meningkatkan kemampuan aspek beragama dan sikap budi pekerti pada anak di TK TA Suwawal Timur 06 sangat penting untuk membentuk anak menjadi orang yang beragama dan

berbudi pekerti luhur. Nilai beragama dan sikap budi pekerti pada anak harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran secara keseluruhan (Awan & Hasibuan, 2020). Peserta didik yang sangat dinamis dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif berusia tiga hingga enam tahun. Pada usia ini, penerapan nilai-nilai agama dan moral dapat membantu anak memahami dan menghayati ajaran agama dan membentuk perilaku yang baik dan positif. Masih sering dijumpai anak makan atau minum sambil berdiri dan tidak membuang sampah pada tempatnya (Juhriati & Rahmi, 2022). Tujuan penelitian ini berdasarkan temuan dari peneliti sebelumnya yaitu nilai agama dan budi pekerti pada anak sangat penting dan sebagai upaya pengubahan perilaku anak untuk menjadi lebih baik, terutama dalam mendidik budi pekerti pada anak usia dini pada TK TA Suwawal Timur 06.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini dengan metode atau pendekatan studi kasus. Penelitian ini disusun sebagai penelitian induktif yakni mencari dan mengumpulkan data yang ada di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui strategi dalam membangun nilai agama dan budi pekerti pada anak, melalui pembelajaran berbasis proyek pada anak usia dini dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang muncul selama proses pembelajaran tersebut. Tempat penelitian ini dilaksanakan di TK TA Suwawal Timur 06 pada Oktober 2024. Objek penelitian ini adalah siswa TK A dan B yang berjumlah 46 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah proses membuka penelitian terhadap suatu objek. Dalam konteks proses pengumpulan data, observasi bagian menjadi partisipan dan non-partisipan. Dalam penelitian ini, observasi partisipan adalah jenis observasi yang digunakan di TK TA Suwawal Timur 06.

Wawancara Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. (Suhartono & Latifah, 2019) Wawancara bebas terpimpin merupakan jenis wawancara dimana pertanyaan diajukan secara fleksibel, namun tetap berpedoman pada panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan dapat berkembang secara dinamis selama proses wawancara. Peneliti mendapatkan informasi langsung dengan teknik wawancara dari Ibu Guru yang mengajar di TK TA Suwawal Timur 06.

Dokumentasi menurut (Nurfadhillah et al., 2022) merupakan metode dengan cara mengumpulkan Data dan informasi dokumen dan gambar berupa buku, arsip, laporan dan informasi yang mendukung penelitian. Fungsi dokumen untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengambilan gambar saat proses pembelajaran di TK TA Suwawal Timur 06.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Problem Based Learning

Hasil dari penelitian yang dilakukan melalui tahap pertama perencanaan, tahap perencanaan ini dengan melakukan pemilihan metode dalam menemukan asetnya. Metode yang dipilih adalah metode pemetaan aset individu karena untuk mengidentifikasi keterampilan dan potensi guru, peserta didik di TK TA Suwawal Timur 06. Setelah itu ada tahap kedua sosialisasi, tahap sosialisasi di TK TA Suwawal Timur 06. dilaksanakan pada Oktober 2024 dengan fokus utama pada koordinasi bersama Guru TK TA Suwawal Timur 06 dan yang terakhir ada tahap pelaksanaan, tahap pelaksanaan pengabdian di TK TA Suwawal Timur 06 dilakukan selama dua hari. Hasil penilaian ini digunakan sebagai laporan perkembangan anak kepada orang tua, evaluasi tahap pembelajaran, serta digunakan sebagai pengembangan pembelajaran selanjutnya. Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian siswa terhadap standar dan tujuan pembelajaran serta sebagai bahan perencanaan kegiatan pembelajaran selanjutnya (Christin Souisa et al., 2024).

Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini di TK TA Suwawal Timur 06 dengan pemberian rangsangan atau stimulus cara belajar yang sesuai dengan tahapan pada anak agar potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang secara positif. (Christin Souisa et al., 2024) Suatu cara menerapkan metode pembelajaran yang sesuai agar proses berkembangnya anak bisa lebih efektif dengan menerapkan metode belajar Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan aspek beragama dan sikap budi pekerti. Problem Based Learning merupakan suatu Langkah untuk untuk mengembangkan metode bermain sambil belajar. Problem Based Learning diimplementasikan dengan cara menjadikan anak sebagai objek pembelajaran. yaitu suatu pendekatan yang berdasarkan prinsip *constructive*, *problem solving*, *inquiry* *inquiry*, *integrated studies*. Dalam PBL, anak dapat mengembangkan dengan suatu proyek individu atau kelompok untuk menghasilkan produk (Awan & Hasibuan, 2020).

PBL dalam penelitian ini diterapkan melalui berbagai skenario pembelajaran yang mengajak anak untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan aspek agama dan moral. Misalnya, anak diajak untuk berdiskusi dan menemukan solusi terhadap situasi seperti berbagi dengan teman, menghormati orang tua, dan pentingnya berdoa sebelum melakukan aktivitas. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing anak untuk memahami nilai-nilai tersebut melalui eksplorasi, interaksi sosial, serta refleksi terhadap pembelajaran berbasis masalah ini juga dikombinasikan dengan metode bermain, bercerita, dan simulasi untuk menarik minat anak serta membantu mereka memahami konsep abstrak dengan lebih konkret. Melalui metode ini, anak tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif tetapi juga diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode Problem Based Learning (PBL) di TK RA Suwawal Timur 06 menunjukkan

hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak-anak usia dini. Melalui metode ini, anak diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan menghadapi situasi nyata yang memerlukan pemecahan masalah. Dari hasil observasi yang dilakukan kepada 46 siswa, dalam waktu penerapan penelitian selama satu bulan. Anak-anak menjadi lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran, karena mereka merasa memiliki peran penting dalam menemukan solusi. Selain itu, metode PBL berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak-anak, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam tim. Pendekatan ini juga memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi atas tindakan mereka. Secara keseluruhan, penerapan metode Problem Based Learning di TK RA Suwawal Timur 06 telah memperkaya proses pembelajaran dan membantu anak-anak mengembangkan kompetensi sosial dan moral yang lebih baik (Indarta et al., 2022).



Gambar 1. Kegiatan menggambar



Gambar 2. Kegiatan shalat

Dalam merancang kegiatan (PBL) *Problem Based Learning* dalam pembelajaran sehari-hari, Guru di TK TA Suwawal Timur 06 merancang silabus dan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran dengan cara langkah pelaksanaan model PBL melalui pertanyaan, perencanaan, penjadwalan, pemantauan dan evaluasi. Dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru siswa merespon cukup baik, anak-anak juga diajak untuk mengikuti kegiatan sholat berjamaah dan menggambar bersama. Hal ini akan diterapkan secara rutin, dengan harapan memberikan kebiasaan kegiatan yang positif kepada anak-anak.

Penerapan Aspek Agama dan Budi Pekerti

Untuk membentuk karakter atau budi pekerti yang baik, peserta didik diberikan penanaman nilai-nilai moral atau sikap positif oleh guru saat berada di sekolah. Sehingga guru juga harus mempunyai akhlak yang baik pula untuk bisa memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didiknya (Christin Souisa et al., 2024). Saat nilai-nilai karakter atau budi pekerti luhur ditumbuhkan sejak usia dini melewati contoh atau keteladanan dan pembiasaan agar melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang bisa diterapkan dalam kehidupannya, dengan membiasakan berdoa sebelum dan setelah

pembelajaran dengan menerapkan sikap yang baik kemudian melaksanakan shalat dhuha sebelum jam istirahat. Karena kebiasaan yang baik dari kecil dapat mempengaruhi akhlak dan karakter di masa depan. Peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang selalu mengerjakan perintah Allah SWT dan hal-hal baik lainnya yang ia dapat dari sejak kecil (Widiastuti et al., 2024).

Hasil penerapan pada siswa dengan praktik selama satu bulan, dengan melakukan pembiasaan pada siswa saat makan atau minum dengan duduk. Untuk membiasakan kebiasaan yang baik anak-anak di TK TA Suwawal Timur 06 diajarkan untuk makan dan minum sambil duduk. Guru membiasakan untuk memberi arahan kepada anak-anak sebelum memasuki waktu istirahat dan setelah pembelajaran, untuk membaca hadist mengenai adab saat makan dan minum sambil duduk, kemudian diajak membaca doa sebelum makan (Christin Souisa et al., 2024). Guru memberikan arahan untuk selalu berucapan *terimakasih*, *maaf*, *minta tolong*, dan *permisi*. Kata “*maaf*”, “*terimakasih*”, “*tolong*”, dan “*permisi*” adalah kata penting yang harus ditanamkan dalam jati diri siswa. Karena hal tersebut sangat penting dan berkaitan dengan nilai beragama dan sikap budi pekerti seorang yang baik. Di TK TA Suwawal Timur 06 guru selalu membiasakan dan membimbing peserta didiknya dalam bertindak di kelas maupun diluar kelas (Kurnia & Mukhlis, 2023).

Guru di TK TA Suwawal Timur 06 dapat membimbing siswa dengan cara (1) Memberikan orientasi tentang masalah kepada siswa. (2) Mengarahka siswa dalam proses penyelesaian masalah. (3) Membimbing siswa secara mandiri dan kelompok dalam menyelesaikan tugas. (4) Memberikan pengetahuan tentang *feedback* untuk meminimalisir kelemahan dan memberikan arahan. Dengan memberikan contoh konkret dan diskusi yang melibatkan situasi pada kehidupan keseharian diharapkan dapat memberikan hasil pembelajaran dan minat siswa untuk belajar.

Ditinjau dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noer Safitri & Darsinah, (2023) mendefinisikan bahwa dalam membangun nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini, tidak hanya berpusat pada anak dalam melakukan kegiatan, tetapi perlunya dukungan dan partisipasi dari guru melalui keteladanan dan pengkondisian lingkungan sekolah. Observasi yang di lakukan di TK TA Suwawal Timur 06, ditemukan adanya kegiatan yang mendorong tertanamnya nilai agama dan sikap budi pekerti. Pertama, adanya pembiasaan berdo’a, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran. Do’a yang dibaca sebelum pembelajaran adalah surah al-fatihah dan asmaul husna. Sedangkan do’a yang dibaca sesudah pembelajaran adalah surah al’asr, do’a kebaikan dunia akhirat, do’a bepergian. Penanaman nilai agama pada peserta didik menjadi langkah terpenting dalam membangun karakter anak bangsa yang berakhlak mulia, yang hasilnya dapat tercermin dalam perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan. Pembiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan ditinjau dari saat pembelajaran berlangsung, waktu istirahat dan setelah pembelajaran. Pembelajaran di TK sering menggunakan media pembelajaran berupa kertas origami, lem dan media lainnya. Maka,

tidak jarang ada sampah yang berserakan saat jam Pelajaran. Tidak jarang pula, saat pembelajaran yang menggunakan media lem atau cat air, peserta didik malah bermain-main dan mengotori tangan mereka. Sehingga, guru langsung bertindak mengintruksikan untuk cuci tangan dan membuang sampahnya di tempat sampah. Saat jam istirahat, biasanya peserta didik mengkonsumsi makanan atau minuman yang menimbulkan sampah. Maka dari itu, guru juga memberi instruksi untuk sampah makanan dan minuman harus selalu dibuang di tempat sampah. Sesudah pembelajaran, setelah berdo'a guru memberi *ice breaking* tentang menjaga kebersihan dan kesehatan sudah anak-anak sampai di rumah (Eka *et al.*, 2022).

Penerapan aspek agama dan budi pekerti dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada TK RA Suwawal Timur 06 menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dan keagamaan oleh anak-anak. Melalui metode PBL, anak-anak diajak untuk menghadapi berbagai situasi sehari-hari yang menuntut solusi berdasarkan nilai-nilai agama dan moral, seperti bagaimana menunjukkan sikap saling menghargai, jujur, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Proses ini membuat anak-anak lebih aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah, yang memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Selain itu, metode ini membantu anak-anak untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, menjadikan nilai-nilai agama dan budi pekerti sebagai bagian integral dari perilaku mereka, sehingga mereka lebih mampu menerapkan konsep-konsep ini dalam interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan pemahaman anak tentang konsep agama serta membentuk sikap moral yang lebih baik. Anak menjadi lebih aktif dalam mengamalkan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan saling menghormati. Selain itu, metode ini juga mendorong anak untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka. Namun efektivitas PBL dalam menanamkan aspek agama dan budi pekerti juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesiapan guru dalam membimbing pendidikan, kemampuan anak dalam memahami skenario yang diberikan, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Anak yang mendapatkan stimulasi positif baik di sekolah maupun di rumah cenderung mengalami perkembangan moral yang lebih optimal.

Evaluasi Hasil Penerapan Problem Based Learning

Setelah diterapkannya (PBL) *Problem Based Learning* di TK TA Suwawal Timur 06, siswa mengalami perbedaan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini didukung penelitian dari Togatorop & Simaremare, (2023) yang menjelaskan pembelajaran PBL ini memberikan dorongan bagi anak untuk berpikir secara kreatif dan perubahan sikap karena didukung oleh peralatan dan rancangan pembelajaran yang sesuai. Guru pada TK ini melakukan penilaian formatif melalui kontak tatap muka dengan individu dan kelompok. Kegiatan ini dilakukan secara rutin kedepannya dengan harapan siswa dapat

mengembangkan sikap untuk lebih baik lagi pada kehidupan sehari-harinya. Guru di TK senantiasa menghadirkan inovasi pembelajaran PBL agar pembelajaran tetap menarik dan siswa pun terus berpartisipasi aktif serta antusias dalam mengikuti kegiatan belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa metode PBL mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama dan moral melalui proses pembelajaran yang aktif dan berbasis pemecahan masalah. Anak menjadi lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, serta mampu menghubungkan konsep agama dan budi pekerti dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun efektivitas PBL sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator, pemilihan skenario yang sesuai, serta lingkungan pembelajaran yang mendukung. Tantangan utama dalam penerapan metode ini adalah keterbatasan daya perhatian anak usia dini dan kebutuhan akan variasi strategi agar tetap menarik serta mudah dipahami. Oleh karena itu, pelatihan guru, penggunaan media interaktif, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan hasil pembelajaran berbasis PBL. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa PBL merupakan pendekatan yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti, namun perlu adanya strategi pendukung agar penerapannya lebih efektif dan berkelanjutan.

Evaluasi penerapan aspek agama dan budi pekerti dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) di TK RA Suwawal Timur 06 menunjukkan beberapa hasil yang positif, namun juga mengungkap beberapa tantangan yang perlu diperbaiki. Dari sisi positif, metode PBL berhasil meningkatkan keterlibatan aktif anak-anak dalam proses, memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai pembelajaran agama dan budi pekerti, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama. Anak-anak lebih mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata, seperti menunjukkan sikap saling menghormati, kejujuran, dan tanggung jawab. Namun tantangan yang dihadapi meliputi kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut bagi guru untuk mengelola diskusi dan kegiatan berbasis masalah secara efektif, serta perlunya waktu yang cukup untuk setiap aktivitas agar anak-anak dapat benar-benar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, keberagaman latar belakang anak-anak juga menuntut penyesuaian materi dan pendekatan agar lebih inklusif dan relevan bagi semua siswa. Dengan mengatasi tantangan ini, penerapan PBL dapat lebih optimal dalam mendukung perkembangan nilai-nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini di TK RA Suwawal Timur 06.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik Kesimpulan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) di TK RA Suwawal Timur 06 menunjukkan hasil yang positif dalam menstimulasi kemampuan aspek agama dan budi pekerti pada anak usia dini di TK TA Suwawal Timur 06. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang efektif

dalam menstimulasi kemampuan aspek agama dan budi pekerti pada anak usia dini di TK TA Suwawal Timur 06. Metode ini memungkinkan anak untuk belajar melalui eksplorasi, diskusi, dan pengalaman langsung, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep agama dan moral, tetapi mampu menerapkannya juga dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, anak diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan menghadapi situasi nyata yang memerlukan pemecahan masalah. Dari hasil observasi yang dilakukan kepada 46 siswa, dalam waktu penerapan penelitian selama satu bulan. Anak-anak menjadi lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran, karena mereka merasa memiliki peran penting dalam menemukan solusi. Selain itu, metode PBL berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak-anak, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam tim. Penerapan aspek agama dan budi pekerti dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada TK RA Suwawal Timur 06 menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dan keagamaan oleh anak-anak. Namun keberhasilan PBL sangat bergantung pada kesiapan guru, keterlibatan orang tua, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Dengan implementasi yang tepat, PBL dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu melakukan evaluasi yang lebih lanjut terhadap efektivitas program pembelajaran (PBL) *Problem Based Learning* dalam aspek agama dan budi pekerti, mengembangkan instrumen yang lebih spesifik untuk penelitian guna mengukur perkembangan budi pekerti anak usia dini, dan mengembangkan inovasi atau ide gagasan baru baik dari keilmuan disiplin ilmu dan model pembelajaran yang lebih inovatif dalam upaya membentuk nilai dan budi pekerti anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, S. Q., & Setiasih, O. (2024). Memfasilitasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini: Strategi Komunikasi Guru. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 28–39. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18072>
- Atin, R., & Dian Eka, P. (2021). Pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak usia dini dalam perspektif al-quran. 6(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i1.9929>
- Awan, V., & Hasibuan, M. (2020). Penggunaan Media Kartu Angka Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Pada Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 62–70. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6736>
- Christin Souisa, F., Dwi Lestari, G., & Yusuf, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 752–765. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.616>

- Dirgantini, S. R., Nuramilah, S., Mulyati, Y., & Hanna, S. (2023). *Pengaruh Problem Based Learning dengan Teknik Bermain Peran dalam PAI terhadap kemampuan memecahkan Masalah*. 4(2), 131–140. <https://doi.org/10.32832/idarrah.v4i2.14575>
- Eka, E., Nor Asiah, S., & Magfiratul Laili, L. (2022). Strategi dan Hambatan Manajemen Pengelolaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 90–101. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.2842>
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Haseng, N., & Munirah. (2021). *Peran Guru dalam Meningkatkan Budi Pekerti Anak Usia Dini di TK Negeri*. 02(02), 132–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/eciejournal.v2i2.230>
- Hostini, L. (2022). *Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Pelita Hati*. 3(2), 1–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/ecrp.v3i01.2546>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jatmiko, D., & Suryo, K. (2022). *Penerapan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Sekolah Sehat di Sekolah Dasar*. 6, 13292–13299. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4557>
- Juhriati, I., & Rahmi, A. M. (2022). *Implementasi Nilai Agama dan Moral melalui Metode Esensi Pembinaan Perilaku pada Anak Usia Dini*. 6(2), 1070–1076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1147>
- Kurnia, I. R., & Mukhlis, S. (2023). Implementasi *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 209–216. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4064>
- Noer Safitri, R., & Darsinah, D. (2023). Strategi Guru dalam Membangun Nilai Agama dan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 70–79. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.289>
- Nurfadhillah, S., Saridevita, A., Adji, A. S., Valentina, F. R., Astuty, H. W., Devita, N., & Destiyantari, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Siswa Kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang. *Masaliq*, 2(1), 114–122. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.94>
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulusnya. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 137–149. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.7983>

- Saputra. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Siswa Kelas Vi a Semester Ii Sd N 6 Tianyar Barat. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(3), 198–208. <https://doi.org/10.51878/elementary.v2i3.1401>
- Suhartono, S., & Latifah, N. (2019). Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 195–201. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.4>
- Togatorop, P. R., & Simaremare, M. E. S. (2023). *Penerapan dan Pelatihan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak di TK / PAUD*. 1(8), 1541–1546. <https://doi.org/10.26877/jpmba.V13i1.15629>
- Wahyudin, U. R. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 652–663. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1357>
- Widiastuti, S., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2024). *Implementasi Nilai Karakter melalui Pembelajaran Proyek untuk Anak Usia Dini pada Kurikulum Merdeka*. 9, 85–109. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4631>
- Wijayanti, C. M., & Fauzi, F. (2024). Dampak Positif Kurikulum Emosional Pada Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 74–82. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.15629>
- Yusutria, Y. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini melalui Peningkatan Profesionalitas Guru. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 27–32. <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4828>

Analisis Penerapan Nilai Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband

Nur Hanifatul Rohmah^{1*}, Ratna Wahyu Pusari², Purwadi³, Dwi Prasetyawati Diah Hariyanti⁴,
Muniroh Munawar⁵, Perdana Afif Luthfy⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: ratnawahyu@upgris.ac.id

Abstract

Through the character of discipline, children can learn the rules that exist in the family, school, and community environments. This study aims to analyze the application of the character value of discipline through the extracurricular activity of drum band at Semesta 3 Kindergarten B in Semarang. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The observation was carried out on 8 children, directly by observing the children's disciplined character through interactions between the teacher, the children and the trainer. Interviews were conducted with 1 drum band trainer and 4 classroom teachers. Interviews were conducted to find out how teachers discipline children. Documentation was carried out with notes, photos and videos. Data analysis used Miles and Huberman's data analysis techniques, namely data collection, data reduction, data display and conclusion drawing/verification. Triangulation of sources, techniques and time is used to verify the accuracy of the information. From the results of the study, the application of the character value of discipline through extracurricular activities such as drum bands was obtained, (1) Teachers make children get used to being on time, (2) Teachers make children get used to tidying up, (3) Teachers make children get used to lining up in front of the class, (4) Teachers make children take turns when taking drums, (5) The coach makes the children get used to performing drum band movements simultaneously or in unison, (6) The teacher makes the children get used to listening to directions. The researchers' advice is directed at schools to keep innovating and emphasizing character values in every extracurricular activity at school.

Keywords: Discipline; Early Childhood; Drumband Extracurricular

Abstrak

Melalui karakter disiplin, anak dapat mengetahui aturan yang ada dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan nilai karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler drumband di TK-B Semesta 3 Semarang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi dilakukan pada 8 anak, dilakukan secara langsung dengan melihat karakter disiplin anak melalui interaksi antara guru, anak dan pelatih. Wawancara dilakukan dengan 1 pelatih drumband dan 4 guru kelas. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mendisiplinkan anak. Dokumentasi dilakukan dengan catatan, foto serta video. Analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu data collection, data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Triangulasi sumber, teknik dan waktu digunakan untuk memverifikasi keakuratan informasi. Dari hasil penelitian diperoleh penerapan nilai karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler drumband seperti, (1) Guru membiasakan anak tepat waktu, (2) Guru membiasakan anak tidy up (3) Guru membiasakan anak baris di depan kelas, (4) Guru membiasakan anak bergiliran ketika mengambil drum, (5) Pelatih membiasakan anak melakukan gerakan drumband secara bersamaan atau serentak, (6) Guru membiasakan anak mendengarkan arahan. Saran peneliti ditujukan kepada sekolah agar tetap melakukan inovasi serta menekankan nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan ekstrakurikuler disekolah.

Kata kunci: Disiplin; Anak Usia Dini; Ekstrakurikuler Drumband

History

Received 2025-01-20, Revised 2025-01-23, Accepted 2025-03-24

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa esensial dalam menyempurnakan perkembangan anak, Dimana pemberian dasar aspek perkembangan baik kemampuan fisik, Bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, nilai agama moral (Aryanti, 2016). Usia dini merupakan usia emas atau *golden age* yaitu masa di mana kemampuan otak untuk menyerap informasi sangat tinggi, apapun informasi yang diberikan akan berdampak kuat bagi anak pada masa kemudian rentang waktu masa *golden age*, yaitu 0-2 tahun, 0-3 tahun, 0-5 tahun atau 0-8 tahun (Prasetiawan, 2019).

Menurut UU No 20 tahun 2003, definisi PAUD adalah program pembinaan yang diperuntukan sejak anak lahir sampai berusia enam tahun dan dilaksanakan lewat stimulasi yang dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan Rohani anak sehingga anak siap untuk memasuki Pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk : 1) menanamkan aturan dan disiplin anak, 2) menanamkan pengetahuan tentang lingkungan sekitar, 3) menanamkan karakter dan kepribadian yang baik, 4) meningkatkan ketrampilan komunikasi dan sosial. 5) meningkatkan keahlian, kreativitas, serta kemampuan anak, dan 6) mempersiapkan anak untuk memulai sekolah dasar. Melalui PAUD diharapkan anak dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, moral, emosional, sosial, dan intelektual (Tussubha & Hadiyanto, 2020)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Menurut Requene (2005:122) dalam (Hambali, 2021) menjelaskan bahwa disiplin adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Disiplin berasal dari bahasa Inggris yaitu "*disciple*" yang berarti pengikut atau murid. Schaefer, C. (1996) dalam (Ridwan, 2022) mengemukakan bahwa disiplin adalah sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.

Menurut Hidayat (2013) dalam (Febriyanto *et al.*, 2020) disiplin adalah ketaatan peserta didik terhadap peraturan yang ditetapkan selama kegiatan belajar mengajar di sekolah. Indikator yang diukur adalah: (1) ketepatan masuk dan pulang sekolah, (2) ketaatan dalam menggunakan pakaian dan atribut sekolah, (3) ketepatan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan (4) kepatuhan terhadap perintah guru. Hutami (2020:15) dalam (Zuliasanita *et al.*, 2022) menyatakan disiplin adalah mengontrol diri dalam mematuhi aturan-aturan yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri baik itu keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, beragama maupun bernegara. Disiplin dapat dimaknai beragam diantaranya tertib, pengawasan diri, adaptasi diri terhadap aturan, dan penyesuaian diri pada norma-norma kemasyarakatan. Disiplin yang paling efektif adalah tidak hanya mengajarkan anak tentang salah

dan benar, melainkan membantu mengembangkan penalaran kedisiplinan mereka sehingga mencapai tingkat tertinggi.

Menurut Gandhi (2017:28) dalam (Azizah et al., 2022) disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang dirasakan menjadi tanggung jawab. Lestari (2016:16) dalam (Zuliasanita et al., 2022) indikator kedisiplinan anak usia 5-6 tahun seperti: (1) hadir tepat waktu, (2) berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas, (3) menyimpan sepatu pada tempatnya, (4) merapikan kembali mainan setelah dipakai, (5) mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan (6) membuang sampah pada tempatnya. Hasan dalam (Saputra et al., 2022) menyatakan bahwa jika disiplin telah terbentuk sejak dini maka akan terbentuklah kepribadian disiplin yang saat peserta didik dewasa nanti akan terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ngainun Naim (2012) disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya. Tak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Perilaku disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya. Dengan adanya disiplin, pekerjaan yang ditargetkan akan terselesaikan tepat pada waktu yang direncanakan dan dengan hasil capaian yang memuaskan. Sesuai dengan ungkapan Sonita dalam (Uge et al., 2022) bahwa disiplin sangat diperlukan untuk menyalurkan perilaku dan menunjukkan ke arah yang benar, memberi batas perilaku, serta mengarahkan perilaku sesuai dengan yang diharapkan lingkungan sekitar.

Disiplin diperlukan untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu, antara lain: (a) disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, (b) dengan disiplin membantu anak menghindari perasaan dan rasa malu akibat perilaku yang salah, (c) dengan disiplin anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian, yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan, (d) disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai yang diharapkan darinya, (e) disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani yang membimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku (Rizki, 2020). Menurut Tabrani (2007, 41) dalam (Rohman, 2018) disiplin memiliki fungsi sebagai berikut: (a) Disiplin membawa proses belajar ke arah produktivitas yang tinggi atau menghasilkan kualitas belajar yang tinggi, (b) Disiplin mempengaruhi kegiatan kita dalam proses belajar, karena disiplin sangat berpengaruh terhadap kreatifitas dan aktifitas belajar tersebut, (c) Disiplin memperteguh kita untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan, (d) Disiplin memberi kemudahan bagi kita memperoleh hasil belajar yang memuaskan, (e) Disiplin memberikan kesiapan bagi pendidik melaksanakan proses belajar mengajar,

(f) Disiplin akan menunjang hal-hal yang positif dalam melakukan berbagai kegiatan dan proses belajar.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang kedisiplinan pada anak usia dini seperti penelitian Munaamah et al. (2021) membahas tentang optimalisasi guru dalam mengembangkan kedisiplinan anak usia dini dengan keteladanan, pembiasaan, dan menggunakan metode reward dan punishment, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Magfiroh et al. (2019) pada penelitiannya membahas pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan. Penelitian Utami (2021) mengulas tentang pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada penerapan karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler drumband.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan Pendidikan di luar jam pembelajaran yang dapat dilakukan di dalam atau diluar sekolah. Yang bertujuan untuk mengembangkan, memperluas ilmu pengetahuan peserta didik, menyalurkan bakat, mengetahui hubungan antar pelajaran sebagai upaya pembinaan anak (Munastiwi, 2019). Pernyataan tersebut juga dijelaskan dalam permendikbud No. 62 Th 2014 dinyatakan bahwa jadwal pelaksanaan ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam belajar dengan bimbingan dibawah pengawasan satuan pendidikan/sekolah. Menurut Mulyono dalam (Nikmatussaidah, 2021) kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi untuk: 1) menumbuhkan karakter disiplin, jujur, percaya, dan tanggung jawab, 2) meningkatkan moralitas dan etika yang meleburkan hubungan dengan lingkungan bahkan dengan dirinya sendiri, 3) meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap masalah sosial-keagamaan, 4) memberikan instruksi, petunjuk, dan pelatihan kepada siswa tentang cara berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan karakter siswa salah satunya sikap disiplin

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di TK-B Semesta 3 Semarang menawarkan kegiatan ekstrakurikuler salahsatunya adalah ekstrakurikuler *drumband*, peneliti mengamati anak yang sedang bermain *drumband*. Sebelum anak menuju tempat latihan yang berada di hall, guru membiasakan anak untuk melakukan kegiatan disiplin seperti, (1) Guru Utami (2021) membiasakan anak untuk berbaris, (2) Guru membiasakan anak untuk menunggu giliran mengambil sandal yang berada di rak, (3) Guru membiasakan anak untuk meletakkan sandal di rak, (4) Guru membiasakan anak untuk mengantri memasuki tempat ekstrakurikuler *drumband*, (5) Guru membiasakan anak untuk duduk sesuai dengan tempatnya masing-masing atau sesuai dengan alat music *drumband* yang dimainkan, (6) Guru membiasakan anak untuk bergiliran mengambil stik drum, (7) Guru membiasakan anak untuk tertib saat kegiatan ekstrakurikuler *drumband* berlangsung, (8) Guru membiasakan anak untuk izin ketika ingin pergi ke toilet, (9) Guru membiasakan anak untuk mengikuti aturan yang ada saat kegiatan ekstrakurikuler *drumband*, (10) Guru membiasakan anak untuk mendengarkan arahan dari pelatih, (11) Guru membiasakan anak untuk bergantian mengambil botol minum, (12) Guru membiasakan anak

untuk mengembalikan alat musik *drumband* setelah selesai digunakan.

Dari hasil observasi di TK-B Semesta 3 Semarang, peneliti masih menemukan beberapa anak yang memiliki masalah ketika kegiatan ekstrakurikuler *drumband* berlangsung seperti, (1) Anak berlari menuju tempat latihan, (2) Anak tidak memakai alas kaki, (3) Anak tidak mau berbaris, (4) Anak berebut memilih tempat duduk atau alat musik *drumband* yang akan dimainkan, (5) Anak berebut mengambil stik drum, (6) Anak meninggalkan ruangan latihan tanpa izin dengan guru atau pelatih, (7) Anak berbicara sendiri atau mengobrol dengan temannya ketika ekstrakurikuler *drumband* berlangsung, (8) Anak berebut mengembalikan stik drum. Dengan banyaknya permasalahan tersebut mengakibatkan kurang lancarnya kegiatan ekstrakurikuler *drumband*. Ketika terdapat anak yang berlari menuju tempat latihan, tidak memakai alas kaki, berebut tempat duduk, berebut stik drum, berebut mengembalikan stik, berbicara atau mengobrol dengan teman dan tidak mendengarkan arahan dari pelatih membuat waktu ekstrakurikuler *drumband* berkurang karena guru atau pelatih akan menjeda latihan, menegur anak yang tidak disiplin. Perilaku tersebut tidak boleh dilakukan anak karena memiliki resiko kebiasaan yang buruk dan berulang hingga anak dewasa nanti. Kedisiplinan di sekolah harus dikendalikan dan dibiasakan sejak dini untuk terbentuknya karakter kepribadian yang baik. Dengan mengendalikan dan membiasakan kedisiplinan sejak dini, anak dapat mengembangkan kebiasaan yang positif.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas TK-B di PG-TK Semesta 3 Semarang, permasalahan yang sering terjadi yaitu, (1) Anak tidak tertib ketika latihan *drumband* berlangsung, menunggu giliran mengambil stik drum, berebut mengembalikan stik drum, (2) Anak memukul-mukul *drumband* sesuka hati dan tidak mendengarkan arahan dari pelatih maupun guru, hal ini menyebabkan ekstrakurikuler *drumband* tidak kondusif. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan dan tujuan dalam penelitian ini adalah berfokus pada analisis penerapan nilai karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler *drumband*.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilaksanakan di TK Semesta Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah pelatih *drumband* dan guru sebanyak empat orang serta siswa sebanyak delapan anak di TK-B Semesta Semarang yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan melibatkan guru, anak serta pelatih dengan indikator observasi yang telah disusun, selain observasi wawancara juga dilakukan pada guru kelas dan pelatih *drumband*. Dokumentasi kegiatan anak juga dilakukan guna mendukung peneliti untuk menggali informasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Triangulasi sumber, teknik dan waktu digunakan untuk memverifikasi keakuratan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penemuan penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan yang dikumpulkan penulis selama penelitian, terlihat bahwa guru berusaha menerapkan nilai karakter disiplin melalui ekstrakurikuler *drumband* dengan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki anak, konsisten dalam melakukan berbagai kegiatan yang dapat mendukung perkembangan anak, tanpa membuat anak merasa tertekan atau terbebani ketika melakukannya.

Penerapan Nilai Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband Di TK-B Semester 3 Semarang

Guru membiasakan anak tidy up setelah selesai melakukan kegiatan

Sebelum anak beralih kegiatan ekstrakurikuler *drumband*, guru membiasakan anak untuk *tidy up* (merapikan) barang, mainan, atau alat belajar yang sebelumnya telah digunakan untuk dikembalikan ke tempat semula. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan:

“Oke, jam 10.00 WIB kita sudah mulai latihan drumband. Jadi kita sudah harus membiasakan anak untuk, lets tidy up every one, after this we have to go drum to hall.”

GR03

Guru membiasakan anak baris di depan kelas dan masuk ruang latihan dengan tertib

Kegiatan baris-berbaris dilaksanakan tepat pada pukul 10.00 WIB. Guru memberikan arahan kepada anak untuk tidak berdesakan saat berbaris. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan:

“Pertama on time waktu mereka ikut line up, karena kalau misalkan yang telat dia akan tersisihkan atau telat ambil drumnya dan lain-lain.” GR02

“Ketika jam sudah menunjukkan jam 10.00 WIB anak itu sudah tanya. Ms ini drumband kan? Jadi anak sudah make a line, sudah terbiasa ke storage untuk mengambil drumnya sendiri-sendiri, terus masuk ke hall baris, sesuai urutannya dimana tempat dia duduk.”

GR04

Guru membiasakan anak meletakkan sepatu/sandal pada tempatnya

Guru menunjukkan cara meletakkan sepatu dengan benar, kemudian anak bergantian meletakkan sepatu/sandal mereka pada rak yang sudah disediakan.

Guru membiasakan anak berbaris dan bergantian dalam mengambil alat-alat drumband atau pada saat mengembalikan

Pembiasaan selanjutnya yang dilakukan di TK-B Semester 3 Semarang adalah membiasakan anak berbaris dan bergantian ketika mengambil alat-alat *drumband* dan mengembalikan alat-alat *drumband* pada ruang penyimpanan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan:

“Biasanya kalau sebelum ekstrakurikuler drumband itu kami bariskan dulu, itu kan salah satu untuk menuju ke kedisiplinan. Ambil alatnya pun bergantian.” GR01

“Terus mereka masuk ambil drum masing-masing, meletakkan sendiri-sendiri drumnya ditempat yang sudah ditentukan.” GR02

“Adanya ekstrakurikuler ini anak dilakukan pembiasaan berbaris, kemudian pembiasaan mengambil alat drumnya sendiri-sendiri, kemudian baris lagi untuk masuk ke hal ya Ms.” GR04

Guru membiasakan anak untuk izin jika ingin ke toilet

Untuk melatih kedisiplinan siswa di TK-B Semesta 3 Semarang guru mengajarkan anak untuk *raise hand* atau menghampiri guru ketika ingin meminta izin ke toilet.

Pelatih membiasakan anak untuk kompak

Untuk melatih kedisiplinan siswa, pelatih *drumband* membiasakan anak melakukan gerakan dalam *drumband* secara bersamaan atau serentak. Hal ini sesuai dengan wawancara informan:

“Bisa meratakan disiplin, mengenalkan kebersamaan, baik kebersamaan gerak, kebersamaan mukul drum, kebersamaan untuk bersikap, kebersamaan untuk menjawab, misalnya anak-anak sudah siap(siap), selamat pagi anak-anak(pagi), ini kebersamaannya ada disiplin juga, dimana mereka didisiplinkan dari awal pertama pertama yang mudah dulu, sampai kedisiplinan mengubah mereka menjadi kompak.” JS

Guru membiasakan anak untuk mendengarkan perintah dari pelatih maupun dari guru

Pembiasaan selanjutnya adalah guru selalu mengingatkan anak untuk mendengarkan orang lain ketika sedang berbicara, baik mendengarkan perintah dari pelatih maupun dari guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2013) dalam (Febriyanto *et al.*, 2020) disiplin adalah ketaatan peserta didik terhadap peraturan yang ditetapkan selama kegiatan belajar mengajar di sekolah. Indikator yang diukur adalah: (1) ketepatan masuk dan pulang sekolah, (2) ketaatan dalam menggunakan pakaian dan atribut sekolah, (3) ketepatan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan (4) kepatuhan terhadap perintah guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan:

“Kegiatan drumband ini coach atau pelatihnya dari luar, jadinya mungkin melalui kegiatan ini anak juga bisa disiplin menghargai orang lain yang bukan Missnya.” GR04

Guru membiasakan anak untuk tidak berebut ketika mengambil stik drum maupun saat mengembalikan

Guru dan anak menyepakati aturan ketika mengambil dan mengembalikan stik drum secara bergiliran, anak tidak boleh berebut ketika mengambil atau mengembalikan stik drum.

Guru membiasakan anak untuk antre mengambil minum dan duduk saat minum

Untuk melatih kedisiplinan siswa di TK-B Semesta 3 Semarang guru mengajarkan anak kesabaran dalam mengantri mengambil minum atau melakukan suatu kegiatan apapun. Dan saat anak minum guru membiasakan anak untuk minum sambil duduk.

Perkembangan Nilai Karakter Disiplin Anak

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru akan teringat sampai anak dewasa. Dengan pembiasaan ini, anak-anak akan lebih mudah mengembangkan kepribadian disiplin yang positif. Pembentukan disiplin sejak dini akan berkontribusi pada perkembangan karakter dan kesuksesan mereka di masa depan.

Kondisi anak dalam penerapan nilai karakter disiplin melalui ekstrakurikuler *drumband*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti kepada subjek yaitu anak TK-B Semester 3 Semarang usia 5-6 tahun. Adapun perkembangan nilai karakter disiplin anak sebagai berikut: Anak dengan kode 10. KRS(BI) belum mampu bersikap disiplin, contohnya anak bermain *drumband* tidak sesuai dengan arahan pelatih. Anak dengan kode 14. MZA(B1) belum mampu melakukan sesuatu dengan tertib, contohnya anak berebut dengan temannya untuk mengembalikan stik drum.

Anak dengan kode 17. SM(B1) belum mampu mengikuti arahan atau gerakan dari pelatih dikarenakan dari diri anak itu sendiri sebelumnya takut dengan suara keras dari alat musik *drumband*. Namun seiring berjalannya waktu karena pembiasaan yang dilakukan guru anak mulai mencoba pelan-pelan, yang awalnya mendengar suara drum saja menangis, tidak mau masuk ruang latihan. Sekarang anak sudah berada ditahap mulai mencoba memainkan drum. Menurut Charles Schaefer dalam (Rokyal Harjanty, 2020) disiplin adalah sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan:

“Mungkin contohnya anak dengan kode 17. SM(B1) memang dia takut, personal reason (masalah pribadi) dari anak itu sendiri, dia takut dan tidak suka berisik. Ketika penerapan itu dia mendengar drum langsung minggir duluan dan nangis.” GR02

Anak dengan kode 3. ERW(B2) belum mampu bersikap sabar, dikarenakan anak tidak sabar menunggu giliran mengambil sepatu di rak. (e) Anak dengan kode 4. EAR(B2) belum mampu mengendalikan diri dalam penerapan nilai karakter disiplin, dikarenakan anak mengajak temannya mengobrol atau bermain saat ekstrakurikuler *drumband* berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan:

*“Anak-anak yang mudah terdistraksi dengan hal-hal lain seperti contohnya, temannya mengajak ngobrol, terus temannya deketan sama teman dekatnya dalam penempatan duduknya, sehingga mereka kurang fokus waktu main *drumband*.” GR02*

Anak dengan kode 5. EPM(B2) belum mampu mentaati aturan yang berlaku, dikarenakan anak berdiri disaat teman-temannya duduk dengan rapi sesuai dengan tempatnya masing-masing. Suasana hati anak terkadang dapat berubah-ubah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan:

*“Namanya anak-anak kan Ms, kadang moodnya naik turun, kadang kalau moodnya turun anak tidak mau *drumband*, atau kadang moodnya lagi bagus, karena moodnya bagus*

sampai mengganggu teman.” GR04

Anak dengan kode 7. GHAQ(B2) belum mampu melakukan sesuatu dengan tertib, dikarenakan anak memainkan stik drum disaat semua teman-temannya dalam sikap siap. Anak dengan kode 12. MAS(B2) belum mampu bersikap sabar, dikarenakan anak berlari saat mengambil minum.

Berdasarkan hasil observasi pengamatan tanggal 6 September 2024. Guru dan pelatih membiasakan anak untuk tertib dan bersikap disiplin, pada saat itu terdapat 4 siswa, dengan kode 5. EPM(B2), 12. MAS(B2), 14. MZA(B1), dan 4. EAR(B2) memiliki masalah tidak tertib ketika ekstrakurikuler drumband berlangsung. Pada pukul 10.30 WIB dan pukul 10.33 WIB dengan rentang waktu yang berbeda, kemudian saat anak ditanya oleh guru penyebab anak 5. EPM(B2) adalah anak ingin menghampiri temannya. Sedangkan penyebab siswa 12. MAS(B2), 14. MZA(B1), dan 4. EAR(B2) adalah ingin melihat lebih dekat tulisan yang berada dipapan tulis.



Gambar 1. Dokumentasi anak tidak tertib

Dari hasil observasi dilapangan pada 20 September 2024 pukul 10.50 WIB. Fakta dilapangan menunjukkan terdapat 7 siswa yang tidak tertib yaitu 5. EPM(B2), 12. MAS(B2), 14. MZA(B1), 4. EAR(B2), 3. ERW(B2), 10. KRS(B1), dan 7. GHAQ(B2). Terdapat 4 siswa yang mengulangi kebiasaan tersebut. Penyebabnya adalah anak ingin bermain bersama, pelatih mengatakan “Anak tidak tertib ketika fokusnya teralihkan, atau saat teman satu mengajak ngobrol yang lain pasti ikut-ikutan”



Gambar 2. dokumentasi anak tidak tertib

Dari hasil observasi pada 27 September 2024 pukul 11.08 WIB. Dari hasil fakta di lapangan menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa yang masih tidak tertib selama kegiatan ekstrakurikuler *drumband* berlangsung yaitu 5. EPM(B2), 3. ERW(B2), dan 12. MAS(B2). Penyebab anak tidak tertib adalah anak berebut ingin mengembalikan stik drum ke tempatnya.

Berdasarkan wawancara dengan pelatih dan guru tentang penerapan nilai karakter disiplin melalui ekstrakurikuler *drumband* di TK-B Semesta 3 Semarang. Dapat diketahui bahwa hasil wawancara berupa pengetahuan tentang penerapan nilai karakter disiplin melalui ekstrakurikuler *drumband*, pengetahuan tentang cara atau upaya guru dan pelatih dalam menerapkan nilai karakter disiplin melalui ekstrakurikuler *drumband*, metode yang digunakan guru dan pelatih dalam penerapan disiplin, mengetahui masalah dan solusi guru serta pelatih dalam penerapan nilai karakter disiplin melalui ekstrakurikuler *drumband* di TK-B Semesta 3 Semarang. Hasil wawancara dapat diperoleh dengan keterangan yang berbeda-beda, hal ini terlihat pada saat wawancara dengan informan guru dan pelatih *drumband*.

Tabel 1

Deskripsi Fakta di Lapangan

No	Fakta di lapangan	Dokumentasi
1.	Fakta di lapangan menunjukkan siswa berbaris dengan rapi ketika masuk ruang latihan, berbaris dengan rapi ketika mengambil drum dan mengembalikan drum ke ruang penyimpanan, anak mau bersabar dalam menunggu giliran ketika masuk ruang latihan.	
2.	Anak mampu bergantian mengambil stik drum dan membagikannya secara estafet.	

-
3. Anak mampu melakukan gerakan dalam *drumband* secara bersamaan atau serentak.



-
4. Anak mampu mengikuti arahan dari pelatih *drumband*.



-
5. Anak mampu bergantian mengambil minum dan duduk saat sedang minum.



-
6. Anak memainkan stik drum dan tidak dalam sikap siap.



-
7. Anak memberikan salam dan ucapan terima kasih untuk pelatih dan guru mereka.



8. Anak dapat bertanggung jawab mengembalikan alat *drumband* yang mereka gunakan ke tempat semula.



9. Anak mampu meletakkan, mengambil sepatu, dan duduk saat melepas atau mengenakan sepatu.



Perbandingan temuan penelitian dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan nilai karakter disiplin melalui ekstrakurikuler drumband di TK-B Semesta 3 Semarang. Hasil penelitian ini kemudian dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh dilakukan oleh (Istiana & Pamungkas, 2023) dengan judul “Implementasi Nilai Karakter Disiplin pada Kegiatan Ekstrakurikuler *Drumband*”. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler drumband. Hasil dari penelitian ini tidak hanya pada kedisiplinan anak secara umum, namun terdapat kedisiplinan anak saat bermain drumband seperti, membiasakan anak untuk kompak atau serentak dalam kegiatan ekstrakurikuler drumband. Contohnya memukul-mukul drum secara bersamaan, bergerak secara bersamaan, bersuara secara bersamaan. Sedangkan pada hasil penelitian sebelumnya hanya menunjukkan beberapa penerapan karakter disiplin secara umum seperti, disiplin waktu, disiplin menaati aturan, dan disiplin sikap.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler *drumband* di TK-B Semesta 3 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *drumband* dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter disiplin pada anak usia dini. Guru dan pelatih memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak-anak untuk membangun kebiasaan disiplin melalui berbagai praktik yang dilakukan secara konsisten. Beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan dalam ekstrakurikuler *drumband* meliputi kebiasaan datang tepat waktu, menjaga kebersihan dengan *tidy up* sebelum dan sesudah latihan, serta keteraturan dalam

berbaris sebelum memasuki ruang latihan. Anak-anak juga dilatih untuk bertanggung jawab dengan meletakkan dan mengambil sepatu pada tempatnya, bergiliran dalam mengambil dan mengembalikan alat musik *drumband*, serta mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, mereka diajarkan untuk mendengarkan arahan dari guru dan pelatih serta bersikap kompak dalam melakukan gerakan *drumband* secara serentak.

Meskipun penerapan disiplin melalui *drumband* telah berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi, seperti beberapa anak yang belum mampu mengikuti aturan dengan baik, masih berebut alat musik, kurang sabar dalam menunggu giliran, serta kesulitan dalam mengontrol fokus saat kegiatan berlangsung. Namun, dengan pembiasaan yang berulang dan pendekatan yang tepat, terlihat adanya peningkatan kedisiplinan pada anak-anak seiring berjalannya waktu.

Kesimpulannya, kegiatan ekstrakurikuler *drumband* terbukti efektif dalam menanamkan nilai karakter disiplin pada anak usia dini. Guru dan pelatih perlu terus memberikan inovasi dan strategi yang menarik agar anak-anak semakin termotivasi dalam membangun kedisiplinan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam membangun kebiasaan disiplin sejak dini di rumah juga sangat penting untuk mendukung hasil yang lebih optimal. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk terus mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pembentukan karakter agar anak-anak dapat tumbuh dengan kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi perkembangan mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Aryanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika*, 8(1), 50–58.
- Azizah, S. N., Permatasari, B., & Suwarni, E. (2022). Pengaruh Penerapan Absensi Fingerprint Terhadap Disiplin Kerja Aparatur Sipil Negara Pada Bagian Pengadaan Barang/Jasa Sekretariat Kota Bandar Lampung. *SMART: Strategy of Management and Accounting through Research and Technology*, 2(1), 67–77. <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/smart/issue/archive>
- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 75–81. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2107>
- Hambali, I. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(1), 87–93. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i1.209>
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>

- Harahap, Z. P., Arwin, A., Yuliana, Y., Nugroho, N., & Ivone, I. (2021). Analisis Motivasi Kerja Karyawan di CV. Fawas Jaya Medan Zuanda. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Informasi (SENSASI)*, 3(1), 507–511. <http://prosiding.seminar-id.com/index.php/sensasi/issue/archive>
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13, 1–6.
- Istiana, A., & Pamungkas, J. (2023). Implementasi Nilai Karakter Disiplin pada Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5863–5671. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5213>
- Khaerunnisa, N., & Sutiyono. (2023). Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di SD NU. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 1(1), 34–39.
- Magfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahma, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 54. <https://doi.org/10.17977/um041v14i1p54-67>
- Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Munaamah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2021). Peran Guru dalam Optimasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 355. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.38329>
- Munastiwi, E. (2019). Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 369–380. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-09>
- Ngainun Naim, Character Building (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Nikmatussaidah. (2021). Supervisi Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Nurul Hidayah Kota jambi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2), 9–24. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3272545&val=28735&title=Kover> Dewan Redaksi Daftar Isi Vol 2 No 3 September 2022
- Nurbaiti, A., Supriyono, S., & Kurniawan, H. (2022). Karakter peduli sosial anak usia dini dalam film animasi diva the series. *Paudia*, 11(1), 373-386.
- Octavia, E., & Sumanto, I. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah. *Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 46–51. <https://doi.org/10.56393/didactica.v2i2.1148>
- Putri Septirahmah, A., & Rizkha Hilmawan, M. (2021). Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 618–622. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.602>

- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.90>
- RAMADHANI, A., & Subandji, S. (2023). *Upaya Meningkatkan Sikap Disiplin Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Project Based Learning Pada Kelompok A Di Tk Trobayan Kalijambe Sragen Tahun 2022/2023* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Ridwan, S. W. (2022). Penanaman nilai - nilai kedisiplinan pada anak melalui permainan tradisional (kelereng) di kelompok b tk pertiwi x belalang. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(1), 1–12.
- Rizki, M. S. (2020). Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 5(2), 169–179.
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah [The Role of Educators in Fostering Student Discipline in Schools/Madrasas]. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 72–94. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1467>
- Rokyal Harjanty, S. M. (2020). Menanamkan Disiplin pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(July), 1–23.
- Saputra, H., Studi, P., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2022). Model Pembentukan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Aisyiyah Kalianda Lampung Selatan. *Jurnal Didika : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 18–29. <https://doi.org/10.29408/didika.v8i1.5671>
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., ... & Nugroho, I. (2020). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70-76.
- Supiana, S., Hermawan, A. H., & Wahyuni, A. (2019). Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 193-208.
- Tussubha, N., & Hadiyanto. (2020). *Integrated Character Education Model in Early Childhood Education Based on Minangkabau Local Culture: Randai*. 449(Icece 2019), 5–12. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.002>
- Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati, H. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 460. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.13671>
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Ule, M. Y., Kusumaningtyas, L. E., & Widyaningrum, R. (2023). Studi Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis peserta Didik Kelas II. *Widya Wacana*, 1(1), 1–28.

- Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Zuliasanita, N., Yuhatriati, Amalia, D., Suhartati, & Mandira, G. (2022). Penanaman Nilai Karakter Disiplin Anak Di Tk Al Islam Azhar Cairo Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD)*, 7(3), 45–56.
<https://jim.usk.ac.id/paud/article/download/23773/11125>